

**TRANSFORMASI *SERAT PANJI ANGRENI*
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GEDOG
LAKON PANJI ANGRENI
SAJIAN BAMBANG SUWARNO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Eko Prasetyo

NIM 14123113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

TRANSFORMASI SERAT PANJI ANGRENI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GEDOG LAKON PANJI ANGRENI SAJIAN BAMBANG SUWARNO

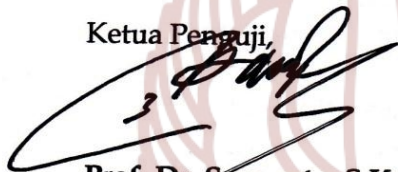
Disusun oleh

Eko Prasetyo
NIM 14123113

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 29 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Penguji Utama,



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn
NIP. 196411101991032001

Pembimbing,



Dra. Tifin Masturoh M.Sn.
NIP. 195608071980032001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 4 Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Setiap usaha dan pengorbanan yang kita lakukan tidak akan pernah sia-sia, kata sia-sia muncul ketika kita duduk diam dan tidak melakukan apa-apa
(Penulis)

Dunia tanpa seni akan kejam
(Ali Sadikin)

Pendidikan adalah senjata utama untuk mengubah dunia
(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua, yaitu Bapak Nurhadi dan Ibu Sri Wahyuningsih
- Kedua adik, yaitu Tari Setyawati dan Triastiwi
- Dosen pembimbing akademik Bapak Blacius Subono
- Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Ibu Titin Masturoh
- Sahabat seperjuangan penulis: Dwi Adi, Kevin, Bagus, Rinta, Imam, Latip, Puji, Ragil, Bayu, Kidung, Sindu, Jajak, Anang, Antoro, Basuki, Hadis, Gilang, Bram, Dian, Fawas, dan Agus.
- Sesepuh dan Seluruh anggota Sanggar Sangkara Gumrining

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eko Prasetyo
NIM : 14123113
Tempat, Tgl. Lahir : Kediri, 6 Januari 1994
Alamat : Jl. Mangga Dsn. Templek Ds. Gadungan
Kec. Puncu Kab. Kediri
Program studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "*Transformasi Serat Panji Angreni* dalam Pertunjukan Wayang Gedog Lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukuman.

Surakarta, 4 Januari 2019
Penulis



Eko Prasetyo
NIM 14123113

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Transformasi *Serat Panji Angreni* dalam Pertunjukan Wayang Gedog Lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno” bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana Struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno (2) Bagaimana bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam Pertunjukan Wayang Gedog Lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno. Pendekatan yang digunakan, yaitu struktur dramatik pertunjukan wayang yang telah dikemukakan oleh Soediro Satoto dan Sumanto. Analisis bentuk transformasi dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi dan intertekstual.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap data audio visual. Transkripsi terhadap data audio visual, dilakukan untuk mempermudah analisis struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Data observasi juga didukung dengan langkah studi pustaka dan wawancara.

Hasil penelitian Transformasi Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno dari *Serat Panji Angreni* adalah (1) Deskripsi *Serat Panji Angreni* yang tertuang dalam *pupuh-pupuh* tembang macapat dan *Panji Angreni* dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini disebutkan beberapa sumber-sumber yang mengulas *Panji Angreni*, antara lain: buku, sumber wawancara, *sanggit* cerita drama tradisional, dan *tembang palaran*. (2) Analisis struktur naratif *Serat Panji Angreni* dan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno. Struktur naratif *Serat Panji Angreni* meliputi, alur (*situation, generating circumstance, rising action, climax, dan denovement*), penokohan, *setting* (*setting* ruang, waktu, dan suasana), tema, dan amanat. Struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* meliputi, alur (eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan), penokohan, *setting* (*setting* ruang, waktu, dan suasana), tema, dan amanat. Selanjutnya adalah persamaan dan perbedaan *serat* dan pertunjukan Wayang Gedog. (3) Bentuk transformasi pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno dari *Serat Panji Angreni* yang meliputi bentuk transformasi alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi berupa faktor internal (kreatifitas dalang) dan faktor eksternal berupa motivasi Sukardi (alm) kepada Bambang Suwarno dan permintaan perjamuan kepada rombongan tamu dari Jepang.

Kata kunci: Transformasi, Wayang Gedog, *serat*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, skripsi yang berjudul “Transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno” ini dapat terselesaikan. Skripsi disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Seni di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih penulis ucapkan dengan rasa hormat kepada :

Ibu Dra. Titin Masturoh, M.Sn, selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabarannya telah menyempatkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Bapak Bambang Suwarno, Suroso dan Eko Prasetyo, selaku narasumber yang telah berkenan memberikan informasi guna melengkapi penelitian ini. Bapak Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji dan Kuwato, S.Kar., M.Hum selaku penguji proposal yang telah mengarahkan serta memberi saran kepada penulis sehingga hasil penelitian sesuai harapan. Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn, selaku penguji utama sekaligus Ketua Jurusan Pedalangan yang telah berkenan memberi fasilitas dan dukungan guna mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Dekan ISI Surakarta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, selaku dosen yang telah memberi dukungan dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Bapak Blacius Subono, S.Kar., M.Sn, selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan selama menempuh kuliah di ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga diucapkan penulis kepada Bapak Nurhadi dan Ibu Sri Wahyuningsih, selaku orang tua penulis yang telah memberikan semua yang dibutuhkan penulis guna tercapai derajat S-1 di ISI Surakarta. Tidak lupa disampaikan juga terima kasih kepada Anang Triyatmoko dan Keristian, selaku paman yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam rangka menunjang kelancaran proses kuliah di ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Selama proses skripsi penulis sadar bahwa tanpa bantuan dan dukungan sahabat seperjuangan skripsi tidak akan sempurna.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik selalu dinanti oleh penulis guna memperluas wawasan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak yang menggeluti seni pedalangan.

Surakarta, 4 Januari 2019
Penyusun

Eko Prasetyo
NIM 14123113

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
1. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Observasi	13
b. Wawancara	13
c. Studi Pustaka	14
2. Analisis Data	16
a. Transkripsi	16
b. Validasi Data	16
c. Analisis Data	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II DESKRIPSI <i>SERAT PANJI ANGRENI</i>	20
A. Deskripsi <i>Serat Panji Angreni</i>	20
B. Sinopsis <i>Serat Panji Angreni</i>	23
C. <i>Panji Angreni</i> dari berbagai sumber	64
1. Buku <i>Ensiklopedia wayang</i>	64
2. Cakupan <i>Gendhing Palaran</i>	65
3. Drama Tradisional Ketoprak	66
4. Wawancara	68
5. Drama Tradisional Wayang Topeg Malang	70
6. Buku <i>Kapoestakan Djawi</i>	73
7. Buku <i>Panji dalam Perbandingan</i>	74
8. Naskah <i>Panji Angreni</i> karya Sukardi Samiharjo	75
BAB III STRUKTUR NARATIF <i>SERAT PANJI ANGRENI</i> DAN STRUKTUR DRAMATIK LAKON <i>PANJI ANGRENI</i> SAJIAN BAMBANG SUWARNO	81

A. Struktur Naratif <i>Serat Panji Angreni</i>	82
1. Alur	82
a. <i>Situation</i>	83
b. <i>Generating Circumsiance</i>	85
c. <i>Rising Action</i>	86
d. <i>Climax</i>	88
e. <i>Denovement</i>	90
2. Penokohan	92
a. Protagonis	92
b. Antagonis	94
c. Tritagonis	97
d. Tokoh Pembantu	99
3. <i>Setting</i>	100
a. <i>Setting</i> ruang	100
b. <i>Setting</i> waktu	104
c. <i>Setting</i> suasana	106
4. Tema	108
5. Amanat	110
B. Pengertian Struktur Dramatik Lakon Panji Angreni	113
1. Alur	113
a. Tahap Pengenalan atau eksposisi	115
b. Tahap Konflik	116
c. Tahap Perumitan atau komplikasi	118
d. Tahap klimaks atau krisis	120
e. Tahap Resolusi	123
f. Tahap Keputusan	126
2. Penokohan	128
a. Protagonis	129
b. Antagonis	133
c. Tritagonis	137
d. Tokoh Pembantu	141
3. <i>Setting</i>	141
a. <i>Setting</i> ruang	142
b. <i>Setting</i> waktu	146
c. <i>Setting</i> suasana	150
4. Tema	155
5. Amanat	157
C. Persamaan dan Perbedaan	158

BAB IV BENTUK TRANSFORMASI <i>SERAT PANJI ANGRENI</i> DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GEDOG LAKON <i>PANJI</i> <i>ANGRENI</i> SAJIAN BAMBANG SUWARNO	161
---	-----

A. Bentuk Transformasi	161
1. Bentuk Transformasi alur	161
2. Bentuk Transformasi Penokohan	167
3. Bentuk Transformasi <i>Setting</i>	178
a. Bentuk Transformasi <i>Setting</i> Tempat	178
b. Bentuk Transformasi <i>Setting</i> Waktu	181
c. Bentuk Transformasi <i>Setting</i> Suasana	183
4. Bentuk Transformasi Tema	185
5. Bentuk Transformasi Amanat	186
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Transformasi	187
1. Faktor Internal	187
a. Kreatifitas Dalang	187
2. Faktor Eksternal	189
a. Adanya permintaan untuk penyambutan rombongan dari Jepang	189
b. Adanya dukungan Sukardi (Alm) kepada Bambang Suwarno	189
 BAB V PENUTUP	190
A. Penutup	190
B. Saran	194
 KEPUSTAKAAN	195
NARASUMBER	198
DISKOGRAFI	199
GLOSARIUM	200
LAMPIRAN I TRANSKRIP LAKON	203
LAMPIRAN II NOTASI GENDHING	236
LAMPIRAN III NOTASI SULUKAN	244
BIODATA	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang adalah salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa pada zaman purba. Wayang sudah ada sejak berabad-abad silam. Wayang muncul ketika manusia Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme. Wayang pada masa itu menjadi bagian dari upacara religi (Suyanto, 2016:25).

Pertunjukan wayang bukan hanya sebatas gerakan boneka wayang di sebuah layar (*kelir*), tetapi lebih kepada kesatuan peristiwa-peristiwa yang membentuk lakon. Terdapat beberapa jenis wayang antara lain, Wayang *Beber*, Wayang Kulit Purwa, Wayang *Madya*, Wayang Gedog, dan Wayang *Wasana*. Di dalam pertunjukan wayang terdapat banyak unsur seni yang meliputi, seni drama, seni sastra, seni lukis, seni kriya, seni suara, seni karawitan, dan seni tari (Suyanto, 2014 : 7-9).

Sumber cerita wayang apabila ditinjau dari jenisnya yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa *serat* atau kitab. *Serat* pada umumnya berupa ceritera deskriptif dan informatif belum berupa bentuk lakon, sedangkan sumber lisan biasanya informasi secara turun-temurun, yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Di dalam pedalangan sumber cerita tersebut akan disusun menjadi bentuk lakon yang siap disajikan (Suyanto, 2014: 76).

Sumber cerita tertulis apabila dilihat dari bentuk dibedakan menjadi dua, yakni *sekar* atau *tembang* dan *gancaran* (prosa). Sumber cerita bentuk *sekar* berisi puisi berupa *kakawin* (*Sekar ageng*), *sekar tengahan*, dan

macapat. Sedangkan yang berbentuk *gancaran* adalah berupa tulisan dalam bahasa bebas (prosa) yang menceritakan tokoh-tokoh terdahulu yang terkait dengan dunia pedalangan (Suyanto, 2014 : 77).

Serat Panji Angreni merupakan salah satu sumber tertulis cerita Wayang Gedog. Menurut buku *Kapustakan Djawi, Serat Panji Angreni* disalin kembali pada tahun 1801 Masehi atas perintah Pangeran Adimanggala dari Kerajaan Palembang. *Serat Panji Angreni* berbentuk *tembang macapat* menggunakan bahasa Jawa Tengahan dan ditulis dalam aksara Jawa. Dalam *Serat Panji Angreni*, Panji digambarkan sebagai sosok yang memiliki karisma di mata para wanita, antara lain adalah tokoh Angreni yang juga sangat mengagumi Panji. Tokoh Angreni muncul hanya pada bagian awal *serat*, hal itu dikarena Tokoh Angreni mati di tangan Kebo Tendas (algojo Jenggala). Hal itu sangat berbeda dengan peran tokoh Angreni yang sudah dalam bentuk sajian lakon *Panji Angreni*. Tokoh Angreni di dalam pertunjukan tidak mengalami kematian. Tokoh Angreni *digarap* oleh dalang sesuai dengan suasana emosional tokoh. Hal ini bisa saja terjadi, karena seniman dalang ingin menyajikan lakon yang dramatis walaupun terkadang melenceng jauh dari sumber cerita.

Wayang Gedog adalah wayang yang memiliki teknis pertunjukan berbeda dengan wayang kulit. Irian yang digunakan adalah *gendhing-gendhing pelog*. Struktur pertunjukan Wayang Gedog terdiri dari tiga bagian atau tiga *pathet* yaitu: *pathet lima*, *pathet nem*, dan *pathet barang*. Pada bagian *pathet nem* terdapat sisipan *pathet mayura pelog* yang digunakan sebagai adegan Bancak Doyok (Soetarno, dkk, 2007:55-56). Perbedaan yang menonjol terlihat dari busana tokoh Wayang Gedog berupa *tekes*

(pada bagian kepala) dan *rapekan* (busana bagian bawah pada tokoh laki-laki).

Perbedaan yang sangat terlihat dalam pertunjukan adalah ketika Angreni hendak dibunuh oleh Brajanata. Jika dalam *Serat Panji Angreni* ketika hendak dibunuh ia hanya bisa pasrah, maka dalam pertunjukan Angreni bisa menyelamatkan diri dan bertemu dengan Batara Narada. Kemudian Batara Narada memberi Angreni dan Onengan pakaian ksatria dan mengubah nama mereka menjadi Klana Jayengsari dan Klana Jayengsekar. Akhirnya Angreni bisa bersanding dengan Galuh Candra Kirana menjadi istri Panji.

Perbedaan isi dari *Serat* ke dalam pertunjukan wayang sangat mungkin terjadi. Hal itu disebabkan proses pewarisan cerita dilakukan secara turun-temurun melalui tradisi oral. Tradisi oral terkait dengan pekerjaan dalang yang diwariskan turun-temurun secara lisan, umumnya dari ayah ke anak laki-laki (Groenendaal, 1987:6). Apa yang didengar dalam tradisi oral yaitu yang akan disampaikan kembali pada generasi selanjutnya. Kelemahan tradisi oral terletak pada tidak diketahui yang mana yang benar dan mana yang salah.

Adanya perbedaan yang terjadi dalam *serat* dan pertunjukan disebabkan proses transformasi. Transformasi adalah perubahan bentuk dari satu media ke media yang lain. Transformasi dimulai dari *serat* yaitu dengan media tulisan berubah ke dalam lakon yang diwujudkan dalam media panggung. Perubahan inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Walaupun sudah ada penelitian mengenai pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*, tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada celah yang bisa diteliti. Perubahan dalam pertunjukan tentunya

juga terkait dengan latar belakang dalang, maka perlu adanya wawancara mendalam kepada dalang sebagai pelaku dalam proses transformasi.

Objek penelitian ini adalah *Serat Panji Angreni* dan rekaman audio visual pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Wayang Gedog tersebut dipergelarkan dalam rangkaian acara Dies Natalis ISI Surakarta yang ke-51 di Pendapa Ageng ISI Surakarta kampus I Kentingan pada tanggal 15 Juli 2015. Bambang Suwarno adalah dalang yang membawakan lakon *Panji Angreni* dalam acara tersebut.

Lakon *Panji Angreni* adalah lakon Wayang Gedog yang telah disusun oleh Sukardi (alm). Lakon *Panji Angreni* susunan Sukardi memiliki jalan cerita yang sudah berbeda jauh dengan *Serat Panji Angreni*. Perbedaan yang terlihat adalah pada tokoh Angreni. Tokoh Angreni di dalam *serat* mengalami kematian, tetapi di dalam pertunjukan Wayang Gedog tidak. Selain itu, dalam lakon *Panji Angreni* terkandung pesan-pesan kemanusiaan seperti keikhlasan, ketabahan, dan lain-lain.

Dalang yang membawakan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah Bambang Suwarno. Bambang Suwarno adalah satu-satunya dalang yang bisa mempertunjukan Wayang Gedog. Kemampuan Bambang Suwarno dalam membawakan pakeliran Wayang Gedog didapat ketika belajar di bangku perkuliahan. Bambang Suwarno paham betul mengenai seluk beluk Wayang Gedog. Hal itu terlihat dari kemampuan Bambang Suwarno dalam mengolah atau menyanggit cerita Wayang Gedog. Selain itu Bambang Suwarno juga sangat ahli dalam menciptakan figur tokoh wayang Gedog. Kemampuan Bambang Suwarno yang terlihat dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah penggarapan unsur *sabet* pada adegan Samudra Mantana. Pada

adegan Samudra Mantana tersebut digambarkan tokoh Batara Wisnu dan Batari Sri Hunon hendak melakukan penitisan ke bumi. Sabet tokoh wayang yang ditampilkan Bambang Suwarno mampu menyampaikan pesan kepada penonton walaupun tanpa dialog, hal ini dikalangan pedalangan sering disebut sebagai *sabet* yang berbicara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi *Serat Panji Angreni* ?
2. Bagaimana struktur naratif *Serat Panji Angreni* dan struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno ?
3. Bagaimana bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk transformasi dari *Serat Panji Angreni* menjadi bentuk pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan *Serat Panji Angreni*, sinopsis *Serat Panji Angreni*, dan *Panji Angreni* dari berbagai sumber; (2) untuk memahami struktur naratif *Serat Panji Angreni* dan struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*; (3) untuk mendapatkan gambaran bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bisa dirasakan. Adapun manfaat penelitian ini: (a) bagi peneliti, memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa untuk masa yang akan datang, (b) bagi lembaga (ISI Surakarta), meningkatkan mutu pendidikan perguruan tinggi dalam rangka mencetak sarjana yang berkualitas dan sebagai dokumentasi tertulis mengenai Wayang Gedog, (c) bagi masyarakat, memberikan informasi yang terpercaya mengenai Wayang Gedog, (d) bagi seniman, sebagai rangsangan bagi para seniman untuk lebih kreatif dalam *menggarap* lakon Wayang Gedog, baik secara tradisi dan inovasi. Munculnya *garap* padat diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk lebih mencintai Wayang Gedog.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dilakukan dengan meninjau buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material penelitian. Penelitian yang memiliki kesamaan judul sudah pernah ada sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

Poerbatjaraka dalam buku *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (1968) telah membahas berbagai cerita Panji. Cerita Panji dalam buku tersebut antara lain adalah Panji Kuda Semirang, cerita Panji dalam *Serat Kanda*, Panji Angronakung, Djajakusuma, Panji Kuda Narawangsa, Panji Kambodja, dan Malat. Selain itu Poerbatjaraka juga telah mengulas perbandingan cerita Panji dari segi isi cerita. Ringkasan Panji Palembang atau *Panji Angreni* juga dibahas dalam buku tersebut secara berurutan.

Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada perbandingan *Serat Panji Angreni* dengan lakon Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*.

Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Wayang asal usul, filsafat, dan masa depannya* (1975) juga membahas mengenai Wayang Gedog. Dalam buku tersebut dibahas mengenai asal usul nama *gedhog*, arti nama *gedhog* berdasarkan pemaparan para ahli. Buku tersebut tidak menyebut sumber-sumber lakon Wayang Gedog. Sementara penelitian ini mendeskripsikan sumber lakon Wayang Gedog berupa *Serat Panji Angreni* beserta sinopsisnya.

S. Haryanto dalam buku *Sejarah dan Perkembangan wayang* (1998) mencatat keberadaan Wayang Gedog sebagai jenis pertunjukan wayang yang ada di Indonesia. Buku tersebut membahas Wayang Gedog berdasarkan sumber cerita Panji dan kehidupannya pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, seperti Demak dan Surakarta. Dalam buku tersebut tidak membahas salah satu sumber cerita Wayang Gedog berupa *Serat Panji Angreni*. Sementara dalam penelitian ini mendeskripsikan *Serat Panji Angreni* dan *Panji Angreni* dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan.

Tatik Harpawati dkk dalam penelitian yang berjudul “Transformasi Cerita Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak” (2008) mengungkap sejauh mana transformasi yang terjadi dalam unsur intrinsik wayang Golek Menak meliputi, alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Penelitian tersebut tidak mendeskripsikan unsur intrinsik sumber cerita Wayang Golek Menak seperti pada penelitian ini. Di dalam penelitian ini memiliki objek material yang berbeda yaitu *Serat Panji Angreni* dan Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*.

Titin Masturoh dalam penelitian yang berjudul (2010) “Transformasi *Serat Lokapala* dalam Lakon Alap-alapan Sukesi versi Sumanto dan Ki Naryacarita” telah memaparkan transformasi unsur-unsur dramatik meliputi, alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal lakon pada halaman 108-127. Selain membahas transformasi penelitian tersebut juga menguraikan perbedaan dan persamaan *Serat Lokapala* dalam lakon Alap-alapan Sukesi versi Sumanto dan versi Ki Naryocarito. Dalam penelitian ini hanya fokus ke dalam satu pertunjukan, yakni Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

Eko Prasetyo dalam tesis yang berjudul “Lakon *Panji Angreni* karya Bambang Suwarno sebuah Inovasi *Pakeliran* Wayang Gedog” (2014) juga membahas tentang pertunjukan Wayang Gedog. Tesis tersebut difokuskan pada kajian tentang inovasi *garap* struktur lakon dan tekstur pertunjukan. Dalam tesis tersebut juga menguraikan *gendhing-gendhing* baru yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Gedog. Penelitian ini meskipun memiliki objek material yang sama, tetapi masing-masing objek material terdapat perbedaan. Perbedaan terdapat pada alur masing-masing objek material, hal itu disebabkan waktu pertunjukan berbeda walaupun judul pada pertunjukan sama. Selain itu, pada penelitian ini fokus terhadap transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi.

Sunardi, Bambang Suwarno, dan Bagong Pujiono telah membuat buku yang berjudul “Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog”(2014). Buku tersebut membahas mengenai kehidupan Wayang Gedog, estetika

Wayang Gedog, dan konsep revitalisasi. Buku itu juga telah membahas secara rinci mengenai unsur-unsur estetika meliputi, pelaku pertunjukan, peralatan pendukung, dan unsur *garap* pertunjukan. Dalam buku tersebut juga menjelaskan *garap* sajian lakon *Panji Angreni* secara sekilas, tetapi terdapat perbedaan dari segi alur. Sementara penelitian ini mendeskripsikan *Serat Panji Angreni* dan sinopsis *Panji Angreni* dari berbagai sumber serta struktur dramatik *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

Damar Tri A dalam bukunya yang berjudul “Menenal lebih dekat dengan Wayang Gedog” (2014) juga telah membahas mengenai Wayang Gedog. Buku tersebut membahas secara rinci mengenai Wayang Gedog meliputi, asal-usul, fungsi, bentuk rupa, dan bentuk penyajian. Selain itu, pada bab selanjutnya juga menguraikan proses pembuatan Wayang Gedog. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak mengulas mengenai sumber-sumber cerita Wayang Gedong seperti *Serat Panji Angreni*. Dalam penelitian ini fokus pada kajian mengenai struktur dramatik *Serat Panji Angreni*, serta struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

Agus Santosa dalam Skripsinya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Gedog Lakon Jaka Bluwa sajian Bambang Suwarno dalam Perspektif Estetika pedalangan” (2015) telah dibahas mengenai Struktur pertunjukan Wayang Gedog, unsur-unsur pembentuk estetika, dan estetika pertunjukan Wayang Gedog berdasarkan konsep estetika *nuksma* dan *mungguh*. Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan struktur dramatik, walaupun lakon berbeda. Akan tetapi dalam penelitian ini

fokus terhadap kajian transformasi dengan pendekatan interteks dan resepsi.

Aditya Susanti dalam skripsi dengan judul (2016) “ Transformasi *Serat Lokajaya* dalam Pertunjukan Kesenian Jemblung di Kediri” telah menguraikan unsur-unsur *Serat Lokajaya* meliputi, deskripsi *serat*, sinopsis *serat*, dan unsur intrinsik *serat*. Unsur intrinsik yang meliputi, alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Skripsi di atas juga membahas bentuk transformasi seni pertunjukan Jemblung dari *Serat Lokajaya*. Dalam penelitian ini membahas bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam seni pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

F. Landasan Teori

Pengertian transformasi secara umum yaitu perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi); perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, dan mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya (Tim penyusun, 2005:1209). Transformasi menurut Sapardi Djoko Damono adalah transformasi berkaitan dengan perubahan media ungkap. Perubahan media yang dimaksud adalah perubahan dari media tulis ke dalam media ungkap panggung mencakup peragaan perilaku manusia dalam ruang, waktu, dan konteks material yang melingkupi (2014:149-150). Kedua konsep di atas digunakan sebagai pijakan awal dalam analisis transformasi penelitian ini.

Transformasi unsur pertunjukan terletak pada pengambilan, pemunculan, dan pemindahan unsur karya sastra ke dalam unsur-unsur pertunjukan. Suatu karya sastra dikatakan mengalami transformasi,

apabila unsur dalam karya sastra dimunculkan dalam unsur pertunjukan wayang, baik secara implisit maupun eksplisit dengan pemunculan yang berbeda dari unsur aslinya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi, alur, penokohan, *setting*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Masturoh, 2010:112). Dalam penelitian ini akan diulas unsur yang mengalami transformasi, yakni unsur-unsur pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* dari *Serat Panji Angreni*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dan interteks. Teori resepsi terkait dengan penerimaan pembaca sebagai pemberi makna. Sedangkan interteks memandang bahwa suatu teks tidak berdiri sendiri melainkan ada teks lain di dalamnya. Teori di atas akan digunakan untuk menganalisis karya sastra *Serat Panji Angreni*.

Pendekatan intertekstual menganggap bahwa tidak ada satu teks pun yang berdiri sendiri. Setiap teks selalu mengacu pada teks lain. Teeuw mengungkapkan bahwa teori intertekstual memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacanya juga (1984:145).

Resepsi berkaitan erat dengan tindak kelanjutan pembaca terhadap teks yang dibacanya. Tindak kelanjutan yang dimaksud di sini adalah kemampuan sang pembaca dalam melihat kenyataan. Kemampuan ini tentunya juga tergantung dari tingkat pengalaman sang pembaca. Pembaca dalam hal ini seniman dalang tentunya akan memberikan tafsir yang berbeda terhadap karya sastra tertentu. Perbedaan ini terjadi akibat seniman satu dan lainnya tingkat pengalamannya sudah berbeda. Dengan

kata lain, tafsir yang diberikan pembaca aktif pasti berbeda dengan pembaca pasif (Nurgiyantoro, 1998:14-15).

Analisis struktur dramatik dalam penelitian ini menggunakan konsep struktur dramatik yang telah dirumuskan oleh Soediro Satoto dan Sumanto. Analisis struktur dramatik dalam pertunjukan meliputi, alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Hasil analisis struktur dramatik pada lakon *Panji Angreni* digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis bentuk transformasi pada pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Untuk menganalisis struktur dramatik *Serat Panji Angreni* menggunakan konsep yang telah dikemukakan Moctar Lubis dalam buku *Teknik Mengarang* khususnya pada unsur alur. Pada unsur intrinsik *Serat Panji Angreni* juga didukung dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif interpretatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data yang bersifat kualitatif. Sumber data tersebut berupa rekaman audio visual pertunjukan Wayang Gedog sajian Bambang Suwarno. Sementara itu, untuk melengkapi informasi seputar Wayang Gedog juga dilakukan wawancara terhadap narasumber yang berkompeten di bidang Wayang Gedog, yakni Bambang Suwarno. Studi pustaka juga dilakukan guna memperoleh data-data tertulis mengenai Wayang Gedog. Berikut tahap-tahap dalam penelitian ini, yakni tahap pengumpulan data meliputi, observasi, studi pustaka dan wawancara, tahap analisis data dan penyusunan laporan.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan terhadap rekaman audio visual pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno. Observasi yang dilakukan tergolong observasi tidak langsung. Observasi jenis ini dilakukan dengan pengamatan terhadap pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno yang berbentuk rekaman audio visual. Hal ini dilakukan mengingat pertunjukan sudah berlangsung di masa lampau, sehingga dengan adanya bentuk rekaman audio visual memungkinkan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap pertunjukan Wayang Gedog.

b. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan lewat wawancara dengan para narasumber. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interviewing*). Wawancara dilakukan secara tidak formal guna mencari pandangan subjek yang diteliti (Sutopo, 1989:3). Data yang diperoleh dari narasumber seperti itu adalah untuk menggali pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1997:158).

Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno. Interview dalam penelitian dilakukan terhadap narasumber yang sangat berkompeten dalam pertunjukan Wayang Gedog. Jenis wawancara yang dilakukan adalah

wawancara terstruktur. Pertanyaan seputar Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* telah disusun sebelumnya. Diharapkan dengan melakukan wawancara terstruktur dapat diperoleh informasi yang rinci dan objektif dari beberapa narasumber. Informasi hasil wawancara akan digunakan untuk melengkapi data dan membantu analisis terhadap data utama. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bambang Suwarno, 67 tahun, selaku dalang Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi tentang Struktur dramatik keterkaitannya dengan unsur garap lakon *Panji Angreni*. Selanjutnya untuk memperoleh informasi biografi Bambang Suwarno dan memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*
- 2) Suroso, 71 tahun, mantan Kasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kediri. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi seputar cerita *Angreni* yang dikenal masyarakat Kediri pada umumnya.
- 3) Eko Prasetyo, 34 tahun, Dosen ASGA dan seniman dalang. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dan tanggapan mengenai sosok Bambang Suwarno.

Data yang diperoleh dari narasumber kemudian dicatat. Selanjutnya data dipilah-pilah ke dalam data pokok dan data pendukung.

c. Studi Pustaka

Cara untuk mendapat informasi atau data dalam penelitian ini adalah dengan membaca atau mempelajari buku-buku, penelitian, jurnal,

dan tulisan-tulisan yang mendukung. Langkah studi pustaka dilakukan guna mendapatkan informasi terkait objek material dan untuk mendapat acuan dalam menganalisis struktur naratif *Serat Panji Angreni*, struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*, dan analisis bentuk transformasi. Setelah membaca dan memahami tulisan-tulisan terkait, kemudian dilakukan penyusunan hasil analisis objek material berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah studi pustaka. Buku-buku yang digunakan dalam penelian ini adalah sebagai berikut.

Buku *Penulisan lakon II*, buku tulisan Sumanto tersebut mengulas unsur-unsur dramatik lakon wayang yang meliputi, alur, penokohan, setting, tema, dan amanat. Konsep struktur dramatik dalam buku tersebut digunakan untuk menganalisis struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon Panji Angreni. Buku lain yang juga mengulas struktur dramatik adalah Buku *Wayang Kulit Jawa makna dan struktur dramatiknya* susunan Soediro Satoto. Buku tersebut juga digunakan sebagai acuan dalam analisis struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon PAnji Angreni.

Burhan Nurgiyantoro, dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, membahas mengenai unsur-unsur dalam karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembahasan unsur intrinsik dalam buku tersebut digunakan sebagai acuan untuk menganalisis struktur naratif *Serat Panji Angreni*.

Burhan Nurgiyantoro, dalam buku *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, membahas mengenai bentuk transformasi unsur-unsur pewayangan ke dalam karya sastra. Pembahasan transformasi meliputi, transformasi alur, transformasi penokohan, transformasi, setting,

transformasi tema, dan transformasi amanat. Buku tersebut digunakan dalam menganalisis bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon Panji Angreni sajian Bambang Suwarno tepatnya pada Bab IV.

2. Analisis Data

a. Transkripsi

Transkripsi dilakukan terhadap rekaman audio visual pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno yang dipergelarkan di pendapa ageng ISI Surakarta pada tanggal 15 Juli 2015 dalam rangkaian acara Dies Natalis ke-51. Transkripsi dilakukan mulai dari awal hingga akhir pertunjukan Wayang Gedog. Semua unsur catur yang meliputi, *janturan*, *ginem*, dan *pocapan* disalin ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengamati sajian dan untuk menangkap unsur-unsur dramatik pertunjukan yang meliputi, alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat.

b. Validasi Data

Data yang didapat dalam penelitian ini berupa data primer dan data pendukung. Data primer berupa *Serat Panji Angreni* dan rekaman audio visual pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Data sekunder berupa tulisan-tulisan dan informasi dari wawancara yang dilakukan. Setelah data-data diperoleh dari narasumber terpercaya dan berkompeten, kemudian dilakukan langkah konfirmasi data. Keseluruhan

data diolah untuk menjaga validitasnya. Para Narasumber yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bambang Suwarno, sebagai narasumber utama sekaligus sebagai dalang dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*;
2. Eko Prasetyo, Dosen ASGA sekaligus seniman dalang.
3. Suroso, mantan Kasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kediri.

Narasumber-narasumber di atas memiliki kredibilitas yang tinggi di bidang Wayang Gedog dan cerita Panji. Informasi dan pernyataan dari narasumber kemudian dikumpulkan dan diolah guna mendapatkan hasil analisis yang baik.

c. Analisis Data

Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan dengan menguraikan dan menggabungkan data yang telah terkumpul. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yakni dengan mengklasifikasi dan memilih data sesuai dengan perumusan masalah guna mempermudah dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Data-data yang menyangkut latar belakang penciptaan lakon *Panji Angreni*.
- 2) Data-data yang berhubungan dengan deskripsi *Serat Panji Angreni*.
- 3) Data-data yang berhubungan dengan struktur dramatik dalam lakon *Panji Angreni*.
- 4)) Data-data yang berhubungan dengan struktur naratif pada *Serat Panji Angreni*.

- 5) Data-data yang berhubungan dengan bentuk transformasi.
- 6) Data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan hasil penelitian secara sistematis sebagai hasil akhir penelitian.

H. Sistematika penulisan

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan. Seluruh data yang diperoleh dari awal hingga akhir ditulis sesuai tahapan rumusan masalah. Penelitian ini terdiri atas beberapa bab yang tersusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, Metode Penelitian (Observasi, wawancara, studi pustaka, validasi data, serta transkripsi) dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan *Serat Panji Angreni*, meliputi : deskripsi *Serat Panji Angreni*, sinopsis *Serat Panji Angreni*, dan *Panji Angreni* dari berbagai sumber.

Bab III Struktur naratif *Serat Panji Angreni* dan struktur dramatik pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian ki Bambang Suwarno, meliputi : 1. Struktur naratif *Serat Panji Angreni* 2. Struktur dramatik Pertunjukan Wayang Gedog meliputi: alur, penokohan, *setting*, tema, dan Amanat, 3. Perbandingan struktur dramatik *Serat Panji Angreni* dan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* (persamaan dan perbedaan).

Bab IV Bentuk transformasi dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*, meliputi : 1. transformasi alur, transformasi penokohan, transformasi *setting*, transformasi tema, transformasi amanat, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi (faktor internal dan faktor internal).

Bab V Penutup, meliputi : kesimpulan dan saran.



BAB II DESKRIPSI SERAT

A. Deskripsi Serat Panji Angreni

Serat Panji Angreni merupakan karya sastra yang berbentuk *sekar Macapat*. *Serat Panji Angreni* ditulis dengan bentuk *tembang Macapat* beraksara Jawa. Dilihat dari ragam bahasa, *Serat Panji Angreni* menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Jawa Baru, Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa Kuna. *Serat Panji Angreni* ini disalin kembali atas perintah Pangeran Adimanggala dari kerajaan Palembang. Menurut *sengkalan* yang terdapat dalam *serat* tepatnya pada *pupuh I kinanti pada V* berbunyi:

*I sakala warsanipun/ papetheking bararuci/ **guna paksa kaswareng rat**/
kanjeng pangeran/ adimanggala atuding/ akyan maring juru citra/ anreh
ing pralampitadi//*

sengkalan “guna paksa kaswareng rat” menunjukkan tahun 1723 Caka atau 1801 Masehi, tahun ini merupakan tahun pada saat *serat* ini disalin kembali. Di dalam *pupuh 1 pada 2 sekar macapat Kinanti* menyebut waktu yang lebih rinci sebagai berikut.

*Risakala warsanipun/ Dal awal candra ngawengi/ tanggal ping catur
sasangka/ rabingulawal anenggih/Dinten jumangat madyarka/ Meh lingsir
pratanggapati//*

Tembang Kinanti di atas menyebut bulan *Rabiul Awal*, hari Jumat, dan tanggal 4 siang hari yang merupakan penunjuk waktu penyalinan *Serat Panji Angreni*. Menurut Poerbatjaraka *Serat Panji Angreni* merupakan

hadiah dari Residen Palembang, sehingga *Serat Panji Angreni* juga disebut Panji Palembang. Hingga saat ini tidak diketahui naskah *babonnya*.

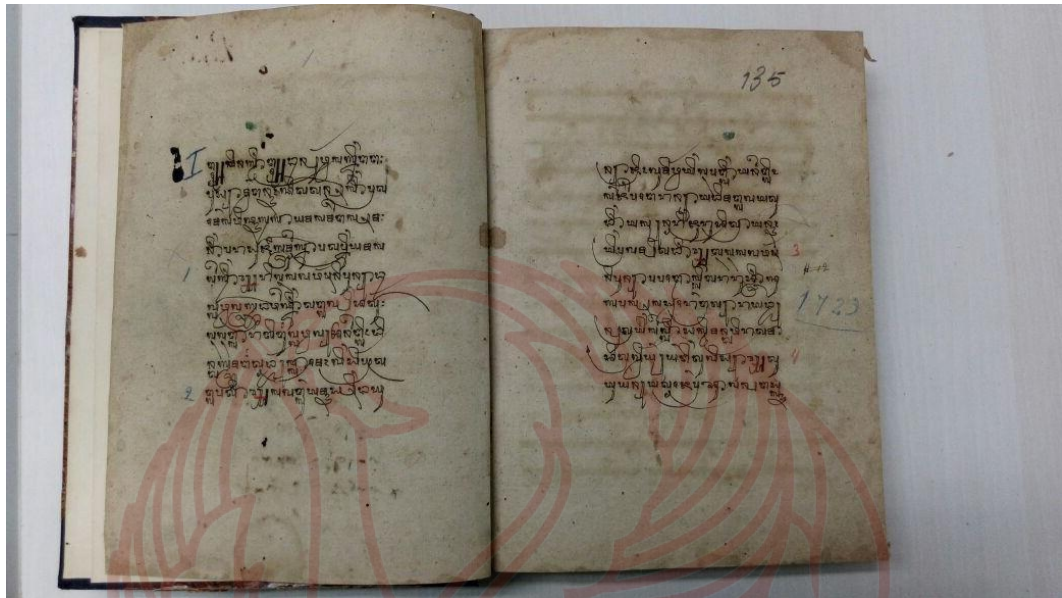
Serat Panji Angreni berukuran sampul 18,5 x 25,8 cm, halaman berukuran 18 x 24,7 cm, dan kolom teks berukuran 13,8 x 17,5 cm, menggunakan kertas Eropa, tanpa cap, dan memiliki *laid line* 8 cm dengan *chain line* 2,8 cm. Warna kertas kekuning-kuningan dan terdiri atas 353 halaman dengan kelopak depan belakang masing-masing dua lembar. Nomor halaman dengan angka Arab. Pada bagian samping kanan dan kiri kolom teks terdapat nomor *pupuh* dengan angka Romawi dan nomor *pada* dengan angka Arab. Bentuk aksara rapi dan jelas. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, kecuali halaman 1 dan 2 yang masing-masing berisi sembilan baris (Saputro, 2017:9).

Serat Panji Angreni termasuk puisi tradisonal Jawa yang mempertimbangkan *gatra* (baris) pada tiap-tiap *pada* (bait) berdasarkan kedudukannya pada *Sekar Macapat* (Saputro, 2017:13-14). Setiap *Sekar Macapat* terikat *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. *Guru gatra* adalah banyaknya baris dalam setiap *Sekar Macapat*. *Guru lagu* adalah vokal akhir di setiap *gatra* (baris). Sedangkan *guru wilangan*, banyaknya *wanda* (suku kata) pada setiap *gatra* (baris). Sebagai contoh aturan *guru lagu* dan *wilangan*, pada *Sekar Macapat Pangkur* adalah : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 81. *Serat Panji Angreni* hanya menggunakan 6 jenis *Sekar Panji Angreni*, antara lain: *Sinom*, *Durma*, *Mijil*, *Kinanti*, *Asmaradana*, dan *Pangkur*. Satu jenis *sekar Macapat* akan menjadi *pupuh*, satu *pupuh* terdiri atas beberapa *pada*. Dalam setiap *pupuh*, banyaknya jumlah *pada* bervariasi. Berikut data tabel yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni*.

Tabel 1. Jumlah *pupuh*, *pada*, dan *gatra* dalam *Serat Panji Angreni*

No.	Nama Tembang	Jumlah Pupuh	Jumlah pada	Jumlah gatra	Keterangan
1.	<i>Kinanti</i>	4	158	948	<i>Pupuh</i> 1. 2. 3. 4: hal. 129, 171, 203, 316
2.	<i>Sinom</i>	14	621	5589	<i>Pupuh</i> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14: hal. 132, 133, 141, 147, 154, 173, 188, 211, 218, 226, 248, 262, 292, 299, 303, 330
3.	<i>Pangkur</i>	10	442	3094	<i>Pupuh</i> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10: hal. 132, 138, 143, 163, 205, 236, 256, 273, 306, 323
4.	<i>Asmaradana</i>	7	312	2184	<i>Pupuh</i> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7: hal. 148, 153, 177, 195, 220, 258, 285
5.	<i>Mijil</i>	8	327	1921	<i>Pupuh</i> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8: hal. 152, 167, 179, 193, 201, 225, 242, 312
6.	<i>Durma</i>	2	621	4347	<i>Pupuh</i> 1. 2: hal. 295, 326

Serat Panji Angreni saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Merdeka Selatan No. 11 Jakarta Pusat dengan kode panggil KBG 185. Pemberian kode panggil dengan penyelipan huruf “G” merupakan kode untuk koleksi naskah ketikan. Hingga saat ini belum ada bentuk digital maupun microfilm *serat* tersebut, sehingga hanya bisa dibaca di tempat. Mengingat jarak yang jauh dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengakses *Serat Panji Angreni* di Perpustakaan Nasional, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk alih aksara *serat* tersebut. Selain itu, kendala yang dialami adalah peraturan yang diberlakukan oleh Perpustakaan Nasional sangat ketat. Pengkopian secara keseluruhan terhadap *serat* tersebut tidak diperbolehkan oleh pihak Perpustakaan Nasional. Akhirnya diputuskan menggunakan sumber data yang sudah dalam bentuk alih aksara. *Serat Panji Angreni* yang digunakan sebagai data utama adalah alih aksara yang telah dilakukan Karsono tahun 1998.



Gambar 1. Foto *Serat Panji Angreni* yang asli pada halaman 1 dan 2
(Foto: Teguh Purwanto, 2018)

Kondisi *Serat Panji Angreni* sudah mulai rusak. Terlihat pada gambar terdapat coretan pensil dan bolpoin sebagai penanda oleh peneliti terdahulu. Selain itu kondisi kertas pada *serat* juga mulai berubah menjadi warna kecoklatan karena termakan usia.

B. Sinopsis *Serat Panji Angreni*

1. *Pupuh Kinanti*

Serat Panji Angreni ditulis atas perintah Pangeran Adimanggala pada tahun 1723 Caka. Ditulis pada tahun Dal-awal, bulan *Rabiul Awal*, hari Jumat, tanggal 4 siang hari. Di awal *Pupuh Kinanti* disebut Raden Putra yakni putra dari raja Jenggala. kemudian disebutkan lima bersaudara

yakni satu perempuan dan empat laki-laki. Kelima bersaudara tersebut yang yang tertua seorang perempuan bernama Rara Sunti dan menjadi seorang pertapa. Sedangkan empat saudara lainnya adalah raja Keling, raja Jenggala, raja Urawan dan raja Singasari.

Raja Jenggala memiliki anak antara lain Brajanata, Waningpati (Panji), Carang Waspa, dan Onengan. Carang waspa telah lama pergi meninggalkan kerajaan. Waningpati telah ditunangkan dengan putri Kediri yakni Candra Kirana.

Waningpati sedang sedih, untuk menghibur diri, Panji pergi ke taman kepatihan dengan ditemani Prasanta. Patih Kudanawarsa yang melihat Panji datang segera menyambut. Kemudian patih menyuruh anak perempuannya membawakan sirih dan bunga untuk Panji. Melihat kecantikan Angreni, seketika Panji jatuh cinta. Panji mengutarakan niatnya untuk memperistri anak perempuan Patih Kudanawarsa. Permintaan Panji disetujui, tetapi Patih Kudanawarsa meminta syarat agar kabar pernikahan Panji dan anaknya disampaikan kepada raja. Panji bersedia dan Patih Kudanawarsa meminta Panji agar kabar tersebut disampaikan oleh mertuanya kepada raja.

Prasanta diminta Panji agar mengabarkan kepada Onengan mengenai pernikahannya dengan Angreni. Prasanta segera pergi mengabarkan kepada Angreni. Panji juga meminta Onengan menghias kediaman Panji. Setelah semua siap, Prasanta kembali menemui Panji. Panji kemudian membawa istrinya ke kediamannya.

2. *Pupuh Sinom*

Matahari mulai terbenam dan berganti malam. Panji dan Angreni sedang memadu kasih di kamar. Panji kagum melihat kecantikan Angreni. kemudian Panji membelai Angreni. Panji dan Angreni menuju pemandian. Setelah mandi, kemudian mereka mengenakan pakaian yang indah.

3. *Pupuh Pangkur*

Panji telah mengenakan pakaian putra mahkota. Pakaian Panji dihias dengan berbagai perhiasan yang sangat indah. Angreni selalu berada di samping Panji. Panji berniat tidak akan mencari istri yang lain selain Angreni. Panji dan Angreni berangkat menuju ke kepatihan untuk bertemu dengan orang tua Angreni. Sampai di kepatihan, Panji dan Angreni disambut oleh Patih Kudanawarsa dan istrinya.

4. *Pupuh Sinom*

Semua dayang telah berkumpul termasuk Emban Sumbita. Ibu Angreni berbicara kepada Panji dan memberi restu semoga pernikahan mereka mendapat kebahagiaan. Panji juga memiliki harapan yang sama dengan ibu Angreni. Kemudian istri Patih Kudanawarsa meminta agar segera menghadap raja. Tiba di gerbang kerajaan rombongan turun dan masuk dengan jalan kaki menghadap raja.

Pendeta kerajaan dan Rara Sunti menyambut rombongan dari kepatihan. Setelah duduk, Pendeta bertanya mengenai keberadaan raja. Rara Sunti menjawab bahwa raja masih tidur. Onengan segera bergegas

membangunkan ayahnya. Akan tetapi Istri raja sudah terlebih dahulu bangun dan bertanya kepada Onengan. Onengan menyampaikan bahwa rombongan kedua mempelai dari kepatihan sudah tiba. Tidak lama raja tiba di singgasana, raja segera memberi selamat kepada kedua mempelai. Kemudian raja menjamu semua rombongan.

Prasanta yang hadir diperbolehkan memilih putri yang akan dijadikan istrinya. Raja berkata kepada Prasanta bahwa jika Onengan dipilihnya maka akan raja berikan sebagai istrinya. Prasanta memilih Kanistren anak Kudanawarsa yang lain sebagai istrinya. Kanistren dibawa ke kepatihan untuk dinikahkan dengan Semar. Banyak dari rombongan yang menyayangkan pernikahan Kanistren yang cantik dengan Prasanta yang jelek dan sudah tua. Para dewa Kahyangan Kaindran mengiringi arak-arakan dengan menari. Hal itu hanya diketahui oleh Prasanta.

Kanistren hendak bunuh diri karena tidak ingin dinikahkan dengan Prasanta. Bidadari Kahyangan yakni Supraba, Nilatama, dan Gagarmayang datang menenangkan Kanistren. Bidadari itu menjelaskan kepada Kanustren bahwa Prasanta sebenarnya adalah Hyang Tunggal. Kemudian Kanistren melihat rupa Prasanta yang indah di angkasa. Akhirnya Kanistren dan Prasanta bahagia menjadi pasangan suami istri. Para dewa kembali ke kahyangan setelah menjadi saksi pernikahan Kanistren itu.

5. *Pupuh Pangkur*

Kanistren menjadi istri yang baik. Kanistren baru makan setelah suaminya makan terlebih dahulu. Setelah Prasanta dari *pisowanan*,

Kanistren selalu membasuh kaki suaminya itu. Jika suaminya tidur maka Kanistren selalu menunggunya.

Putri Kediri bernama Dewi Galuh. Karena kecantikan yang dimiliki, banyak raja yang datang ke Kediri untuk melamar Dewi Galuh. Para raja yang melamar antara lain, raja Manggada, raja Maguwa, raja Mataun, raja Balitar, Adipati Jagaraga, dan Adipati Maospati. Para raja tersebut hendak bersatu menyerang Kediri karena lamaran mereka ditolak. Akan tetapi semua raja tersebut seolah ragu melakukan penyerangan karena takut dengan kerajaan Jenggala.

Sekartaji sedang berada di taman ditemani dayang-dayangnya antara lain Condong, Bayan, dan Sanggit. Mendengar kabar dari dayang bahwa Panji telah menikah, sekartaji menangis dan pergi ke kamarnya. Raja sedang di *pasewakan* dikelilingi istri, anak-anaknya yakni Tamiajeng, Mindaka, Kretasari, Gunungsari, dan Patih Jayabadra. Raja mendengar kabar pernikahan Panji dengan wanita lain. Kemudian raja mengutus patih agar mengirim satu utusan meminta penjelasan kepada raja Jenggala.

Raja dan permasuri mendatangi Sekartaji yang berada di keputren. Raja menenangkan hati anaknya yang sedih. Begitu pula permaisuri juga menghibur anaknya yang ditinggal menikah laki-laki yang telah dijodohkan dengan dia.

6. *Pupuh Sinom*

Rara Sunti datang menemui Panji yang sedang bersenang-senang dengan istrinya. Bibi Panji itu mengingatkan perjodohan dirinya dengan Sekartaji yang telah disetujui oleh Jenggala dan Kediri. Panji berkata

bahwa dia tidak akan berpaling dengan wanita lain selain Angreni. Rara Sunti kemudian pergi. Panji melanjutkan bersenang-senang dengan istrinya.

7. Pupuh Pangkur

Raja Jenggala mendapat laporan dari Rara Sunti bahwa Panji tidak ingin menikah dengan wanita lain. Raja kemudian memanggil Panji agar menghadap. Kemudian datang Prasanta kepada Panji menjelaskan bahwa ada utusan kerajaan datang dan menyampaikan agar dirinya menghadap raja. Raja duduk ditemani oleh Brajanata. kemudian raja mengutus Brajanata agar membunuh Angreni. Panji datang menemui raja. Raja menyampaikan agar Panji pergi ke Pucangan menemui bibinya. Panji segera pergi ke Pucangan.

Brajanata datang di kediaman Angreni. Brajanata mengajak Angreni menyusul Panji ke pelabuhan Kamal. Angreni yang tidak sadar bahwa dirinya hanya dibohongi segera berangkat. Sumbita adalah dayang Angreni yang juga turut serta bersama Angreni. Sampai di pelabuhan Angreni turun dan duduk bawah pohon Angsana.

8. Pupuh Sinom

Brajanata menjelaskan kepada Angreni bahwa ia mendapat perintah raja agar membunuhnya. Angreni sedih dan meminta penjelasan kepada Brajanata. Brajanata menjelaskan, jika Angreni masih hidup maka Panji tidak akan bersedia menikah dengan Sekartaji. Angreni bersedia mati demi kebahagiaan Panji dan Sekartaji. Brajanata berkata bahwa jika dia

mampu, pasti akan menyembunyikan Angreni sampai pernikahan Panji dan Sekartaji. Jadi Angreni tetap bisa menjadi istri Panji.

9. Pupuh Asmaradana

Air mata Angreni jatuh di pipinya. Kemudian Angreni mengusap dengan pakaian suaminya yang digunakan sebagai selendang. Angreni bertanya kepada Brajanata mengenai keberadaan suaminya. Brajanata menjelaskan bahwa Panji mendapat perintah raja agar menemui bibinya ke Pucangan. Brajanata juga menjelaskan kesalahan yang dilakukan Angreni. Setelah itu Angreni meminta waktu untuk bersembahyang. Angreni meminta Brajanata agar menyampaikan permohonan maaf kepada raja. Angreni juga berpesan agar menyerahkan nasib orang tuanya kepada raja. Akhirnya Angreni mati dikeris oleh Kebo Tendhas (algojo kerajaan). Sebelum mati, Angreni juga berpesan agar menyampaikan cicinnya kepada Panji supaya diserahkan kepada orang tua Angreni. Sumbita manangisi Angreni yang telah tidak bernyawa. Sumbita juga meminta agar dibunuh. Akhirnya Sumbita mati terkena keris dan mayatnya ditutupi bunga Angsana.

Kabar kematian Angreni telah sampai di telinga orang tuanya. Ibu Angreni sangat terpukul mendengar kabar tersebut. Selamatan dan sedekah kepada orang suci untuk Angreni dilakukan oleh Kudawarsa.

Panji telah kembali dari Pucangan. Panji bertanya-tanya mengapa semua orang bersedih hati. Mendengar penjelasan bahwa Angreni telah mati Panji pingsan. Setelah siuman Panji berbicara seperti orang gila.

10. *Pupuh Mijil*

Pupuh sepuluh menceritakan keadaan Panji setelah ditinggal istrinya. Panji bertingkah seperti orang gila. Semua benda termasuk pohon dipeluk seolah pohon itu istrinya. Semua penghuni keraton yang melihat perilaku Panji merasa sedih dan iba.

11. *Pupuh Asmaradana*

Semua orang mencoba menyadarkan tingkah Panji yang seperti orang gila. Panji pergi ke laut dengan ditemani saudara-saudaranya. Sampai di laut, Panji mendapati tumpukan Angsana dan memeriksa tumpukan itu. Panji mendapati Angreni sudah tidak bernyawa. Panji menangis dan dipangkunya mayat istrinya itu. Panji berkata kepada Prasanta agar mempersiapkan dua perahu untuk berlayar. Satu perahu bernama Jaladara dan dipersiapkan untuk saudara Panji yang bernama Tunggul Wulung dan Panji Wulung.

12. *Pupuh Sinom*

Panji berangkat dengan membawa mayat Angreni dan emban. Gamelan dibunyikan seolah sedang dalam suasana bahagia. Sampai di tengah laut datang banyak kapal kecil memberi makanan dan buah-buahan, sementara Panji terus mengajak istrinya berbicara seolah masih hidup. Kemudian badai datang menerjang dan semua isi perahu kalang kabut. Rombongan Panji terombang ambing di tangan lautan selama lima hari lima malam.

Badai mulai reda, perahu dikayuh menuju daratan. Rombongan sampai di Lemah Bang. Prasanta menceritakan kisah Prabu Aji Darma dari Urawan kepada Panji. Suatu ketika istri Prabu Aji Darma meninggal, karena cinta raja Urawan yang sangat besar, lalu memutuskan untuk berperang dengan harapan agar gugur dalam medan laga dan bisa bertemu dengan istrinya di surga. Tujuan raja Urawan tersebut akhirnya berhasil. Panji meminta pendapat Prasanta. Prasanta menyarankan agar berperang melawan Bali. Akan tetapi Panji justru menang melawan Bali. Atas saran Prasanta, Panji dan saudaranya harus menyamar. Panji menjadi Jayengsari sedangkan saudaranya antara lain, Macan Wulung sebagai Jayengpati, Gajah Wulung sebagai Kartala, Kebo Kanigara sebagai Jejetan, Kebo Kenanga sebagai Gadingan, dan Kebo Rejasa sebagai Tambangan. Penyamaran dilakukan untuk melakukan pertempuran ke Balangbangan.

Panji menyiapkan api untuk pembakaran mayat Angreni. Akan tetapi ketika hendak dimasukkan ke dalam api, tiba-tiba mayat Angreni menghilang. Narada datang dan menjelaskan bahwa Angreni akan menjelma dalam diri raja Nusa Kencana. Kemudian Panji membuat patung istrinya dan ditempatkan di sebuah candi.

Raja Jenggala mendapati mayat anak buah Panji di pinggir Pantai. Raja mengira anaknya sudah mati tenggelam terkena badai. Raja memutuskan pergi ke Pucangan dan memerintahkan Brajanata menjaga kerajaan.

Prasanta memerintahkan Panji wulung dan Macan Wulung agar berangkat lebih dulu menduduki pelabuhan Bali. Kretabasa dikirim oleh raja Bali agar melawan rombongan Panji. Dalam pertempuran banyak

pembesar kerajaan Bali yang gugur. Kretabasa mundur dan menyarankan agar menyerah. Raja Bali setuju dengan keputusan Kretabasa dan menyerahkan anaknya yang bernama Andayaprana sebagai tanda takluk. Adik Andayaprana yang bernama Kuda Natpada juga ikut bersama kakaknya. Kerajaan Balangbangan yang mendengar kekelahan kerajaan Bali juga akan menyerahkan putrinya yang bernama Citrasari kepada Panji sebagai tanda takluk. Kuda Nilarsa seorang pangeran Belambangan juga ikut rombongan Panji. Di tepi laut Belambangan Panji melakukan perkemahan.

13. *Pupuh Pangkur*

Panji didatangi putra raja Balangbangan yakni Kuda Nilarsa yang membawa putri Citrasari untuk diserahkan kepada Panji. Kemudian Panji dijamu oleh raja Balangbangan. Hari itu juga Panji melanjutkan perjalanan. Semua putri dibawa dalam kereta atau tandu. Kebo Kenanga dan Kebo Rejasa dikirim ke Sandipura, setelah itu ke Sandikoripan. Seluruh adipati di Bangwetan menyerahkan anak perempuannya termasuk Adipati Sandipura, Sandikoripan, Purwangga, Lumajang, Panarukan, Lobawang, Penanggungan, Pragunan, dan Pajarakan.

Suatu ketika Panji teringat Angreni dan membuat Panji jatuh pingsan. Andayaprana memangku panji dan mencoba menyadarkannya. Setelah Panji siuman, Panji meminta Andayaprana tetap menemaninya. Rombongan Panji tiba di Wirasaba. Adipati di wilayah itu dan Adipati Jaban memberikan anak perempuannya kepada Panji.

Semar mengutus beberapa orang agar menculik putri Urawan yang bernama Candrasari dan putri Singasari yang bernama Nawangsasi.

Utusan kembali membawa putri Urawan dan Singasari. Kedua putri yang telah diculik dan Andayaprana tidak bisa menghapus sosok Anngreni dari ingatan Panji.

14. *Pupuh Mijil*

Para putri berkumpul di pendapa. Salah satu dari mereka menceritakan bahwa Panji sedang tidur bersama Andayaprana. Akan tetapi ada yang membantah bahwa kabar itu tidak benar, karena ada yang melihat bahwa Andayaprana sedang membaca kitab Kuda Srenggara.

Datang utusan dari Kediri membawa surat kepada Panji. Surat tersebut berisi permohonan bantuan kepada Panji yang sedang menyamar itu untuk melawan raja Mataun. Sebagai imbalannya adalah putri Kediri. Panji meminta waktu dan membalas dengan surat. Panji bermusyawarah dengan saudaranya. Andayaprana meminta agar segala sesuatu segera dipersiapkan untuk perjalanan ke Kediri.

15. *Pupuh Kinanti*

Para putri pulang ke tempatnya masing-masing. Andayaprana yang hendak pulang ditahan oleh Panji. Panji mengajak Andayaprana mandi di kolam dan memanggilnya dengan sebutan Angreni. Para putri melakukan kegiatannya masing-masing. diantara mereka ada sebagian yang bermain ugem dan cuki, membuat makanan, dan lain-lain. Sebelum fajar, para putri berkumpul dan antusias membicarakan Panji.

16. *Pupuh Sinom*

Waktu menjadi siang, Panji dengan seluruh putri menaiki kereta. Para putri mengenakan pakaian yang sangat indah. Rombongan Panji bergegas menuju Kediri.

Raja Kediri dikelilingi para punggawa sedang membicarakan ancaman serangan musuh. Tidak lama raja mendapat kabar kedatangan Panji di Kediri. Gunungsari berangkat menemui Panji atas perintah ayahnya. Gunungsari membawa Panji dan rombongan menuju kota dan tiba di pasanggrahan Tambak Baya.

17. *Pupuh Asmaradana*

Rombongan telah tiba di pasanggrahan Tambak Baya. Panji dan Para Putri mendapat tempat tersendiri. Begitu pula para prajurit juga mendapat tempat khusus. Saat itu raja Kediri dikelilingi pembesar kerajaan. Raja menginginkan Jayengsari agar menghadap kepadanya. Patih menjelaskan bahwa Jayengsari sedang berada di Tambak Baya.

18. *Pupuh Mijil*

Jayengsari menghadap raja Kediri. Raja menyambut Jayengsari dan menyatakan permintaan batuan kepada Jayengsari untuk mengalahkan musuh Kediri. Jayengsari merendahkan dirinya di hadapan raja dengan berkata bahwa dirinya tidak sanggup mengalahkan musuh tanpa bantuan raja. Kemudian Jayengsari kembali ke kediamannya. Panji.

Narada datang di hadapan Jayengsari mengatakan bahwa Angreni dan Sekartaji adalah *dwi tunggal*. Naradha juga mengajarkan kepada

Jayengsari Ilmu rahasia asmara salah satunya adalah Asmaraga. Setelah itu Naradha kembali ke Kahyangan.

Nawangsari sedih hatinya karena berpisah dengan orang tuanya. Melihat putri Singasari yang sedih, Jayengsari segera mengajaknya mandi bersama di kolam. Setelah mendapatkan bagian mandi dengan Jayengsari, Nawangsari kembali ke kediamannya. Setelah itu Putri lainnya juga mendapat giliran mandi bersama Panji.

Onengan dan para putri datang menghadap raja. Onengan memberikan hadiah kepada raja atas perintah Panji. Gunungsari seketika jatuh hati melihat kecantikan Onengan dan sesekali menundukkan kepala. Onengan dan para putri dipersilahkan masuk keputren untuk bertemu dengan Sekartaji.

Permaisuri mempertemukan Onengan dan para putri bertemu dengan Sekartaji. Onengan melihat rupa Sekartaji sangat mirip dengan Angreni. kemudian hadiah yang dibawa Onengan diberikan kepada Sekartaji. Hadiah itu berupa perhiasan yang dikenakan Panji. Sekartaji menduga di dalam hati bahwa perhiasan itu adalah perhiasan Panji yang dikiranya telah mati tenggelam di lautan.

19. *Pupuh Sinom*

Gunungsari sedang jatuh cinta dengan Onengan. Akan tetapi Gunungsari telah menikah dengan Putri Bagong. Datang Putri Bagong kepada Gunungsari dan bertanya mengapa termenung. Gunungsari mengatakan kejelekan Putri Bagong. Putri Bagong marah dan pergi ke kamarnya. Gunungsari kemudian berbaring dibawah pohon Kemuning dan membayangkan Onengan yang sangat dicintainya.

Hari menjadi malam. Jayengsari menunggu kepulangan Onengan dan para putri. Panji meminta keterangan kepada Onengan mengenai rupa Sekartaji. Panji berharap rupa Sekartaji serupa dengan Angreni. Onengan menjelaskan bahwa Sekartaji mirip dengan Angreni. Semar (Prasanta) juga menjelaskan bahwa Angreni dan Sekartaji adalah penitisan dewi bulan, sementara yang satu harus segera mati.

Gunungsari tiba di kediaman Panji. Panji menyambut adik Sekartaji itu. Panji bertanya kepada Gunungsari mengenai tujuan kedatangannya. Andayaprana mengatakan pada Panji bahwa Gunungsari sejak awal kedatangannya menghadap raja selalu memandang ke arah Onengan. Panji sudah mengetahui maksud kedatangan Gunungsari. Panji meminta Onengan agar memainkan gambang. Onengan sebenarnya tidak bersedia karena malu, tetapi Panji memaksanya. Di sisi lain, Semar melantunkan *tembang* sindiran tentang perasaan Gunungsari kepada Onengan.

20. Pupuh Mijil

Wasengsari secara diam-diam memadu kasih dengan Mindaka di dalam keraton sudah selama dua bulan. Di sisi lain, Gunungsari menemui kakaknya agar bersedia menikahkan dirinya dengan Onengan. Sekartaji sanggup dan meminta Gunungsari untuk bersabar. Sekartaji meminta bayan agar membawa gambang yang dulu dihadiahkan kepadanya dari Panji kepada Candrasari. Gambang tersebut suaranya sumbang semenjak Panji disangka meninggal. Bayan juga diminta mengundang Onengan dan Candrasari datang ke keraton untuk *menembang*.

21. *Pupuh Asmaradana*

Semar menceritakan bahwa Wasengsari telah mendatangnya. Panji berniat akan menemui saudaranya yang telah lama pergi meninggalkan Jenggala. kemudian datang seorang emban menyampaikan agar Panji segera ke kediaman Candrasari. Panji kemudian meminta Candrasari yang datang sendiri menemuinya. Akhirnya Candrasari dan bayan mendatangi Panji dengan membawa gambang yang diantarkan oleh utusan Sekartaji agar diperbaiki. Panji kesal dengan permintaan Sekartaji itu. Akhirnya Panji memperbaiki gambang yang rusak itu.

Terjadi adu mulut antara Andayaprana dan Candrasari. Perselisihan terjadi karena keduanya saling ejek mengenai status mereka masing-masing sebagai istri Panji. Andayaprana mengejek Candrasari bahwa dirinya menjadi rampasan sebelum perang terjadi. Ketegangan dapat diredam oleh para dayang mereka masing-masing.

Matahari sudah terbenam. Onengan dan Candrasari datang, Tamiajeng dan Mindaka juga hadir. Sekartaji meminta Candrasari agar mengajarnya bermain gambang. Hari telah malam, Candrasari memainkan gambang. Permainan gambang Candrasari tidak sebagus Sekartaji. Onengan juga mendapat giliran memainkan gambang. Melihat permainan gambang Onengan, semua yang hadir sangat terpukau. Mindaka dalam hatinya memuji Onengan yang sangat pandai memainkan gambang.

22. *Pupuh Mijil*

Sekartaji tidak heran jika adiknya jatuh cinta kepada Onengan. Selain cantik, Onengan juga pandai memainkan gambang. Diam-diam

Gunungsari melihat Onengan yang sedang bermain gambang. Gunungsari merasa hendak duduk di samping Onengan. Kemudian hari sudah malam, Onengan dan Candrasari tidur ditempat Sekartaji. Mindaka dan Tamiajeng juga kembali ke tempat mereka.

Gunungsari memerintahkan Bayan agar memberikan cincin kepada Onengan. Akan tetapi Candrasari menghalangi Bayan yang hendak memberikan cincin kepada Onengan. Candrasari meminta cincin itu dari tangan Bayan. Candrasari sendiri yang akan memberikan cincin kepada Onengan.

23. Pupuh Kinanti

Wasengsari pergi ke candi untuk mencari hiburan dengan ditemani tiga orang pelawak. Ketika Wasengsari sedang duduk, datang utusan Mindaka kepadanya. Utusan Mindaka mengingatkan Wasengsari akan janjinya bahwa dirinya akan segera kembali ke keraton. Kemudian Wasengsari memberikan sebuah bunga kepada pesuruh sebagai surat untuk Mindaka.

Sekartaji berpikir bahwa Jayengsari adalah Panji yang sedang menyamar. Ditambah lagi Jayengsari bisa memperbaiki gambang seperti Panji. Sekartaji tidak tidur saat sore karena memikirkan hal ini. Ketika malam tiba, Sekartaji melakukan pemujaan dengan ditemani Bayan dan Condong.

Panji dan Prasanta mendatangi Sekartaji dan mengaku sebagai dewa cinta. Sekartaji meminta penjelasan tentang kabar kematian Panji. Panji yang mengaku dewa cinta itu menjelaskan bahwa Panji masih hidup. Dewa cinta itu meminta cincin Sekartaji sebagai syarat agar cepat bertemu

dengan Panji. Sekartaji memberikan dua cincinnya kepada Dewa cinta itu. Setelah menerima cincin, dewa cinta dan Prasanta segera pergi.

24. *Pupuh Pangkur*

Hari sudah pagi, Panji sudah bisa melupakan Angreni dan di dalam hatinya sekarang hanya Sekartaji. Saat itu semua putri berkumpul. Andayaprana sedih karena Panji tidak menegurnya setelah berselisih dengan Candrasari. Kemudian Panji menghibur hati Andayaprana.

Prasanta datang dan memberi kabar bahwa musuh sudah mendekat. Panji berpamitan pada istri-istrinya dan bergegas berangkat. Andayaprana juga ikut berperang bersama Panji dengan mengendarai gajah.

Raja Kediri dan pasukannya yang sangat besar berhasil menghancurkan musuh. Setelah itu mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Sementara raja kembali ke keraton, Panji kembali ke Tambak Baya. Sampai di Tambak Baya Panji jatuh pingsan.

25. *Pupuh Sinom*

Kabar bahwa Panji pingsan telah didengar raja. Raja dan Sekartaji segera datang melihat keadaan Panji. Sekartaji berkata dalam hati, jika ia tidak takut dengan ayahnya maka tidak akan sudi datang ke kediaman Panji itu. Prasanta menjelaskan pada raja bahwa hal ini merupakan penyakit turunan yang pasti terjadi ketika Panji menang dalam pertempuran. Raja akan segera melangsungkan pernikahan Jayengsari dengan Sekartaji. Jayengsari sudah siuman. Raja juga meminta Onengan

bersedia menikah dengan Gunungsari. Perkawinan Onengan dan Gunungsari dilakukan di tempat Andayaprana, sedangkan Panji di kediamannya sendiri. Saat hari sudah malam pesta pernikahan dilakukan.

26. *Pupuh Asmaradana*

Mindaka sedang bersama Andayaprana, Nawangsari, dan lainnya. Emban Braminta mendatangi Mindaka dan mengatakan bahwa ia harus keluar. Mindaka kemudian keluar dan diikuti Lungingsih. Lungingsih adalah dayang yang disuruh Andayaprana memata-matai. Tiba di luar Mindaka bertemu dengan Wasengsari. Mindaka memerahi kekasihnya itu. Kemudian mereka berdua saling bertukar selendang. Lalu Semar mendatangi mereka dan mengatakan pada Wasengsari agar menjaga Onengan dan Gunungsari yang sedang berada di Kediaman Andayaprana. Wasengsari meminta Prasanta agar merahasiakan hubungan rahasia mereka. Ditemani Kuda Natpada, Wasengsari berangkat ke kediaman Andayaprana.

Pesta siang malam diadakan setelah pernikahan Panji dan Sekartaji. Gunungsari membangun rumah di utara Tambak Baya dan diberi nama Toyamreta. Sementara itu, terjadi peperangan di luar kota. Kediri menjadi pemenang dan membawa banyak harta rampasan. Perang itu terjadi selama setengah bulan. Kabar tersebut disampaikan Prasanta kepada Panji.

27. *Pupuh Sinom*

Panji datang ke kediaman Sekartaji. Ketika Panji sedang berduaan dengan Sekartaji, Prasanta datang menghadap Panji. Panji bertanya kepada Prasanta. Semar mengatakan bahwa dia membawa para putri hasil rampasan perang. Kemudian Panji meminta Sekartaji memilih putri rampasan. Tidak semua putri rampasan dikehendaki Sekartaji sebagai dayangnya. Kemudian putri-putri rampasan yang tidak dipilih oleh Sekartaji diberikan kepada Prasanta.

28. *Pupuh Asmaradana*

Putri Sobagung menangis tiada henti. Semua dayang bingung dan mencoba menenangkan istri Gunungsari itu. Hanya Gunungsari yang bisa menghibur Putri Bagong itu. Akan tetapi Gunungsari tidak mungkin datang untuk menenangkan istrinya itu.

Hari menjadi pagi. Para putri hasil ramapasan perang berkumpul. Kemudian Gunungsari mendatangi para putri yang sedang berkumpul dengan istri barunya. Di tempat lain, para istri pembesar kerajaan berdatangan ke kediaman Panji dan memberikan hadiah. Istri raja turut hadir menyatakan harapan kepada anaknya yang mejadi sepasang suami istri. Ibu Sekartaji juga meminta Panji agar segera menghadap raja.

Putri Bagong juga hadir. Panji menyambut istri Gunungsari yang tertua itu. Sobagung sangat marah melihat suaminya sedang berduaan dengan istri mudanya. Kemudian Onengan menyapa dan mengajak Sobagung duduk berdampingan. Putri Bagong tidak bersedia dan menjawab dengan ketus. Andayaprana menghasut Putri Bagong sehingga

membuatnya menangis sangat keras. Gunungsari segera membawa Onengan meninggalkan tempat itu. Panji memerintahkan Andayaprana agar menenangkan Putri Sobagung dan mengantarkan pulang ke kediamannya. setelah itu Andayaprana bertemu dengan Rangga Narantaka, lalu meminta budak dan harta rampasan perang kepadanya. Rangga Narantaka memberikan dua puluh hamba sahaya perempuan kepada Andayaprana.

Panji dan Sekartaji berangkat ke kerajaan dengan menggunakan tandu dan joli. Setelah tiba di kerajaan, raja menyambut Panji. Para raja yang telah ditaklukan juga turut serta dalam pertemuan itu. Setelah acara selesai, seluruh raja yang hadir dipersilahkan pulang ke kediamannya masing-masing. Anak perempuan para raja tetap tinggal di Kediri sebagai rampasan perang. Panji juga kembali ke kediamannya.

29. Pupuh Mijil

Anak perempuan raja Nusabarong meneruskan tahta kerajaan setelah ayahnya wafat. Ratu Nusabarong memiliki saudara perempuan bernama Wrigati dan saudara laki-laki Amongsari. Amongsari menginginkan menikah dengan putri Kediri yakni Mindaka. Ratu Nusabarong bersama rombongan berlayar ke Jawa dan berhenti di Desa Terate Bang. Kemudian ratu memerintahkan patihnya agar mengantarkan surat lamaran kepada raja Kediri. Patih bergegas berangkat menuju kerajaan Kediri.

30. *Pupuh Sinom*

Para putri tidak suka dengan perilaku Andayaprana yang serakah mengambil budak rampasan perang untuk dirinya sendiri. Akhirnya Para putri mendatangi Sekartaji untuk mengatakan kekecewaannya atas sikap Andayaprana. Semua putri turut serta kecuali Nawangsari. Setelah sampai di kediaman Sekartaji, para putri melakukan suatu permainan dengan putri Kediri itu. Panji yang berada di tempat itu juga turut serta dalam permainan. Jika Panji kalah maka budak rampasan perang yang menjadi taruhannya. Panji pun kalah, akhirnya budak yang diambil oleh Andayaprana diminta kembali oleh Panji sebagai taruhannya.

Utusan Panji datang di kediaman Andayaprana untuk mengambil kembali budak perempuan. Mengetahui hal itu, Andayaprana marah dan mengikuti utusan Panji yang mengambil kembali budak perempuan. Ketika sampai di depan Panji, Andayaprana melemparkan bungkusan yang berisi harta rampasan perang ke muka Panji tanpa berkata. Setelah itu Andayaprana kembali ke tempatnya.

Rangga Narantaka dan Prasanta dipanggil menghadap Panji. Panji memarahi Narantaka karena tanpa seijin Panji memberikan budak rampasan perang kepada Andayaprana. Narantaka menjelaskan bahwa budak yang diberikan kepada Andayaprana bukan budak milik Panji.

Sekartaji marah melihat sikap Panji yang marah kepada Andayaprana tanpa alasan yang jelas. Kemudian Sekartaji meninggalkan tempat berkumpul dan pergi ke kamarnya. Panji segera menyusul Sekartaji dan meminta penjelasan. Sekartaji meminta Panji agar meminta maaf kepada Andayaprana. Panji berangkat ke kediaman Andayaprana.

Panji tiba di kediaman Andayaprana. Andayaprana sedang duduk berpura-pura tidak mengetahui kedatangan Panji. Panji memeluk istrinya itu dari belakang dan mengutarakan permintaan maaf kepadanya. Andayaprana menerima dan berkata kepada Panji agar berpikir jernih sebelum bertindak.

Malam telah tiba. Panji membawa Andayaprana ke kediaman Sekartaji. saat itu Sekartaji sedang duduk di bawah pohon Nagasari. Sekartaji memegang tangan Andayaprana. Sekartaji senang karena Andayaprana sudah tidak sedih lagi. Panji sangat bahagia dan puas memiliki istri seperti Sekartaji.

Panji mendatangi Yudasmara yang merupakan permaisuri raja Saosragi. Yudasmara mengangkat salah seorang putri yang bernama Andayasari. Panji memanggil Yudasmara dengan sebutan adik. Yudasmara melarang Panji memanggil demikian dan meminta memanggil dirinya dengan sebutan ibu. Karena dia menjadi ibu Andayasari. Kemudian Panji memeluk Andayasari yang berada di dekat Yudasmara. Emban melarang Panji untuk memberikan nafkah batin kepada Andayasari yang masih muda. Akan tetapi hal itu tidak dihiraukan oleh Panji, setelah itu Panji pergi ke kediaman Sekartaji.

31. *Pupuh Pangkur*

Raja Kediri menerima surat lamaran kepada anaknya yang bernama Mindaka dari utusan ratu Nusabarong. Raja meminta pendapat Panji yang juga turut hadir dalam pertemuan itu. Panji mengusulkan agar lamaran itu dikabulkan oleh raja. Raja mengutus Patih Jayabadra agar

menjemput ratu Nusabarong yang sedang berada di Terate Bang. Kemudian pasewakan diakhiri.

Mindaka sedih karena ia telah hamil dengan Wasengsari. Mindaka duduk dan ditemani *embannya*. Mindaka bertanya kepada *emban* tentang rencana Wasengsari. *Emban* mengatakan bahwa Wasengsari meminta Mindaka agar tidak khawatir. Mindaka didatangi ibunya dan mengatakan bahwa dia telah dilamar oleh ratu Nusabarong. Hal itu membuat Mindaka semakin khawatir. Kemudian *emban* disuruh oleh Mindaka agar meminta Wasengsari datang menemuinya.

Sekartaji sedang bermain dengan Andayaprana suatu permainan dengan uang emas sebagai taruhan. Semua putri juga ikut berkumpul. Andayaprana bertanya kepada Santaka mengenai asal Jayengsari. *Emban* itu menjawab bahwa Jayengsekar berasal dari seberang. *Emban* menambahkan bahwa Jayengsekar memiliki istri yang sangat cantik seperti Sekartaji dan bernama Angreni. Nawangsasi bertanya bukankah Angreni istri pangeran Jenggala. Jayengsari yang berada di tempat itu hanya tersenyum dan berpura-pura tidak mengerti. Panji menceritakan pada istri-istri bahwa Mindaka telah dilamar ratu Nusabarong. Prasanta memerintahkan Narantaka agar menjemput rombongan dari Nusabarong. Sebelumnya yang diperintah untuk menjemput adalah Wasengsari. Karena Wasengsari marah dan terlihat sedang mempersiapkan prajurit untuk berperang, akhirnya perintah kepada kekasih Mindaka dibatalkan.

32. *Pupuh Mijil*

Panji merasa bingung dengan keputusan yang telah ia ambil. Di sisi lain, Mindaka telah mejadi kekasih saudaranya yakni Wasengsari. Akan

tetapi Panji telah setuju dengan lamaran dari Nusabarong. Panji meminta pendapat istri-istrinya. Andayaprana mengusulkan agar raja Kediri membatalkan lamaran dari Nusabarong. Panji belum menentukan keputusannya.

Gunungsari dan Kretasari mendatangi Panji. Adik Sekartaji itu mengabarkan bahwa rombongan pasukan yang sangat besar telah sampai di Kediri tepatnya di desa Sumampir. Penghuni desa tersebut mengungsi ke tempat aman, karena rombongan dari Nusabarong telah siap menyerang Kediri. Gunungsari menambahkan bahwa rombongan dari Jenggala hendak membunuh Jayengsari dan menculik Sekartaji. Gunungsari kemudian bertanya kepada Panji tentang tindakan yang akan dilakukannya. Panji berkata bahwa dia akan menyerah kepada rombongan dari Jenggala itu. Gunungsari dan Kretasari sangat terkejut mendengar keputusan Panji. Andayaprana sedih mendengar hal itu, lalu Sekartaji menenangkannya. Gunungsari juga menyampaikan kepada Panji bahwa Mindaka telah hilang. Panji dan Prasanta segera mencari Mindaka.

Panji menemukan Mindaka telah bersama Wasengsari. Panji kecewa dengan perbuatan Wasengsari yang membawa Mindaka secara diam-diam. Wasengsari kemudian menjelaskan alasannya. Kemudian Panji memberikan solusi agar Mindaka tetap menjadi kekasihnya. Panji memerintahkan agar Mindaka dibawa ke perkemahan pasukan dari Jenggala. pada malam hari Mindaka dibawa ke Sumampir tempat pasukan Jenggala berkemah.

33. *Pupuh Sinom*

Prasanta telah tiba di tempat rombongan pasukan Jenggala yang berada di daerah Kediri. Prasanta sempat dikira sebagai musuh. Kemudian Wasengsari bertemu dan berpelukan dengan Wanagiri. Wanagiri bertanya mengenai kabar saudaranya yang telah lama pergi dari Jenggala. Selain itu Wanagiri juga menjelaskan kedatangan di Kediri. Wasengsari menjelaskan bahwa yang hendak ia bunuh adalah saudaranya sendiri, yakni Panji yang dinyatakan telah mati. Wanagiri percaya perkataan Wasengsari karena saudaranya itu datang bersama Prasanta.

Prasanta menceritakan bahwa saudaranya telah jatuh cinta dengan Mindaka. Akan tetapi Mindaka sudah dilamar oleh ratu Nusabarong yang telah datang di Kediri. Wanagiri meminta Prasanta menyampaikan kepada Jayengsari bahwa dirinya sanggup menyingkirkan rombongan dari Nusabarong. Prasanta dan Wasengsari pulang dengan diam-diam.

Dua pangeran dari Urawan dan Singasari datang kepada Wanagiri. Pangeran tersebut adalah Banyak Wulan dan Banyak Putra. Keduanya meminta bantuan Wanagiri agar membantu mencari saudara perempuan masing-masing yang hilang dari kamarnya saat tengah malam. Wanagiri bersedia membantu, tetapi setelah masalah lamaran dari Nusabarong selesai.

Wanagiri bertemu dengan raja Kediri dalam pertemuan kerajaan. Wanagiri menjelaskan mengenai kedatangannya di Kediri. Setelah ia diberi kabar oleh Prasanta bahwa Jayengsari adalah Panji, ia memutuskan untuk membatalkan penyerangan. Ganungsari yang hadir dalam pertemuan tersebut, segera berpelukan dengan saudaranya itu.

Wanagiri meminta maaf kepada Panji atas perbuatannya terhadap Angreni. Panji memaafkan saudaranya.

Ratu Nusabarong datang dan meminta raja Kediri agar segera melangsungkan Pernikahan Mindaka dengan saudaranya. Wanagiri memberi peringatan pada ratu Nusabarong agar menyerah dan menjadi istri raja Kediri. Ratu Nusabarong marah pada raja Kediri. Kemudian ratu Nusabarong hendak keluar, tapi semua gerbang sudah ditutup. Akhirnya ratu menyerah dan menjadi istri raja Kediri. Saudara perempuan ratu Nusabarong berada di pendapa ditemani dayang-dayang yang sedang menangis. Panji dan orang-orang dari Jenggala bersiap-siap berperang dengan orang-orang Nusabarong yang mungkin tidak terima di luar pintu gerbang.

34. *Pupuh Pangkur*

Amongsari telah lama menunggu kakaknya keluar dari kerajaan. Saat hari malam, Prajurit dari Kediri dan Jenggala bekerja sama menyergap prajurit Nusabarong. Semua orang dari Nusabarong telah diikat kecuali Amongsari. Kemudian Amongsari diberi dua pilihan yakni selamat dengan menjadi raja Nusabarong atau mati. Amongsari memilih menjadi raja di kerajaan Nusabarong. Amongsari diberi janda raja Mataun. Akhirnya Amongsari kembali ke Nusabarong bersama para prajurit.

Brajanata menceritakan pada Panji bahwa Banyak Wulan dan Banyak Putra telah meminta bantuan agar mencari saudara perempuannya yang hilang. Kemudian Panji mempertemukan Banyak Wulan dan Banyak Putra dengan masing-masing saudara perempuannya.

Brajanata bertanya pada Panji dimana dia menemukan putri Urawan dan Singasari itu. Panji menjelaskan bahwa ia menemukan kedua putri itu di tengah hutan.

35. *Pupuh Asmaradana*

Putri Urawan dan Singasari memandang Panji karena jawaban Panji tidak jujur kepada Brajanata. Kedua putri menjelaskan kepada Brajanata dengan perkataan yang berputar-putar. Kemudian Brajanata bertanya pada Panji mengenai istri yang dicintai. Prasanta menjawab bahwa istri yang paling dicintai Panji setelah Sekartaji adalah Andayaprana. Brajanata telah menduga hal itu.

Brajanata diminta Panji agar menikah dengan janda raja Jagaraga. Sekartaji diminta Panji agar mendatangi Yudasmara. Kemudian Sekartaji menyampaikan perintah Panji kepada Yudasmara bahwa dia akan dinikahkan dengan Brajanata. Yudasmara menolak bujukan Sekartaji yang memintanya menikah dengan Brajanata.

36. *Pupuh Sinom*

Andayaprana membujuk Yudasmara agar bersedia menikah dengan Wanagiri. Akan tetapi Yudasmara tetap keras kepala. Panji marah karena Yudasmara tetap pada pendiriannya. Kemudian Panji meminta Brajanata agar memperkosa Yudasmara yang tetap keras kepala. Panji membawa Brajanata ke kediaman Yudasmara.

Yudasmara melihat kedatangan Brajanata segera pergi. Panji meminta kakaknya segera membawa Yudasmara ke dalam kamar dengan

paksa. Yudasmara berteriak dan berusaha menghindar. Sekuat apapun Yudasmara berontak, Brajanata tidak akan melepaskannya. Panji dari luar berkata pada kakaknya agar segera melakukan hubungan suami istri. Brajanata segera melakukan perkataan Panji.

Kerajaan Nusakencana adalah kerajaan yang sangat kuat. Raja memiliki patih yang bernama Rajamastaka. Patih itu sudah sering menaklukkan kerajaan lain dan banyak membawa harta rampasan perang. Raja Nusakencana memiliki saudara perempuan yang bernama Angrenaswara. Adik perempuan raja itu merupakan titisan Angreni, istri Panji yang telah dibunuh. Sementara itu dayang Angreni yang bernama Sumbita menitis sebagai anak patih Nusakencana bernama Sugandika.

Angreni turun ke bumi sebagai titisan karena Panji tidak menepati janji kepadanya. Panji berjanji akan menyusul Angreni ke kahyangan. Setelah menunggu Panji Kudawaningpati beberapa lama tidak menyusulnya, akhirnya Angreni kembali turun ke bumi. Angrenaswara ditemani empat putri yang sangat cantik yakni, Wandansari, Gandasari, Widasari, dan Surapsari.

Istri yang sangat dikasihi oleh raja adalah seorang putri dari Keling yang bernama Maeswara. Raja memiliki empat puluh istri lain yang juga cantik. Sebanyak empat puluh istrinya hanya empat yang dikasihi raja selain Maeswara yakni, Nilawati, Setyawatya, Citrawati, dan Banowati.

Bulan bersinar terang di dalam puri. Angrenaswara bercerita kepada para putri mengenai perilaku kakaknya yang hendak menjadikannya sebagai istri. Salah seorang putri ada yang setuju dengan tindakan raja karena Angrenaswara berbeda ibu dengan raja. Akan tetapi ada juga putri yang tidak setuju dengan tindakan raja karena hal itu tetap melanggar

norma. Kemudian raja datang dan duduk disamping Angrenaswara. Angrenaswara mejauh dari kakanya itu. Angrenaswara mengingatkan perbuatan kakaknya yang tidak pantas itu. Raja pergi meninggalkan Angrenaswara. Datang permaisuri kepada Angrenaswara dan membawanya ke kamarnya.

Pagi hari, raja melakukan pertemuan dengan seluruh punggawa kerajaan. Raja mengatakan Keinginannya berlayar ke pulau Jawa. Raja bermaksud mengalahkan semua kerajaan di pulau Jawa dan menjadi raja di Kediri. Kemudian raja memerintahkan patih agar mempersiapkan prajurit. Raja memasukkan semua punggawa dan semua rakyatnya yang ingin tinggal di Jawa ke dalam cupu Astagina. Setelah semua siap, raja membawa semua istrinya termasuk Angrenaswara berangkat menuju pulau Jawa.

Rombongan kapal dari Nusakencana beristiraha di sebuah pulau bernama Gandasuli. Semua penumpang dalam perahu segera turun dari kapal untuk mandi dan beristirahat. Ada dua orang perempuan yang telah lebih dulu tinggal di pulau Gandasuli yakni Angrekaswara dan Kelaswara. Melihat perahu yang datang, kedua perempuan itu mendatangi perahu tersebut. Raja Nusakencana melihat dua perempuan itu dan segera bertanya mengenai nama, asal, dan tujuannya. Kelaswara menceritakan pada raja bahwa dia terdampar di pulau itu saat perjalanan menuju Jawa. Raja bersedia memberi tumpangan jika Kelaswara menjadi istrinya. Kelaswara bersedia menjadi istri raja setelah sampai di Pulau Jawa. Akhirnya perjalanan menuju Jawa dilanjutkan.

Narada datang menemui Panji. Dewa Suralaya itu memberi kabar bahwa ada rombongan dari Nusakencana yang akan datang ke Kediri.

Naradha menambahkan bahwa raja akan berpura-pura mengabdikan pada raja Kediri demi mendapatkan Sekartaji. Narada menjelaskan bahwa semua itu adalah peristiwa yang membuat Panji bertemu dengan Angrenaswara titisan Angreni. Setelah berkata demikian Narada pergi meninggalkan Panji. Panji dan semua saudaranya tinggal di Tambak Baya atas perintah Narada. Sebuah pesanggrahan dibangun sebagai tempat para putri.

Panji memanggil Panji Wulung dan Macan Wulung. Panji bercerita bahwa dia mimpi akan ada rombongan dari Nusakencana tiba di Terate Bang. Kedua saudara Panji itu diminta olehnya agar memata-matai rombongan yang tiba di Terate Bang. Kedua saudara Panji segera berangkat. Rombongan yang diceritakan Panji kepada saudaranya itu telah tiba. Banyak Wulan dan Macan Wulung segera meneliti kapal dan rombongan itu.

Semua rombongan segera turun dari kapal. Banyak Wulan dan Macan Wulung mendekati wanita yang sedang menangis di dalam pesanggrahan rombongan tersebut. kemudian wanita tersebut ditanya oleh Macan Wulung. Wanita tersebut ternyata adalah Kelaswara. Kelaswara menceritakan semua yang telah dialami bersama adiknya. Kemudian ia menceritakan mimpinya yang bertemu dengan Panji dan akan mengabdikan kepada Panji. Kedua perempuan itu meminta agar dipertemukan dengan Panji. Macanwulung dan Panji Wulung membawa kedua kakak beradik itu.

Raja Nusakencana tidak menemukan Kelaswara dan Angrekaswara. Raja memerintahkan prajurit mencari kedua wanita itu ke dalam hutan. Raja memerintahkan Patih Rajamastaka segera menyampaikan surat kepada raja Kediri. Surat tersebut berisi pernyataan bahwa raja ingin

mengabdi kepada raja Kediri. Patih itu segera berangkat ke Kediri. Raja dan para istri-istrinya dengan menaiki joli termasuk Angrenaswara berangkat menuju Kediri.

37. *Pupuh Pangkur*

Panji ditemani saudara-saudaranya di taman Bagenda. Kemudian datang Panji Wulung dan Macan Wulung membawa kabar pada Panji. kabar yang dibawa adalah kedatangan raja Nusakencana yang membawa prajurit sebanyak empat *kethi*. Kelaswara dan Angrekaswara dibawa menghadap Panji. Macan Wulung menceritakan bahwa kedua putri adalah putri raja Nusaratna yang berlayar menuju Jawa berniat mengabdi kepada Panji. Panji menerima Kelaswara dan Angrekaswara sebagai istrinya.

Rangga Narantaka datang memberi kabar bahwa raja mengutusny agar menghadap. Panggilan terhadap Panji dilakukan mengingat telah datang utusan dari raja Nusakencana kepada raja Kediri. Panji berangkat menghadap raja dengan menunggang kuda. Raja telah dihadap para punggawa dan saudara-saudara Panji. Panji tiba dalam pertemuan itu. Raja meminta Panji membaca surat yang dibawa utusan raja Nusakencana. Surat tersebut berisi tentang keinginan Raja Nusakencana mengabdi pada raja Kediri. Raja Kediri meminta Patih Jayabadra menjemput rombongan raja Nusakencana yang segera sampai.

Tempat yang sengaja dibangun untuk para istri Panji diberi nama Jinemarum. Semua putri sedang berkumpul dalam tempat itu. Kemudian Prasanta datang bersama Kelaswara dan Angrekaswara. Prasanta menyerahkan putri dari Nusaratna itu kepada istri-istri yang berada di

pesanggrahan itu. Prasanta juga menjelaskan bagaimana kedua putri yang baru saja datang bisa sampai ke Kediri kepada para istri Panji.

Sekartaji bertanya kepada kedua putri yang sampai ke Jawa bersama raja Nusakencana. Sekartaji bertanya mengenai maksud raja Nusakencana datang ke Kediri. Kelaswara menjelaskan bahwa raja Nusakencana bermaksud ingin membunuh Panji dan menikahi Sekartaji. Mendengar hal itu semua putri bersumpah bahwa jika Panji mati di tangan raja Nusakencana maka juga akan ikut mati.

Rombongan raja Nusakencana telah samapai di Tambak Baya. Semua putri sudah mendapat tempat masing-masing di sana. Angreni saat itu duduk di bawah pohon Nagapuspa ditemani Sugandika. Angreni berbicara kepada Sugandika bahwa dia akan tetap setia dengan Panji, walaupun Panji sudah memiliki istri lain. Kemudian istri-istri raja Nusakencana datang kepada Angrenaswara. Angrenaswara bertanya kepada istri kakaknya mengenai rencana raja selanjutnya. Wandansari menjelaskan bahwa raja akan datang ke kerajaan dan mengajak Panji untuk berpesta di Tambak Baya. Ketika Panji lengah maka raja akan membunuhnya. Mendengar hal itu Angrenaswara meminta Sugandika mengabarkan kepada Panji tentang maksud jahat kakaknya itu.

Panji dan Prasanata secara diam-diam masuk kediaman Raja Nusakencana di Tambak Baya. Panji menggunakan Aji Sirep agar tidak diketahui. Kemudian Panji mendatangi kediaman Angrenaswara. Panji tidak percaya apa yang dikatakan dewa ternyata terjadi. Angrenaswara bertemu dengan Panji. Istri-istri raja Nusabarong bertanya pada Sugandika siapa laki-laki itu. Sugandika menjelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah Panji Waningpati. Angrenaswara bercerita kepada Panji

mengapa dia menitis kepada putri Nusakencana. Panji memuji Angrenaswara karena telah setia kepadanya.

38. *Pupuh Asmaradana*

Hari sudah Pagi. Raja Nusabarong meminta istri-istrinya yakni Setyawati, Citrawati, Nilawati, dan Banowati segera menghadapnya. Raja meminta istrinya yakni Maeswara membawa hadiah berupa perhiasan kepada raja Kediri. Kemudian semua istrinya membawa perhiasan dengan menaiki joli berangkat ke kediaman raja Kediri.

Raja Kediri dihadap Wanagiri, Jayengsari, Banyak Wulan, Banyak Putra, Amongsari, dan Jayabadra. Panji menjelaskan kepada raja bahwa kedatangan raja Nusakencana yang sesungguhnya adalah menduduki Kediri dan menjadikan Sekartaji sebagai istrinya. Panji juga menjelaskan bahwa raja Nusakencana ingin membunuh dirinya. Brajanata menyarankan agar segera bertempur melawan raja dari seberang itu. Panji meminta kakaknya itu agar bersabar dahulu. Raja pun menyerahkan semua keputusan pada Panji.

Rombongan Raja Nusakencana telah tiba. Raja Kediri mempersilahkan tamunya itu. Maeswara berbicara kepada raja bahwa ia diutus agar memberikan hadiah kepada Candrakirana. Raja memanggil Candrakirana menghadap. Setelah hadiah diberikan kepada Sekartaji, Raja menjamu tamunya itu dengan pesta makan. Pesta telah usai, raja Nusakencana hendak pulang ke kediamannya. Panji menahan raja itu pulang dan mengajak raja itu ke kediamannya. Sementara raja berada di luar bersama Panji, istri raja di bawa ke kediaman Candrakira. Saudara

Panji lainnya bermain gamelan dan sebagian dari mereka ada yang melantunkan *tembang*. Prasanta dan Turas berjoget untuk menghibur.

Hari telah malam. Rombongan dari Nusakencana hendak pulang ke kediamannya. Panji menghadang rombongan itu dan menyuruhnya beristirahat di tempatnya. Akhirnya rombongan menginap di kediaman Panji. Istri-istri raja Nusakencana diantarkan Panji ke dalam kamarnya. Keempat putri telah jatuh cinta kepada Panji. Empat istri raja itu bersedia menjadi istri Panji. Keempat istri berharap agar suaminya mati dalam pertempuran. Jika raja Nusakencana mati maka istri-istrinya akan menikah dengan Panji.

Panji memerintahkan Rangga Anarantaka agar mempersiapkan prajurit. Kemudian Rangga segera mempersiapkan prajurit atas perintah Panji. Semua prajurit telah siap berperang. Selain itu, prajurit dari Kediri juga telah bersiap dengan senjatanya masing.

39. Pupuh Sinom

Panji datang kepada istri-istrinya. Semua istri yang melihat Panji datang hanya tersenyum. Andayaprana yang telah mendapat laporan bahwa Panji telah menjalin hubungan dengan istri-istri raja Nusakencana, bertanya pada suaminya itu. Panji menjawab bahwa dia yang dilamar oleh keempat putri dari Nusakencana. Mendengar penuturan Panji, Andayaprana hanya tertawa. Di hati Andayaprana, ia tidak percaya Panji dilamar oleh keempat putri tersebut.

Maeswara datang kepada raja sambil menangis. Ketika berada di hadapan raja, permaisuri itu berguling-guling di tanah sambil menangis dengan keras. Raja bertanya pada Setyawati mengenai hal yang telah

terjadi. Setyawati menjelaskan bahwa Panji telah memperkosa Maeswara. Seketika raja marah. Kemudian raja segera mempersiapkan prajurit untuk berperang melawan Kediri.

Prajurit kediri telah bersiap menghadapi serangan dari Nusakencana. Panji menjadi pemimpin barisan Kediri. Saudara Panji yakni Brajanata dan Wasengsari menjadi *pengapit kiwa tengen*. Termasuk saudara Panji yang lain berada di barisan belakang. Andayaprana juga turut dalam barisan paling belakang.

40. Pupuh Durma

Pertempuran antara Kediri dan Nusakencana dimulai. Prajurit Nusakencana banyak yang gugur dalam medan laga oleh punggawa dari Kediri. Melihat hal itu, salah satu punggawa Nusakencana yang bernama Rajarowana maju ke medan laga. Maudara yang menghadapi punggawa Nusakencana terlihat kerepotan. Kemudian datang Tumenggung Adiraja datang membantu Maudara. Para punggawa Kediri saling bekerjasama untuk mengalahkan musuh di medan laga.

Andayaprana maju ke medan laga dengan menunggangi gajah. Istri Panji itu tidak bisa diremehkan dalam peperangan. Andayaprana banyak mengalahkan punggawa dari Nusakencana. Salah satu punggawa Nusakencana yang mati di tangannya adalah Rajabaka. Panji datang dan kemudian naik ke punggung gajah Andayaprana. Panji memeluk istrinya yang sangat hebat itu. Panji menyatakan kekagumannya terhadap Andayaprana. Panji memuji keberanian Andayaprana yang telah banyak mengalahkan musuh dalam pertempuran itu.

Para istri raja Nusakencana berada di Tambakbaya. Maeswara dan saudaranya merasa Panji telah tewas dalam pertempuran. Kemudian raja Nusakencana datang dan duduk di samping istri-istrinya. Istrinya menyatakan bahwa mereka takut jika raja mati dalam pertempuran melawan Panji. Di dalam hati istri-istri raja itu justru sebaliknya, mereka menginginkan agar raja mati di tangan Panji. kemudian raja membawa istri-istrinya ke dalam kamar.

41. *Pupuh Sinom*

Bayan datang kepada Sekartaji yang berada di dalam puri. Bayan menceritakan bahwa Wukirsari terkena senjata musuh dalam pertempuran. Bayan juga menceritakan kehebatan Andayaprana ketika melawan musuh. Sekartaji kemudian berkata jika Panji menang dalam pertempuran maka dia akan membawa semua putri dan saudara-saudaranya mandi di bengawan Tulku. Sekartaji juga berkata bahwa setelah kemenangan Kediri atas Nusakencana akan digelar pesta kesenian seperti, wayang kulit, topeng, dan lain-lain.

42. *Pupuh Pangkur*

Raja Nusakencana dihadap para punggawanya. Patih Rajamastaka melaporkan bahwa seluruh prajurit yang maju ke medan laga banyak yang mati. Kemudian raja bersiap memimpin pertempuran. Dengan menunggangi gajah, raja Nusakencana berangkat ke medan pertempuran. Para punggawa raja antara lain: Rajadurgantaka, Rajarowana, Rajapati,

Rajasembada, dan lain-lain yang sudah manunggangi kuda masing-masing.

Barisan dari Kediri dipimpin Panji. Saudara-saudara Panji dan Andayaprana berada di belakang Panji. perang segera dimulai. Saudara Panji melawan punggawa dari Nusakencana. Tunggul Wulung melawan Rajabadra, Macanwulung melawan Rajadurga, dan Gajahwulung melawan Rajakolanggi. Punggawa Nusakencana kalah kekuatan jika dibandingkan punggawa dari Kediri. Akhirnya Panji berhadapan langsung dengan raja Nusakencana. Pertempuran sengit terjadi. Panji berhasil mengalahkan raja Nusakencana. Kemudian datang Batara Narada hendak menyatukan Angrenaswara dengan Candrakirana menjadi satu dan memberinya nama Candraaswara.

43. *Pupuh Sinom*

Seorang pertapa dari Arga Jambangan memiliki banyak anak. Anak perempuan bernama Bikang Murdiah dan laki-laki bernama Bambang Sotama. Bambang Sotama menyatakan kepada ayahnya bahwa ia ingin pergi ke Jawa dan menikah dengan Sekartaji. Ayahnya melarangnya karena Panji buka tandingan anaknya itu. Kemudian pertapa itu mengubah rupa anaknya menjadi Panji, Bikang Murdiah menjadi Onengan, dan ketigabelas anaknya yang lain menjadi saudara-saudara Panji. Pertapa berpesan agar anak-anaknya yang telah berubah wujud datang ke Jenggala. kemudian Panji palsu dan saudara-saudaranya segera berangkat.

Raja Jenggala mendapat laporan dari Kudanawarsa bahwa Wanagiri sedang melakukan pertempuran dengan raja Nusakencana di Kediri.

Kemudian Panji palsu datang. Betapa bahagia raja Kediri itu ketika anaknya kembali pulang dalam keadaan hidup. Panji menjelaskan bahwa ia selama ini masih hidup dan sebagai anak Batara Antaboga di kayangan dasar laut. Raja mendapat laporan bahwa di Kediri ada yang bernama Jayengsari dan mirip sekali dengan Panji.

Panji mengajak semua istri-istrinya berlayar ke samudra. Janda raja Nusakencana juga turut serta setelah sebelumnya dijemput dari Tambak Baya. Ketika dalam perjalanan ada peristiwa penting yakni penyatuan Sekartaji dan Angrenaswara menjadi satu dan diberi nama Candraswara. Wanagiri juga turut dalam perahu itu. Setelah sampai di Jinempatani, semua penumpang dalam perahu itu turun. Pelayaran itu dilakukan setelah upacara sesaji. Pelayarannya bersama para istri dan saudara panji adalah perjalanan wisata setelah kemenangan Panji atas Nusakencana.

44. *Pupuh Mijil*

Utusan raja Jenggala menghadap raja Kediri. Setelah membaca surat tersebut, raja memanggil Jayengsari agar menghadap. Jayengsari tiba, Raja Menjelaskan bahwa ayahnya hendak membunuhnya karena dianggap sebagai Panji palsu. Jayengsekar meminta utusan pulang dan mengabarkan bahwa ia akan datang ke Jenggala untuk menyerahkan nyawanya. Utusan Jenggala yakni Adiraja segera kembali ke Jenggala.

Panji menyarankan agar raja Kediri menyerah kepada raja Jenggala. kemudian Panji dan semua punga keluar dari Kediri berangkat ke Jenggala. Raja Urawan dan Singasari telah sampai lebih dulu di Jenggala. Panji dan rombongan tiba di Jenggala. Panji kemudian berpamitan dengan

istrinya. Istrinya menangisi Panji yang hendak menyerahkan dirinya untuk dibunuh. Panji kemudian menenangkan istrinya.

45. *Pupuh Kinanti*

Raja Jenggala telah sampai di Margasana. Raja Kediri telah berada disana lebih dahulu. Kemudian raja Jenggala meminta Jayengsari agar diserahkan. Keempat raja yang hadir dalam tempat tersebut bingung ketika melihat Panji dan saudaranya memiliki kembaran masing-masing. kemudian Narada datang ke tempat tersebut. Narada meminta kepada raja Jenggala agar dua orang yang mirip saling beradu kekuatan. Narada menambahkan siapa yang menang dalam persaingan itu adalah yang asli.

Kabar pertarungan antara Panji asli melawan Panji tiruan sampai di telinga Candra kirana. Candra Kirana meminta Andayaprana mengerahkan prajurit berperang melawan Panji palsu. Jayengsari menolak bantuan dari Andayaprana. Pasukan pun diperintahkan untuk mundur. Suatu malam Onengan palsu duduk sendirian. Datang Jayengsari menculiknya dan membawanya Onengan palsu itu ke tempat Candra Kirana oleh Jayengsari. Panjang lebar Onengan palsu menceritakan maksud saudaranya itu menjelma Panji palsu. Panji palsu mendapat laporan bahwa saudaranya hilang. Panji palsu tidak merasa khawatir, karena ia tahu bahwa saudaranya itu sangat kuat.

46. *Pupuh Pangkur*

Semua orang berkumpul untuk melihat pertarungan anak-anak raja Jenggala yang asli dan yang palsu. Semua istri Panji hadir dalam

pertandingan itu. Selain keluarga dan pejabat kerajaan juga banyak rakyat Jenggala yang ingin melihat suasana pertandingan tersebut. Narada juga menjadi saksi pertarungan yang dasyat tersebut. Para bidadari kahyangan juga turun ke bumi untuk menyaksikan pertempuran tersebut.

47. *Pupuh Durma*

Panji memerintahkan Rangga Narantaka segera maju dalam pertandingan. Wirun menjadi musuh Rangga Narantaka. Pertempuran sengit terjadi, mereka berdua saling adu kekuatan dengan menggunakan tombak. Setelah itu, masing-masing mengeluarkan keris dan saling melukai dengan senjatanya. Wirun terkena Keris Rangga Narantaka, seketika tergeletak dan mati. Semua penonton bersorak kepada Rangga Narantaka.

Andaga melawan Macan Wulung. Macan Wulung memenangkan pertandingan dengan memenggal kepala lawannya. Panji wulung melawan Jayengpati. Panji Wulung menang dengan cara mengangkat dan membanting musuhnya ke tanah. Panji palsu marah melihat saudaranya kalah dalam pertarungan. Kemudian Panji palsu segera memerintahkan Kalang segera maju ke arena. Gajahwulung menjadi lawan Kalang. Kalang dikalahkan oleh Gajah Wulung. Selanjutnya adalah Jejetan dan Kebo Kenanga yang saling bertanding. Kekalahan yang selalu diperoleh pihak Panji palsu. Semua saudara Panji palsu satu per satu mati. Panji palsu itu semakin marah.

Tiba saatnya Panji palsu melawan Jayengsari. Peperangan antara Panji palsu dan Panji asli sangat menegangkan. Panji berhasil

mengalahkan Panji palsu. Semua penonton bersorak atas kemenangan Panji. Istri-istri Panji sangat bangga padanya. Keanehan terjadi ketika Kudanatpada mengeluarkan keris dan menancapkan ke jasad Panji palsu, tiba-tiba jasad itu terbang dan menghilang (moksa).

48. *Pupuh Sinom*

Semua orang bangga dan terharu dengan kemenangan Panji. Raja Jenggala memeluk Panji dengan menangis. Kemudian disusul raja Singasari dan raja Urawan memeluk Panji. keempat raja yang bersaudara saling bertanya mengenai kabar masing-masing. Kemudian semua dipersilahkan masuk ke dalam Kerajaan Kediri. Semua keluarga berkumpul dalam kerajaan Kediri. Raja Jenggala tidak menyangka jika dirinya memiliki banyak menantu. Satu per satu istri Panji memberikan sembah kepada mertuanya itu. Semua putri berkumpul dalam pertemuan itu.

Raja Jenggala dipertemukan Panji dengan Bikang Murdiah yang sebelumnya menjelma sebagai Onengan. Raja Jenggala bertanya mengenai asal adik Bambang Sotama itu. Bikang Murdiah menjelaskan kepada raja Jenggala bahwa dia adalah anak pertapa Arga Jambangan. Kemudian Bikang Murdiah lebih lanjut menjelaskan bahwa saudaranya akan hidup kembali walaupun dalam sehari mati tujuh kali. Bikang Murdiah khawatir jika kakaknya itu datang kembali untuk balas dendam kepada Panji.

C. *Panji Angreni* dari berbagai sumber

1. Sumber Buku Ensiklopedi Wayang

Buku *Ensiklopedi Wayang jilid 1* telah mengulas cerita tokoh *Panji Angreni*. Buku tersebut terbitan Sena Wangi Jakarta pada tahun 1999. *Panji Angreni* diulas dalam buku tersebut secara umum tepatnya pada halaman 96-96. Dalam buku tersebut juga terdapat figur tokoh Angreni dalam bentuk Wayang Gedog. Berikut deskripsi tokoh Angreni yang terdapat dalam buku tersebut.

Dewi Angreni adalah putri Patih Kudanawarsa yang dipersunting oleh Panji Inukertapati, putra mahkota Jenggala. Karena terpicat oleh kecantikannya, Panji Inu kertapati yang telah dijodohkan dengan Dewi Sekartaji, jatuh cinta kepadanya.

Usaha raja Jenggala untuk menyadarkan Inu kertapati bahwa ia telah bertunangan tidak berhasil. Karena itu Prabu Lembu Amiluhur memerintahkan Patih Kudanawarsa untuk membunuh Dewi Angreni. Karena kesanggupan Kudawarsa dianggap meragukan, maka Prabu Lembu Amiluhur kemudian memerintahkan putra sulungnya, Panji Brajanata segera untuk mendahului ke Pranajiwan.

Sesampainya Patih Kudanawarsa di Pranajiwan, ternyata Dewi Angreni telah bunuh diri. Kebetulan Panji Brajanata telah berada di situ, sehingga Kudanawarsa marah besar kepada Panji Brajanata yang dianggap sebagai penyebab kematian Dewi Angreni. Perselisihan diantara mereka akhirnya dapat dilerai oleh Panji Inu kertapati.

Batari Sri Widawati dalam wayang purwa disebutkan bahwa menitis berturut-turut dan menjelma menjadi Dewi Citrahoya, Dewi Ragu, Dewi

Sinta, dan Dewi Wara Sembadra. Setelah kisah pewayangan sampai pada Wayang Gedog, Batari Sri Widawati masih menjelma lagi menjadi dua tokoh, yaitu Dewi Angreni dan Dewi Sekartaji.

Batari Sri Widawati menitis pada Dewi Sekartaji sepeninggal Angreni. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Panji Inu kertapati sebagai titisan Batara Wisnu jatuh cinta kepada Dewi Angreni yang merupakan titisan Dewi Sri Widawati.

2. Sumber *Cakepan Gendhing Palaran*

Panji Angreni juga terdapat dalam *cakepan tembang Macapat*. *Cakepan* yang digunakan untuk menggambarkan tokoh Angreni adalah *cakepan tembang Macapat Pangkur*. Kutipan *tembang Macapat Pangkur* terdapat dalam rekaman audio kaset pita. Audio yang berbentuk kaset pita merupakan produksi rumah rekaman Fajar tahun 1995. *Tembang Palaran Pangkur* disajikan oleh grub Karawitan Ngudi Raras pimpinan Ki Saguh Hadicarita. Ki Suparno dan Nyi Supadmi adalah pelantun *tembang Palaran Pangkur* dalam rekaman audio visual tersebut. *Tembang Palaran* yang berdurasi 7 menit 32 detik itu dibawakan secara bergantian antara vokal putra dan putri seolah-olah yang melantunkan *tembang* adalah Panji Asmarabangun dan Angreni.

Panji Angreni hanya disinggung secara sekilas di dalam *cakepan tembang Pangkur*. Cerita dimulai ketika Panji Asmarabangun datang menemui Angreni. Panji Asmarabangun datang menemui Angreni untuk meminta ijin pergi menemui bibinya, yakni Dewi Kilisuci. Angreni berat melepaskan kepergian Panji, tetapi ia pada akhirnya merelakan Panji pergi. Angreni berpesan kepada Panji apabila sudah selesai urusan

dengan bibinya segera pulang. Akhirnya Panji pergi walaupun dia juga berat hati berpisah sementara waktu dengan Angreni. Berikut *cakepan tembang Macapat* dalam *gendhing palaran*.

Dhuh kakang mas Panji Putra, rawuhipun saking Jenggala Puri, punapa wigatinipun, dene esmu sungkawa, baya kangmas wus nampi dedukanipun, ingkang rama sri narendra, babagan kula puniki

Yayi Ngreni garwaningwang, aywa sira kajeron ing panampi, ing sun yektine kautus, lumawat mring pertapan, ngarsane wo dewi Kilisuci kumpul, marma haywa ladenana, pun kakang nedya rerakit

Kakangmas panji asmara, bagya mulya kula sampun leladi, paripurna rakitipun, nedya ngayahi karya, kakang kalepyan puja sesanti jumurung, mrih kalising sambekala, tulus widada sumanding

Dhuh ngreni pepujaningwang, ing sun ana atur rikala manis, dadyo kekencenging kalbu, pisah mung sawetara, gagancangan lamun rampung gatinipun, enggal panggih klawan sira, dhuh yayi kalilan pamit

3. Sumber Drama Tradisional Kethoprak

Panji Angreni juga diceritakan dalam drama tradisional Ketoprak. Salah satu drama tradisional yang menggarap lakon Angreni adalah grup ketoprak pemuda-pemudi dari Gunung Kidul yang bernama Samudro Budoyo. Pertunjukan Ketoprak lakon Panji Angreni tersebut ditampilkan oleh kontingen dari Kecamatan Tepus dalam acara festival ketoprak Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 21 April 2017. Diceritakan di dalam drama ketoprak bahwa Angreni adalah istri Panji Asmarabangun. Suatu ketika Panji Asmarabangun diwisuda menjadi *pangeran pati* di Jenggala. Acara wisuda itu dihadiri oleh raja Kediri, Dewi Kilisuci, dan para punggawa kerajaan. Setelah penobatan, Panji dijodohkan dengan

Dewi Sekartaji putri raja Kediri. Raja Kediri yang menghadiri penobatan itu berpesan kepada Panji agar segera menemui Sekartaji.

Panji yang sudah mendapatkan ijin agar menemui Sekartaji segera pergi. Akan tetapi Panji tidak segera menemui Sekartaji. Panji justru pergi ke Kepatihan menemui Angreni. Angreni menyambut kedatangan Panji. Mereka berdua saling memadu kasih. Ibu Angreni yang mengetahui anaknya sedang berduaan dengan Panji, merasa senang sekali.

Patih Kudanawarsa yang melihat anaknya sedang berduaan dengan Panji justru merasa sedih. Ia tahu bahwa Panji sudah dijodohkan dengan putri Kediri. Jika hal itu dibiarkan maka ia yang akan mendapatkan masalah. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sedih jika harus merampas kebahagiaan anaknya.

Panji dipanggil ayahnya untuk menghadap. Raja Jenggala bertanya kepada Panji mengenai perjodohnya dengan Sekartaji. Raja Jenggala bermaksud agar mempercepat pernikahan Panji dengan Sekartaji. Akan tetapi Panji tidak setuju dijodohkan dengan Sekartaji. Raja Jenggala memaksa dan marah kepada Panji. Panji juga tetap pada pendiriannya, akhirnya ia pergi meninggalkan ayahnya. Raja Jenggala memerintahkan Brajanata untuk membunuh Angreni.

Brajanata segera berangkat menemui Angreni. Brajanata membohongi Angreni dengan alasan bahwa Angreni diperintah untuk menghadap raja. Mendengar hal itu Angreni senang sekali, karena mengira bahwa raja setuju dengan hubungan mereka. Akhirnya mereka pergi berdua. Mengetahui hal itu ayah Angreni segera mencari Panji agar menyelamatkan anaknya.

Panji yang mendapatkan kabar dari Patih Kudanawarsa segera menyusul Angreni yang dibawa Brajanata. Di tengah perjalanan Brajanata berhenti dan memberitahukan kepada Angreni akan maksudnya. Angreni kaget mendengar hal itu. Sebelum sempat membunuh Angreni Panji datang untuk menyelamatkan istrinya itu. Terjadi perselisihan antara Brajanata dan Panji. Sementara kedua saudara itu saling adu mulut, di sisi lain Angreni mengeluarkan keris kecil yang dibawanya. Sambil berteriak meminta pamit kepada *Panji Angreni* kemudian menancapkan keris itu ke tubuhnya. Panji dan Brajanata yang mengetahui hal itu berteriak “Angreni”. Cerita berakhir ketika Panji dan Brajanata berteriak secara bersamaan. Pada akhir cerita tidak digambarkan Angreni menancapkan keris ke tubuhnya.

4. Wawancara

Sumber cerita *Panji Angreni* juga diperoleh dari sumber lisan berupa wawancara. Wawancara dilakukan dengan seorang narasumber bernama Suroso. Suroso adalah mantan Kasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018. Dalam wawancara diperoleh data mengenai cerita *Panji Angreni* sebagai berikut.

Panji Asmarabangun adalah anak raja Jenggala yang telah dijodohkan dengan putri Kediri yaitu Sekartaji. Perjodohan tersebut telah disetujui pihak Kerajaan Kediri maupun kerajaan Jenggala. Pernikahan Panji dan Sekartaji akan segera dilaksanakan.

Seorang patih dari Jenggala memiliki seorang anak perempuan yang sangat cantik jelita. Putri jelita tersebut bernama Angreni. Suatu ketika

Panji melihat Angreni. Karena kecantikan yang dimiliki Angreni, Panji jatuh cinta kepada Angreni. Semenjak Panji mengenal Angreni, dia lupa kepada Sekartaji. Panji sangat tergila-gila dengan Angreni.

Kabar mengenai hubungan Panji dan Angreni telah diketahui bibi Panji yakni Dewi Kilisuci. Bibi Panji berniat untuk membunuh Angreni. Pembunuhan yang dilakukan terhadap Angreni bukan tanpa alasan. Bibi Panji beralasan jika Angreni masih hidup, maka Panji tidak akan bersedia menikah dengan sekartaji.

Angreni berhasil dibunuh dan dibawa ke hutan yang berada di barat sungai Brantas. Jasad Angreni ditutupi dengan daun-daun kayu jati yang telah mengering. Kemudian bersamaan dengan sampah dedaunan, jasad Angreni dihanyutkan ke sungai Brantas.

Jasad Angreni hanyut bersama sampah dedaunan oleh aliran sungai Brantas. Keanehan pun terjadi, jasad Angreni yang hanyut terbawa aliran sungai Brantas mengeluarkan cahaya. Cahaya yang terpancar dari tubuh Angreni terlihat oleh Buta Ijo. Kemudian Buta Ijo menyelamatkan jasad tersebut. Buta Ijo membawa Angreni pulang dan menyembuhkannya. Berkat pertolongan Buta Ijo Angreni hidup kembali. Semenjak peristiwa itu Angreni mendapat nama lain yakni Dewi Sarah Wulan, sarah artinya sampah, wulan artinya rembulan. Panji yang mengetahui kabar kematian Angreni segera mencarinya. Akan tetapi usaha pencarian Panji tidak membuahkan hasil (Suroso, wawancara 21 juli 2018)

Cerita mengenai Angreni di atas adalah cerita legenda yang didengar oleh narasumber dari mulut ke mulut. Menurut penuturan narasumber, Angreni yang hidup kembali berkat pertolongan Buta Ijo adalah akhir dari cerita yang berkembang di masyarakat.

5. Sumber *Lakon* Wayang Topeng Malang

Tokoh Panji Angreni juga menjadi sumber cerita Wayang Topeng Malang. Di dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang *Panji Angreni* disebut sebagai Panji Reni. Versi cerita Panji Reni telah ditulis dalam buku *Drama Tari Wayang Topeng Malang* berdasarkan hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu narasumber bernama Karimun dari Desa Kedungmangga Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang oleh Henri Supriyanto dan M. Soleh Adi Pramono. Cerita Panji Reni dimuat dalam buku tersebut tepatnya pada halaman 57-59. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1997 oleh Padepokan Seni Mangun Dharma beralamat di Tumpang Kabupaten Malang.

Panji Asmara Bangun telah ditunangkan dengan Sekartaji putri Kediri. Raja Kediri dan Jenggala adalah raja yang masih memiliki hubungan keluarga yakni kakak beradik. Perjodohan Panji Asmara Bangun dan Sekartaji merupakan tradisi yang telah berjalan turun-temurun sejak jaman leluhurnya yakni Prabu Airlangga raja kerajaan Kahuripan.

Panji telah menikahi seorang wanita dari kalangan rakyat biasa. wanita itu bernama Dewi Reni atau Dewi Angreni. Ayah Panji sangat terkejut mendengar pernikahan anaknya dengan Angreni. Raja Jenggala sangat marah dan khawatir akan hal itu, mengingat pernikahan Panji dan Angreni menurutnya menjadi sebuah aib jika diketahui Prabu Lembu Amijaya raja Kediri.

Prabu Lembu Amijaya mengutus seorang utusan agar datang ke Jenggala. Utusan tersebut telah menghadap raja Jenggala. Surat telah diberikan kepada raja Jenggala. Isi surat tersebut menyatakan bahwa raja

Kediri mempertahankan pertunangan anaknya dengan Panji Asmara Bangun. Selain itu, raja Jenggala meminta kebenaran kabar bahwa pertunangan telah dibatalkan secara sepihak. Kemudian raja Jenggala membalas surat tersebut. Prabu Lembu Amiluhur dalam suratnya menjelaskan bahwa pernikahan Panji dan Dewi Reni tanpa sepengetahuannya. Raja Jenggala menuturkan dalam surat tersebut, bahwa pertunangan Panji dan Sekartaji masih berlanjut. Raja Jenggala berjanji akan segera menyelesaikan masalah yang terjadi.

Raja Jenggala menyampaikan kabar pernikahan Panji dan Dewi Reni kepada istrinya. Istri raja sangat sedih mendengar kabar pernikahan Panji dengan Dewi Reni. Istri raja sangat benci dan marah dengan Dewi Reni. Istri Raja menganggap bahwa Dewi Reni sebagai penyebab timbulnya permasalahan yang ada di Jenggala. Akhirnya istri meminta raja agar membunuh Angreni. Raja memerintah Udupati Kartala agar membunuh istri Panji yang baru itu. Udupati Kartala tidak tega dengan Dewi Reni yang saling mencintai dengan saudara laki-lakinya. Akan tetapi Udupati tidak berani melanggar perintah raja. Udupati memberi kabar Panji bahwa raja sakit, Panji diminta agar mencari obat yang bernama “ *Tluthing kayu Kastuba, roning Sandilata*” (getah kayu Kastuba, daun Sandilata) kepada seorang wiku yang bertapa di Gunung Penanggungan bernama Putri Dyah Kilisuci.

Panji segera berangkat menuju Gunung Penanggungan. Ia menitipkan istrinya kepada Udupati Kartala. Dewi Reni sebenarnya sudah mengetahui maksud kedatangan Udupati. Akhirnya Udupati mengajak Dewi Reni ke hutan. Dewi Reni tidak takut mati, ia langsung menuruti ajakan Udupati. Udupati sebenarnya tidak tega membunuh Angreni.

dengan berat hati, Udupati menghunus kerisnya. Tiba-tiba Dewi Reni menubrukkan badannya ke Udupati yang telah memegang keris. Seketika Dewi Reni mati tertancap keris Udupati. Udupati takut melihat Dewi Reni yang telah terkapar tidak bernyawa. Udupati segera berlari dan meninggalkan mayat dewi Reni itu di tengah hutan.

Panji telah menghadap pertapa di Gunung Penanggungan. Sang pertapa telah mengetahui peristiwa yang terjadi di Jenggala. Panji diperintahkan oleh Dewi Kilisuci agar pulang. Dalam perjalanan pulang, Panji menemukan mayat istrinya. ketika Panji memeluk mayat istrinya itu, tiba-tiba mayat Dewi Reni menghilang. Kemudian terdengar suara gaib Dewi Reni dan mengatakan pada Panji bahwa kelak ia akan menyatu dengan Sekartaji.

Sekartaji telah mendengar bahwa Panji menikah dengan wanita bernama Dewi Reni. Sekartaji sangat sedih mendengar kabar tersebut. Kemudian Sekartaji memutuskan pergi ke Bali untuk menaklukkan raja Bali dan bertahta di Bali. Sementara itu, untuk menghilangkan kesedihannya karena ditinggal istrinya, Panji melakukan perjalanan dan menaklukkan setiap kerajaan yang dilaluinya. Kemudian Panji tiba di Bali, ketika hendak bertempur melawan Bali, Panji merasa tidak berdaya. Raja Bali juga tidak berdaya menghadapi Panji, kemudian raja Bali berlari menuju pura dan menangis terseduh-seduh. Panji yang melihat wajah raja Bali teringat wajah Angreni. Atas kuasa para dewa wajah Sekartaji memancarkan cahaya seperti bulan purnama. Kemudian raja Bali menanggalkan busanannya. Panji semakin yakin bahwa raja Bali adalah Sekartaji. Panji segera memeluk Sekartaji itu. Sejak saat itu Dewi Sekartaji diberi nama Dyah Candrakirana. Semua rakyat bersuka cita dengan

pertemuan Panji dan Sekartaji. Pernikahan Panji dan Sekartaji disaksikan pihak kerajaan Jenggala dan Kediri.

6. Buku *Kapustakan Djawi*

Poerbatjaraka telah mencatat keberadaan *Serat Panji Angreni* di dalam bukunya yang berjudul *Kapustakan Djawi*. Di dalam buku tersebut mengulas isi *Serat Panji Angreni* atau Panji Palembang yang menjadi objek material penelitian penulis. Isi buku tersebut mengulas asal-usul *Serat Panji Angreni* dan isi *Serat Panji Angreni*. Poerbatjaraka juga menceritakan bahwa *babon Serat Panji Angreni* menjadi bahan saduran, sehingga banyak muncul *Serat Panji* lainnya.

Poerbatjaraka juga menjelaskan bahwa telah ada cerita Panji dengan bahasa Jawa *Surabayan* yang telah diterbitkan. Pertama oleh Prof. Roorda dengan aksara Jawa. Kedua oleh DR. Gunning juga dengan aksara Jawa. Kedua cerita Panji di atas hanya berisi bagian pertama dan kedua *Serat Panji Angreni*. Poerbatjaraka menyebut bahwa munculnya cerita Panji pada pertengahan Majapahit mengakibatkan munculnya dongeng Panji Putra dari jenggala dan Wayang Gedog. Poerbatjaraka memberikan deskripsi mengenai keberadaan *Serat Panji Angreni* atau Panji Palembang dengan menggunakan bahasa Jawa. Cerita Panji Angreni di dalam buku *Kapustakan Djawi* diulas secara singkat dalam tiga bagian cerita utama oleh Poerbatjarak. Tiga inti cerita yang telah diuraikan dalam buku tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian pertama mengisahkan pernikahan Panji dengan Angreni, hingga Angreni dibunuh Brajanata. Setelah kepergian Angreni, Panji melakukan perjalanan ke timur untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan

yang ada di sana, hingga Panji mendapatkan putri dari setiap kerajaan yang berhasil dikalahkan.

Bagian kedua mengisahkan seorang raja yang mencintai adiknya sendiri, Angrenaswara nama adik raja tersebut. Angrenaswara adalah titisan Angreni. Adik raja Nusa Kencana itu bersedia dinikahi saudaranya jika dimadu dengan Sekartaji. Raja Nusa Kencana berangkat ke Kediri, kemudian melakukan peperangan dengan Kediri. Raja Nusa Kencana gugur dalam pertempuran, sementara Angrenaswara oleh Batara Narada dipersatukan dalam satu badan dengan Sekartaji dan diberi nama Candraswara.

Bagian ketiga menceritakan seorang brahmana dari Arga Jambangan yang memiliki tiga belas anak. Anak pertama brahmana itu ingin menikahi Sekartaji, bernama Bambang Swatama. Kemudian Brahmana itu merubah wujud anak pertamanya menyerupai Panji sementara yang lainnya menyerupai saudara-saudara Panji. Anak perempuannya yang bernama Bikang Murdeya diubah menjadi Onengan. Setelah itu semua berangkat ke Jenggala. terjadi pertempuran Panji palsu dan Panji asli, begitu juga dengan saudara Panji asli dan saudara Panji palsu. Singkat cerita anak brahmana itu kalah dan mati. Sementara itu, Bikang Murdeya kembali ke wujud aslinya dan kemudian dijadikan selir Panji.

7. Buku *Tjerita Pandji dalam perbandingan*

Buku *Tjerita Pandji dalam perbandingan* merupakan tulisan Poerbatjaraka. Buku tersebut terbitan Gunung Agung Jakarta tahun 1968. Dalam buku tersebut mendeskripsikan cerita *Panji Angreni* dari *Serat Panji Angreni* ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Poerbatjaraka telah mencatat

semua isi cerita yang terbagi ke dalam beberapa *pupuh tembang Macapat*. Terdapat 48 *pupuh tembang macapat* yang berisi cerita Panji Angreni telah dideskripsi ke dalam buku ini. Buku ini juga digunakan sebagai pembandingan sekaligus acuan dalam mendeskripsikan isi cerita yang terdapat dalam bentuk alih aksara *Serat Panji Angreni*.

8. Naskah *Panji Angreni* karya Sukardi Samiharjo

Naskah Panji Angreni merupakan naskah tulisan tangan Sukardi (Alm). Naskah ini dibuat pada tahun 1986. Kemudian naskah Panji Angreni diketik manual oleh Sugeng Nugroho. Dalam naskah yang berbentuk pakeliran semalam itu terdapat tujuh belas adegan dengan menggunakan *gendhing-gendhing pakem* Wayang Gedog, tetapi dalam adegan tertentu juga menggunakan *gendhing* baru (Prasetyo, 2014:82). Naskah Panji Angreni karya Sukardi merupakan naskah yang digunakan untuk acuan penggarapan lakon Wayang Gedog *Panji Angreni*. Ringkasan sinopsis dalam naskah Panji Angreni karya Sukardi sebagai berikut.

Batara Wisnu mendapat perintah Batara Guru agar turun ke dunia guna menentramkan suasana. Kemudian Batara Wisnu bereinkarnasi sebagai anak raja Medangkamulan yaitu Prabu Sri Mahapunggung bernama Sadana, begitu juga Batara Sri Laksmi juga pecah menjadi dua reinkarnasi sebagai dewi Sri dan Dewi Hunon. Selanjutnya Batara Wisnu bersepakat dengan Dewi Sri dan Hunon untuk terlahir kembali ke dunia. Batara Wisnu sebagai Panji Inu Kertapati sedangkan Dewi Sri dan Hunon sebagai Dewi Galuh Candra Kirana dan Dewi Angreni.

Angreni sedang resah hatinya setelah perkawinannya dengan Panji Inu Kertapati di kediaman ayahnya. Kemudian Angreni datang kepada

ayahnya untuk meminta saran. Panji Inu Kertapati datang menjemput Angreni dan membawanya pulang ke kasatrian Pranajiwana.

Prabu Lembu Amijaya sedang bingung dengan situasi yang terjadi. Saat itu Sekartaji mendapat lamaran dari raja Bantar Angin, sementara kabar pernikahan Panji Inu Kertapati dengan Angreni telah sampai di telinga Prabu Lembu Amijaya. Kemudian Prabu Lembu Amijaya mengutus Gunungsari untuk menanyakan kelanjutan pertunangan Panji Inu Kertapati dengan Sekartaji.

Titisan Wisnu yakni Panji dan Dewi Sri yakni Sekartaji belum bersatu. Hal itu mengakibatkan kegoncangan di Kayangan Suralaya. Batara Guru sebagai pemimpin para dewa segera mengambil tindakan dengan mengutus Batara Narada untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Prabu Lembu Amiluhur sedang mengadakan pertemuan dengan Brajanata dan Sinom Perdapa. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai pertunangan Panji dengan Sekartaji. Tidak lama Gunungsari datang dengan membawa surat desakan dari pihak Sekartaji agar segera dilangsungkan pernikahan Panji dan Sekartaji. Raja Jenggala menyanggupi permintaan itu dan segera mengutus Brajanata agar menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Panji dan Angreni sedang berselisih paham dengan Angreni di Pranajiwana. Tiba-tiba datang Ragil Kunig membawa surat dari Jenggala kepada Panji. Surat tersebut berisi perintah kepada Panji agar datang menemui Dewi Kilisuci di Pucangan. Panji kemudian berpamitan dan pergi ke Pucangan kepada Angreni.

Tidak lama Panji Pergi, Brajanata datang menemui Angreni. Brajanata hendak membawa Angreni pergi dari Pranajiwana dan membunuhnya. Ketika Ragil Kuning berada di belakang, Brajanata mengajak Angreni untuk menyusul Panji ke Pucangan. Tanpa berpikir panjang, Angreni segera menuruti ajakan Brajanata. Ragil Kuning sangat khawatir ketika mendapati Angreni sudah tidak berada di tempatnya. Salah satu saudara Panji yang bernama Panji Wulung segera melaporkan kepada Panji bahwa Angreni telah dibawa oleh Brajanata. Panji segera mengurungkan niatnya untuk menemui Dewi Kilisuci setelah mendapat kabar dari Panji Wulung. Panji bergegas mencari Angreni.

Sampai di tengah perjalanan, kereta yang membawa Angreni diberhentikan oleh Brajanata. Brajanata menceritakan tujuannya kepada Angreni. Brajanata menceritakan bahwa Angreni menjadi penghalang pernikahan Panji dengan Sekartaji. Angreni menjelaskan bahwa semua bukan kemauannya. Brajanata lalu mengeluarkan kerisnya dan hendak membunuh Angreni. Akan tetapi setelah melihat Angreni yang telah pasrah, Brajanata tidak tega. Tiba-tiba Angreni membakar diri, Brajanata kaget dan menyesal dengan perbuatannya. Kudanawarsa yang mendapati Angreni dalam keadaan tidak bernyawa segera menerjang Brajanata dengan Kuda yang ditungganginya. Terjadi pertempuran yang dasyat antara Brajanata dan Kudanawarsa. Panji Inu Kertapati marah dan melakukan *tiwikrama*. Kemudian Panji menyumpahi Brajanata dan Kudawarsa. Akhirnya Kudanawarsa dan Brajanata lari meninggalkan tempat tersebut karena ketakutan akan sumpah Panji.

Prabu Klana Jaka dihadap para abdinya di kerajaan Bantar Angin. Saat itu Prabu Klana Jaka sedang menunggu kedatangan Tirtakencana

yang diutusnya melamar Sekartajike Kediri. Tidak lama utusan Prabu Klana Jaka datang dan mengabarkan bahwa lamarannya diterima dengan syarat Prabu Klana Jaka datang ke Kediri dengan menaiki peti jenazah. Prabu Klana Jaka marah lalu pergi ke Kediri dengan menaiki Singa Barong. Semua punggawa Bantar Angin juga mengikuti Prabu Klana Jaka ke Kediri.

Gunungsari datang ke Pertapan Jatigembol. Gunungsari meminta pertolongan kepada Pendeta Jatikondang agar bisa menyelesaikan perintah ayahnya dan dapat dipertemukan dengan Ragil Kuning. Begawan Jatikondang memberi solusi kepada Gunungsari agar menyamar sebagai seorang cantrik bernama Martengsari.

Ragil Kuning tiba di Pertapan Jatigembol. Ragil Kuning meminta petunjuk keberadaan Angreni kepada pertapa. Begawan Jatikondang memberi petunjuk kepada Ragil Kuning menuju arah timur. Lalu Martengsari diperintah pertapa itu untuk menemani Ragil Kuning. Dalam perjalanan, Martengsari selalu menggoda Ragil Kuning. Kemudian keduanya bertemu dengan rombongan prajurit dari Bantar Angin, terjadilah pertempuran. Gunungsari kemudian kembali ke wujud asalnya, sementara itu Ragil Kuning yang mengetahui itu segera meninggalkan tempat tersebut. Gunungsari kemudian juga meninggalkan tempat tersebut.

Bancak, Doyok dan Sinom Perdapa menghadap Panji Inu Kertapati. Bancak dan Doyok tak henti-henti menghibur hati Panji Inu Kertapi yang sedih karena ditinggalkan Angreni. Kemudian Panji Inu Kertapi memutuskan untuk pergi ke Kediri dengan maksud akan menikahi

Sekartaji. Bancak, Doyok, dan Sinom Perdapa menemani Panji Inu Kertapati ke Kediri.

Angreni yang telah dalam wujud sukma berada di alam gaib. Angreni berjanji akan setia menunggu Panji Inu Kertapati di surga. Batara Narada datang untuk menasehati Angreni, karena Angreni harus menjadi salah satu pendamping titisan Batara wisnu. Jasad Angreni disiram air kehidupan oleh Batara Narada dan hidup kembali. Ragil Kuning bahagia setelah bertemu dengan kakak iparnya itu.

Prabu Klana Jaka bertemu dengan Angreni dan Ragil Kuning. Melihat kecantikan dua putri itu, Klana Jaka mengurungkan niatnya untuk melamar Sekartaji. Klana Jaka memasukkan Angreni dan Ragil Kuning ke dalam cupu wasiat dan membawanya pergi.

Klana Jaka telah sampai di Bantar Angin. Angreni dan Ragil Kuning dikeluarkan dari cupu. Betapa terkejut Klana Jaka setelah melihat yang keluar buka Angreni maupun Ragil Kuning, tetapi dua sosok ksatria bernama Klana Jayeng Kusuma dan Klana Jayeng Sekar. Klana Jaka hendak melawan kedua ksatria itu, lalu datang sosok garuda bernama Banarata penjelmaan Batara Narada yang menyerang Klana Jaka. Klana Jaka berhasil dikalahkan dan dipenjarakan. Tirtakencana menyerahkan diri kepada Klana Jayeng Kusuma. Kemudian Klana Jayeng Kusuma menjadi raja Bantar Angin dengan mengangkat Klana Jayeng Sekar dan Tirtakencana sebagai patih. Klana Jayeng Kusum memerintahkan Klana Jayeng Sekar agar pergi melamar Sekartaji dan menantang Kediri. Klana Jayeng Sekar pergi ke Kediri dengan menunggangi garuda Banarata.

Klana Jayeng Sekar telah tiba di Kediri. Dengan menggunakan Aji Panglemunan, Sekartaji berhasil diculik oleh Klana Jayeng Sekar. Surat

tantangan ditinggal di tempat Sekartaji. Para dayang segera melaporkan kejadian yang terjadi kepada raja Kediri.

Panji Inu Kertapati telah tiba di Kediri. Tiba-tiba para dayang datang menghadapa raja untuk menyerahkan surat tantangan dan menceritakan penculikan terhadap Sekartaji. Raja Kediri sangat marah setelah membaca surat tantangan itu. Panji Inu Kertapati berpamitan kepada raja Kediri untuk menyelamatkan Sekartaji dan memenuhi tantangan Bantar Angin.

Klana Jayeng Sekar telah tiba di Bantar Angin dengan membawa Sekartaji. Tiba-tiba datang punggawa melapor bahwa Bantar Angin akan diserang oleh pasukan Kediri yang dipimpin Panji Inu Kertapati. Pertempuran Kediri dan Bantar Angin terjadi. Panji Inu Kertapati melawan Klana Jayeng Kusuma, sedangkan Gunungsari melawan Klana Jayeng Sekar. Akhirnya Klana Jayeng Kusuma dan Klana Jayeng Sekar kembali ke wujud semula termasuk garuda Banarata juga kembali ke wujud Batara Narada.

Panji Inu Kertapati bertemu kembali dengan Angreni dan Sekataji, tunangannya. Gunungsari juga bahagia bertemu dengan Ragil Kuning, tunangannya. Angreni dan Sekartaji bersatu menjadi istri Panji Inu Kertapati. Akhirnya kerajaan Bantar Angin dikembalikan kepada Tirtakencana. Sementara Panji Inu Kertapati, Angreni, Sekartaji, Gunungsari, dan seluruh punggawa kembali Ke Kediri dengan bahagia.

BAB III

STRUKTUR NARATIF *SERAT PANJI ANGRENI* DAN STRUKTUR DRAMATIK LAKON *PANJI ANGRENI* SAJIAN BAMBANG SUWARNO

Struktur menurut Panuti Sudjiman dalam buku kamus istilah sastra adalah tata hubungan antar bagian suatu karya sastra (Sudjiman, 1984:72). Paul M. Levirtt (dalam Satoto, 1985:4) mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul *A Structural approach to The Analysis of Drama*, struktur sebagai satu kesatuan bangunan lakon yang terjalin dari adegan-adegan dalam lakon dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain. Jadi struktur merupakan suatu bentuk susunan bangunan yang saling terkait antar unsur-unsurnya.

Sumanto telah merumuskan bahwa struktur dramatik lakon wayang adalah sebuah bangunan teatrikal lakon yang tersusun dari serangkaian adegan yang terjalin baik secara kausalitas maupun linier (Sumanto, 2011:28). Sumanto lebih lanjut menjelaskan bahwa adegan-adegan itu terbentuk dari kesatuan garap unsur *pakeliran* yang meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dengan menampilkan figur tokoh wayang aktualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon.

Soediro Satoto mengemukakan bahwa struktur dramatik tersusun atas unsur-unsur yang saling terkait. Unsur-unsur struktur dramatik menurut Soediro Satoto terdiri atas (1) alur, (2) penokohan, (3) *setting*, (4) tema dan amanat (1985:15).

A. Struktur Naratif *Serat Panji Angreni*

Unsur pembangun suatu karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada dalam karya sastra tersebut dan berfungsi sebagai unsur pembangun karya sastra. unsur intrinsik adalah unsur yang secara faktual dijumpai ketika membaca suatu karya sastra. Unsur naratif dalam *serat* meliputi: alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme-organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23).

Unsur dalam suatu karya sastra yang terpengaruh proses transformasi adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra itu sama dengan struktur dramatik. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam *Serat Panji Angreni* meliputi: alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat.

1. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausalitas. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel dalam dirinya (Stanton, 2007:26).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Stanton dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan rentetan peristiwa dalam

karya sastra yang terjalin dari hubungan sebab-akibat. Adanya hubungan sebab-akibat menimbulkan suatu permasalahan dalam karya sastra. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis alur *Serat Panji Angreni* adalah konsep alur oleh Moctar Lubis. Alur menurut Moctar Lubis dapat dibagi menjadi lima bagian berikut.

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- b. *Generating Circumsiance* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
- c. *Rising Action* (keadaan mulai bergerak)
- d. *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncak)
- e. *Denovement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) (Lubis, 1960:10).

Analisis alur dalam *Serat Panji Angreni* berdasarkan kutipan di atas adalah sebagai berikut.

a. Situation

Tahap situation dalam *Serat Panji Angreni* terdapat dalam permulaan cerita. Pengarang mulai melukiskan keadaan dalam *serat* dengan menjelaskan silsilah empat raja yang merupakan saudara dengan satu saudara perempuan yang paling tua bernama Rara Sunti (pertapa). Empat raja dalam *serat* adalah raja Jenggala, Kediri, Ngurawan, dan Singasari. Bagian pengenalan dapat dilihat dalam kutipan *tembang Kinanti pupuh 1 pada 7* berikut.

Pra samya jumeneng ratu/ kang panenggek nateng Keling/ pamade nateng Mamenang/ sang Sri Ngulawan panyendhi/ wuragilira narendra/ Singaskar kang nagari/ (Saputro, 2017:130).

(Keempat saudara lak-laki semuanya menjadi raja. Yang pertama menjadi raja Keling (Jenggala). Kemudian yang kedua menjadi raja

Mamenang (Kediri), ketiga sebagai raja Ngurawan, keempat sebagai raja Singasari).

Pengarang kemudian mulai memperkenalkan tokoh utama yakni Panji Kudawaningpati. Panji Kudawaningpati pada tahap ini dijelaskan mengenai awal mula hubungannya dengan anak Patih Kudanawarsa yang bernama Angreni. Pertemuan Panji Kudawaningpati berawal ketika berkunjung ke kediaman Kudanawarsa. Rupa Angreni yang sangat cantik membuat Panji Kudawaningpati jatuh hati kepadanya. Rasa cinta yang timbul di hati Panji Kudawaningpati diutarakan olehnya kepada Patih Kudanawarsa seperti terlihat dalam kutipan *tembang Kinanti pupuh 1 pada 19* berikut.

Sang narpaputra amuwus/ maring sira ken apatih/ uwa kawula anedha/ pangaksama wa patih/ tan kapeleng ing twas branta/ anon ing yayi Angreni/ (Saputro, 2017:131).

(Panji Kudawaningpati berbicara kepada Patih Kudanawarsa. Panji Kudawaningpati mengatakan kepada Patih Kudanawarsa bahwa ia telah jatuh cinta kepada Angreni).

Panji Kudawaningpati mengungkapkan rasa cintanya kepada anak Patih Kudanawarsa seperti dalam kutipan *tembang Kinanti* di atas, kemudian Panji Kudawaningpati mengutarakan maksudnya untuk menikahi Angreni. Angreni bersedia menikah dengan Panji Kudawaningpati dengan syarat agar kabar pernikahannya itu diberitahukan kepada orang tua Panji Kudawaningpati (raja Jenggala). Panji Kudawaningpati menerima permintaan Angreni lalu pernikahan dilangsungkan.

b. *Generating Circumsiance*

Tahap selanjutnya adalah tahap peristiwa mulai bergerak. Pengarang menggambarkan tahap ini dengan menceritakan peristiwa yang terjadi di Jenggala. Peristiwa yang terjadi di Jenggala adalah terdengarnya kabar pernikahan Panji Kudawaningpati dengan Angreni. Pernikahan Panji Kudawaningpati membuat hati putri Kediri (Sekartaji) sedih dan sakit hati. Sekartaji adalah anak perempuan raja Kediri yang telah dijodohkan dengan Panji Kudawaningpati. Hal itu membuat raja Kediri bingung dan segera mengirim utusan menanyakan kabar itu ke Jenggala. Permasalahan yang dihadapi raja Kediri semakin bertambah terlebih ketika banyak raja yang melamar Sekartaji dan mengancam akan menyerang Kediri jika tidak kunjung mendapat jawaban. Tindakan raja Kediri yang mengirim utusan ke Jenggala untuk meminta kabar kelanjutan perjodohan Sekartaji dengan Panji Kudawaningpati seperti dalam kutipan *tembang Pangkur pupuh 3 pada 31* berikut.

Ingsun arsa aputusan/ ing Jenggala meing uwanira aji/ anegesa ingkang kayun/ ana gene kang karsa/ tulusa lan ora karsa kaka prabu/ yen tan tulus anakingwang/ eca raos ingkang galih/ (Saputro, 2017:141).

(Aku akan mengirim utusan untuk menanyakan kebenaran kabar pernikahan itu. Lalu juga akan menanyakan kelanjutan perjodohan kepada raja Jenggala. Akhirnya hati Sekartaji bahagia).

Tahap *Generating Circumsiance* juga digambarkan dalam kerajaan Jenggala. Raja Jenggala sebenarnya tidak mempermasalahkan pernikahan Panji Kudawaningpati dengan Angreni. Raja Jenggala sangat marah ketika mendapat kabar dari Rara Sunti bahwa Panji Kudawaningpati

tidak akan menikah dengan wanita lain. Raja Jenggala mengira Angreni dijadikan sebagai selir oleh Panji Kudawaningpati. Keputusan Panji Kudawaningpati untuk tidak menikah dengan wanita lain membuat raja Jenggala harus memisahkan anaknya itu dengan Angreni. Kemarahan raja Jenggala seperti terlihat dalam kutipan *tembang Pangkur pupuh 7* pada 10 berikut.

Kalangkung anuhun duka/ datan arsa akrama ing Kedhiri/ padukanira sang prabu/ kawula suwun uwa/ mangkana kang aturipun rajasunu/ putranira Waningpjah/ bramantyanira nerpati/ (Saputro, 2017:143).

(Raja Jenggala sangat marah ketika mendengar bahwa Kudawaningpati tidak bersedia menikah dengan Sekartaji. Panji Kudawaningpati justru memilih anak Patih Kudanawarsa).

Kemudian raja mengutus Brajanata untuk segera menyingkirkan Angreni dari kehidupan Panji Kudawaningpati dengan cara membunuhnya.

c. Rising Action

Tahap ini adalah tahap peristiwa mulai bergerak. Pengarang menggambarkan tahap ini ketika Brajanata datang ke kediaman Angreni. Saat itu Panji Kudawaningpati sedang berada di Pucangan karena mendapat perintah untuk menemui bibinya yaitu Rara Sunti. Brajanata datang ke kediaman Angreni bermaksud untuk mengajaknya menyusul Panji Kudawaningpati seperti terlihat dalam kutipan *tembang Pangkur pupuh 7* pada 43 berikut.

Andikani yayi Putra/ insun kinwan ambakta sireki/ tan kena pasah sawegung/ yayi kelawan sira/ Ken Angreni nulya adandan asantun/ tan nyipta yen ingapusan/ pedhekan asaos sami/ (Saputro, 2017:147).

(Brajanata berkata kepada Angreni bahwa kedatangannya untuk menjemput Angreni atas permintaan Panji Kudawaningpati. Angreni segera berdandan dan bersiap untuk berangkat. Angreni tidak sadar bahwa ia sedang dibohongi oleh Brajanata).

Kutipan *tembang Pangkur* di atas menggambarkan ajakan Brajanata kepada Angreni untuk menyusul Panji Kudawaningpati. Angreni tidak diberi kabar oleh suaminya bahwa telah mendapat perintah untuk menemui bibinya. Mendengar ajakan Brajanata untuk menyusul Kudawaningpati, Angreni sangat senang dan tanpa berpikir panjang segera ikut bersama Brajanata itu. Ketika di tengah perjalanan, Angreni diberi penjelasan oleh Brajanata yang sesungguhnya. Angreni sangat sedih dan pasrah dengan Brajanata yang mendapat perintah untuk membunuhnya. Angreni rela mati demi kebahagiaan Panji Kudawaningpati. Angreni dan Sumbita (dayang Angreni) mati di tangan Kebo Tendas (algojo kerajaan).

Keadaan yang bergerak selanjutnya adalah ketika Panji Kudawaningpati mengetahui Angreni telah mati. Betapa tergoncang jiwa Kudawaningpati ketika mendapati tubuh istri yang sangat dicintai sudah tergeletak tak bernyawa. Panji Kudawaningpati menggendong dan mengajak mayat istrinya itu untuk berlayar seperti dalam kutipan *tembang Sinom pupuh 12* pada 1 berikut.

Sampun kumenyar kang surya/ ingemban Retna Angreni/ mungguh reke dhateng palwa/ gorap Indrajala asri/ mawa ta r]aden dewi/ lawan parekane sampun/ layonipun Sumbita/ sampun munggweng palwa aglis/ mwang para kadayan samya niti palwa/ (Saputro, 2017:154).

(Hari telah menjadi pagi. Mayat Angreni digendong lalu dibawa ke dalam perahu Indrajala bersama dengan mayat Sumbita (dayang Angreni). Semua saudara Panji Kudawaningpati juga ikut ke dalam perahu itu).

Kutipan *tembang Sinom* di atas menggambarkan perlakuan Kudawaningpati terhadap istrinya yang sudah mati itu layaknya seperti ketika masih hidup, termasuk mengajak bicara dan bercanda. Atas saran Prasanta, Panji Kudawaningpati membangun sebuah candi untuk istrinya dan diberi nama Candi Bang. Panji Kemudian melakukan perjalanan ke timur bersama saudara-saudaranya untuk menakhlukan kerajaan-kerajaan yang ada di sana dengan menyamar sebagai Jayengsari. Panji Kudawaningpati melakukan peperangan dengan kerajaan yang ada timur atas saran Prasanta. Peperangan yang dilakukan Panji Kudawaningpati dengan kerajaan-kerajaan di wilayah timur dengan maksud agar segera menemui ajal dalam pertempuran dan dapat bersatu dengan Angreni di surga. Akan tetapi takdir berkata lain, Panji Kudawaningpati justru mengalami kemenangan dalam setiap pertempuran yang dilakukan.

d. Climax

Puncak permasalahan atau klimaks dalam *Serat Panji Angreni* digambarkan dengan konflik yang dialami oleh tokoh Panji Kudawaningpati. Konflik yang dialami tokoh Panji Kudawaningpati adalah ketika berada di Kediri. Setelah menakhlukkan beberapa kerajaan yang ada di daerah timur dan mendapat beberapa putri rampasan perang, Panji Kudawaningpati menetap di Kediri. Hal itu dilakukan Panji Kudawaningpati atas permintaan raja Kediri yang meminta bantuan dari Kudawaningpati. Konflik berupa pertikaian terjadi antara Panji Kudawaningpati dengan raja Nusakencana. Konflik dipicu oleh sikap raja Nusakencana yang berpura-pura mengabdikan diri ke Kediri. Kebohongan raja

Nusakencana berhasil diketahui oleh Panji Kudawaningpati dari Angrenaswara (adik raja Nusakencana yang merupakan titisan Angreni). Kemudian pertempuran besar terjadi antara pihak Kediri dan Nusakencana. Panji Kudawaningpati memimpin pertempuran tersebut dan berhasil mengalahkan raja Nusakencana. Gambaran peperangan digambarkan dalam kutipan *tembang Pangkur pupuh 42 pada 8* berikut.

Rameningkang punang yuda/ lwir mahisa tarung upamaneki/ kundur wadwa Jayengsantun/ watara sapambalang/ Gajahwulung krodha mara maring ngayun/ amrawasa musuh sura/ angamuk tan toleh wuri/ (Saputro, 2017:303)

(Pertempuran itu bagaikan banteng yang bertarung. Sebagian prajurit Jayengsari (Panji Kudawaningpati) ada yang mundur. Lalu disusul Gajahwulung yang maju ke peperangan. Dengan gagah berani Gajahwulung menerjang musuh yang ada di hadapannya).

Konflik lain juga terdapat dalam adegan Jenggala. Pengarang memunculkan tokoh Bambang Sotama yang menjelma sebagai sosok Panji Kudawaningpati termasuk saudara-saudaranya yang lain juga menjelma sebagai saudara-saudara Panji Kudawaningpati. Kedatangan Bambang Sotama sebagai Panji palsu di Jenggala adalah untuk menghasut raja Jenggala. Panji Palsu memberi kabar bahwa Jayengsari (nama samaran Panji Kudawaningpati) adalah Panji Kudawaningpati palsu. Raja Jenggala marah dan tidak terima dengan itu. Puncak permasalahan adalah ketika raja Jenggala mengirimkan surat tantangan kepada Kediri. Raja Jenggala meminta pihak Kediri agar menyerahkan Jayengsari untuk dibunuh. Konflik berupa tantangan perang dari raja Jenggala kepada pihak Kediri terdapat dalam kutipan *tembang Sinom pupuh 43 pada 23* berikut.

Lah patih sira saosa/ kerigen wong Jenggaleki/ saha sikping ngayuda/ ngong miyang Kediri/ angremek Jayengsari/ pan putusan sireku/ maring yayi Ngurawan/ miwah maring Singasari/ yen yen satuhune drebe sanak maringwang/ (Saputro, 2017:306).

(Raja Jenggala meminta patihnya untuk mempersiapkan prajurit Jenggala berperang dengan pihak Kediri atau Jayengsari. Raja Jenggala itu juga mengutus utusan agar meminta bantuan raja Ngurawan dan Singasari untuk bersama-sama menyerang Kediri).

e. Denovement

Tahap penyelesaian yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* ditampilkan pengarang dalam peristiwa di Kediri. Ketika surat tantangan dari Jenggala diterima oleh pihak Kediri, Panji Kudawaningpati memberi usul agar dirinya yang menyerahkan diri kepada raja Jenggala. Raja Kediri kemudian menerima usul Kudawaningpati. Rombongan dari Jenggala tiba di Kediri, Panji Kudawaningpati menyerahkan dirinya di hadapan Jenggala. Semua yang hadir bingung karena mendapati ada Panji Kudawaningpati memiliki tiruan masing-masing. Penyelesaian terlihat ketika Batara Narada datang dan memberi perintah agar sesama orang yang memiliki tiruan saling beradu kekuatan. Batara Narada menambahkan barang siapa saja yang menang maka dia yang asli. Selanjutnya diadakan adu kekuatan antara orang yang memiliki kemiripan. Saran Batara Narada agar saling bertarung antara Jayengsari (Kudawaningpati asli) dengan Kudawaningpati palsu dapat dilihat dalam kutipan *tembang Kinanti pupuh 45 pada 14* berikut.

Hyang Narada lon amuwus/ tarinen Kudawaningpati/ purun amusuha ika/ mring Kalana Jayengsari/ ngandikanateng Janggala. Maring Kudawaningpati/ (Saputro, 2017:318).

(Batara Narada berbicara kepada raja Jenggala agar Kudawaningpati diadu dengan Jayengsari. Kemudian raja Jenggala berbicara kepada Kudawaningpati mengenai permintaan Batara Narada itu).

Raja Kediri membangun sebuah arena pertandingan atas perintah Batara Narada. Semua rakyat turut melihat pertandingan itu. Akhirnya pertandingan dimulai. Terlebih dahulu adalah saudara-saudara Panji Kudawaningpati. Semua yang menjelma sebagai saudara Panji Kudawaningpati dapat dikalahkan saudara-saudara Panji Kudawaningpati yang asli. Kemudian tiba giliran Panji Kudawaningpati berhadapan dengan Panji Kudawaningpati palsu. Peperangan berlangsung sengit mengingat keduanya sama-sama sakti. Akhirnya Panji palsu dapat dikalahkan oleh Panji Kudawaningpati asli. Keanehan terjadi ketika jasad Bambang Sotama hendak ditusuk dengan senjata, tiba-tiba melesat ke angkasa. Peristiwa kematian Bambang Sotama merupakan penyelesai permasalahan yang terjadi dan berakhir dengan kebahagiaan. Kematian Bambang Sotama oleh Panji Kudawaningpati sebagai penyelesaian permasalahan dalam *Serat Panji Angreni* dapat dilihat dalam kutipan *tembang Durma pupuh 47 pada 48* berikut.

Bambang Sutirta niba akalasaan/ den imbal sinuduki/ saksana wus pjah/ layon mumbul wus muksa/ para grewa Jayengsari/ lega kang manah/ ngusap srinata wilis/ (Saputro, 2017:330).

(Bambang Sutirta (Bambang Sotama) tergeletak karena terkena senjata Panji Kudawaningpati. Bambang Sotama terkena tusukan senjata Panji Kudawaningpati berkali-kali. Kemudian jasad Bambang Sotama melesat ke angkasa. Para istri Panji Kudawaningpati sangat bahagia melihat kemenangan suaminya itu).

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang dapat dikaji atau dianalisis keterkaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro, 2007:172). Penokohan adalah unsur yang sangat penting di dalam suatu karya sastra. Penokohan saling mendukung dan terkait dengan alur dan tema suatu karya sastra. Adanya hubungan yang saling mendukung dan terkait menciptakan kesan hidup suatu karya sastra. Tokoh dalam suatu cerita (novel) biasanya manusia, seperti halnya manusia, tokoh yang dihadirkan dalam suatu karya sastra digambarkan dengan perwatakan dan karakter khas tokoh tersebut (Saad dalam Titin Masturoh, 2007:56).

Analisis penokohan dalam *Serat Panji Angreni* digunakan pendapat yang telah dikemukakan oleh Soediro Satoto. Pembagian penokohan oleh Soediro satoto meliputi: (1) Tokoh Protagonis (tokoh utama atau sentral), (2) Tokoh antagonis (tokoh yang menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis), (3) Tokoh tritagonis (tokoh penengah), dan (4) Tokoh peran pembantu. Penokohan yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaan suatu karya novel. Tokoh Protagonis merupakan tokoh yang paling banyak muncul sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian dan konflik (Nurgiyantoro, 2007:177). Tokoh protagonis yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* adalah sebagai berikut.

1) Panji Kudawaningpati (Panji Kasatriyan)

Panji Kudawaningpati atau Panji Kasatriyan memiliki kedudukan sebagai tokoh Protagonis di dalam *Serat Panji Angreni*. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena kemunculannya dalam setiap alur di dalam *serat*. Panji Kudawaningpati di dalam *Serat Panji Angreni* selalu muncul dari awal hingga akhir cerita.

Panji Kudawaningpati adalah anak dari raja Jenggala. Panji Kudawaningpati memiliki banyak saudara antara lain Brajanata dan Onengan. Di dalam *Serat Panji Angreni*, Kudawaningpati melakukan penyamaran dan merubah namanya sebagai Jayengsari ketika hendak menakhlukan kerajaan-kerajaan di daerah timur, seperti kerajaan Bali, Lumajang, Lobawang, dan lain-lain. Dalam *Serat Panji Angreni*, Panji Kudawaningpati juga memiliki nama lain yakni Raden Putra.

Panji Kudawaningpati dalam alur *serat* mengalami beberapa konflik, baik konflik batin dan konflik fisik. Konflik batin yang dialami tokoh Kudawaningpati adalah ketika mengetahui bahwa Angreni telah mati. Batin Kudawaningpati tergoncang setelah mengetahui bahwa istri yang sangat dicintainya telah mati. Kutipan konflik batin yang dihadapi oleh Kudawaningpati tergambar dalam kutipan *tembang Mijil* pada 2 pupuh 10 berikut.

*Wonten ing sasore nagasari/ munggweng nata ngayom/ malajeng
mamandhapan rahaden/pinekul kang witing nagasari/ sarwi
deranglingling/ dening jayengsantun//* (Saputro, 2017:152).

(Di bawah pohon nagasari Jayengsari (kudawaningpati) merangkul pohon itu. Kudawaningpati sembari memandangi pohon itu seolah istrinya).

Kutipan *tembang Mijil* di atas menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh Kudawaningpati. Kudawaningpati mengalami tekanan batin hingga menganggap benda-benda yang panjang seperti pohon dan bantal guling sebagai Angreni. Kudawaningpati membelai benda-benda tersebut seolah membelai istrinya yang telah mati. Semua orang yang melihat tingkah Kudawaningpati merasa iba dan kasihan.

Konflik fisik yang dialami oleh Kudawaningpati adalah konflik fisik berupa pertempuran. Dalam *Serat Panji Angreni* terdapat beberapa konflik fisik berupa pertempuran atau peperangan. Konflik fisik yang dialami oleh Kudawaningpati adalah pertempuran melawan Bambang Sotama yang menyamar sebagai Kudawaningpati. Penyamaran yang dilakukan Bambang Sotama adalah untuk mendapatkan Sekartaji. Selain itu pertempuran Kudawaningpati juga dilakukan dengan raja Nusakencana. Akan tetapi dari beberapa konflik fisik berupa pertempuran yang selalu mendapat kemenangan adalah Kudawaningpati.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu berseberangan dengan tokoh Protagonis. Tokoh Antagonis merupakan tokoh peran lawan, biasanya suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian tokoh sebagai mana telah dipaparkan oleh Satoto (1985:24). Tokoh antagonis dalam *Serat Panji Angreni* adalah sebagai berikut.

1) Raja Nusakencana

Raja Nusakencana adalah raja yang sangat kuat. Ia memiliki adik perempuan bernama Angrenaswara yang merupakan penitisan Angreni. Raja Nusakencana jatuh cinta dengan adiknya sendiri yaitu Angrenaswara. Raja Nusakencana sudah mencoba untuk mengutarakan perasaannya kepada adiknya itu, tetapi adiknya tidak menanggapi permintaan kakaknya itu. Kemudian raja memutuskan untuk berlayar ke Jawa guna menakhlukan kerajaan Kediri dan menikahi Sekartaji. Dalam *Serat Panji Angreni* tidak disebutkan nama dari Raja Nusakencana.

Raja Nusakencana memutuskan untuk berlayar ke Jawa dengan membawa semua Prajurit termasuk seluruh permaisurinya dan adiknya. Seluruh Prajurit oleh raja Nusakencana dimasukkan ke dalam Cupu Manik Astagina. Perselisihan tokoh Raja Nusakencana dengan tokoh Protagonis terjadi ketika raja telah sampai di Kediri. Raja Nusakencana datang ke Kediri dengan dalih ingin mengabdikan kepada raja Kediri, tetapi itu semua hanya siasat untuk menakhlukan Kediri.

Kebohongan raja Nusakencana dapat diketahui oleh Panji Kudawaningpati yang menyamar sebagai Jayengsari dari Angrenaswara. Merasa penyamarannya telah diketahui kemudian Raja Nusakencana mulai mengibarkan bendera peperangan dengan Kediri.

Seluruh Pasukan dipersiapkan oleh raja Nusakencana untuk menakhlukan Kediri. Pihak Kediri yang dipimpin oleh Gunungsari berhasil mengalahkan semua prajurit dari Nusakencana. Raja Nusakencana marah dan segera maju ke medan pertempuran. Jayengsari berhadapan langsung dengan raja Nusakencana. Peperangan antara Jayengsari dan raja Nusakencana sangat menegangkan. Kemudian raja

Nusakencana saling serang dengan Kudawaningpati. Akhirnya raja Nusakencana mati terkena senjata Kudawaningpati.

2) Bambang Sotama

Bambang Sotama adalah anak seorang pertapa di Arga Jambangan. Bambang Sotama memiliki 13 saudara yang tidak disebutkan namanya dan seorang saudara perempuan bernama Bikang Murdiah. Secara psikologis Bambang Sotama memiliki karakter keras kepala dan menuntut kepada orang tuanya agar semua yang diminta dikabulkan. Bambang Sotama ingin sekali menikahi Sekartaji. Maksud Bambang Sotama untuk memperistri Sekartaji telah ditentang oleh ayahnya sendiri. Akan tetapi nasehat dari ayahnya tidak digubris oleh Bambang Sotama.

Bambang Sotama tetap bersikeras ingin menikahi Sekartaji. Kemudian Bambang Sotama oleh ayahnya dirubah ke dalam wujud Panji Kudawaningpati, begitu juga dengan saudaranya yang lain juga dirubah menjadi wujud saudara-saudara Panji Kudawaningpati. Setelah itu Bambang Sotama dan saudara-saudaranya berangkat ke Jenggala untuk memfitnah Panji asli sebagai Panji palsu.

Fitnah yang dilakukan oleh Bambang Sotama berhasil. Raja Jenggala yang telah mendapat laporan dari Panji palsu seketika marah dan hendak membunuh Panji Kudawaningpati yang berada di Kediri. Pada akhirnya Panji asli dan Panji Palsu bertemu di Kediri. Atas saran Batara Narada Panji palsu dan Panji asli termasuk saudaranya yang lain harus saling bertarung. Dalam pertarungan Panji palsu dapat dikalahkan oleh Panji asli. Ketika hendak ditusuk dengan senjata oleh Panji, tiba-tiba

jasad Panji palsu yang sudah kembali ke wujud Bambang Sotama melesat ke angkasa.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang hadir sebagai penengah dalam suatu permasalahan yang terjadi antara tokoh protagonis dan tritagonis (Satoto, 1985:25). Peran tokoh tritagonis dalam cerita bisa berupa memberi saran dan nasehat. Berikut adalah tokoh tritagonis dalam *Serat Panji Angreni*.

1) Prasanta

Prasanta dalam *Serat Panji Angreni* berperan sebagai abdi setia Panji Kudawaningpati. Prasanta di dalam *Serat Panji Angreni* juga disebut sebagai Semar. Secara psikologis, Prasanta sebagai sosok abdi yang setia dan sekaligus sosok penasehat yang bijaksana. Peran Prasanta sebagai tokoh penengah dalam cerita dapat dilihat ketika memberi saran dan nasehat kepada Panji Kudawaningpati. Bentuk nasehat yang diutarakan oleh Prasanta dalam cakupan *tembang Sinom* pada 20 pupuh 12 berikut.

*Pinekul menak Prasanta/ dening Kudawaningpati/ yen mangkana aturira/
kaya apa ta ingsun iki/ ken Prasanta wotsari/ atur kawula pukulun/ grewa
jengandika/ cinandi mangke ing mriki/ winastan reke punika Candi
Bang/ (Saputro, 2017:156).*

(Prasanta dirangkul oleh Kudawaningpati. Kemudian berkata kepada Kudawaningpati supaya dibuat candi untuk Angreni dan diberi nama Candi Bang).

Kutipan *tembang Sinom* di atas menunjukkan karakter semar yang selalu memberikan jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi Panji Kudawaningpati. Prasanta memberi saran kepada Kudawaningpati seperti itu agar Kudawaningpati tidak terlalu hanyut dalam kesedihan yang mendalam karena ditinggal oleh istri yang sangat dicintai, Angreni.

2) Batara Narada

Batara Narada adalah dewa kayangan Suralaya. Di dalam *Serat Panji Angreni*, Batara Narada hanya muncul dan menemui Panji Kudawaningpati untuk menyampaikan kabar tertentu atau memberi solusi masalah tertentu. Secara psikologis Batara Narada adalah dewa yang sangat baik dan memiliki karakter lucu. Kemunculannya di dalam *serat* dapat berupa wujud yang bisa diketahui oleh tokoh tertentu dan terkadang hanya memberikan bisikan gaib. Peran Batara Narada dapat terlihat ketika terjadi perselisihan antara Panji Kudawaningpati asli dan palsu di Kediri. Saran dari Batara Narada dapat dilihat dalam *cakepan tembang Kinanti* pada 12 dan 13 *pupuh* 45 berikut.

Hyang Narada mesem muwus/ ana karsanisun iki/ adunen sira tandhingan/ kaki Kuda Waningpati/ lan Kalana Jayengskar/ utawi kadeyaneki/

Adu tatunggalan iku/ sing mnanga iku kaki/ iya ku putranira/ kaki Kuda waningpati/ akaryaa papanggungan/ anggening aniningali/ (Saputro, 2017:317).

(Batara Narada tersenyum sambil berbicara agar saling beradu kekuatan yang memiliki kemiripan. Antara Kudawaningpati dengan Jayengsari termasuk saudara-saudaranya yang lain saling harus saling bertanding

Adu kekuatan sesama orag yang mirip harus dilakukan. Barang siapa yang menang maka dia yang asli Jayengberadu kekuatan. Barang siapa yang menang maka itu yang asli. Dirikanlah panggung untuk tempat pertunjukan)

Kutipan *tembang Sinom* di atas adalah wujud nasehat yang diutarakan Batara Narada kepada Kudawaningpati. Dari kutipan di atas juga terlihat karakter Batara Narada yang ramah.

d) Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu di dalam *Serat Panji Angreni* jumlahnya lebih dari seratus tokoh pembantu. Dari seratus tokoh pembantu tingkat kemunculannya di dalam cerita berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam cerita baru akan muncul tokoh pembantu baru. Walaupun demikian, peran dari tokoh pembantu tidak bisa dilepaskan dari jalan cerita dalam *serat*. Di dalam *serat*, tokoh peran pembantu ada yang disebut jelas namanya dan ada yang tidak. Nama tokoh dalam *Serat Panji Angreni* yang disebut secara jelas namanya antara lain: Adiraja, Amongsari, Andayaprana, Andayasari, Angrekaswara, Angreni, Angsana, Banyakpatra, Banyakwulan, Banowati, Bayan, Bikang Murdiah, Branata, Sekartaji, Candrasari, Candraswara, Wasengsari, Citrasari, Citrasmara, Citrawati, Condong, Dandangminangsi, Gadingan, Gagarmayang, Gandasari, Gedengcandi, Gedenggenter, Gedengpajambean, Gedengrana, Gedengtunggul, Gunungsari, Jayabadra, Jayasena, Jejetan, Kartala, Kartika, Kebotendas, Kelaswara, Kertabaya, Kertasari, Kudanatpada, Kudanawarsa, Kudanilara, Layaran, Onengan, Rajadurgantaka, Rajamastaka, Putri Sobagung, Rajarowana, Rara Sunti, Rajasambada, Santaka, Satyawati, Sugandika, Sumbita, Tamiajeng, Tunggullwulung,

Wandansari, widasari, dan Yudasmara. Nama tokoh pembantu yang tidak disebutkan namanya secara jelas antara lain: Pertapa Arga Jambangan, Putri Lobawang, Putri Lomajang, Putri Pajarakan, Putri Pananggungan, Putri Puger, Putri Purwangga, Putri Sandikoripan, Putri Sandipura, Putri Sidapaksa, Putri Wirasaba, Putri Balangbangan, Raja Bali, Raja Jenggala, Raja Kediri, Raja Ngurawan, Raja Nusakencana, Raja Singasari, dan Ratu Nusabarong.

3. *Setting*

Setting adalah lingkungan yang mewadahi suatu peristiwa dalam cerita. Latar dapat pula berarti sebagai semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. *Setting* bisa berwujud cuaca, dekorasi, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007:35).

Setting yang telah dikemukakan oleh Satoto mencakup aspek ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Satoto menambahkan bahwa terdapat satu aspek dari *setting*, yaitu aspek suasana yang perlu dipertimbangkan. Aspek ruang (tempat), waktu dan suasana tergambar dalam *Serat Panji Angreni* adalah sebagai berikut.

a. *Setting Ruang*

Setting ruang adalah penggambaran tempat terjadinya suatu peristiwa dalam lakon. Penggambaran tempat terjadinya suatu peristiwa dalam lakon dapat diidentifikasi dengan tempat dalam realita (Satoto, 1989:58). Pengertian aspek ruang dalam karya sastra dapat disamakan dengan pengertian ruang di dalam lakon atau pertunjukan. Aspek ruang

dalam karya sastra dapat berupa ruang senyatanya dan ruang psikologi. Ruang psikologi dalam karya sastra terkait dengan ruang yang terdapat dalam pikiran atau batin tokoh. Ruang senyatanya yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* sebagai berikut.

- 1) Kerajaan Jenggala, permasalahan yang terjadi adalah kemarahan raja Jenggala karena mendengar laporan dari Rara Sunti bahwa Panji Kudawaningpati tidak akan menikah dengan wanita lain.
- 2) Kerajaan Kediri, permasalahan yang terjadi adalah terdengarnya kabar pernikahan Panji Kudawaningpati dengan Angreni. Pernikahan Panji Kudawaningpati dengan Angreni menimbulkan kesedihan dan sakit hati Sekartaji.
- 3) Taman Kepatihan, permasalahan dalam ini adalah kesedihan hati Panji Kudawaningpati karena sesuatu hal yang tidak disebutkan.
- 4) Keputren Kediri, permasalahan yang terjadi adalah raja sedang memikirkan kesedihan yang dialami oleh anaknya, Sekartaji.
- 5) Pelabuhan Kamal, permasalahan yang terjadi adalah Angreni dibohongi oleh Brajanata. Angreni dibawa ke tempat tersebut untuk dibunuh atas perintah raaja Jenggala.
- 6) Dalam kerajaan Jenggala, permasalahan yang terjadi adalah Panji Kudawaningpati bertingkah seperti orang gila. Semua benda yang dilihat oleh Panji Kudawaningpati diajak berbicara seolah sedang berbicara dengan Angreni.
- 7) Lemah Bang, permasalahan yang terjadi adalah Panji Kudawaningpati dan saudara-saudaranya diterpa badai dan angin kencang.
- 8) Kerajaan Nusakencana, permasalahan yang terjadi adalah raja Nusakencana mencintai saudara perempuannya bernama

Angrenswara. Angrenaswara menolak permintaan kakaknya itu karena masih memiliki hubungan darah.

- 9) Pertapaan Arga Jambangan, permasalahan yang terjadi adalah Bambang Sotama ingin menikahi Sekartaji yang telah bersuami Panji Kudawaningpati. Keinginan Bambang Sotamayang demikian dilarang oleh ayahnya.
- 10) Jinempatani, tempat para pertemuan antar keluarga (Ngurawan, Kediri, Jenggala, dan Singasari). Pertemuan keluarga dilakukan sesuai pertandingan Panji Kudawaningpati dengan Bambang Sotama.
- 11) Margasana, tempat para raja-raja Jenggala, Ngurawan, Singasari melakukan perkemahan. Perkemahan dilakukan ketika hendak menuju Kediri.
- 12) Sumampir, tempat Brajanata melakukan perkemahan bersama prajurit Jenggala.
- 13) Terate Bang, tempat perkemahan ratu Nusabarong di wilayah Kediri. Perkemahan dilakukan ratu Nusabarong guna melakukan lamaran kepada Mindaka (salah satu putri Kediri) untuk adiknya, Amongsari.
- 14) Tambakbaya, tempat yang disiapkan raja Kediri sebagai tempat tinggal Kudawaningpati bersama istri-istrinya selama di Kediri.

Ruang psikologi yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* adalah ruang dalam pikiran Panji Kudawaningpati. Ruang psikologi tersebut didukung dalam kutipan *tembang Pangkur pupuh 13 pada 20-21* berikut.

Udan teja riris sumyar/ genter panter aliweran kang thathit/ greh andralon karungu/ trenyuh twas sang Jayengskar/ karuntak laranya Kuda Jayengsantun/ ni Angreni kang katingal/ wonten ing tungtunging aksi/

Dan kantaka Jayengskar/ wonten reke saruhuring ratasti/ pawongan anjrit aumung/ para putri garjita/ sami tumedhak saking rata padha gupuh/ sawenenh reke atanya/ paran wartining puniki/ (Saputro, 2017:164)

(Hujan turun dan kilat terdengar. Jayengsari (Panji Kudawaningpati) sedih hatinya. Angreni muncul dalam benak Jayengsari.

Jayengsari tiba-tiba pingsan di dalam kereta yang dinaiki. Orang yang melihat berteriak, lalu para putri turun dari kereta untuk melihat keadaan Jayengsari).

Kutipan *tembang Pangkur* di atas menunjukkan *setting* tertentu, meliputi (1) *genter panter aliweran kang thathit* (suara kilat yang menyambar), (2) *Udan teja riris sumyar*, (hujan deras disertai). Kedua *setting* itu memiliki fungsi yang bersifat fisik. Akan tetapi, di sisi lain juga memberikan makna tertentu. Makna tertentu yang terlihat dalam kutipan di atas adalah kerinduan Panji Kudawaningpati kepada istrinya (Angreni) yang telah mati. Suasana hujan deras dan kilat yang menyambar pada kutipan *tembang* di atas bermakna sebagai gejolak rindu yang dalam tokoh Panji Kudawaningpati kepada istrinya. Pada saat suasana hujan dan kilat yang menyambar kenangan indah ketika Panji Kudawaningpati sedang bersama Angreni mulai muncul kembali. Pada kalimat selanjutnya juga didukung dengan kalimat yang berbunyi *karuntak laranya Kuda Jayengsantun* (muncul luka dalam hati Panji Kudawaningpati), kalimat tersebut memberikan gambaran bahwa ketika hujan turun muncul kerinduan Panji Kudawaningpati kepada Angreni, lalu kilat yang menyambar memberikan penjelasan bahwa harapan Panji Kudawaningpati kepada Angreni telah sirna. Dalam *Serat Panji Angreni* ruang psikologi hanya terdapat dalam tokoh Kudawaningpati. Tidak

ditemukan ruang psikologi berupa mimpi, perenungan, dan batin tokoh lain selain Panji Kudawaningpati.

b. *Setting Waktu*

Aspek waktu adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau satu episode dalam lakon (Satoto, 1989:59). Aspek waktu dalam sebuah drama dapat dibagi menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita, sedangkan waktu penceritaan adalah waktu masa putar penceritaan (Satoto, 1989:59-60). Aspek waktu cerita dalam karya sastra dapat ditemukan sepanjang jalan cerita, tetapi aspek penceritaan tidak relevan terdapat dalam karya sastra mengingat karya sastra dan karya drama berbeda. Aspek waktu cerita dalam *Serat Panji Angreni* ditemukan dalam kutipan *tembang Sinom*, pada 1 *pupuh* 2 berikut.

Warnanen surup hyang arka/ ginantyan ing sitaresmi/ ing rika rahadyan Putra/ ingemban Ratna Angreni/ manjing ing tilam sari/ atangkeb samir tilamrum/ lengleng twasira rahadyan/ mulat ing warna twan dewi/ lwir swapna anenggih pangidhepira/ (Saputro, 2017:132)

(matahari mulai tenggelam berganti munculnya bulan. Angreni dibawa oleh Panji Kudawaningpati ke dalam kamar, lalu merka berdua saling memadu kasih)

Kutipan *tembang Sinom* di atas terdapat penunjuk waktu berupa kalimat *Warnanen surup hyang arka ginantyan ing sitaresmi* atau dapat diartikan sebagai waktu malam. Waktu yang juga menyebut malam hari juga terdapat dalam kutipan *tembang Asamaradana* pada 55 *pupuh* 21 berikut.

Pan meh surup sanghyang rawi/ Dewi Candraskar prapta/lan Dewi Onengan mangka/ nulya sira ingacaran/ linggih aneng witana/ Dewi Mindaka wus arawuh/ layan Tamiajeng prapta/ (Saputro, 2017:200)

(Matahari mulai tenggelam. Dewi Candraskar dan Onengan datang. Kemudian disusul kedatangan Mindaka dan Tamiajeng. Semua yang hadir dipersilahkan duduk).

Kutipan *tembang Asmaradana* di atas menyebut kalimat *pan meh surup sanghyang rawi* atau malam hari. Aspek waktu lain juga terdapat dalam kutipan *tembang Sinom* pada 1 pupuh 16 berikut.

Wus surup punang sasangka/ ginantyan wijiling rawi/ para putri pawyas kaot/ pawongan sarwi acawis/ tutunggangan sumaji/ sampun binusanan luhung/ miwah para dipatya/ sampun pinanci-panci/ arseng wuntat pan padha sami samapta/ (Saputro, 2017:1773).

(Bulan mulai terbenam berganti dengan terbitnya matahari. Para putri telah bersiap semua untuk berangkat ke Kediri. kendaraan yang dipersiapkan juga dihiasi dengan hiasan yang menarik)

Kutipan *tembang Sinom* di atas terdapat kalimat *wus surup punang sasangka ginantyan wijiling rawi* atau dapat diartikan waktu siang hari. Aspek waktu lain juga terdapat dalam *tembang Asmaradana* pada 49 pupuh 38 berikut.

Sampun wanci tengah wengi/ andrawinan sri narendra/ amit maring jayengkaot/ supe yen mbakta grewa/ pan sanget andrawinan/ mijil rinampak sampun/ dening kang mantri sadaya/ (Saputro, 2017:289)

(waktu sudah menginjak tengah malam. Raja-raja melakukan pesta makan dan minum. Kemudian raja-raja itu baru ingat bahwa mereka juga turut membawa istri-istri mereka. Kemudian salah satu raja meminta ijin kepada Panji Kudawaningpati).

Kutipan *tembang Asmaradana* di atas terdapat kalimat yang menunjuk waktu yaitu *Sampun wanci tengah wengi* atau tengah malam.

Aspek waktu yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* berupa penunjuk waktu yang diungkapkan secara jelas seperti malam dan siang. Akan tetapi juga terdapat kalimat penunjuk waktu berupa peristiwa alam yang terjadi, seperti matahari mulai terbenam, bulan bersinar, dan lain-lain.

c. *Setting Suasana*

Aspek suasana dalam suatu karya sastra merupakan kesan atau warna dalam cerita yang merupakan cara pengarang untuk menghidupkan cerita dalam karya sastra (Sumardjo dalam Masturoh, 1979:10-11). Aspek suasana dalam *Serat Panji Angreni* yang pertama adalah aspek suasana berupa sedih dalam kutipan *tembang Asmaradana pupuh 9 pada 1* berikut.

Tuhu tan ajrih/ kalintang ing tresnanira/ luhira adres tan panting/ mijil alantaran uwang/ tumibeng salang-salang/ ingusapan dening kampuh/ anggonira Raden Putra/ (Saputro, 2017:148).

(Angreni tidak takut dengan mati. Air matanya menetes dan jatuh dimana-mana, lalu oleh Angreni diusap menggunakan pakaian suaminya (Raden Putra atau Panji Kudawaningpati).

Kutipan *tembang Asmaradana* di atas menceritakan kesedihan Angreni ketika hendak dibunuh oleh Brajanata. Suasana selanjutnya adalah suasana bahagia yang terdapat dalam kutipan *tembang Sinom pada 3 pupuh 48* berikut.

Sareng nangis ratu papat/ angrangkul Rahaden Panji/ adhuw putraningsun nyawa/ katuwani sira kaki/ dadi lalakonbumi/ sira kasihanakingsun/ Waningpati karuna/ pan rinangkul siji sisih den kang rama/ (Saputro, 2017:330).

(Empat raja yang saling bertemu (raja Jenggala, Kediri, Ngurawan, dan Singasari) menangis bahagia. Keempat raja bangga dengan kemenangan yang dialami Panji Kudawaningpati. Ayah Panji Kudawaningpati juga bangga dan merangkul anaknya itu).

Kutipan *tembang Sinom* di atas menggambarkan suasana kebahagiaan yang terjadi setelah pertempuran Panji kudawaningpati dengan Bambang Sotama. Dalam *tembang* tergambar peristiwa pertemuan empat raja yang bersaudara dalam suasana bahagia. Suasana lain dalam *Serat Panji Angreni* adalah suasana khidmat dalam kutipan *tembang Sinom* pupuh 4 pada 3 berikut.

*Pawongan samya atata/ pan padha anadhang samir/ pun Emban Sumbita/
saupacaranirasri/ saha samir angrawit/ ni apatih aris amuwus/ sampun
sami samadya/sadaya sami alinggih/ niapatih alon denira wacana/
(Saputro, 2017:133).*

(semua orang yang hadir sudah bersiap dengan memakai *samir*, termasuk Emban Sumbita. Istri Patih Kudanawarsa berbicara dengan pelan. Kemudian semua yang hadir duduk).

Kutipan *tembang Sinom* di atas mendukung suasana khidmat yang terjadi di *kepatihan*. Peristiwa yang terjadi di *kepatihan* adalah upacara pemberkatan Angreni dan Panji Kudawaningpati oleh orang tua Angreni. Suasana selanjutnya adalah suasana iba (memprihatinkan) seperti terlihat dalam kutipan *tembang Mijil* pupuh 10 pada 4 berikut.

*Yen wus siram lah mentas yayi/ agahan dan reke/ anedha maring
papreman raden/ lintang lan wong jro puri/ ningali twan mantri/ kang
tangis gumuruh/ (Saputro, 2017:152)*

(Panji Kudawaningpati setelah mandi kemudian menuju kediamannya. Semua orang yang berada dalam kerajaan sedih melihat keadaan Panji Kudawaningpati yang bertingkah seperti orang gila).

Kutipan *tembang mijil* di atas menjelaskan suasana iba atau prihatin atas keadaan Panji Kudawaningpati. Dalam peristiwa itu Panji Kudawaningpati bertindak seperti orang gila. Tingkah Panji Kudawaningpati yang mengganggu benda-benda seperti pohon sebagai istrinya menimbulkan keprihatinan bagi orang yang melihatnya. Suasana selanjutnya adalah suasana tegang yang terdapat dalam kutipan *tembang Durma pupuh 47 pada 8* berikut.

Suduk-sinuduk tguh tan ana pasah/ atangkis tinangkis/ yata kang katawan/ Wirun dening ki Rangga/ sinuduk dhadha trus gigir/ muncrat rudira/ namburat anuntut ing/ (Saputro, 2017:326)

(Saling tusuk dan saling tangkis Wirun dengan Rangga. Kemudian Wirun terkena senjata Rangga. Dada Wirun ditusuk oleh Rangga hingga menembus punggung hingga darah terpancar keluar).

Kutipan *tembang Durma* di atas mendeskripsikan ketegangan yang terjadi antara Wirun dan Rangga. Pertempuran antara Wirun dan Rangga merupakan pertempuran untuk memperebutkan tokoh yang asli, karena dalam peristiwa itu terdapat tokoh yang menyerupai Panji Kudawaningpati beserta saudara-saudaranya yang lain.

4. Tema

Tema menurut Panuti Sudjiman adalah ide atau pikiran utama dari suatu karya sastra yang terungkap atau tidak (1984:74). Tema menurut Burhan Nurgiyantoro adalah sesuatu yang digunakan sebagai dasar atau pijakan. Tema terkait dengan pengalaman berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, dan lain-lain (2007:25).

Tema dapat disimpulkan dengan memahami unsur-unsur pembangun cerita, yaitu alur, *Setting*, dan penokohan (Satoto, 1989:100).

Suatu karya sastra mengandung suatu tema pokok atau tema utama. Tema utama dalam karya sastra juga didukung dengan tema pendukung atau sub tema. Letak sub tema dapat diamati dari setiap peristiwa dalam setiap adegan. Tema pokok dalam *Serat Panji Angreni* adalah “perjuangan seseorang demi menemukan kebahagiaan walaupun sulit tetapi pada akhirnya mendapat keberhasilan”. Tema tersebut merupakan simpulan dari keseluruhan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama yakni Panji Kudawaningpati.

Sub tema yang terdapat dalam *Serat Panji Angreni* adalah “Kesetiaan Angreni kepada Panji Kudawaningpati walaupun nyawanya sendiri menjadi taruhan”. merupakan sub tema yang dapat diamati dalam peristiwa di Jenggala. Peristiwa bermula dari pernikahan Panji Kudawaningpati dengan Angreni yang tidak mendapat restu dari orang tua Panji Kudawaningpati. Raja Jenggala kemudian mengutus Brajanata untuk membawa Angreni pergi dan membunuhnya. Brajanata tidak bisa melanggar perintah, lalu pergi dengan algojo kerajaan bernama Kebo Tendas. Angreni telah berhasil dibawa pergi oleh Brajanata. Ketika hendak dibunuh Angreni berpesan agar kabar kematiannya disampaikan kepada orang tuanya. Angreni rela mati demi kebahagiaan Panji Kudawaningpati yang akan dinikahkan dengan Sekartaji. Akhirnya Angreni mati di tangan Kebo Tendas tepatnya pada *pupuh 9 pada 21* sampai *28 tembang Asmaradana*.

Sub tema selanjutnya adalah “kelicikan Raja Nusakencana untuk menakhlukan kerajaan Kediri”. Sub tema tersebut dapat diamati dari

peristiwa di kerajaan Nusakencana. Raja Nusakencana ingin menakhlukan raja Kediri dengan cara liciknya dengan berpura-pura mengabdikan ke Kediri. Rencana licik Raja Nusakencana dilakukan untuk menduduki Kediri dan kemudian menjadikan Sekartaji sebagai istrinya. Sub tema dalam *Serat Panji Angreni* dapat diamati dalam peristiwa di Kediri pada *pupuh 36 pada 82 sampai 86 tembang Sinom*.

“Kepedulian orang tua demi tercapainya cita-cita anak” adalah sub tema yang terdapat dalam adegan di pertapa Arga Jambangan. Kepedulian terhadap anak ditunjukkan seorang pendeta kepada anaknya yang bernama Bambang Sotama. Bambang Sotama ingin sekali menikahi Sekartaji. Ayah Bambang Sotama tidak setuju jika anaknya menikahi Sekartaji, mengingat Panji telah lebih dulu menjadi suaminya. Bambang Sotama tetap bersikeras ingin menikahi Sekartaji walaupun ayahnya telah menasehatinya untuk tidak meneruskan keinginannya. Pendeta itu akhirnya memberi jalan dengan merubah wujud anaknya menjadi sosok Panji Kudawaningpati agar bisa bertemu dengan Sekartaji, tepatnya pada *pupuh 43 pada 1 sampai 13 tembang Sinom*.

5. Amanat

Amanat adalah suatu pesan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca atau pendengar melalui karyanya (Sudjiman, 1984:5). Amanat berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku dan sifatnya menghimbau (Bertens, 1993:140). Nilai berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Amanat dalam *Serat Panji Angreni* diuraikan sebagai berikut.

a. Larangan untuk berbuat kebohongan

Amanat dalam *Serat Panji Angreni* berupa larangan untuk berbuat hal-hal yang bersifat munafik seperti berbohong, terlihat dalam *tembang Sinom pupuh 36*. Dalam *pupuh Sinom* digambarkan kemunafikan raja Nusakencana berupa kebohongannya untuk mengabdikan kepada Kediri. Kebohongannya dilakukan guna menakhlukan raja Kediri dan memperistri Sekartaji. Akhirnya raja Nusakencana menuai keburukan yang dilakukannya sendiri, yaitu mengalami kematian dalam pertempuran melawan Panji Kudawaningpati.

b. Larangan putus asa dalam menggapai cita-cita

Amanat berupa larangan untuk putus asa dapat diamati dari usaha Panji Kudawaningpati untuk mencari kebahagiaan. Setelah kematian Angreni, Panji Kudawaningpati melakukan pertempuran dengan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah timur. Tujuan awal Panji Kudawaningpati adalah mati dalam pertempuran supaya bisa menyusul Angreni di surga. Akan tetapi takdir Panji Kudawaningpati berkata lain, justru kemenangan yang selalu diperoleh. Usaha yang dilakukan Panji Kudawaningpati tidak sia-sia. Akhirnya Panji bisa bertemu dengan Angreni dan Sekartaji seperti terlihat dalam *pupuh 48 tembang Sinom*.

c. Ajakan untuk berbuat kebaikan

Amanat berupa ajakan selalu berbuat kebaikan dapat dilihat dari sikap pertama Arga Jambangan. Pertapa itu menentang sikap buruk anaknya yang hendak memperistri Sekartaji, istri Panji Kudawaningpati. Sikap pertapa itu dapat dilihat dalam *Serat Panji Angreni* pada *tembang Sinom pupuh 33*.

d. Larangan untuk mengambil keputusan secara sepihak

Amanat lain juga terdapat dalam *tembang Pangkur pupuh 7*. Amanat yang dapat dirumuskan dalam *pupuh 7* adalah tentang larangan mengambil keputusan yang tanpa pertimbangan matang. Pengambilan keputusan hendaknya meminta pertimbangan dari pihak lain dan harus diambil dengan pikiran yang jernih. Dalam *pupuh 7* menggambarkan pengambilan keputusan oleh raja Jenggala yang tanpa pertimbangan matang. Dalam peristiwa tersebut diceritakan bahwa raja mengutus Brajanata untuk membunuh Angreni. Keputusan tersebut dilakukan raja setelah mendapat laporan dari Rara Sunti bahwa Panji Kudawaningpati tidak akan menikahi wanita lain selain Angreni. Pada saat pikiran raja Jenggala sedang bingung dan hati sedang kesal akhirnya diambil keputusan yang kurang tepat oleh raja Jenggala.

e. Ajakan untuk menjadi istri yang baik

Amanat berupa ajakan menjadi istri yang baik dapat dilihat dari kesetiaan istri Panji Kasatriyan, Andayaprana. Kesetiaan seorang istri di

kala susah maupun senang ditunjukkan oleh tokoh Andayaprana. Andayaprana adalah istri Panji Kudawaningpati hasil rampasan perang dengan kerajaan Bali. Andayaprana adalah sosok istri yang sangat ideal bagi Panji Kudawaningpati. Kesetiaan Andayaprana kepada Panji Kudawaningpati ditunjukkan ketika dirinya bersedia ikut dalam pertempuran dengan musuh suaminya. Keberanian Andayaprana dapat dilihat ketika melawan prajurit kerajaan Nusakencana dengan menunggangi gajah seperti disebutkan dalam *tembang Pangkur pupuh 42* di dalam *Serat Panji Angreni*.

B. Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Gedog *Lakon Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno

1. Alur

Alur menurut Soediro Satoto adalah urutan peristiwa yang dibangun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab akibat) dalam suatu lakon. Riris K. Sarumpaet (dalam Satoto, 1985:16) menjelaskan alur sebagai suatu rangkaian peristiwa yang terjalin oleh hubungan sebab akibat dan merupakan hubungan keterkaitan antar peristiwa yang mengarah pada pertikaian dan penyelesaian. Sejalan dengan soediro Satoto maupun Riris K. Sarumpaet, Sumanto juga menjelaskan pengertian alur pertunjukan wayang dalam buku “Pengetahuan Lakon II” sebagai berikut.

Alur lakon adalah abstraksi perjalanan sebuah lakon sejak awal sampai akhir yang di dalamnya mengandung *setting* (ruang atau tempat, waktu, dan/atau suasana), tokoh-tokoh, permasalahan, konflik, dan penyelesaiannya. Alur lakon wayang atau perjalanan lakon wayang tidak hanya bersifat verbal (terungkap melalui kata-kata), tetapi juga bersifat gerak fisik tokoh wayang, dan suara lagu *karawitan* pedalangan. Alur lakon wayang merupakan abstrasi dari

jalinan peristiwa-peristiwa lakon baik yang dibangun berdasarkan kaidah kausalitas (berdasarkan hukum sebab akibat) maupun yang linier (Sumanto, 2011:33-34).

Henry Hudson (dalam Satoto, 1985:21-22) membagi alur pada suatu lakon ke dalam enam tahap yakni eksposisi atau pengenalan, perumitan atau komplikasi, klimaks atau puncak permasalahan, penyelesaian atau peleraian, kesimpulan dan pemecahan. Berikut pengertian enam tahap pembagian alur menurut Hudson.

1. Eksposisi adalah pengenalan cerita kepada penonton agar mendapat gambaran-gambaran awal mengenai cerita pementasan dengan tujuan penonton mampu menghayati cerita yang disajikan.
2. Konflik adalah urutan kejadian dalam cerita atau lakon yang berisi permasalahan pertama yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
3. Komplikasi yaitu urutan kisah dalam cerita atau lakon yang berisi timbulnya masalah baru atau merumitnya masalah yang dialami oleh pelaku dalam cerita.
4. Krisis adalah urutan dalam serangkaian peristiwa lakon saat mengalami puncak masalah. Biasanya dalam konflik tokoh sudah memikirkan jalan keluarnya.
5. Resolusi adalah tahap dalam cerita lakon saat persoalan yang dialami tokoh mulai memperoleh peleraian.
6. Keputusan adalah urutan rangkaian cerita dalam lakon saat persoalan telah mendapat penyelesaian (Soediro Satoto, 1985:21-22).

Alur yang ada dalam pertunjukan Wayang Gedog berbeda dengan alur dalam Wayang Purwa. Beberapa adegan yang digambarkan dalam Wayang Gedog memiliki kesamaan dengan aktifitas yang ada di keraton khususnya keraton yang ada di Surakarta. Seperti telah ditulis Soetarno dalam buku "Teater Wayang Asia" menjelaskan bahwa teknis pertunjukan Wayang Gedog berbeda dengan teknis pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Selain harus memahami cerita Panji, dalang juga harus memahami situasi keraton dan bahasa *kedhaton* (2010:5). Hal yang paling

berbeda terlihat ketika adegan *jejer* Jenggala, dalam adegan tersebut digambarkan bahwa sebelum para punggawa menghadap raja di *pasewakan*, para punggawa menunggu aba-aba dari nyai menggung untuk menghadap raja di *bangsal pengrawit*. Alur dalam lakon *Panji Angreni* terdiri atas (1) adegan khayangan Nguntara Segara, (2) Adegan kerajaan Kediri, (3) Adegan Jenggala, (4) adegan Pranajiwan, (5) adegan Bantar Angin I, (6) Adegan Pranajiwan II, (7) Adegan Angreni dan Brajanata di tengah perjalanan, (8) Adegan perang Brajanata dengan Kudawarsa, (9) Adegan *Candhakan* I, (10) Adegan Bancak dan Doyok, (11) Adegan Pranajiwan III, (12) Adegan di bawah pohon Gendayakan, (13) Adegan Bantar Angin II, (14) Adegan *Candhakan* II, (15) Adegan Perang Klana Jayeng Kusuma dengan Panji, (16) Adegan *Candhakan* III, (17) *Candhakan* IV.

Analisis struktur alur pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah sebagai berikut.

a. Tahap pengenalan atau eksposisi

Tahap eksposisi menurut Satoto adalah tahap awal atau tahap permulaan yang ditampilkan dalam cerita guna memberi gambaran kepada penonton tentang lakon (Satoto, 1985:22). Di dalam pertunjukan wayang, tahap pengenalan biasanya disajikan dengan menggunakan adegan prolog atau *flashback*. Dengan menampilkan adegan prolog maka dapat membantu penonton dalam memahami cerita.

Tahap pengenalan dalam lakon *Panji angreni* adalah ketika Bambang Suwarno menyajikan adegan khayangan Nguntara Segara. Wisnu bersama dewi Sri dan Hunon berada di atas samudra hendak turun ke

bumi melakukan penitisan. Dalang melakukan *janturan* mengenai penitisan Wisnu kepada Panji, sedangkan Sri dan Hunon menitis kepada Sekartaji dan Angreni. *Janturan* dalang yang menggambarkan adegan ketika Batara Wisnu dan Batari Sri Hunon menitis ke bumi adalah sebagai berikut.

Kahyangane sanghyang wisnumuerti, tuhu menika gumelaring Samudra Mantana. Duk nalika sanghang Wisnu amemba bulus ingkang kelangkung ageng, kinarya anyangga redi sampun ngantos ambles. Dene Sanghyang Indra munggah ing gegantang, pucuking aldaka. Sanghyang Basuki ingkang amulet kanang harga satemah mijil ingkang tirta amerta banyu panguripan. Hong ilahing awigenan astu namasidham, wusanane alam tunggal, tunggal samadyaning nahyu nayapada nikeng pada pamadyaning titahing ywang jagat karana wau. kawuwusa kocap, ngancik alaming Jenggala, Kedhiri, Ngurawan, lan Singasari. Sanghyang Wisnu miwah Batari Sri Hunon nitis ing madyapada. Parandene Sang Dewi Sri binelah panitise manjing putri ing Kedhiri Dewi Sekartaji kaliyan putri ing Jenggala nenggih Dewi Angreni. Sangyang Wisnumurti purna sawisira manjanma raja putra ing Jenggala manik ingkang mapan ing kepanjen inggih ing Pranajiwan ya ing Tambakbaya.

(Berada di kahyangan Batara Wisnu, berikut ini adalah Samudra Mantana. Ketika Batara Wisnu berubah wujud menjadi seekor bulus yang sangat besar, sebagai penyangga gunung agar tidak tenggelam. Batara Indra naik ke puncak gunung,. Batara Basuki melilit gunung dan keluar tirta amerta atau air kehidupan. Diceritakan telah sampai masa kerajaan Jenggala, Kediri, Urawan, dan Singasari. Batara wisnu dan Batari Sri Hunon melakukan penitisan ke bumi. Batari Sri pecah menjadi dua penitisan, satu menitiske putri Jenggala dan satu ke Angreni. Batara Wisnu telah menitis ke pangeran Jenggala yang sedang berada di Kepanjen (Kepanjen : Pranajiwan, Tambakbaya)).

b. Tahap Konflik

Tahap Konflik adalah tahap pelaku dalam cerita terlibat dalam suatu pokok permasalahan, pada tahap ini permasalahan bermula (Satoto, 1985:22). Permasalahan yang timbul di Kediri berawal dari lamaran para

raja kepada Sekartaji termasuk Prabu Klana Jaka. Menghadapi situasi tersebut raja Kediri segera mengambil tindakan. Raja Kediri telah dua kali mengutus utusan ke Jenggala agar pihak Jenggala segera melangsungkan pernikahan Panji dan Sekartaji. Raja Kediri khawatir jika keadaan demikian dibiarkan maka akan mengancam keselamatan kerajaan Kediri. Akan tetapi raja Jenggala belum memberi keterangan perihal permohonan raja Kediri.

Raja Kediri yakni Prabu Lembu Amijaya dihadap Sekartaji dan Gunungsari. Raja mengutus anaknya yakni Gunungsari agar pergi ke Jenggala menyampaikan permohonannya. Dalam adegan Kediri itu raja sangat gelisah dengan permasalahan yang timbul dari banyaknya lamaran yang datang kepadanya. *Ginem* raja Kediri dengan Gunungsari adalah sebagai berikut.

Lembu Amijaya : *Gunungsari, wus rong ngambalan jenengingsun utusan nyeret kelakone dhaup mbakyumu Sekartaji klawan Panji Kasatriyan. Saengga seprene during ana katerangan ingkang gumathok. Awit saka iku, mangka kasusul panglamare Prabu Klanajaka ing Mbatar Angin. Mangka Sang Parabu Klanajaka sikep gegamane prang. Sisip sembire Gunung Sari, ing Kedhiri bakal dadi ajanging peperangan pupuh. Kang iku, Gunungsari Sun kantheni wewenangingsun, sowana wakmu ing Jenggalamanik. Ya ngger, lumakua ing Jenggala Manik ndak suwun dhaup Panji Ksastrian klawan Sekartaji.*

Gunungsari : *Kanjeng dewaji jimat sesembahan kawula. Nyuwun lumunturing sih pangampunten dalem kanjeng dewaji. Putra paduka ing Wukirsari mugi sageta lebda ing karya ngemban dhawuhipun kanjeng dewaji.*

Lembu Amijaya : *Iya ngger Gunungsari, lelungsen ndak bebakali ya ngger.*

(Lembu Amijaya : Gunungsari, sudah dua kali aku mengutus utusan ke Kediri agar segera mempercepat pernikahan Panji dan Sekartaji. Akan tetapi hingga saat ini belum ada keterangan yang jelas. Prabu Klana datang ke Kediri untuk melamar Sekartaji. Raja Bantar angin itu sudah mempersiapkan bala prajurit. Jika dibiarkan maka akan terjadi peperangan antara Kediri dan Bantar Angin. Oleh sebab itu, maka pergilah ke Jenggala. sampaikan kepada pamanmu agar segera mempercepat pernikahan Panji dan Sekartaji.

Gunungsari : minta doa restu semoga saya dapat menjalankan perintah dengan baik.

Lembu Amijaya : iya Gunungsari, restuku menyertaimu).

c. Tahap Perumitan atau komplikasi

Tahap perumitan dimulai ketika Gunungsari tiba di Jenggala. Gunungsari menyampaikan pesan dari ayahnya kepada raja Jenggala. Raja Jenggala menerima semua permintaan raja Kediri. Prabu Lembu Amiluhur akan segera melangsungkan pernikahan Panji dan Sekartaji. kemudian raja mengutus Gunungsari menyampaikan bahwa pernikahan Panji dan Sekartaji akan segera dilaksanakan kepada raja Kediri. Gunungsari berpamitan dan segera kembali ke Kediri. *Ginem* yang menunjukkan bahwa Prabu Lembu Amiluhur menyetujui permintaan Prabu Lembu Amijaya adalah sebagai berikut.

Gunungsari : *Adhuh kanjeng wo Aji jimatan kula, lepat nyuwun agunging samudra pangaksami dalem kanjeng wa.*

Lembu Amiluhur : *Gunungsari, wes wes ora ndadak nangis, ora ndadak tratapan. Wektu dina iki baliya, matura ramamu, panjenenganingsun bakal murba lan mengku dhauping Kasatriyan klawan Sekartaji.*

Gunungsari : *Ingih, inggih, inggih rama prabu, ngestoaken dhawuh kepareng madal pasilan.*

(Gunungsari : Paman, mohon maaf atas kesalahan saya.
Lembu Amiluhur : Gunungsari, sudah jangan menangis. Sekarang pulanglah, sampaikanlah kepada ayahmu, aku akan segera mengatur pernikahan Panji dan Sekartaji.

Gunungsari : Iya paman, jika memang begitu hamba mohon untuk mengundurkan diri).

Kakak Panji yang bernama Brajanata menyampaikan perihal hubungan Panji dan Angreni yang telah terjalin beberapa waktu kepada ayahnya. Raja Jenggala yang mendengar kabar tersebut segera memerintahkan Brajanata untuk mengatasi semua penghalang perjodohan Panji dan Sekartaji. Brajanata dan Panji Anom diperintah raja agar bekerjasama mengatasi semua masalah dan mempersiapkan semua keperluan pernikahan. Kemudian Raja *kondur kedhaton*.

Patih Kudanawarsa ditemani abdinya berada di *bangsal pengrawit*. Ada suatu hal yang menyebabkan raja tidak mengizinkan Patih Kudanawarsa menghadap ke *sitinggil*. Kemudian Brajanata bersama punggawa lain menuju *bangsal pengrawit*. Ketika bertemu dengan Patih Kudanawarsa, Brajanata dan punggawa tidak menghiraukan sama sekali patih itu. Brajanata dan para punggawa tidak peduli dengan keberadaan Kudanawarsa di *bangsal pengrawit*. Setelah Brajanata dan para punggawa berlalu, Kudanawarsa bertanya dalam hati mengenai peristiwa apa yg telah terjadi. Kudanawarsa sakit hati karena perlakuan Brajanata yang tidak menghiraukannya. Kudanawarsa merasa ada sesuatu hal yang sengaja disembunyikan, kemudian mengajak abdinya yakni Tumenggung Adiraja dan Pak Cewok pulang ke kepatihan Pranajiwon. *Pocapan* dalang

yang menunjukkan mulai timbul permasalahan di Jenggala adalah sebagai berikut.

Wauta ingkang wonten madyaning bangsal pengrawit. Tuwu punika warangka dalem ing Jenggala Manik Patih Kudana Warsa. Awit gentinging suasana, mboten kepareng marak ngabyantara kanjeng wo aji, trimah pepe wonten ing Bangsal Pengrawit. Inggang madhap saking sitinggil, Harya Brajanata, sajak ewa, datan sapa aruh kaliyan ingkang wo ing kepatihan.

(Diceritakan tentang keberadaan di bangsal pengrawit. Seorang patih Jenggala bernama Patih Kudanawarsa. Dikarenakan adanya sesuatu yang sangat penting, Patih Kudanawarsa tidak diperkenankan raja (Lembu Amiluhur) mengikuti pertemuan, hanya menunggu di bangsal pengrawit. Brajanata baru saja dari Sitinggil, ketika melihat Patih Kudanawarsa dia tidak menegur sama sekali).

Berdasarkan kutipan *janturan* di atas Patih Kudanawarsa seolah dijadikan sebagai kambing hitam atau sumber permasalahan yang timbul di Jenggala. hal ini memang benar adanya, mengingat Angreni (anak Patih Kudanawarsa) yang telah dinikahi Panji. Angreni dianggap oleh Brajanata sebagai penghalang pernikahan Panji dengan Sekartaji.

d. Tahap klimaks atau krisis

Tahap puncak permasalahan dalam lakon Panji Angreni terdapat dalam adegan Angreni ketika dalam perjalanan. Angreni dijemput oleh Brajanata di Pranajiwana dan hendak dibawa ke Pucangan menyusul Panji. Angreni tanpa berpikir panjang langsung berangkat. Angreni dibawa dengan menggunakan kereta sementara Brajanata menunggangi gajah.

Kereta yang membawa Angreni tiba-tiba berhenti di tengah perjalanan. Angreni turun dan segera meminta penjelasan kepada Brajanata mengenai apa yang terjadi. Brajanata menjelaskan bahwa semua

yang dilakukannya hanya sebuah cara untuk menyingkirkan Angreni dari kehidupan Panji. Brajanata berniat untuk membunuh Angreni dan berdalih jika Angreni masih hidup maka Panji tidak akan bersedia menikah dengan Sekartaji. Kemudian Brajanata mengambil kerisnya untuk membunuh Angreni. Suasana kecewa dan sedih yang dialami Angreni terlihat pada dialog Angreni, dengan nada pelan datar, seakan-akan minta dikasihi.

Angreni : *Kakang Brajanata, panjenegan menika kados pundi. Ngreni wonten ing Pranajiwana menika jejering garwa. Mangka jejering garwa menika pepindhane ara lan wewayanganipun, wonten ing pundi Pangeran Kasatriyan ing mriku ugi wonten Angreni.*

(Angreni : Kakang Brajanata, Angreni adalah istri Panji Kasatriya. Dimana ada Panji Kasatriyan, di situ juga ada Angreni).

Ketika Brajanata hendak menusukan kerisnya ke tubuh Angreni, tiba-tiba Patih Kudanawarsa datang untuk menghalangi Brajanata. Kemudian Angreni lari, tiba-tiba bertemu dengan Ragil kuning. Angreni segera mengajak Ragil Kuning pergi ke hutan. Berikut dialog antara Brajanata dan Patih Kudanawarsa yang saling adu mulut hingga saling berselisih.

Brajanata : *Paman Kudanawarsa.*

Kudanawarsa : *Brajanata apa, kowe mengku wenang aja sawenang-wenang. Kowe ora ngelingi marang kawilujengane pangeran Kasatriyan lan Dewi Angreni.*

Brajanata : *Mboh ra idhep. Sing kepiye maneh, mapan Dewi Angreni kuwi putrane paman Kudanawarsa, mesthi kowe mbela lan murina.*

Kudanawarsa : *Brajanata, kowe satriya putih dhadhamu wanine mung mung karo wong (...). Yen kowe wani ayo padha lanange ngeneki.*

Brajanata : *Paman, Brajanata iki ora bocah cilik lan aku bisa wani karo wong tuwa. Aku wong tuwa wajib nggolekake dalan kelakone dhaup Panji Kasatriyan klawan Ngreni.*

- (Brajanata : Paman Kudanawarsa.
 Kudanawarsa : Brajanata, kamu jangan sewenang-wenang. Kamu jangan mengganggu kedamaian Panji dan Angreni.
 Brajanata : aku tidak peduli. Kamu ayah Angreni, pasti akan membela anakmu.
 Kudanawarsa : kamu seorang kesatria agan hanya bernai terhadap wanita. Hadapi aku yang sama laki-laki.
 Brajanata : paman, aku bukan anak kecil lagi, aku berani jika harus berhadapan denganmu. Aku saudara Panji yang berhak menikahkan Panji dan Sekartaji).

Puncak masalah adalah ketika Patih Kudanawarsa dan Brajanata saling bertikai dan beradu pendapat. Keduanya memiliki kekuatan yang seimbang. Tak lama kemudian terjadilah peperangan yang sangat dasyat, lalu diketahui oleh Panji Kalang. Peristiwa tersebut kemudian dilaporkan oleh Panji Kalang kepada Panji Kasatriyan.

Panji Kalang bertemu dengan Panji Kasatriyan dan segera menyampaikan peristiwa yang dilihatnya kepada Panji Kasatriyan. Panji Kasatriyan yang mendengar kabar tersebut marah besar. Kemudian ia berubah wujud menjadi raksasa. Suasana marah terlihat pada dialog, serta didukung dengan posisi tangan tokoh Panji Kasatriyan *malangkerik* setelah dialog selesai.

- Panji Kalang : *Wadhuh ketiwasan, Kakang Brajanata paben kaliyan Patih Kudanawarsa, anggenipun ngreksa karahayonipun Dewi Angreni. Ing samangke sapengker panjengan saking Pranajiwana Kakang Brajanata rawuh, badhe megataken katresnan panjengan kaliyan Dewi Angreni.*
 Panji Kasatriyan : *Waaa wong tuwa ra tata, titir raja pati.*
 (Panji Kalang : Gawat raden, Patih Kudanawarsa sedang bertikai dengan Brajanata. Pertikaian itu terjadi karena Brajanata berusaha membunuh Angreni.

Panji Kasatriyan : Orang tua tidak patut ditiru, *titir raja pati*).

Panji Kasatriyan segera meleraikan kakaknya (Brajanata) dan Patih Kudanawarsa yang sedang bertikai. Setelah berhasil meleraikan tiba-tiba datang Batara Narada dan segera menenangkan Panji Kasatriyan. Kemudian Batara Narada itu meminta Panji agar kembali ke wujud semula. Akhirnya Panji kembali ke wujud aslinya.

e. Tahap Resolusi

Tahap resolusi dalam lakon Panji Angreni sajikan Bambang Suwarno terletak dalam adegan Angreni di hutan. Setelah Angreni lolos dari upaya pembunuhan terhadap dirinya, ia ditemani Ragil Kuning berkelana di hutan untuk mendapatkan pertolongan. Di tengah perjalanan, mereka melihat pohon Gendayakan. Kemudian Ragil Kuning diajak Angreni untuk meminta pertolongan dewa di bawah pohon tersebut.

Tiba-tiba datang Batara Narada. Dewa dari kayangan itu mendatangi Angreni dan Ragil Kuning dengan membawa dua pakaian kesatria. Pakaian tersebut diberikan kepada kedua putri tersebut. Batara Narada segera memerintahkan Angreni dan Ragil Kuning mengenakan pakaian yang dibawanya. Setelah kedua putri tersebut mengenakan pakaian seorang kesatria, Batara Narada memberi nama samaran kepada keduanya. Angreni diberi nama Klana Jeyeng Kusuma sedangkan Ragil Kuning diberi nama Klana Jayeng Sekar. Berikut dialog antara Angreni dan Batara Narada.

Angreni : *Inggih pukulun, kula mboten mangertos dumugi ing mriki punika wirandungan lampah kula. awit saking*

- lekasipun kakang Brajanata kacariyos supados sumusul Kakang Panji Asmarabangun wonten ing Karangpucang.*
- Naradha : *Wo la genah, wes, ngger ing wektu dina iki ora ndadak ngresula. Sing njalari sapa-sapa mboh sing penting kowe tekan kene lan mbeber lelakonmu dhewe. Ing wektu dina iki ngger, Ulun iki ngasta kayon rajah kalacakra, kanugrahane sanghyang Giripati, isine busana sakembaran. Jalaran kowe kuwi bakal didadekake satriya piningit, satriya jagone jagat, supaya memayu rahayune bawana. Gelem ta nduk.*
- Angreni : *Menawi menika ingkang dados kula lan yayi Onengan mboten badhe suwala.piye yayi.*
- Ragil Kuning: *Kakang mbok aku mung tansah ndherek.*
- Naradha : *Yen pancen mangkono ayo padha tak dandani ya ngger.*
- (Angreni : *Iya pukulun, hamba bingung hingga sampai di tempat ini. Atas perintah kakang Brajanata agar menyusul Panji ke Karang Pucang.*
- Naradha : *wo iya, saat ini kamu jangan menyesali semua yang telah terjadi. Semua yang terjadi hingga kamu sampai di tempat ini adalah kehendak yang kuasa. Ulun membawa kayon rajah Kalacakra, berisi sepasang busana. Atas kehendak Batara Guru, kamu akan dijadikan sepasang satriya piningit. Untuk menjaga kedamaian di dunia. Kamu bersedia.*
- Angreni : *Jika memang itu kehendak para dewa, saya dan Onengan bersedia. Bagaimana adikku.*
- Ragil Kuning: *kakak, aku bersedia.*
- Naradha : *Jika memang bersedia mari aku yang akan memakaikan busana).*

Angreni meminta penjelasan kepada Batara Narada mengenai maksud penyamaran yang harus dilakukannya. Narada menjelaskan bahwa penyamaran tersebut adalah suatu wujud darma seorang satria dalam rangka *memayu hayuning bawana*. Lebih jauh Narada menjelaskan bahwa Angreni dan Ragil Kuning mendapatkan perintah untuk menyelamatkan Sekartaji yang sedang diculik Prabu Klana Jaka di kerajaan Bantar Angin.

Akhirnya Angreni dan Ragil Kuning berangkat menuju Kerajaan Bantar Angin untuk menyelamatkan Sekartaji.

Angreni dan Ragil Kuning yang dalam wujud Kesatria telah sampai di Bantar Angin. Prabu Klana di pendapa kerajaan sedang merayu Sekartaji agar bersedia menjadi permaisurinya. Berbagai cara dilakukan Klana Jaka agar Sekartaji bersedia menjadi istrinya. Sekartaji yang dirayu oleh raja Bantar Angin itu tidak goyah pendiriannya. Klana Jaka merasa geram karena Sekartaji tidak bersedia menuruti kemauannya. Klana Jaka hendak memaksa dengan menggunakan cara kekerasan. Ketika hendak menyentuh Sekartaji, tiba-tiba datang Klana Jayeng Kusuma membawa lari Sekartaji. Prabu Klana Jaka terkejut dan segera mengejar Klana Jayeng Kusuma. Suasana terkejut yang dialami Klana Jaka digambarkan dengan gerak *sabet* tokoh Klana Jaka yang ditabrak oleh Jayeng Kusuma, dia terkejut langsung mengejar Klana Jayeng Kusuma yang membawa Sekartaji.

Pertempuran antara Klana Jaka dan Klana Jayeng Kusuma telah terjadi. Saat itu Sekartaji dalam posisi digendong oleh Klana Jayeng Kusuma. Klana Jaka kemudian mengeluarkan senjatanya yakni tombak Naga Puspa. Tombak tersebut mengeluarkan naga. Naga yang keluar dari Tombak mengejar dan menyerang klana Jayeng Kusuma. Klana Jayeng Kusuma mendapat serangan bertubi-tubi dari naga. Kemudian Klana Jayeng Kusuma mengeluarkan keris dan menusukkan ke tubuh naga tersebut, akhirnya Naga mati. Kemudian Klana Jayeng Kusuma mengeluarkan panah dan melepaskan ke arah Klana Jaka. Panah melesat mengenai dada Klana Jaka. Seketika Klana Jaka terbakar dan mati.

f. Tahap Keputusan

Tahap Keputusan dalam lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno terdapat pada adegan Bantar Angin. Klana Jayeng Kusuma berhasil mengalahkan Prabu Klana Jaka. Setelah Prabu Klana Jaka mati, Klana Jayeng Kusuma didatangi oleh Klana Jaya Puspita dan punggawa Klana Jaka lainnya. Klana Jaya Puspita menerima kekalahan tersebut dan tidak akan membalas. Klana Jayeng Kusuma berkata kepada Klana Jaya Puspita bahwa Kerajaan Bantar Angin menjadi hak Klana Jaya Puspita, terlihat pada dialog di bawah ini.

Klana Jayeng Kusuma : *Adhuh raden, kula sampun trimah mboten badhe murina dhateng lekasing njeng kaka Prabu Klana Jaka, kula pun Klana Jaya Puspita.*

Jaya Pudhendha : *Kula pun Jaya Pudhendha.*

Bujangganong : *Kula pun Bujangganong pasrah pejah gesang raden.*

Klana Jayeng Kusuma : *Aja kaya mangkono Klana Jaya puspita. Mbantar Angin iki tetep dadi wewenangmu. Aku ora bakal darbe melik saithik-ithika. Aku mung kepengin nunut ngiyup, nunut ngiyup.*

(Klana Jaya Puspita : Raden, saya Klana Jaya Puspita, adik Klana Jaka. Saya menyerah dan tidak akan membalaskan dendam kakak saya.

Jaya Pudhendha : Saya Jaya Pudhendha.

Bujangganong : Saya Bujangganong, menyerahkan hidup dan mati kepada raden

Klana Jayeng Kusuma : Jangan seperti itu Klana Jaya Puspita, Mbantar Angin ini tetap menjadi hak milikmu. Aku hanya singgah saja).

Panji Kasatriyan yang telah mendapat kabar dari Gunungsari tentang penculikan terhadap Sekartaji segera mengambil tindakan. Melihat Sekartaji yang sedang bersama Klana Jayeng Kusuma, Panji Kasatriyan sangat marah, ia segera menangkap ksatria itu. Panji Kasatriyan tidak mengetahui bahwa Klana Jayeng Kusuma yang telah menyelamatkan Sekartaji. Pertikaian terjadi antara Panji Kasatriyan dan Klana Jayeng Kusuma, keduanya saling serang serta menusukkan keris yang mereka bawa. Keduanya sangat sakti, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Kemarahan Panji Kasatriyan terlihat dalam dialog berikut.

- Panji Kasatriyan : *Ana satriya bagus, nanging kumalancang patrape wani ndhusta yayi Sekartaji, sapa kowe.*
- Klana Jayeng Kusuma : *Kaworuhana, aku iki Klana Jayeng Kusuma. Sira sapa.*
- Panji Kasatriyan : *Panji Asmara Bangun, srayan saka ing Kediri bakal njaluk Sekartaji.*
- Klana Jayeng Kusuma : *kena, langkana bangkene Klana Jayeng Kusuma.*
- Panji Kasatriyan : *Kelakontak ganjur abor mustakamu.*
- (Panji Kasatriyan : *Kau siapa, hingga berani menculik Sekartaji.*
- Klana Jayeng Kusuma : *Ketahuilah, aku Klana Jayeng Kusuma, Kau siapa.*
- Panji Kasatriyan : *Aku Panji Asmara Bangun.*
- Klana Jayeng Kusuma : *Langkahi dulu mayatku.*
- Panji Kasatriyan : *Mati kau).*

Bancak dan Doyok kemudian menemui Sinom Perdapa dan memintanya agar melepaskan panah kepada Klana Jayeng Kusuma. Setelah panah dilepaskan oleh Sinom Perdapa, lalu mengenai Klana Jayeng Kusuma dan

Klana Jayeng Sekar. Akhirnya kedua ksatria yang menyamar itu kembali ke wujud yang sesungguhnya.

Sekartaji dan Angreni segera menghampiri Panji Kasatriyan. Panji Kasatriyan tidak menyangka Angreni memiliki hati yang suci. Semua perlakuan buruk terhadap Angreni justru dibalas kebaikan oleh Angreni. Tahap akhir dalam lakon Panji Angreni adalah ketika semua permasalahan mendapatkan jawaban. Jawabannya adalah ketika Angreni dan Sekartaji bersedia menjadi istri Panji Kasatriyan. Selain itu Panji Kasatriyan memohon adiknya yaitu Onengan (Ragil Kuning) bersedia menikah dengan Gunungsari. Akhirnya keduanya saling jatuh cinta dan menikah.

2. Penokohan

Penokohan dalam dunia drama sering disebut perwatakan atau karakterisasi tokoh. Menurut Robert Stanton karakter atau penokohan dibagi dalam dua konteks pemahaman. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33). Satoto menjelaskan bahwa penokohan dalam lakon wayang adalah proses penampilan tokoh wayang yang membawakan suatu peran dan usaha menggambarkan karakter suatu tokoh dalam cerita. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa perwatakan biasanya dimunculkan melalui berbagai cara berikut, (a) tindakan, (b) ujaran atau ucapan, (c) pikiran, perasaan, dan kehendaknya, (d) penampilan fisik, dan (e) apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau

diri orang lain. Begitu juga menurut pendapat Sumanto bahwa penokohan dalam lakon wayang sebagai berikut.

Dalam lakon wayang terdapat unsur narasi yang tidak terdapat dalam lakon drama. Narasi ini (dapat berupa *janturan* maupun *pocapan*) mempunyai peran yang sangat kuat dalam mendukung penokohan terutama untuk menggambarkan aspek-aspek non fisik dari tokoh. Selain itu, penampilan seorang tokoh seorang tokoh dalam lakon wayang juga sangat sering didukung dengan kehadiran benda baik benda mati maupun benda hidup seperti binatang tertentu (Sumanto, 2011:61).

Penokohan dapat dibagi menjadi empat jenis yang merupakan anasir keharusan kejiwaan yakni tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu (Satoto, 1985:24-25). Penokohan yang terdapat pada lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno sebagai berikut.

a. Protagonis

Tokoh protagonis menurut Burhan Nurgiyantoro adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita, tokoh yang banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik (2000:177). Pengertian tokoh Protagonis dalam pertunjukan wayang telah dikemukakan oleh Soediro Satoto, bahwa tokoh Protagonis adalah tokoh sentral dalam pertunjukan wayang (1985:25). Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyatakan tokoh utama atau protagonis dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah Angreni dan Panji Kasatriyan. Berikut analisis tokoh protagonis dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno.

1) Angreni

Angreni dalam pertunjukan dimunculkan sebanyak sepuluh kali. Kemunculan Angreni dalam wujud sesungguhnya adalah tujuh kali, sedangkan dalam wujud penyamaran sebanyak tiga kali. Peran Angreni dalam pertunjukan sangat menonjol, hal itu dapat terlihat ketika Angreni mendapat perintah dewa untuk *memayu rahayuning bawana* dengan melakukan penyamaran menjadi sosok kesatria. Peristiwa itu terjadi ketika Angreni dan Onengan bertapa di bawah pohon Gendayakan. Kemudian Batara Narada datang dan memberikan busana untuk Angreni serta Onengan. Berikut dialog tokoh Batara Narada kepada Angreni.

Narada : *Wo la genah, wes, ngger ing wektu dina iki ora ndadak ngresula. Sing njalari sapa-sapa mboh sing penting kowe tekan kene lan mbeber lelakonmu dhewe. Ing wektu dina iki ngger, Ulun iki ngasta kayon rajah kalacakra, kanugrahane Sanghyang Giripati, isine busana sakembaran. Jalaran kowe kuwi bakal didadekake satriya piningit, satriya jagone jagat, supaya memayu rahayune bawana, gelem ta nduk.*

(Narada : Oh tentu, saat ini jangan engkau kecewa. Jangan engkau menyalahkan siapa-siapa, karena keberadaanmu di tempat ini adalah takdir. *Ulun* membawa *kayon Rajah Kalacakra*, pemberian Sanghyang Giripati berisi sepasang busana. Engkau akan dijadikan satria piningit yang bertugas menjaga ketentraman dunia).

Angreni kemudian mengenakan pakaian yang diberikan oleh Batara Narada kepadanya. Angreni yang sudah berganti nama Klana Jayeng

Kusuma segera berangkat ke Kerajaan Bantar Angin untuk menyelamatkan Sekartaji yang diculik Prabu Klana Jaka. Akhirnya Angreni berhasil menyelamatkan Sekartaji. Angreni juga menjadi istri yang sangat menyayangi suaminya. Sifat penyayang Angreni ditunjukkan ketika Panji hendak pergi ke Pucangan. Angreni berpesan kepada Panji agar segera pulang jika urusannya telah selesai, seperti pada dialog berikut.

Angreni : *Pangeran, kirang sekeca raosing manah kula. Namung menawi sampun cekap ing damel sampun ngantos mampi-mampir.*

Panji : *Iya yayi pun kakang ora bakal mampir-mampir. Yen wes rampung gawene mesthi bakal enggal bali ana ing Pranajiwana.*

(Angreni: Pangeran, perasaan saya tidak enak. Jika memang urusannya telah selesai, maka lekas pulang dan jangan singgah kemana-mana.

Panji : *Iya istriku, aku akan segera pulang apabila semua urusanku di Pranajiwana telah selesai).*

2) Panji Kasatriyan

Panji Kasatriyan memiliki kesetaraan kedudukan dengan tokoh Angreni dalam lakon *Panji Angreni*. Di dalam pertunjukan Panji Kasatriyan muncul sebanyak tujuh kali. Dalam pertunjukan, Panji Kasatriyan terkait dengan konflik yang timbul. Konflik yang terkait dengan Panji Kasatriyan adalah usaha pembunuhan terhadap Angreni dan penculikan Sekartaji oleh Prabu Klana Jaka. Keterlibatan Panji dalam Konflik tergambar dalam dialog berikut.

Panji Kalang : *Wadhuh ketiwasan, Kakang Brajanata paben kaliyan Patih Kudanawarsa, anggenipun ngreksa karahayonipun Dewi Angreni. Ing samangke, sapengker panjengan saking Pranajiwana Kakang*

Brajanata rawuh, badhe megataken katresnan panjengan kaliyan Dewi Angreni.

(Panji Kasatriyan: *Wah, wong tuwa ra tata, titir raja pati.*

Panji Kalang : Gawat raden, Kakang Brajanata dan Patih Kudawarsa sedang berselisih. Perselisihan itu terjadi karena Brajanata hendak membunuh Dewi Angreni.

Panji Kasatriyan : Wah, dasar orang tua tidak punya aturan, *titir raja pati*).

Kutipan dialog di atas merupakan perwujudan sikap tanggung jawab Panji Kasatriyan terhadap Istrinya. Panji Kasatriyan seketika berubah wujud menjadi raksasa setelah mendapat kabar dari Panji Kalang. Panji Kasatriyan meluapkan kemarahannya dengan berteriak layaknya raksasa. Panji Kasatriyan yang dalam wujud raksasa juga mencoba meleraikan pertikai antara Brajanata dan Kudanawarsa. Panji juga menjadi sosok suami yang setia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dialog berikut.

Panji Kasatriyan : *Sapungkure yayi Dewi Angreni, ing Pranajiwan katone sepi. Pun kakang prasasat ora kagungan greget, ora kagungan sengsem. Kang katon amung wewayangane yayi Dewi Angreni. Tansah gawang-gawang ing padoning netra. Kang iku yayi, kaparengingsun kalenggahan adipati anom tak pasrahake marang si adhi. Pun kakang bakal sumusul mbak ayumu Ngreni.*

(Panji Kasatriyan : Pranajiwan terasa sepi, setelah Angreni pergi. Aku seperti kehilangan semangat dalam hidupku. Bayang-bayang Angreni yang selalu hadir di pikiranku. Aku berniat untuk memberikan kedudukan adipati anom kepada mu, sementara aku akan pergi mencari Angreni.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Panji Kasatriyan merupakan sosok suami yang sayang dan setia dengan istrinya. Panji Kasatriyan berusaha mencari Angreni yang telah beberapa waktu meninggalkan Pranajiwon. Karena cintanya yang besar kepada Angreni, di dalam benak Panji Kasatriyan yang terlihat hanya bayang-bayang Angreni.

2. Antagonis

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang berseberangan dengan tokoh Protagonis. Dalam pertunjukan wayang tokoh antagonis menjadi lawan atau penghalang tokoh protagonis sehingga mengakibatkan suatu konflik atau permasalahan (Satoto, 1985:24). Berdasarkan pengertian tersebut tokoh Antagonis dalam pertunjukan Wayag Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah Brajanata dan Klana Jaka. Berikut analisis tokoh Antagonis dalam pertunjukan wayang gedhog lakon Panji Angreni sajian Bambang Suwarno.

1) Brajanata

Brajanata adalah kakak Panji Kasatriyan. Dalam pertunjukan Brajanata muncul sebanyak enam kali. Kemunculan Brajanata yang memperlihatkan karakter Antagonis adalah dalam adegan di tengah Perjalanan atau hutan. Suatu ketika Brajanata datang ke Pranajiwon dan berhasil membawa Angreni pergi untuk menyusul Panji Kasatriyan di Pranajiwon. Tiba-tiba di tengah perjalanan Brajanata menghentikan kereta yang membawa Angreni. Angreni turun dari kereta, Brajanata pun menjelaskan bahwa ia hanya membohonginya dan berniat untuk

membunuh Angreni. Karakter Antagonis Brajanata muncul ketika ia berdiri tegak dengan posisi tangan belakang *malang kerik* dan tangan depan membawa keris. Dalam adegan tersebut tergambar suasana tegang, selain itu juga didukung dialog tokoh Brajanata dengan Angreni sebagai berikut.

Angreni : *Kakang Brajanata, panjenegan menika kados pundi. Ngreni wonten ing Pranajiwana menika jejering garwa. Mangka jejering garwa menika pepindhanipun ara lan wewayanganipun, wonten ing pundi Pangeran Kasatriyan ing mriku ugi wonten Angreni.*

Brajanata: *Hem, teka cubluk kaya mangkono, Ngreni, aku ora perduli. Aku ngemban dhawuh saka kanjeng rama prabu, ing wektu dina iki aku kudu nglunasi dewi Angreni.*

(Angreni: Kakang Brajanata, Angreni adalah istri Panji Kasatriya. Dimana ada Panji Kasatriyan, di situ juga ada Angreni)

Brajanata: *Hem, aku tidak peduli, aku mendapat perintah dari raja agar membunuh kamu).*

Kutipan di atas menggambarkan sifat tokoh Brajanata yang tega dan kejam. Brajanata rela membunuh istri saudaranya sendiri demi terwujud pernikahan Panji Kasatriyan dengan Sekartaji. Karakter lain Brajanata juga terlihat dalam dialog berikut.

Brajanata : *Paman Kudanawarsa.*

Kudanawarsa : *Brajanata apa, kowe mengku wenang aja sawenang-wenang. Kowe ora ngelingi marang kawilujengane pangeran Kasatriyan lan Dewi Angreni.*

Brajanata : *Mboh ra idhep. Sing kepiye maneh, mapan Dewi Angreni kuwi putrane paman Kudanawarsa, mesthi kowe mbela lan murina.*

Kudanawarsa : *Brajanata, kowe satriya putih dhadhamu wanine mung mung karo wong (...). Yen kowe wani ayo padha lanange ngeneki.*

Brajanata : *Paman, Brajanata iki ora bocah cilik lan aku bisa wani karo wong tuwa. Aku wong tuwa wajib nggolekake dalan kelakone dhaup Panji Kasatriyan klawan Ngreni.*

- (Brajanata : Paman Kudanawarsa.
 Kudanawarsa : Brajanata, kamu jangan sewenang-wenang. Kamu jangan mengganggu kedamaian Panji dan Angreni.
 Brajanata : Aku tidak peduli. Kamu ayah Angreni, pasti akan membela anakmu.
 Kudanawarsa : kamu seorang kesatria agan hanya bernai terhadap wanita. Hadapi aku yang sama laki-laki.
 Brajanata : Paman, aku bukan anak kecil lagi, aku berani jika harus berhadapan denganmu. Aku saudara Panji yang berhak menikahkan Panji dan Sekartaji).

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap Brajanata yang tidak sungkan dan tidak segan melawan semua orang yang menghalangi kemauannya, termasuk Kudanawarsa.

2) Prabu Klana Jaka

Prabu Klana Jaka adalah raja Bantar Angin. Klana Jaka muncul sebanyak empat kali dalam pertunjukan. Raja Bantar Angin itu ingin sekali menikahi Sekartaji. Setelah lamarannya ditolak oleh raja Kediri, Prabu Klana Jaka memutuskan untuk menculik Dewi Sekartaji secara diam-diam. Akhirnya Prabu Klana Jaka berhasil menculik Sekartaji dan membawanya ke kerajaan Bantar Angin. Prabu Klana membujuk rayu Sekartaji agar bersedia menjadi istrinya. Karakter Antagonis tokoh Klana Jaka terlihat dalam dialog berikut.

- Klana Jaka : ...*manut, manut, ora gelem manut apa ndak ruda paripeksa.*
 (Klana Jaka : ...jika tidak menurut, akan aku paksa dengan kekerasan).

Kutipan di atas juga didukung dengan posisi tokoh wayang Klana Jaka yang bersiap menubruk Sekartaji. Belum sempat Klana Jaka menyakiti Sekartaji, tiba-tiba datang Klana Jayeng Kusuma menubruk Klana Jaka dari kanan dan membawa Sekartaji pergi. Klana Jaka semakin marah, raja Bantar Angin itu mengambil dan melempar kayon hakikat sebagai ungkapan kemarahannya. Kemudian Prabu Klana Jaka mengejar Klana Jayeng Kusuma. Perselisihan Klana Jaka dengan Klana Jayeng Kusuma didukung dengan dialog berikut.

- Klana Jaka : *Wah parat, ana satriya bagus, ndusta garwaku dewi Sekartaji.*
- Klana Jayeng Kusuma : *Apa abamu, kawruhana iki satriya jagone jagat, wenang memayu hayuning bawana. Prabu Klana Jaka kowe aja ngruda peksa marang wanita kang ora dadi kasetyanmu.*
- Klana Jaka : *Mboh ra idhep tak jaluk.*
- Klana Jayeng Kusuma : *Mbesuk ra entok saiki apa dene, langkahana bangkene Klana Jayeng Kusuma.*
- Klana Jaka : *Wah mati dening aku.*
- (Klana Jaka : Wah keparat, ada satria yang berani merebut istriku, Dewi Sekartaji.
- Klana Jayeng Kusuma : Aku adalah kesatria yang berhak menjaga ketentraman dunia. Prabu Klana Jaka, jangan memaksa wanita yang tidak mencintaimu untuk menikah denganmu.
- Klana Jaka : Aku tidak peduli, serahkan Sekartaji kepadaku.
- Klana Jayeng Kusuma : Langkahi dulu mayatku.
- Klana Jaka : matilah kau).

Kutipan dialog di atas menunjukkan sifat Klana Jaka yang keras kepala. Klana Jaka tidak menyerah sedikit pun, ia tetap berusaha merebut Sekartaji dari tangan Klana Jayeng Kusuma. Klana Jaka mengerahkan seluruh kekuatannya untuk merebut kembali Sekartaji. Akhirnya Klana

Jaka mengeluarkan tombak Nagapuspa. Dari tombak Nagapuspa keluar sesosok naga dan menyerah Klana Jayeng Kusuma. Klana Jayeng Kusuma sempat kewalahan menghadapi Naga itu. Naga Akhirnya mati terkena keris Klana Jayeng Kusuma. Pada akhirnya, Klana Jaka mati terkena panah yang dilepaskan oleh Klana Jayeng Kusuma.

3. Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang menjadi penengah. Dalam pertunjukan, tokoh tritagonis bertugas menjadi pendamai atau pelerera konflik yang terjadi (Satoto, 1985:25). Berikut analisis tokoh Tritagonis dalam pertunjukan wayang gedhog lakon Panji Angreni sajian Bambang Suwarno.

1) Batara Naradha

Batara Narada adalah dewa yang kayangan Suralaya. Batara Narada muncul sebanyak dua kali dalam pertunjukan. Peran Narada sebagai tokoh tritagonis terlihat ketika Narada meminta Panji yang sedang dalam wujud raksasa berubah ke wujud aslinya. Narada mendatangi dan menenangkan hati Panji Kasatriyan, seperti dalam dialog berikut.

Naradha : *Wohh ngger, Panji Kasatriyan ya ngger, bocah bagus. Duka ya kena, nesu ya kena, ning aja njur aboh kaya ngono kuwi, medeni wong pirang-pirang hara coba. Hayo rucat, rucat, rucat ya ngger.*

(Naradha : Ngger, Panji Kasatriyan, marah tidak apa-apa. Tapi jangan berubah wujud raksasa, menakutkan orang. Kembalilah ke wujud aslimu).

Kutipan dialog di atas, menunjukkan sifat Narada yang rendah hati. Selain itu, dalam kutipan dialog di atas juga terlihat karakter Narada sebagai sosok dewa yang jenaka. Narada sebagai sosok dewa yang suka menolong dan memberi petunjuk kepada makhluk, hal itu terlihat dalam *janturan* berikut.

...Nalika samana, kawuwusa kocap, sang resi kaneka putra, nampi dhawuh sanghyang Jagat Giripati kinen tumurun paring usada.

(...Ketika itu, Sang Resi Kaneka Putra mendapat perintah Sanghyang Jagat Giripati untuk memberi pertolongan).

2) Sinom Perdapa

Sinom Perdapa adalah adik Panji Kasatriyan. Di dalam pertunjukan Sinom perdapa muncul sebanyak lima kali. Peran Sinom perdapa sebagai sosok penengah adalah ketika adegan Pranajiwana. Di Pranajiwana Panji sedih dan putus asa, kemudian Panji hendak memberikan kedudukan sebagai pangeran kepada Sinom Perdapa. Sinom Perdapa menengahi dengan menolak permintaan Panji. Sinom Perdapa memilih menemani Panji yang hendak berkelana mencari Angreni. Sosok Sinom Perdapa yang selalu menemani Panji Kasatriyan didukung dengan dialog berikut.

Panji Kasatriyan : *Sapungkure yayi Dewi Angreni, ing Pranajiwana katone sepi. Pun kakang prasasat ora kagungan greget, ora kagungan sengsem. Kang katon amung wewayangane yayi Dewi Angreni. Tansah gawang-gawang ing padoning netra. Kang iku yayi, kaparengingsun kalenggahan adipati anom tak pasrahake marang si adhi. Pun kakang bakal sumusul mbak ayumu Ngreni.*

Sinom Perdapa : *Adhuh kakang mas jimat sesembahan kawula. Mboten pisan-pisan ingkang rayi nyiputa*

kalenggahan adipati anom. Dumugi pundi kemawon kula tansah ndherek lampah paduka kakangmas.

(Panji Kasatriyan : Pranajiwana terasa sepi, setelah Angreni pergi. Aku seperti kehilangan semangat dalam hidupku. Bayang-bayang Angreni yang selalu hadir di pikiranku. Aku berniat untuk memberikan kedudukan adipati anom kepada mu, sementara aku akan pergi mencari Angreni.

Sinom Perdapa : tidak sedikit pun aku menginginkan kedudukan itu. Kemana pun kakak pergi aku akan selalu menemani).

Karakter Sinom Perdapa sebagai tokoh Tritagonis juga terlihat dalam adegan perselisihan Panji Kasatriyan dengan Klana Jayeng Kusuma. Sinom Perdapa meleraikan dengan melepaskan panah ke arah Klana Jayeng Kusuma. Panah dilepaskan dan mengenai Klana Jayeng Kusuma serta Klana Jayeng Sekar. Pertikaian usai ketika Angreni kembali ke wujud aslinya setelah terkena panah yang dilepaskan Sinom Perdapa.

3) Patih Kudanawarsa

Patih Kudanawarsa adalah sosok ayah yang baik untuk Angreni. di dalam lakon, Patih Kudanawarsa dimunculkan sebanyak empat kali. Perannya sebagai tokoh tritagonis terlihat ketika ia berhasil menggagalkan pembunuhan terhadap Angreni. Tindakan Kudanawarsa digambarkan dalam *pocapan* berikut.

Lah ing kana ta wau katenjuh, den awat-awati dening Patih Kudanawarsa. Sigra tinablek sang Brajanata.

(diceritakan bahwa Patih Kudanawarsa sudah mengintai dari kejauhan. Tiba-tiba patih Kudanawarsa muncul dan menghadang Brajanata yang hendak membunuh Angreni).

Kutipan *pocapan* di atas menunjukkan karakter Kudanawarsa sebagai sosok ayah yang sangat sayang dan melindungi anaknya. Kudanawarsa bertempur melawan Brajanata dan mempertaruhkan nyawanya demi Angreni.

4) Onengan atau Ragil Kuning

Onengan adalah adik Panji Kasatriyan. Onengan muncul sebanyak tujuh kali dalam pertunjukan. Onengan muncul lima kali dalam wujud sebenarnya, sedangkan dalam wujud penyamaran sebanyak dua kali. Peran Onengan terlihat dalam adegan tengah hutan. Dalam adegan tersebut, Onengan selalu memberikan semangat kepada Angreni yang dalam keadaan menderita. Berikut peran Onengan yang tergambar dalam dialog di bawah ini.

Angreni : *Semene sesangganing lelakonku yayi. Panasing surya akeh kang padha nyangga, nanging yen panasing ati sesak jroning dhadha.*

Ragil Kuning: *Adhuh kakang mbok, ndak aturi sabar, sareh ya kakang. Mbok menawa mengko bakal ana wewenganing dewa ingkang linuwih. Senadyan anggon paduka nandhang lara prihatin, muga-mugo dadi kasutapane kakang mbok.*

Angreni : Begitu berat cobaan yang aku hadapi. Terik matahari banyak yang merasakan, tetapi panas di dalam hati ini hanya aku yang merasakan.

Ragil Kuning: Kakak, bersabarlah. Semoga cepat ada pertolongan dari dewa).

Kutipan dialog di atas menunjukkan karakter Onengan yang sangat perhatian dan setia dengan kakak iparnya. Dialog Onengan di atas didukung dengan penekanan nada yang lembut dan pelan.

d. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu menurut Soediro Satoto adalah tokoh yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian akan tetapi dia diperlukan untuk menyelesaikan cerita tersebut (1985:25). Tokoh pembantu dalam lakon Panji Angreni adalah Bancak, Doyok, Pak Cewok, limbuk, Cangik, Tumenggung Adiraja, Nyai Menggung, Bujangganong, Klana Jaya Puspita, Patih Jaya Pudhendha, Tumenggung Adiraja, Ranggalana, Ranggalani, Tumenggung Pakencanan, Panji Anom, Panji Kalang, Prabu Lembu Amijaya, Prabu Lembu Amiluhur, Sekartaji, Pajineman, Batara Wisnu, Batari Sri Hunon, Gunungsari, dan Prabu Lembu Amiluhur.

3. Latar (*setting*)

Setting adalah segala hal yang terkait dengan aspek ruang, waktu, dan suasana (Satoto, 1985:26-27). Menurut interpretasi Titin Masturoh, bahwa aspek ruang dalam pertunjukan wayang meliputi dua pengertian yakni, ruang senyatanya dan ruang psikologi. Ruang senyatanya adalah tempat terjadinya peristiwa, sedangkan ruang psikologis adalah ruang yang terjadi di dalam pikiran dan jiwa seseorang. Lebih lanjut Sumanto menegaskan dan memberikan istilah ruang psikologi dengan istilah ruang psikis (2011:89). Aspek ruang, waktu, dan suasana dapat diamati dari awal sampai akhir lakon, aspek ruang psikis bisa terjadi dalam mimpi, bayangan, perenungan, dan dalam batin tokoh. *Setting* yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah sebagai berikut.

a. Aspek ruang

Aspek ruang merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Tempat terjadinya suatu peristiwa dalam lakon dapat diketahui berdasarkan realita yang tergambar dalam lakon, tempat tersebut bisa di istana, rumah biasa, hutan gunung, langit, laut, tempat peperangan, dan sebagainya (Satoto, 1985:27). Lebih lanjut Sumanto mengungkapkan, bahwa ruang dalam pertunjukan wayang terdiri atas, ruang kasat mata, ruang nir kasat mata, dan ruang psikis (Sumanto, 2011:90-91).

1) Ruang kasat mata

Ruang kasat mata adalah ruang yang dapat dilihat manusia. Ruang kasat mata meliputi, kerajaan, *kasatrian*, taman/*keputren*, desa, gunung, hutan, di tengah jalan, dan lain-lain (Sumanto, 2011:91). Ruang kasat mata yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarna sebagai berikut.

a) Kerajaan Kediri

Kerajaan kediri adalah kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Lembu Amijaya. Dalam lakon Panji Angreni, kerajaan Kediri hanya muncul sekali. Dalam adegan kerajaan Kediri, Prabu Lembu Amijaya mengutus anaknya yakni, Gunungsari agar meminta raja Jenggala mempercepat pernikahan Panji dan Sekartaji.

b) *Bangsas Pengrawit Jenggala*

Bangsas pengrawit digambarkan dalam lakon sebanyak dua kali. Pertama ketika Brajanata, Panji Anom, Macan Wulung, dan Tumenggung Pakencanan menunggu aba-aba dari Nyai Menggung. Kedua, ketika Patih Kudanawarsa, Tumenggung Adiraja, dan Pak cewok menunggu di *bangsas pengrawit* dikarenakan raja tidak mengijinkannya mengikuti *pasewakan*.

c) *Sitinggil kerajaan Jenggala*

Sitinggil kerajaan Jenggala merupakan tempat di mana raja Jenggala dihadap Brajanata, Sinom Perdapa, Panji Anom, dan Tumenggung Pakencanan. Di Sitinggil, raja membahas permasalahan seputar perjodohan Panji dengan Sekartaji. Kerajaan Jenggala hanya ditampilkan satu kali dalam lakon.

d) *Pranajiwan/ Tambakbaya*

Pranajiwan dalam lakon ditampilkan sebanyak tiga kali. Pertama ketika Agreni menyambut kedatangan ayahnya, yakni Patih Kudanawarsa. Kedua ketika Angreni menyambut Panji. Ketiga ketika Panji hendak berangkat dan menitipkan Angreni kepada Patih Kudanawarsa.

e) *Kerajaan Bantar Angin*

Bantar Angin adalah kerajaan Prabu Klana Jaka. Bantar Angin ditampilkan sebanyak dua Kali dalam lakon. Pertama ketika Prabu Klana Jaka menunggu kedatangan utusannya yakni Bujangganong.

Bujangganong telah diutus untuk melamar Sekartaji ke Kediri. kemudian Bujangganong datang dan mengabarkan bahwa raja Kediri menolak lamaran Prabu Klana Jaka. Prabu Klana Jaka sangat marah dan berniat menculik Sekartaji. Kedua ketika Prabu Klana Jaka berhasil menculik Sekartaji dan membawanya pulang. Hingga datang Klana Jayeng Kusuma yang menyelamatkan Sekartaji.

f) di bawah pohon Gendayakan

Angreni selamat dari rencana pembunuhan Brajanata. Angreni bersama Onengan berada di bawah pohon Gendayakan. Di bawah pohon Gendayakan Angreni dan Onengan bertapa meminta pertolongan dewa. Hingga datang Batara Narada memberikan jalan keluar kepada kedua putri itu. *Setting* tempat di bawah pohon Gendayakan hanya ditampilkan satu kali dalam lakon.

g) di tengah perjalanan

Brajanata menghentikan kereta yang membawa Angreni di tengah perjalanan. Di tengah perjalanan, Brajanata hendak menjalankan rencananya untuk membunuh Angreni. Akan tetapi usaha pembunuhan Angreni berhasil digagalkan oleh Patih Kudanawarsa. Brajanata dan Patih Kudanawarsa bertempur di tempat tersebut. Kemudian Panji datang melerai Brajanata dan patih Kudanawarsa.

2) Ruang nir kasat mata

Ruang nir kasat mata adalah ruang yang tidak tampak oleh penglihatan manusia misalnya, Kayangan Suralaya tempat para dewa dan alam *palemunan* tempat para jin (Sumanto, 2011:99).

a) Khayangan Nguntara Segara

Adegan Kayangan Nguntara Segara digambarkan dengan *janturan* dalang. *Janturan* mendeskripsikan penitisan Batara Wisnu kepada Panji Kasatriyan, sedangkan Batari Sri Hunon kepada Angreni dan Sekartaji. Tokoh yang dihadirkan dalam adegan Kayangan Nguntara Segara adalah Batara wisnu, Batari Sri Hunon, tokoh bambangan (wujud penitisan Batara Wisnu), dan dua tokoh putren (wujud penitisan Batari Sri dan Hunon). Dalam adegan Khayangan Nguntara Segara dalang menyajikan gerakan *sabet* yang mencerminkan tokoh bambangan dan dua tokoh putren terbang turun ke bumi hendak melakukan penitisan.

3) Ruang psikis

Ruang psikis menurut Sumanto dapat terjadi dalam mimpi, perenungan, dalam bayangan, dan dalam batin tokoh (2011:100).

a) Pikiran Panji Kasatriyan

Aspek psikis dalam pertunjukan terjadi dalam benak atau pikiran Panji Kasatriyan. Panji Kasatriyan hatinya sedih setelah ditinggal Angreni. Di dalam kesedihannya, Panji Kasatriyan membayangkan istrinya, Angreni. Bayangan Angreni dalam pikiran atau benak Panji Kasatriyan

digambarkan dengan *sabet* wayang. Bayangan Angreni muncul dari badan Panji Kasatriyan, kemudian *solah*, berjalan ke kanan dan ke kiri, lalu menghilang. Setelah itu muncul Angreni dan Panji Kasatriyan saling bergandeng tangan dari posisi badan Panji Kasatriyan, lalu *solah*. *Solah* Panji Kasatriyan dan Angreni menggambarkan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta. Gerak *sabet* bergandeng tangan, saling memandang, dan berjalan beriringan antara tokoh Panji Kasatriyan dengan Angreni merupakan penggambaran kenangan indah Panji Kasatriyan bersama Angreni.

b. Aspek waktu

Soediro Satoto menjelaskan bahwa aspek waktu terbagi menjadi dua, yakni waktu cerita (*fable-time*) dan waktu penceritaan (*narrative-time*) (1985:27-28). Menurut Sumanto, aspek waktu ada tiga, yaitu aspek waktu yang pasti, aspek waktu yang tidak pasti, dan aspek waktu tersirat (2011:111-112). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek waktu yang diungkapkan Sumanto dan Sudiro Satoto memiliki kesamaan. Perbedaan hanya terlihat pada nama istilah.

1) Waktu Cerita (*fable-time*)

Waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau satu episode dalam lakon (Satoto,1985:27). Waktu di dalam pertunjukan dibagi menjadi waktu tersurat dan tersirat. Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno terdapat beberapa aspek waktu yang dapat diidentifikasi baik dalam *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*.

a) Waktu Tersurat

Aspek waktu tersurat dalam pertunjukan wayang bisa diamati dari ungkapan *catur*, meliputi *pocapan*, *janturan*, maupun *ginem* yang medeskripsikan fenomena tertentu terkait waktu dalam adegan tertentu. Fenomena yang terkait waktu dalam *catur* bisa berupa (1) deskripsi peristiwa alam, seperti matahari terbit, dan lain-lain (2) deskripsi aktifitas hewan tertentu, seperti anjing yang menggonggong, burung *bence* berkicau, jangkrik yang mengeluarkan suara, dan lain-lain (Sumanto, 2011:112). Aspek waktu tersirat tidak ditemukan dalam Pertunjukan Wayang Gedog lakon Panji Angreni sajian Bambang Suwarno. Berikut aspek waktu yang ditunjukkan dalam *janturan* jejer Jenggala.

Repepeh repepeh kaya sata manggih krama harya Gunungsari. Sowan marak ngarsane kang wo aji ing Jenggala manik. Marengi hari respati pasowanan agung (...) pepak ingkang samya sumewa, satemah dheg-dhegan, tratapan, raosing penggalih. Harya Gunungsari dereng ngantos kadangu sampun gumrobys dleweran riwenira. Dheg dheg pyur, dheg dheg pyur, tanggap sang aji ing Jenggala manik.

(Raden Gunungsari datang menghadap pamannya yakni raja jenggala. Pada hari Kamis, semua abdi kerajaan hadir. Gugup hati Gunungsari. Keringat Gunungsari bercucuran. Raja Jenggala segera mengambil keputusan).

Berdasarkan kutipan *janturan* di atas menunjukkan aspek waktu yakni *hari respati* atau pada hari Kamis. Penunjuk waktu di atas merupakan waktu pasti. Aspek waktu juga ditunjukkan dalam dialog tokoh Lembu Amijaya dengan Gunungsari sebagai berikut.

Lembu Amijaya : *Gunungsari, wus rong ngambalan jenengingsun utusan nyeret kelakone dhaup mbakyumu Sekartaji klawan Panji Kasatriyan. Saengga seprene durung ana katerangan ingkang*

gumathok. Awit saka iku, mangka kasusul panglamare Prabu Klanajaka ing Mbatar Angin. Mangka Sang Parabu Klanajaka sikep gegamane prang. Sisip sembire Gunung Sari, ing Kedhiri bakal dadi ajanging peperangan pupuh. Kang iku Gunungsari sun kantheni wewenangingsun, sowana wakmu ing Jenggalamanik. Ya ngger, lumakua ing Jenggala Manik ndak suwun dhaupe Panji Ksastrian klawan Sekartaji.

Gunungsari : *Kanjeng dewaji jimat sesembahan kawula. Nyuwun lumunturing sih pangampunten dalem kanjeng dewaji. Putra paduka ing Wukirsari mugi sageta lebda ing karya ngemban dhawuhipun kanjeng dewaji.*

(Lembu Amijaya : *Gunungsari, sudah dua kali aku mengirim utusan ke Jenggala agar mempercepat pernikahan Panji dan Sekartaji. Sampai sekarang belum ada kabar yang jelas. Mengingat di Kediri sudah datang raja Bantar Angin yang hendak melamar Sekartaji, maka kamu pergi lah ke Jenggala dan sampaikan permintaanku agar segera mempercepat pernikahan Panji dengan Sekartaji. Aku khawatir jika keadaan ini dibiarkan akan mengancam keamanan kerajaan Kediri.*

Gunungsari : *saya mohon pamit dan minta restu).*

Kutipan dialog di atas menunjukkan waktu *saengga seprene* atau hingga saat ini. Penunjuk waktu di atas merupakan petunjuk waktu yang tidak pasti. Dialog di bawah ini juga menunjuk aspek waktu tersurat.

Nyai Menggung : *Kawuningana ing samangke kanjeng dewaji sampun miyos ing sitinggil binatu rata. Andika sakanca bupati katimbalan marak minggah ing sitinggil.*

Brajanata : *Nuwun inggih ngestoaken dhawuh. Eh nedha kanca, katimbalan marak ing ngarsa dalem.*

(Nyai Menggung : *Mohon perhatian, sekarang raja telah hadir di sitinggil. Raden Brajanata dan semua punggawa diharap menghadap raja.*

Brajanata : Mari kita menghadap raja di *Sitinggil*).

Dialog di atas terdapat penunjuk waktu yakni *ing samangke* atau saat ini atau sekarang. Penunjuk waktu di atas digunakan untuk menerangkan bahwa pada saat itu raja telah hadir di *sitinggil*. Waktu di atas juga merupakan aspek waktu yang tidak pasti dalam lakon. Aspek waktu tidak pasti juga terdapat dalam *pocapan* berikut.

Lahing kana ta wau, legeg Harya Gunungsari. Kaduk marbabak kanang wadana, sarira gumrobyos, raos kuwatos yen kapegatan kaliyan pepacangane.

(saat itu, bimbang hati Gungsari, muka memerah, keringat bercucuran, di dalam hatinya sangat gelisah dan khawatir jika dipisahkan dengan jodohnya).

Kutipan *pocapan* di atas mengandung penunjuk waktu *lahing kana ta wau* atau saat itu. Penunjuk waktu pada kutipan di atas merupakan penunjuk waktu yang tidak pasti dalam lakon *Panji Angreni*.

b) Waktu Tersirat

Waktu tersirat adalah waktu dalam pertunjukan yang tidak disampaikan secara jelas, tetapi secara tersembunyi yang hanya dapat dimengerti dengan memahami keseluruhan cerita. Waktu tersirat dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno tidak ditemukan mulai awal hingga akhir pertunjukan.

2) Waktu Penceritaan (*Narrative-time*)

Waktu penceritaan dalam lakon disebut juga masa putar (*running-time*). Misalnya dalam lakon wayang purwa bentuk semalam memiliki

waktu putar kurang lebih 6 – 9 jam, yakni mulai pukul 21.00 sampai pukul 06.00. sedangkan dalam *pakeliran* bentuk padat memiliki waktu putar kurang lebih 2 sampai 4 jam. Cara untuk mengetahui waktu penceritaan adalah dengan menghitung berapa babak, berapa adegan, dan berapa *movement* dalam keseluruhan lakon (Satoto, 1985: 28-29).

Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno disajikan dalam bentuk *pakeliran* padat. Keseluruhan waktu sajian dibagi ke dalam bagian-bagian sajian yang meliputi, *talun*, *pathet lima*, *pathet nem*, *pathet manyura pelog*, dan *pathet barang*. Keseluruhan pertunjukan mulai dari *talun* hingga pertunjukan wayang selesai atau *tancep kayon* berdurasi 3 jam 5 menit. Berikut durasi waktu pada tiap bagian dalam sajian pertunjukan wayang gedog lakon *Panji Angreni*, *talun* berdurasi 2 menit, *pathet lima* berdurasi 1 jam 14 menit, *pathet nem* berdurasi 48 menit, *pathet manyura pelog* berdurasi 13 menit, dan *pathet barang* berdurasi 48 menit

c. Aspek Suasana

Aspek suasana adalah suasana yang tergambar melalui *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Sumanto membagi aspek suasana menjadi dua: **pertama** aspek suasana yang ditunjuk secara jelas dengan kata-kata, misalnya sedih, sendu, dan lain-lain. **Kedua**, aspek suasana yang tersamar, yang hanya dapat diamati fenomenya saja (Sumanto, 2011:115). Aspek suasana yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah sebagai berikut.

1) Suasana agung

Suasana agung dan khidmat terjadi di adegan jejer Jenggala. Berikut *Janturan* yang mencerminkan suasana khidmat dan agung.

...Samana nuju dinten respati, kanjeng dewaji badhe miyos siniwaka ing sitinggil binatu rata. Ander parekan cethi para nini badhaya miwah sarimpi. Ingkang sami ngampil upacara dalem wonten sangajengipun wiwara prabasuyasa ingkang winastan sasana parasdya. Lumeber dumugi trataging sasana sewaka pisowananing putra Santana dalem ingkang badhe anjajari tindak dalem. Kathahing ingkang nangkil lumeber mengaler dumugi pisowanan pagelaran. Sinten ta ingkang sumewa ing mriku nenggih Raden Harya Brajanata, Sinom perdapa kaliyan Macan Wulung...

(... pada saat hari Kamis itu, sang raja duduk di singgasana sitinggil. Para parekan cethi, srimpi, dan bedhaya turut mengiringi upacara kerajaan. Tepatnya di depan pintu *prabasuyasa* yang disebut *sasana parasdya*. Seluruh abdi dalem hadir dalam pisowanan tersebut. Banyaknya yang hadir dalam upacara tersebut berajajar hingga ke *pagelaran*. Yang hadir dalam acara tersebut antara lain, Brajanata, Sinom Perdapa, dan Macan Wulung...).

Kutipan *janturan* di atas mendeskripsikan raja sedang mengadakan *pisowanan*. Hal itu terlihat dari banyaknya abdi dalem yang hadir dalam acara kerajaan tersebut. Ungkapan *Janturan* di atas juga didukung dengan penyuaaran narasi dalang dengan intonasi tegas sehingga menambah suasana agung dalam adegan.

2) Suasana tegang

Suasana tegang terjadi ketika Brajanata, Sinom Perdapa, Panji Anom, dan tumenggung Pakencanan berpapasan dengan Patih Kudanawarsa di *Bangsar Pengrawit*. Suasana ini didukung dengan *janturan* yang mencerminkan suasana di atas sebagai berikut.

Wauta ingkang wonten madyaning bangsal pengarawit. Tuhu punika warangka dalem ing Jenggala Manik Patih Kudanawarsa. Awit gentinging suasana, mboten kepareng marak ngabyantara kanjeng wo aji, trimah pepe wonten ing Bangsal Pengrawit. Inggang mandhap saking sitinggil, Harya Brajanata, sajak ewa, datan sapa aruh kaliyan ingkang wo ing kepatihan.

(yang sedang berada di bangsal pengrawit adalah patih Jenggala Manik yakni Patih Kudanawarsa. Karena sesuatu yang sangat penting, tidak diperkenankan mengikuti pasewakan, dan hanya menunggu di *Bangsal Pengrawit*. Brajanata baru saja selesai dari pasewakan, bertemu dengan Patih Kudanawarsa tidak sedikitpun ia menegurnya).

Selain *janturan*, juga ada *ginem* atau dialog antara Patih Kudanawarsa dan bawahannya yang mendukung suasana tegang. *Ginem* yang mendukung suasana tegang di atas, adalah sebagai berikut.

Patih Kudawarsa : *Panas rasaning atiku, lara rasaning atiku, aku kuwi wong tuwa ala meneng becik meneng, padha bubaran saka pasekan, lhakok padha pating glajus, ora ana wong sapa aruh, peh gaweane aku cukup kabeh, hara ta coba, mula dikandhani kon ngrewani melek lo.*

Pak Cewok : *Lha lajeng keparengipun kados pundi. Sajakipun kok mboten duka lampahipun Raden Brajanata, kaliyan Sinom Perdapa, menapa dene Tumenggung Pakencanan menika.*

Patih Kudawarsa : *Wah yoh kuwi sing dak samarake, hem kepatihan ana lelakonapa iki.*

(Patih Kudawarsa: Panas hatiku, sakit hatiku. Aku sebagai orang tua serba salah. Setelah acara pasewakan selesai, semua orang tidak memperdulikan aku sama sekali. Mereka merasa bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Pak Cewok : Apa rencana tuanku selanjutnya.

Patih Kudawarsa: Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres di kepatihan).

Dialog Patih Kudanawarsa dengan kedua bawahannya di atas merupakan ungkapan kekeselan Patih Kudanawarsa karena sikap brajanata kepadanya. Kemudian Tumenggung Adiraja memberi pendapat kepada Kudanawarsa agar segera pulang ke Pranajiwana secepatnya. Patih Kudanawarsa menerima saran Tumenggung Adiraja dan segera menuju Pranajiwana.

3) Suasana Sedih

Suasana sedih tergambar dalam adegan Angreni dan Brajanata di tengah jalan. Suasana sedih mulai muncul ketika Brajanata mengeluarkan keris dan mengatakan kepada Angreni bahwa semua yang dilakukannya kepada Angreni hanya kebohongan. Brajanata juga mengatakan bahwa ia hendak membunuh Angreni, seketika kesedihan Angreni muncul. Berikut kutipan dialog Angreni dengan Brajanata.

Angreni : *Kakang Brajanata, panjenengan menika kados pundi. Ngreni wonten ing Pranajiwana menika jejering garwa. Mangka jejering garwa menika pepindhanipun ara lan wewayanganipun, wonten ing pundi Pangeran Kasatriyan ing mriku ugi wonten Angreni.*

Brajanata: *Hem, teka cubluk kaya mangkono, Ngreni, aku ora peduli. Aku ngemban dhawuh saka kanjeng rama prabu, ing wektu dina iki aku kudu nglunasi dewi Angreni.*

(Angreni: Kakang Brajanata, Angreni adalah istri Panji Kasatriya. Dimana ada Panji Kasatriyan, di situ juga ada Angreni

Brajanata: Hem, aku tidak peduli, aku mendapat perintah dari raja agar membunuh kamu).

4) Suasana romantis

Suasana romantis tergambar dalam adegan Pranajiwana. Suasana ini mulai muncul ketika Panji disambut oleh Angreni. Dalam adegan tersebut terdapat dialog tokoh Angreni dan Panji Kasatriyan yang mendukung suasana romantis. Dialog kedua tokoh tersebut sebagai berikut.

Angreni	:	<i>Pangeran, badhe tindak dhateng pundi.</i>
P. Kasatriyan	:	<i>Yayi rana-rene tanpa si adhi katone sepi. Pun kakang bakal lolos.</i>
Angreni	:	<i>Lolos dhateng pundi pangeran.</i>
P. Kasatriyan	:	<i>Manjing jroning hagni.</i>
Angreni	:	<i>Kula ndherek pangeran.</i>
(Angreni	:	<i>Pangeran, hendak pergi kemana.</i>
P. Kasatriyan	:	<i>Tanpamu hidupku terasa hampa. Aku akan pergi.</i>
Angreni	:	<i>Hendak pergi kemana.</i>
P. Kasatriyan	:	<i>Masuk kedalam api.</i>
Angreni	:	<i>Aku ikut)</i>

Kutipan dialog tokoh di atas mencerminkan suasana romantis yang terjalin antara Angreni dan Panji Kasatriyan. Selain itu, penyuaan tokoh Angreni dengan nada manja juga mendukung suasana tersebut.

5) Suasana terharu

Suasana haru tergambar dalam adegan pertemuan Panji Kasatriyan dengan Angreni yang telah kembali dalam wujud aslinya. Panji Kasatriyan sungguh tidak menyangka bahwa Angreni yang telah menyelamatkan Sekartaji. Panji mengungkapkan rasa bangganya terhadap Angreni dalam dialog berikut.

Angreni : *Pangeran inggih menika wujuting pangabekti kula, kaliyan raos tresna dumateng paduka. Supados saget manunggalaken kula kaliyan Yayi Sekartaji leladi dhumateng paduka.*

P.Kasatriyan: *Yayi Ngreni, sewu ora nyana pun kakang nedha nrima. Semono lalabuhanmu. Digawe ala ora males ala, teka malah males becik.*

(Angreni : Pangeran, itulah wujud kesetianku dan kasih sayangku kepada paduka. Supaya dapat bersatu menjadi kekasih paduka.

P.Kasatriyan: Yayi Ngreni, aku tidak menyangka begitu besar pengorbananmu. Perlakuan buruk yang kau dapat, kau balas dengan kebaikan).

4. Tema

Tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 1991:91) berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Dikatakan demikian karena tema sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksinya kepada pembaca dan juga sebagai ide dasar suatu cerita (Aminuddin, 1991:91). Sedangkan pengertian tema lain adalah adalah ide utama atau ide pokok yang terkandung dalam suatu lakon baik tersurat maupun tersirat berfungsi sebagai pijakan untuk membangun suatu lakon, yang dapat terungkap baik secara langsung maupun tidak langsung (Satoto, 1985:15). Pengertian tema lain telah dijelaskan juga oleh Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Kamus Istilah Sastra*, tema menurut Panuti Sujiman adalah ide sentral yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung di dalam lakon (1990:78)

Berdasarkan pengertian tema di atas dapat dirumuskan tema pokok dalam lakon Panji Angreni adalah “ketabahan seseorang dalam menghadapi permasalahan pada akhirnya dapat meraih kebahagiaan”.

Panji Angreni sangat teguh dalam menghadapi cobaan yang menimpa dirinya. Ia hendak dibunuh oleh Brajanata atas perintah Prabu Lembu Amijaya karena dianggap sebagai penghalang perjodohan Panji Kasatriyan dengan Sekartaji. Berkat pertolongan ayahnya yakni Patih Kudanawarsa, Angreni berhasil diselamatkan. Setelah lolos dari rencana pembunuhan terhadap dirinya, Angreni ditemani oleh Onengan berkelana tanpa tujuan hingga Batara Naradha datang menemuinya dan memberi solusi atas cobaan yang menimpanya. Keteguhan hati Panji Angreni mengantarkan dirinya menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Akhirnya Panji Angreni bisa bersanding dengan Sekartaji menjadi istri Panji Asmarabangun.

Tema pokok di atas juga didukung dengan sub tema yang berkaitan langsung dengan tokoh utama dan tidak terkait langsung dengan tokoh utama. Sub tema yang terdapat dalam pertunjukan wayang gedog sajian Bambang Suwarno sebagai berikut.

- (1) Kesenjangan Panji Kasatriyan terhadap istrinya. Sub tema ini terlihat dalam adegan Pranajiwana. Dalam adegan tersebut Panji Kasatriyan ditemani Sinom Perdapa hendak mencari Angreni.
- (2) Pengorbanan Angreni untuk menyelamatkan Sekartaji dari penculikan Klana Jaka. Sub tema ini terdapat dalam adegan Bantar Angin. Dalam adegan tersebut Angreni dalam wujud penyamarannya berhasil menyelamatkan Sekartaji.
- (3) Kelicikan Klana Jaka untuk mendapatkan Sekartaji. Sub tema ini dapat diamati dari serangkaian usaha Klana Jaka untuk mendapatkan

Sekartaji. Akhirnya Klana Jaka berhasil menculik Sekartaji dan membawanya ke Bantar Angin.

- (4) Kepatuhan Gunungsari terhadap perintah ayahnya untuk menyampaikan kabar ke Jenggala. Sub tema tersebut terdapat dalam adegan Kediri.
- (5) Keangkuhan Brajanata terhadap Kudanawarsa yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah di Jenggala. Sub tema ini terdapat dalam adegan Jenggala.
- (6) Kecintaan seorang ayah terhadap anaknya, yaitu kudanawarsa terhadap Angreni. Kudanawarsa rela bertaruh nyawa demi menyelamatkan anaknya. Sub tema ini terdapat dalam adegan di tengah perjalanan.
- (7) Ketekunan Angreni dalam bersemedi atau bertapa untuk mendapat pertolongan mendapat keberhasilan. Sub tema ini terlihat dalam adegan bawah pohon Gendayakan, dimana Batara Narada datang untuk memberi pertolongan kepada Angreni yang sedang bertapa di tempat tersebut.

5. Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang hendak disampaikan kepada penonton dengan pijakan tema yang diangkat. Teknik penyampaian amanat atau pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung (Satoto, 1985:15). Amanat menyiratkan norma, etika, pandangan, harapan, himbauan, larangan, atau gambaran sebab akibat. Amanat berisi sesuatu hal yang dianggap baik, yang diharapkan, atau yang dilarang kerana dapat berakibat hal buruk. Teknik pengungkapan dapat secara

simbolis dan *wantah*. Amanat yang terungkap dalam lakon *Panji Angreni* adalah sebagai berikut.

- Jika kita bersabar dan berusaha maka selalu ada jalan. Sebanyak apapun cobaan yang menimpa kita harus sabar dan ikhlas menerimanya. Karena setiap kesabaran akan berbuah manis pada akhirnya.
- Keburukan yang kita lakukan akan berakibat keburukan untuk kita. Hal ini seperti tergambar oleh tokoh Prabu Klana Jaka yang menculik Sekartaji. Akhirnya Prabu Klana Jaka mati di tangan Klana Jayeng Kusuma.
- Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu melakukan segalanya demi anaknya. Orang tua akan berani mengorbankan jiwa dan raganya demi anaknya. Walaupun nyawa yang menjadi taruhan orang tua rela asalkan anaknya bahagia.
- Saudara yang baik adalah saudara yang berani menentang perbuatan saudaranya yang melenceng dari norma-norma yang berlaku.

C. Persamaan dan Perbedaan

Analisis terhadap struktur dramatik *Serat Panji Angreni* dan Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* telah dilakukan. Setelah dilakukan analisis didapat data perbedaaan dan persamaan berikut.

Persamaan *Serat Panji Angreni* dan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah sama-sama memiliki unsur-unsur pembentuk cerita meliputi alur, penokohan, *Setting*, tema, dan amanat. Kesamaan

garis besar cerita pada *serat* maupun dalam pertunjukan yakni Angreni tetap menjadi istri Panji Kasatriyan (Kudawaningpati) di akhir cerita. Dilihat dari segi penokohan, sama-sama mengangkat Panji Kasatriyan (Kudawaningpati) sebagai tokoh protagonis. Dilihat dari segi *Setting* cerita sama-sama berlangsung di Kerajaan Jenggala, Kediri, dan Pranajiwana atau Tambakbaya. Kesamaan dari segi amanat yaitu sama-sama terdapat amanat tentang keikhlasan.

Perbedaan *Serat Panji Angreni* dan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah dari segi bagaimana cara memahami masing-masing media. *Serat Panji Angreni* hanya bisa dipahami dari membaca setiap *pupuh* dalam *serat*. Sedangkan dalam pertunjukan kita menjadi penonton. Pemahaman cerita dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* dilakukan dengan melihat dan menghayati jalan cerita dalam pertunjukan. Kesan cerita dalam pertunjukan lebih hidup dibanding dengan cerita dalam *serat*, hal ini karena didukung dengan iringan *pakeliran*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan vokal sinden sebagai pembentuk suasana dan pendukung adegan. Baik *serat* maupun pertunjukan keduanya sama-sama memiliki keunggulan masing-masing.

Perbedaan lain juga terdapat dalam unsur-unsur yang membangun cerita pada *serat* dan pertunjukan: alur, penokohan, *Setting*, tema dan amanat. Alur yang terdapat pada *serat* maupun pertunjukan masing-masing terdapat perbedaan. Jika alur dalam *Serat Panji Angreni* adalah alur maju, maka dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah alur maju mundur. Penokohan pada *serat* dan pertunjukan juga terdapat perbedaan baik dari karakter, nama, dan jumlah tokoh pembantu. Di dalam *Serat Panji Angreni* tokoh utama hanya Panji

Kudawaningpati, tetapi dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah Angreni dan Panji Kasatriyan (Kudawaningpati). *Setting* pada *serat* maupun pertunjukan sangat bervariasi, masing-masing media memiliki *Setting* waktu, tempat, dan suasana yang beragam.

Perbedaan selanjutnya adalah mengenai pembuat masing-masing objek. *Serat Panji Angreni* merupakan karya pujangga terdahulu, sedangkan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah seorang dalang dan para pendukungnya (sinden dan *pengrawit*). Waktu pembuatan masing-masing objek juga berbeda, *Serat Panji Angreni* ditulis pada tahun 1723 Caka atau 1801 Masehi, sedangkan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* dipentaskan pada tanggal 15 Juli 2015. Tempat keberadaan masing-masing objek juga berbeda, *Serat Panji Angreni* sekarang disimpan di Perpustakaan Jakarta Pusat, sedangkan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* di Pendapa Ageng ISI Surakarta. Perbedaan dari segi tema juga didapat dari analisis sebelumnya. Tema pokok dalam *Serat Panji Angreni* adalah kesungguhan perjuangan seseorang demi menemukan kebahagiaan walaupun sulit tetapi pada akhirnya mendapat keberhasilan, sedangkan dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah ketabahan seseorang dalam menghadapi cobaan rumah tangganya.

BAB IV
BENTUK TRANSFORMASI SERAT PANJI ANGRENI
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GEDOG
LAKON PANJI ANGRENI
SAJIAN BAMBANG SUWARNO

Serat Panji Angreni bisa dikatakan sebagai salah satu sumber cerita tertulis Pertunjukan Wayang Gedog. Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno adalah salah satu hasil transformasi unsur-unsur di dalam *Serat Panji Angreni*. Adanya transformasi mengakibatkan persamaan dan perbedaaan unsur di dalam *serat* maupun di dalam Pertunjukan.

Perbedaan dan persamaan dimungkinkan terjadi mengingat kemunculan *serat* dan pertunjukan dibatasi jarak dan waktu. *Serat* menurut data telah ada sebelum tahun 1801 Masehi atau 1723 Caka. Sedangkan Wayang Gedog muncul pertama kali pada tahun 1485 Caka dan masih ada hingga saat ini (Soetarno, 2010:51). *Serat Panji Angreni* saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta Pusat sedangkan Pertunjukan Wayang Gedog di Solo Jawa Tengah. *Serat Panji Angreni* dimungkinkan muncul lebih dahulu dibandingkan Wayang Gedog. Dalam rentang dan jarak waktu yang lama sangat mungkin terjadinya perbedaan unsur-unsur kedua media baik *serat* maupun pertunjukan Wayang Gedog.

A. Bentuk transformasi

Analisis transformasi dari *serat* menjadi bentuk pertunjukan terbentuk dari unsur intrinsik *Serat Panji Angreni* menjadi struktur lakon

pada pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*. Struktur lakon kemudian diwujudkan dalam bentuk audio visual pertunjukan wayang yang dapat dinikmati penonton.

Unsur-unsur dalam *Serat Panji Angreni* yang bertransformasi menjadi struktur pertunjukan Wayang Gedog meliputi: transformasi alur, transformasi penokohan, transformasi *setting*, transformasi tema dan amanat.

1. Bentuk Transformasi Alur

Jenis alur cerita dalam *Serat Panji Angreni* adalah alur maju. Alur maju (*progressive plot*) adalah hubungan peristiwa dalam suatu karya sastra yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara kronologis mulai dari tahap awal sampai akhir cerita (Satoto, 1985:20-21). Alur di dalam *Serat Panji Angreni* memiliki hubungan cerita yang runtut dan saling berkaitan.

Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno tersusun atas alur maju mundur karena terdapat adegan flashback di awal pertunjukan. Burhan juga menyebut alur maju mundur sebagai alur campuran. Alur campuran adalah alur yang di dalamnya tidak seluruhnya terdapat alur sorot balik (*Flash-back*) maupun alur maju (Nurgiyantoro, 2007:155-156).

Perubahan alur tentu berkaitan dengan tema dan pesan yang hendak disampaikan oleh dalang. Alur cerita dalam pertunjukan diolah atau *disanggit* sedemikian rupa oleh dalang. Dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*, dalang tidak menampilkan seluruh alur dalam *serat*, tetapi hanya beberapa saja. Selain itu dalang juga menampilkan

beberapa adegan yang tidak terdapat dalam *serat*. Berikut tabel bentuk transformasi alur dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* dari *Serat Panji Angreni*.

Tabel 2. Tabel Transformasi alur *Serat Panji Angreni* ke dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*

No.	Dalam <i>Serat Panji Angreni</i>	Dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon <i>Panji Angreni</i>	Keterangan
1.	Deskripsi silsilah raja-raja Jenggala, Singasari, Ngurawan, dan Ngurawan	Adegan di Kayangan Nguntara Segara, menggamabarkan Batara Wisnu dan Batari Sri Hunon hendak melakukan penitisan	Dalam pertunjukan Lakon <i>Panji Angreni</i> , tahap awal dalam <i>serat</i> ditransformasikan menjadi adegan <i>Flashback</i> Batara Wisnu dan Batari Sri Hunon di Kayangan Nguntara Segara.
2.	Pernikahan Panji dengan Angreni		Bagian carita dalam <i>serat</i> ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
3.	Panji Kudawaningpati dan Angreni sedang memadu kasih di Pranajiwana	Panji dan Angreni sedang memadu kasih di Pranajiwana	Bagian cerita ini, baik dalam <i>serat</i> maupun pertunjukan sama-sama menggambarkan adegan roman antara Panji dan Angreni.
4.	Penolakan raja Kediri atas lamaran raja-raja kepada Sekartaji		Dalam pertunjukan, tidak memperlihatkan kemarahan raja Kediri seperti dalam <i>serat</i> .
5.	Raja Kediri mengutus utusan agar meminta ketegasan raja Jenggala mengenai kelanjutan	Raja Kediri mengutus anaknya yakni Gunungsari, agar meminta raja Jenggala	Bagian cerita ini dalam <i>serat</i> ditransformasi dalam pertunjukan,

	pertunangan antara Panji Kudawaningpati dan Sekartaji	mempercepat pernikahan Panji dengan Sekartaji	dengan menampilkan tokoh Gunungsari sebagai utusan raja Kediri.
6.	Raja marah ketika mendengar laporan dari Rara Sunti bahwa Panji Kudawaningpati tidak bersedia menikah dengan Sekartaji		Dalam pertunjukan ditransformasi dengan tidak menampilkan kemarahan raja Jenggala
7.	Raja mengutus Panji untuk menjemput Rara Sunti di Pucangan. Sementara itu, raja secara diam-diam mengutus Brajanata agar membunuh Angreni	Raja mengutus Brajanata agar menghilangkan penghalang pernikahan panji dengan Sekartaji. sementara itu, Ragil Kuning datang ke Pranajiwana membawa perintah agar Panji menghadap Dewi Kilisuci di Karangpucang	Dalam pertunjukan, bagian cerita dalam <i>serat</i> ini ditransformasi dengan menampilkan tokoh Ragil Kuning yang menerima perintah supaya menyampaikan kepada Panji agar pergi ke Karangpucang.
8.	Brajanata membawa Angreni dan dayangnya pergi. Ketika akan melaksanakan pembunuhan, Brajanata tidak bisa melakukannya. Akhirnya Angreni mati di tangan Kebo Tendas (algojo kerajaan)	Brajanata berusaha membunuh Angreni dengan kerisnya. Akan tetapi usaha pembunuhan terhadap Angreni berhasil digagalkan Kudanawarsa	Dalam pertunjukan, bagian cerita ini ditransformasi dengan menampilkan tokoh Kudanawarsa yang berhasil menggagalkan pembunuhan Angreni oleh Brajanata.
9.	Mayat Angreni ditemukan oleh Panji. Ketika hendak dibakar, mayat Angreni lenyap. Angreni kelak akan diturunkan oleh Batara Narada di Nusakencana	Angreni selamat dari rencana pembunuhan oleh Brajanata	Bagian cerita ini dalam <i>serat</i> , ditransformasi dalam pertunjukan dengan cerita yang berbeda.
10.	Panji melakukan		Bagian cerita ini

	penyerangan terhadap kerajaan Bali dan Balangbangan atas saran Prasanta		tidak ditemukan dalam pertunjukan
11.	Raja Kediri meminta bantuan kepada Jayengsari untuk menghadapi musuh-musuh yang hendak menyerang Kediri		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
12.	Jayengsari memenangkan pertempuran atas musuh Kediri. Raja Kediri menghadiahkan Sekartaji Kepada Jayengsari		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
13.	Raja Jenggala mengutus Brajanata menyerang Kediri karena mendengar kabar pernikahan Sekartaji dengan Jayengsari.		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
14.	Permasalahan selesai ketika Prasanta memberitahu bahwa Jayengsari adalah Panji Kudawaningpati		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
15.	Raja Nusakancana mencintai adiknya sendiri yang bernama Angrenaswara. Angrenaswara menolak cinta saudaranya tersebut. Raja Nusakancana memutuskan berlayar ke Jawa bermaksud memperistri Sekartaji.		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
16.	Kedatangan raja Nusakancana di Kediri yang berkata ingin mengabdikan hanyalah siasat untuk membunuh Jayengsari dan memperistri Sekartaji		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
17.	Muslihat raja Nusakancana telah diketahui Jayengsari. Akhirnya raja Nusakancana berhasil		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan

	dikalahkan oleh Jayengsari		
18.	Angrenaswara yang merupakan penitisan Angreni disatukan oleh Batara Narada dengan Sekartaji dan diberi nama Candraswara		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
19.	Penyamaran Bambang Sotama dan saudara-saudaranya menjadi Panji Kudawaningpati, Onengan, dan para <i>Kadean</i> . Bambang Sotama ingin merebut sekartaji.		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
20.	Bambang Sotama datang ke Jenggala sebagai Kudawaningpati dan mengatakan Kudawaningpati yang berada di Kediri adalah palsu		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
21.	Raja Jenggala marah mendengar kabar dari Kudanawaningpati palsu, lalu mengirim surat tantangan kepada raja Kediri.		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
22.	Jayengsari mengusulkan menyerah kepada Jenggala. Kemudian terjadi pertemuan dua orang yang mirip, yakni Jayengsari (Kudawaningpati) dengan Bambang Sotama(Kudawaningpati palsu)		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
23.	Batara Narada datang dan menganjurkan diadakan perang tanding antara orang-orang kembar		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan
24.	Jayangsari mendapat kemenangan atas Bambang sotama. Mayat Bambang Sotama melesat ke angkasa. Akhirnya seluruh keluarga bertemu .		Bagian cerita ini tidak ditemukan dalam pertunjukan

2. Bentuk Transformasi Penokohan

Perubahan unsur cerita *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno juga meliputi perubahan aspek penokohan. Perubahan aspek penokohan mencakup perubahan nama tokoh, perubahan karakter, dan perubahan kedudukan dalam tingkatan penokohan.

Tabel 3. Transformasi penokohan *Serat Panji Angreni* ke dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*

No.	Penokohan	<i>Serat Panji Angreni</i>	Pertunjukan Wayang Gedog lakon <i>Panji Angreni</i>	Keterangan
1.	Protagonis	(1) Panji Kudawaningpati, Jayengsari, dan (2) Angreni	(1) Panji Kasatriyan, Panji Asmarabangun, dan (2) Angreni	Perubahan nama tokoh utama (Panji Kudawaningpati dan Panji Kasatriyan) dalam <i>serat</i> berbeda dengan nama dalam pertunjukan
2.	Tritagonis	(1) Narada, dan (2) Prasanta, Semar, (3) Brajanata	(1) Narada, (2) Kudanawarsa, (3) Sinom Perdapa, dan (4) Ragil Kuning, Onengan	Tokoh Prasanta dalam <i>serat</i> sebagai tokoh Tritagonis sedangkan dalam pertunjukan tidak ditemukan; di dalam pertunjukan tokoh tritagonis adalah

				Kudanawarsa, Sinom Perdapa, dan Ragil Kuning.
3.	Antagonis	(1) Raja Jenggala, (2) Raja Nusa Kencana, dan (3) Ratu Nusabarong, dan (4) Bambang Sotama atau Sutirta	(1) Brajanata, dan (2) Klana Jaka	Tokoh-tokoh Antagonis yang dimunculkan di dalam <i>serat</i> , disanggit dengan memunculkan tokoh yang berbeda
4.	Tokoh pembantu	Adiraja, Andayaprana, Angrenaswara, Bikang Mudiah, Jayabadra, dan lain-lain (lihat Bab III pada bagian penokohan dalam <i>serat</i>)	(1) Bancak, (2) Doyok, (3) Limbuk, (4) Cangik, (5) Tumenggung Adiraja, (6) Nyai Menggung, (7) Bujangganong, (8) Klana Jaya Puspita, (9) Jaya Pudhendha, (10) Tumenggug Adiraja, (11) Ranggalatana, (12) Ranggalatani, (13) Tumenggung Pakencanan, (14) Panji Anom, (15) Panji Kalang, (16) Prabu Lembu Amijaya, (17) Prabu Lembu Amiluhur, (18) Pajineman, (19) Batara Wisnu, (20) Batari Sri	Tokoh-tokoh pembantu yang dimunculkan dalam <i>serat</i> lebih dari <i>seratus</i> tokoh, tetapi ditransformasi dengan pengurangan tokoh.

			Hunon, dan (21) Gunungsari	
--	--	--	-------------------------------	--

Tokoh Protagonis pertama dalam *serat* adalah Panji Kudawanigpati. Ketika dalam penyamaran, Kudawaningpati berubah nama menjadi Klana Jayengsari. Dalam pertunjukan, Panji disebut sebagai Panji Kasatriyan atau Panji Asmarabangun. Baik Kudawaningpati maupun Panji Kasatriyan merupakan tokoh yang sama. Perbedaan karakter Panji dalam pertunjukan tidak begitu mencolok. Dalam pertunjukan, Panji diwujudkan dalam bentuk wayang *bambangan rapekan*. Raut muka *bagusan* menggambarkan tokoh Panji kasatriyan adalah seorang yang tampan. Muka menunduk atau *ruruh* menggambarkan bahwa Panji adalah pribadi yang tenang dan berwibawa. Pada bagian pinggang menggunakan keris *ladrangan* yang menunjukkan Panji Kasatriyan sebagai sosok ksatria.



Gambar 2. Panji Kasatriyan atau Panji Kudawaningpati
(Foto: Eko Prasetyo, 2019)

Tokoh protagonis kedua dalam *serat* adalah Angreni. Baik di dalam pertunjukan maupun di dalam *serat*, nama tokoh Angreni tidak mengalami perubahan. Karakter Angreni dalam *serat* berbeda dengan karakter di dalam pertunjukan. Angreni di dalam *serat* memiliki karakter seorang wanita yang pasrah dengan keadaan. Angreni juga mengakui bahwa ia hanya wanita dari kelas bawah dan merasa tidak pantas menjadi istri seorang pangeran. Dalam pertunjukan, Angreni adalah seorang wanita yang tegar. Angreni berusaha mempertahankan hubungan pernikahannya dengan Panji. Angreni juga sosok wanita yang rela berbuat kebaikan walaupun keburukan datang menimpanya. Tokoh Angreni

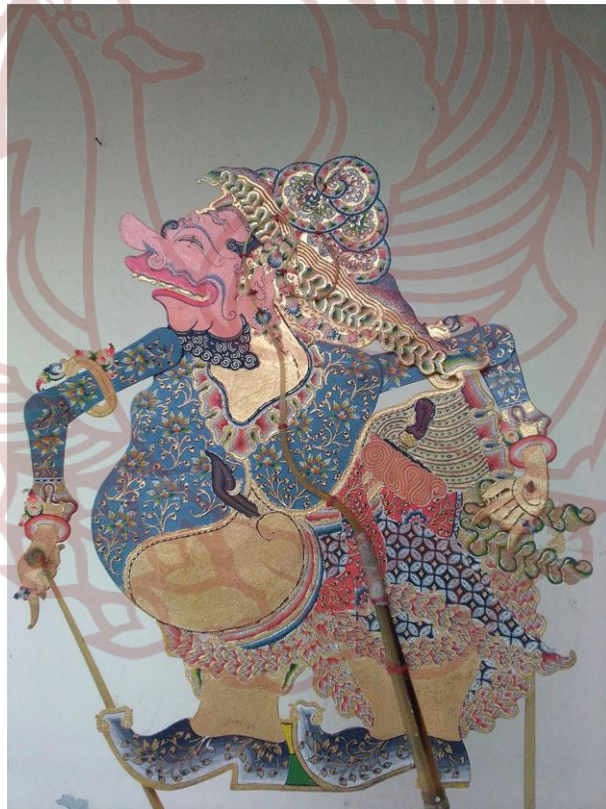
diwujudkan dalam bentuk wayang *putren*, dengan bentuk rambut *gendhong* yang menggambarkan seorang wanita cantik dan anggun. Muka menunduk atau *ruruh* menggambarkan Angreni sebagai seorang wanita yang lemah lembut.



Gambar 3. Panji Angreni
(Foto: Eko Prasetyo, 2019)

Tokoh Tritagonis pertama dalam *serat* adalah Batara Narada. Batara narada di dalam *serat* maupun di dalam pertunjukan sama-sama memiliki karakter sosok dewa yang lucu. Karakter Batara Narada sebagai tokoh tritagonis muncul dalam *serat* dalam bentuk memberikan petunjuk melalui bisikan-bisikan gaib atau muncul dalam wujud yang hanya bisa dilihat oleh tokoh tertentu saja. Dalam pertunjukan Wayang Gedog tokoh

Narada muncul dalam wujud fisik yang nyata. Kemunculan Batara Narada dalam pertunjukan selalu memberikan nasehat maupun solusi atas permasalahan yang terjadi. Baik dalam *serat* maupun pertunjukan, karakter Batara Narada tidak ada perbedaan yang mencolok. Batara Narada diwujudkan dalam bentuk wayang cebol agak gemuk dan mengenakan jubah. Bentuk mata *penanggalan* dengan mulut *gusen* memberi kesan dewa yang suka tersenyum dan bercanda.



Gambar 4. Batara Narada
(Foto: Eko Prasetyo, 2019)

Tokoh tritagonis kedua dalam *serat* adalah Prasanta. Prasanta dalam *serat* memiliki karakter seorang *pamomong* dan penasihat. Akan tetapi di dalam pertunjukan tidak ditemukan. Tokoh lain yang muncul

dalam pertunjukan sebagai tokoh tritagonis adalah Kudanawarsa, Sinom Perdapa, dan Ragil Kuning. Karakter Kudanawarsa, Sinom Perdapa, dan Ragil Kuning di dalam pertunjukan sangat berbeda dengan karakter di dalam *serat*.

Kudanawarsa memiliki karakter seorang ayah yang kurang perhatian terhadap Angreni di dalam *serat*. Hal itu dapat terlihat di dalam *serat* ketika terjadi pembunuhan terhadap Angreni, Kudanawarsa tidak mengetahuinya. Berbeda dalam pertunjukan, Kudanawarsa adalah seorang ayah yang sangat sayang dan perhatian dengan anaknya. Hal itu dapat terlihat ketika Kudanawarsa berhasil menggagalkan pembunuhan terhadap Angreni oleh Brajanata. Tokoh Kudanawarsa diwujudkan dalam bentuk wayang *patihan jawa*. Kudanawarsa memiliki bentuk mata kedelen, memakai *irah-irahan gelung keling* dengan *garuda mungkur*. Pandangan muka lurus ke depan menggambarkan sosok Kudanawarsa sebagai seseorang yang gagah dan bertanggungjawab.



Gambar 5. Kudanawarsa (ayah Angreni)
(Foto: Eko Prasetyo, 2019)

Sinom Perdapa dan Ragil Kuning di dalam *serat* berkedudukan sebagai tokoh pembantu. Penampilan tokoh Sinom Perdapa dan Ragil Kuning dalam pertunjukan mengalami perubahan kedudukan, yaitu sebagai tokoh tritagonis. Hal itu dapat dilihat dari peran kedua tokoh tersebut dalam pertunjukan sebagai tokoh yang selalu memberi bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tokoh utama. Sinom Perdapa digambarkan dalam bentuk wayang *bambangan alus*. Muka Sinom Perdapa menghadap ke bawah atau *ruruh* yang menggambarkan sosok yang lemah lembut dan setia. Sedangkan Ragil Kuning diwujudkan dalam bentuk wayang *putren ruruh* dan memakai *irah-irahan gelung malang*.



Gambar 6. Onengan atau Ragil Kuning
(Foto: Eko Prasetyo, 2018)



Gambar 7. Sinom Perdapa
(Foto: Eko Prasetyo, 2018)

Tokoh Antagonis dalam *Serat* adalah Raja Jenggala, Raja Nusa Kencana, Ratu Nusabarong, dan Bambang Sotama atau Sutirta. Keempat

tokoh tersebut tidak muncul dalam pertunjukan. Tokoh Antagonis pertama dalam pertunjukan adalah Brajanata. Jika dalam *serat* Brajanata tidak tega jika Angreni dibunuh, maka dalam pertunjukan Brajanata rela membunuh Angreni asalkan pernikahan Panji dan Sekartaji dapat terlaksana. Brajanata diwujudkan dalam bentuk wayang gagahan, memakai irah-irahan gelung keling dengan garuda mungkur yang menggambarkan anak raja. Bentuk mata *thelengan*, memakai *sampur* dengan rambut terurai di pundak menggambarkan satria yang gagah berani.



Gambar 8. Brajanata
(Foto: Eko Prasetyo, 2018)

Tokoh Antagonis kedua dalam pertunjukan adalah Klana Jaka, yang sekaligus tidak terdapat dalam *serat*. Klana Jaka memiliki karakter buruk. Klana Jaka menghalalkan segala cara demi tercapai keinginannya. Hal itu terlihat ketika ia hendak memperistri Sekartaji, penolakan terhadap lamarannya kepada Sekartaji oleh raja Kediri membuat Klana

Jaka nekat menculik Sekartaji. Penculikan Sekartaji oleh Klana Jaka, mengakibatkan pertikaian Klana Jaka dengan Klana Jayeng Kusuma (penyamaran Angreni) yang berusaha menyelamatkan Sekartaji. Klana Jaka diwujudkan dalam bentuk wayang *gagahan jangkah*, dengan bentuk mata *thelengan*, mulut *gusen* yang menggambarkan sosok raja yang licik dan mengahalalkan segala cara demi terwujud keinginannya.



Gambar 9. Klana Jaka
(Foto: Eko Prasetyo, 2018)

Tokoh pembantu dalam *serat* berubah dalam pertunjukan. Tokoh pembantu yang terdapat dalam *serat* tidak semua muncul dalam pertunjukan. Dari sekian banyak tokoh pembantu di dalam *serat*, hanya beberapa tokoh saja yang ditampilkan di dalam pertunjukan. Selain hanya memunculkan beberapa tokoh dalam *serat*, di dalam pertunjukan juga dihadirkan tokoh-tokoh tambahan yang sama sekali tidak terdapat dalam *serat*. Tokoh tambahan yakni: Nyai Menggung, Ranggalatana, Ranggalatani, Limbuk, Cangik, Bancak, dan Doyok. Tokoh pembantu tersebut juga

memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan. Kehadiran tokoh tambahan tersebut menciptakan suasana pertunjukan yang segar dan dinamis.

3. Bentuk Transformasi *Setting*

Penggambaran aspek *setting* yang mencakup tempat, waktu, dan suasana di dalam *serat* dilukiskan melalui *cakepan tembang macapat*. Berbeda dengan penggambaran aspek *setting* di dalam pertunjukan, *setting* waktu dan tempat digambarkan melalui *pocapan, ginem* dan *janturan*. sedangkan *setting* suasana digambarkan melalui iringan *pakeliran*. Penggambaran *setting* di dalam pertunjukan lebih bisa dipahami oleh penonton dibandingkan pelukisan *setting* di dalam *serat*. Hal itu disebabkan penggambaran *setting* di dalam pertunjukan diungkapkan melalui ekspresi dalang yang sangat menarik serta didukung dengan iringan yang sesuai, sehingga penonton lebih bisa menangkap aspek *setting*.

a) Bentuk Transformasi *setting* tempat

Perubahan *setting* tempat dari *Serat Panji Angreni* ke dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno dapat diamati dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Transformasi *setting* tempat *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*

No.	<i>Setting</i> tempat dalam <i>serat</i>	<i>Setting</i> tempat dalam pertunjukan	Keterangan
1.	Kerajaan Jenggala	Kerajaan Jenggala	Baik di dalam <i>serat</i> maupun pertunjukan, sama-sama

			terdapat <i>setting</i> tempat berupa kerajaan Jenggala.
2.		Kayangan Nguntara Segara	Di dalam <i>serat</i> , tidak terdapat sama sekali <i>setting</i> tempat berupa kayangan. Sedangkan dalam pertunjukan, <i>setting</i> Kayangan Nguntara Segara digunakan dalam adegan <i>flashback</i>
3.	Pranajiwan	Pranajiwan, Tambakbaya, Kepanjen	Dalam pertunjukan, <i>setting</i> ini memiliki banyak penyebutan nama. Sedangkan dalam <i>serat</i> , Tambakbaya merupakan nama tempat tersendiri.
4.	Pohon Angsana	-	Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam pertunjukan
5.	Paviliun	-	Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam pertunjukan
6.	-	Pohon Gendayakan	Dalam <i>serat</i> , nama pohon Gendayakan tidak ada. Dalam pertunjukan, di pohon Gendayakan merupakan tempat Angreni dan Ragil Kuning bertapa.
6.	-	Bantar Angin	Dalam <i>serat</i> , nama kerajaan Bantar Angin tidak ada.
7.	Kerajaan Kediri	Kerajaan Kediri	Dalam <i>serat</i> , <i>setting</i> Kerajaan Kediri sebanyak sembilan kali. Sedangkan dalam pertunjukan, hanya sekali muncul di awal cerita sebagai pengenalan permasalahan
8.	Istana Jinempatani		Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam pertunjukan
9.	<i>Keputren</i> Kediri		Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam

			pertunjukan
10.	Pantai Kamal		Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam pertunjukan
11.	Perkemahan Teratebang		Nama tempat yang disebut dalam <i>serat</i> tidak ditampilkan dalam pertunjukan

Sebagian besar *setting* cerita di dalam *serat* adalah kerajaan Jenggala dan Kediri. Di kerajaan Jenggala permasalahan mulai muncul, puncaknya ketika Angreni dibunuh oleh utusan raja Jenggala. Kemudian setelah kematian Angreni, Panji melakukan pertempuran dengan kerajaan yang berada di wilayah timur seperti, Balangbangan, Bali, Lomajang, dan lain-lain. Hal itu dilakukan Panji dengan maksud agar dirinya gugur dalam pertempuran, sehingga dapat menyusul Angreni ke surga. Setelah mengalahkan kerajaan-kerajaan di wilayah timur, sebagian besar *setting* tempat berada di Kediri. Selain itu *setting* tempat dalam *serat* juga merujuk tempat-tempat geografis seperti laut, danau, dan hutan yang tidak disebutkan namanya.

Setting tempat dalam pertunjukan sangat bervariasi dan tidak terpaku dalam satu tempat saja. Dalang menyajikan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam pertunjukan berbeda-beda. *Setting* Kerajaan Jenggala diungkapkan secara detail dengan menampilkan bagian tempat tertentu dari Kerajaan Jenggala, misalnya *bangsal pengrawit* dan *Sitinggil* kerajaan Jenggala.

Setting tempat dalam pertunjukan juga tidak hanya bersifat bangunan buatan manusia, tetapi juga terdapat *setting* yang berupa penampakan alam, seperti hutan. Penggambaran *setting* berupa hutan di

dalam pertunjukanjuga menyebut tempat yang lebih khusus yakni di bawah pohon Gendayakan. Nama pohon Gendayakan tidak ditemukan di dalam *serat*.

b) Transformasi *Setting* waktu

Identifikasi aspek *setting* waktu baik dalam *serat* maupun pertunjukan dapat diketahui secara umum dan khusus. Waktu secara umum merupakan waktu pada saat karya itu dibuat, sedangkan waktu secara khusus merupakan waktu yang tergambar dalam cerita di dalam karya.

Waktu umum pada saat *serat* ditulis telah tergambar dalam *sengkalan* yang terdapat dalam *serat* tepatnya pada *pupuh I kinanti pada V berbunyi*:

*I sakala warsanipun/ papetheking bararuci/ **guna paksa kaswareng rat**/
kanjeng pangeran/ adimanggala atuding/ akyan maring juru citra/ anreh
ing pralampitadi//*

sengkalan “ guna paksa kaswareng rat” menunjukkan tahun 1723 Caka atau 1801 Masehi, tahun ini merupakan tahun di mana *serat* ini disalin kembali. Di dalam *pupuh 1 pada 2 sekar Macapat Kinanti* menyebut waktu yang lebih rinci, sebagai berikut:

*Risakala warsanipun/ Dal awal candra ngawengi/ tanggal ping catur
sasangka/ rabingulawal anenggih/Dinten jumangat madyarka/ Meh
lingsir pratanggapati//*

Tembang *kinanti* di atas menyebut bulan Rabiul Awal, hari Jumat, dan tanggal 4 siang hari yang merupakan penunjuk waktu penyalinan *Serat Panji Angreni*. Menurut Poerbatjaraka *Serat Panji Angreni* merupakan

hadiah dari Residen Palembang, sehingga *Serat Panji Angreni* ini disebut Panji Palembang.

Waktu umum dalam pertunjukan adalah 15 juli 2015. Waktu tersebut juga dapat diamati dalam dialog tokoh bancak sebagai berikut:

Bancak : ...*Bat tobat tobat, enak enak, dhasar dina sela tanggal limalas juli, hu ning pendhapa ISI Surakarta, hemmm lingguh ning nggon klasa, mangan wedangan neng nggon ngisor gapura, huu karo ngrungkake kaset Godhong Nangka, sindenane Kembang Nangka.*

(Bancak : ...*Bat tobat tobat, enak enak, kebetulan sedang tidak sibuk, tepat pada tanggal lima belas juli, di pendapa ISI Surakarta. Hem, duduk di tikar sembari menikmati jajanan di bawah gapura, dengan mendengarkan kaset Godhong nangka sindenannya Kembang Nangka.*)

Kutipan dialog di atas, menunjukkan waktu dimana pertunjukan disajikan yakni pada tanggal 15 Juli. Pertunjukan disajikan dalam rangka dies natalis ISI Surakarta yang ke-51 di pendapa ISI Surakarta. Jarak waktu antara kemunculan *serat* dengan petunjukan adalah dua ratus tahun lebih. Rentang waktu yang sangat lama memungkinkan muncul bentuk media ungkap cerita baru seperti pertunjukan Wayang Gedog.

Waktu khusus dalam *serat* tergambar dengan jelas. Akan tetapi dalam *serat* hanya menyebut waktu seperti, keesokan pagi, setelah siang, matahari mulai terbenam, dan lain-lain. Berbeda dengan waktu khusus dalam pertunjukkan, dalam pertunjukan menyebut hari tertentu dimana sedang berlangsung suatu peristiwa. Penyebutan waktu berupa hari hanya disajikan sekali saja, yakni pada peristiwa pasewakan di Jenggala (lihat pada bab III tentang *setting* waktu).

c) Transformasi *Setting* Suasana

Setting suasana yang tergambar dalam *serat* diungkapkan melalui *cakepan tembang*. Penggambaran suasana kurang begitu jelas dalam *serat*. Suasana dalam *serat* muncul dalam suatu peristiwa yang terjadi. Dari peristiwa itulah pembaca dapat merasakan suasana yang tergambar di dalam *serat*. Berbeda dengan suasana yang tergambar di dalam pertunjukan, suasana di dalam pertunjukan sengaja dimunculkan dengan didukung iringan tertentu. Selain itu, pemunculan *setting* suasana juga didukung dengan ekspresi dalang sehingga mempertebal suasana tertentu yang hendak dimunculkan oleh dalang.

Dalam *serat* maupun dalam pertunjukan sama-sama terdapat suasana berupa: keagungan, kekhidmatan, ketegangan, kesedihan, dan lain-lain. Akan tetapi di dalam pertunjukan muncul suasana yang berbeda atau bahkan tidak terdapat dalam *serat*, antara lain suasana kelucuan dan suasana kepahlawanan. Suasana jenaka itu muncul dari tokoh yang memiliki karakter jenaka, seperti: Bujangganong, Bancak, Doyok, Pak Cewok, Limbuk, dan cangik. Suasana kejenakaan muncul beberapa kali dalam pertunjukan, salah satu penggambaran suasana jenaka yang muncul dalam dialog adalah sebagai berikut.

Klana Jaka : *Heh, Bujangganong, kowe ki bocah po mangga.*
 Bujangganong: *Haha, pripun ta.*
 Klana Jaka : *Kowe ngerti ora tegese kreta layon.*
 Bujangganong: *Lha menika rak titihan model baru ta sinuwun.*
 Klana : *Baru dhapurmu kuwi, apa ya aku kon sowan ana ing praja Kedhiri asok nyawa. Heh nglurug menyang Kediri.*

(Klana Jaka : *Heh, Bujangganong, kamu ini bagaimana.*
 Bujangganong: *Haha, bagaimana tuanku.*

Klana Jaka : Kamu ini paham atau tidak maksud *kreta layon*.
 Bujangganong: Bukankah itu kendaraan model baru sinuwun.
 Klana : Apa aku harus pergi ke Kediri untuk menyerahkan nyawa, ayo serang kediri).

Suasana jenaka dalam dialog di atas muncul dari karakter Bujangganong yang polos dan lucu. Dari kepolosan Bujangganong yang menganggap *kreta layon* sebagai kendaraan jenis baru menimbulkan suasana jenaka. Sedangkan suasana kepahwalawan muncul dalam dialog berikut.

Klana Jaka : *Wah parat, ana satriya bagus, ndusta garwaku dewi sekartaji.*
 Klana Jayeng Kusuma : *Apa abamu, kawruhan iki satriya jagone jagat, wenang memayu hayuning bawana. Prabu Klana Jaka kowe aja ngruda peksa marang wanita kang ora dadi kasetyanmu.*
 Klana Jaka : *Mboh ra idhep tak jaluk.*
 Klana Jayeng Kusuma : *Mbesuk ra entok saiki apa dene, langkahana bangkene Klana Jayeng Kusuma.*
 Klana : *Wah mati dening aku.*

(Klana Jaka : Biadab, ada seorang satria yang mencuri istriku.
 Klana Jayeng Kusuma : Aku satria yang akan menegakkan keadilan. Prabu Klana Jaka jangan memaksakan wanita untuk mencitaimu.
 Klana Jaka : Aku tidak peduli.
 Klana Jayeng Kusuma : Jika ingin mengambilnya, langkahi dulu mayatku.
 Klana Jaka : Mati kau).

Dialog di atas menggambarkan bentuk kepahlawanan yang dilakukan tokoh Klana Jayeng Kusuma. Suasana kepahlawanan muncul ketika Klana Jayeng Kusuma yang merupakan penyamaran Angreni rela mengorbankan jiwanya demi keselamatan Sekartaji.

4. Transformasi Tema

Tema utama yang terkandung dalam *Serat Panji Angreni* sangat erat kaitannya dengan tokoh Panji Kudawaningpati atau Kasatriyan. Tokoh Panji Kudawaningpati memiliki kedudukan sebagai tokoh sentral dalam *serat*. Di dalam *serat* memuat tiga cerita utama. Dalam setiap cerita terdapat tokoh dan permasalahan baru, tetapi dalam setiap bagian cerita, Panji tetap menjadi tokoh utama. Oleh sebab itu, topik tema utama tentang perjalanan Panji Kudawaningpati sebagai sosok satria sejati. Tema pokok yang terkandung dalam *Serat Panji Angreni* adalah “kesungguhan perjuangan seseorang demi menemukan kebahagiaan walaupun sulit tetapi pada akhirnya mendapat keberhasilan”. Kesungguhan dalam berjuang diperlihatkan dari perjuangan Panji Kudawaningpati dalam berperang melawan musuh yang datang. Berkat kesungguhan Panji Kudawaningpati, akhirnya kebahagiaan yang didapatnya.

Tema dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* berbeda dengan *Serat Panji Angreni*. Topik yang diangkat dalam pertunjukan adalah pengorbanan Angreni dalam mempertahankan hubungan pernikahannya dengan Panji. Dalang lebih menonjolkan tokoh Angreni dalam penggarapan cerita. Tema pokok dalam pertunjukan Wayang Gedog adalah “ketabahan seseorang dalam menghadapi cobaan rumah tangganya”. Angreni ditampilkan dalam sosok seorang istri yang tegar dalam menghadapi masalah. Jika dalam *serat*, Angreni mati karena dibunuh, maka dalam pertunjukan Angreni selamat dalam usaha pembunuhan, kemudian Angreni melakukan penyamaran untuk menyelamatkan Sekartaji. Penggarapan tokoh Angreni seperti itu guna

menyampaikan tema tentang pengorbanan dan keikhlasan kepada penonton.

5. Transformasi Amanat

Perubahan unsur selain tema juga terjadi dalam unsur amanat. Baik di dalam *serat* maupun di dalam pertunjukan, masing-masing juga mengandung amanat. Amanat yang terkandung dalam *serat* maupun dalam pertunjukan sama-sama menyampaikan pesan kemanusiaan.

Pesan kemanusiaan yang terkandung dalam *serat* antara lain: 1) larangan berbuat semena-mena, 2) larangan berputus asa, 3) larangan untuk memfitnah orang lain, 4) anjuran untuk berbuat adil terhadap sesama. Pesan dalam pertunjukan Wayang Gedog antara lain: 1) larangan untuk bersikap sombong, 2)) ajakan untuk selalu bersabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, 3) larangan berprasangka buruk kepada orang lain, 4) ajakan untuk menolong orang yang kesusahan

Serat Panji Angreni mengajarkan untuk tidak berbuat semena-mena kepada orang lain, sedangkan pertunjukan Wayang Gedog menjelaskan implementasi pesan tersebut, yakni dengan tidak melakukan perbuatan sombong.

Serat Panji Angreni mengajarkan untuk tidak berputus asa dalam menghadapi masalah. Akan tetapi dalam pertunjukan lebih menonjolkan untuk selalu sabar dan ikhlas menghadapi cobaan. Sabar dan ikhlas tidak berarti diam, tetapi selalu berusaha.

Serat Panji Angreni menganjurkan untuk berbuat adil kepada sesama dan larangan untuk memfitnah orang. Akan tetapi dalam pertunjukan lebih mengerucut, yakni anjuran untuk berprasangka baik

kepada orang lain serta saling membantu orang lain yang sedang kesusahan.

B. Faktor-faktor Transformasi *Serat Panji Angreni* dalam Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno

Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* Sajian Bambang Suwarno dibagi ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi adalah sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a) Kreativitas dalang

Transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan tidak terlepas dari peran dalang sebagai pentransformasi. Dalang dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah Bambang Suwarno. Adanya kreativitas yang timbul dari Bambang Suwarno mengakibatkan adanya perubahan unsur dalam *Serat Panji Angreni* ke dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*.

Bentuk kreativitas yang dilakukan Bambang Suwarno mencakup unsur pakeliran dalam pertunjukan Wayang Gedog, yakni *catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliran*. Pengolahan unsur *pakeliran* oleh Bambang Suwarno dapat diamati dalam pertunjukan. Bambang Suwarno mampu mengolah unsur dalam pakeliran sedemikian rupa sehingga mampu menyajikan pertunjukan Wayang Gedog yang menarik.

Selain kreativitas dari segi pengolahan unsur pakeliran, Bambang Suwarno juga ingin menyampaikan pesan dalam sajian pertunjukannya. Pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan Bambang Suwarno adalah tentang keikhlasan, ketabahan, dan perjuangan. Salah satu pesan tentang perjuangan diperlihatkan Bambang Suwarno dari penggarapan tokoh Angreni. Angreni di dalam *serat* tidak berusaha menyelamatkan dirinya ketika hendak dibunuh, tetapi di dalam pertunjukan Wayang Gedog tokoh Angreni menunjukkan perjuangan untuk menyelamatkan diri walaupun sulit (Wawancara Bambang Suwarno, 17 Desember 2018).

Keseriusan dan kesungguhan Bambang Suwarno dalam menggeluti Wayang Gedog tidak diragukan lagi. Hal itu terlihat ketika beliau duduk di bangku perkuliahan telah menempuh perkuliahan pakeliran Gedog. Selain itu Bambang Suwarno juga sangat ahli dalam penciptaan tokoh wayang baru. Hal inilah yang juga ikut mempengaruhi perubahan cerita dari *serat* ke dalam pertunjukan (Eko Prasetyo, wawancara 18 Desember 2018). Perubahan itu terletak pada adanya tokoh baru yang muncul dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni*, yakni Klana Jayeng Kusuma dan Klana Jayeng Sekar. Tokoh itu sengaja dibuat atau dimunculkan oleh Bambang Suwarno dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* untuk keperluan penggarapan cerita. Tokoh Klana Jayeng Kusuma adalah penyamaran Angreni, sedangkan Klana Jayeng Sekar adalah penyamaran Ragil Kuning atau Onengan.

2. Faktor Eksternal

a) Adanya permintaan untuk penyambutan rombongan dari Jepang

Lakon *Panji Angreni* merupakan susunan Sukardi (Alm) tahun 1986. Semula lakon *Panji Angreni* berbentuk naskah pertunjukan semalam dan dipentaskan pertama kali di Prangwedanan (Keraton Mangkunegaran). Pada tahun 1992-1993 Bambang Suwarno mendapat permintaan untuk mementaskan pertunjukan Wayang Gedog dalam rangka menjamu rombongan tamu pecinta wayang dari Jepang, yang dipimpin oleh Matsumoto. Kemudian Bambang Suwarno bersama para empu karawitan mulai menggali Wayang Gedog di Pura Mangkunegaran. *Panji Angreni* ditampilkan pertama kali dalam bentuk *pakeliran* padat adalah saat kunjungan tamu dari Jepang. Dari bentuk *pakeliran* semalam hingga ke dalam bentuk sajian *pekeliran* padat lakon *Panji Angreni* terus-menerus mengalami perubahan terutama dari segi alur cerita (Bambang Suwarno, wawancara 17 Desember 2018).

b) Adanya dukungan Sukardi (Alm) kepada Bambang Suwarno

Sukardi (Alm) adalah kakak tingkat Bambang Suwarno saat duduk di bangku kuliah ASKI tahun 1970. Sukardi adalah tokoh yang telah menyusun naskah lakon *Panji Angreni* bentuk semalam. Bentuk motivasi yang dilakukan Sukardi adalah dengan memberikan kepercayaan kepada Bambang Suwarno sebagai dalang yang menampilkan pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* pertama kali. Bambang Suwarno juga membenarkan bahwa dirinya mendapatkan motivasi agar serius menggeluti Wayang Gedog dari Sukardi (Prasetyo, 2014:172).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Serat Panji Angreni* dapat disimpulkan bahwa: 1) *Serat Panji Angreni* adalah karya sastra yang berbentuk *sekar macapat*, 2) Bahasa yang digunakan di dalam *Serat Panji Angreni* adalah bahasa Jawa campuran yakni, bahasa Jawa baru, Jawa tengahan, dan Jawa kuna, 3) *Serat Panji Angreni* disalin ulang atas perintah Pangeran Adimanggala dari Palembang pada tahun 1723 Caka atau 1801 Masehi dengan sengkalan “*guna paksa kaswareng rat*”.

Isi *serat Panji Angreni* adalah perjalanan hidup Panji Kudawaningpati yang sangat berliku. Awal cerita dimulai ketika Panji Kudawaningpati menikahi Angreni. Kemudian Panji Kudawaningpati melakukan pengembaraan, hingga melakukan pertempuran dengan Raja Nusakencana. Akhir cerita dalam *Serat Panji angreni* adalah pertempuran Panji Kudawaningpati dengan tiruannya (Bambang Sotama) dan pertemuan seluruh keluarga dalam suasana bahagia.

Alur dalam *Serat Panji angreni* menggunakan konsep Moctar lubis yaitu, *situation, generating, circumsiance, rising Action, climax*, dan *denovement*. Penokohan dalam *Serat Panji Angreni* terdiri atas: tokoh protagonis yaitu Panji Kudawaningpati, tokoh antagonis yaitu raja Nusakencana dan Bambang Sotama, tokoh tritagonis yaitu Prasanta dan Batara Narada, dan tokoh pendukung. *Setting* dalam *Serat Panji Angreni* meliputi *setting* ruang (Jenggala, Kediri, Nusakencanan, dan lain-lain), *setting* waktu (tanggal 4, hari Jumat, bulan Rabiul awal, tahun 1801

Masehi), dan *setting* suasana (Sedih, bahagia, khidmat, iba, dan tegang). Tema dalam *serat* adalah “perjuangan seseorang demi menemukan kebahagiaan walaupun sulit tetapi pada akhirnya mendapat keberhasilan”, sedangkan sub tema antara lain: 1) Kesetiaan seseorang kepada suaminya walaupun nyawanya sendiri menjadi taruhan, 2) kelicikan seseorang untuk menakhlukan lawannya, 3) Kepedulian orang tua demi tercapainya cita-cita anaknya.

Struktur dramatik dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno meliputi: alur penokohan, *setting*, tema dan amanat. Alur di dalam pertunjukan Wayang Gedog Lakon *Panji Angreni* menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soediro Satoto yaitu, eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Penokohan terdiri atas: tokoh protagonis (Angreni dan Panji Kasatriyan), tokoh antagonis (Klana Jaka dan Brajanata), tokoh tritagonis (Batara Narada, Sinom Perdapa, dan Ragil Kuning), dan tokoh pembantu (dalam bab III). *Setting* dalam pertunjukan meliputi *setting* ruang (Khayangan Nguntara Segara, Kerajaan Kediri, Kerajaan Jenggala, Pranajiwana, tengah hutan, dan Bantar Angin), *setting* waktu (15 juli 2015), dan *setting* suasana (suasana agung, tegang, sedih, dan romantis). Tema dalam pertunjukan adalah “ketabahan seseorang dalam menghadapi permasalahan pada akhirnya dapat meraih kebahagiaan”, sedangkan sub tema antara lain: 1) kesetiaan seseorang terhadap pasangannya, 2) pengorbanan seseorang demi menyelamatkan orang lain, 3) kelicikan seseorang demi tercapai cita-citanya, 4) kepatuhan seseorang terhadap perintah orang tuanya, 5) keangkuhan seseorang yang menimbulkan suatu permasalahan, 6) kasih

sayang orang tua terhadap anaknya, 7) ketekunan seseorang yang membuahkan hasil.

Bentuk transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* meliputi, bentuk transformasi alur, bentuk transformasi penokohan, bentuk transformasi *setting*, bentuk transformasi tema dan amanat.

Bentuk transformasi alur dalam pertunjukan Wayang Gedog adalah alur maju mundur. Hal ini dapat dilihat dalam pertunjukan yang terdapat adegan *flashback* kayangan Nguntara Segara. Selain itu, alur mundur juga dapat dikatakan sebagai alur campuran. Alur dalam pertunjukan sangat berbeda dengan alur yang ada dalam *serat*. Alur dalam *serat* adalah alur maju karena rangkaian cerita terjalin berurutan.

Bentuk transformasi penokohan dalam pertunjukan Wayang Gedog terdapat perbedaan dengan penokohan dalam *serat*. Dalam pertunjukan penokohan mengalami perubahan nama tokoh, perubahan karakter, dan perubahan kedudukan dalam tingkatan penokohan.

Bentuk transformasi *setting* dalam pertunjukan Wayang Gedog meliputi *setting* tempat, waktu, dan suasana. Jika dalam *serat*, *setting* diungkapkan melalui *cakepan tembang macapat*, maka dalam pertunjukan diungkapkan melalui *pocapan*, *janturan*, dan *ginem*. *Setting* tempat dalam pertunjukan terdapat pengurangan dan penambahan. Penambahan tempat dalam pertunjukan meliputi, kerajaan Bantar Angin, Kayangan Nguntara Segara, dan di bawah Pohon Gendayakan.

Bentuk transformasi tema dalam pertunjukan Wayang Gedog dapat melalui penggarapan tokoh Angreni. Tema dalam pertunjukan adalah ketabahan seseorang dalam menghadapi permasalahan pada

akhirnya dapat meraih kebahagiaan. Hal itu sangat berbeda jauh dengan tema yang terdapat dalam *serat*, yakni kesungguhan perjuangan seseorang demi menemukan kebahagiaan walaupun sulit tetapi pada akhirnya mendapat keberhasilan.

Bentuk transformasi amanat dalam pertunjukan Wayang Gedog yang menonjol antara lain: 1) larangan untuk bersikap sombong, 2) ajakan untuk selalu bersabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, 3) larangan berprasangka buruk kepada orang lain, 4) ajakan untuk menolong orang yang kesusahan anjuran untuk bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam melakukan segala hal, karena jika ikhlas dan bersungguh-sungguh akan mendapatkan keberhasilan. Amanat yang terkandung dalam *serat* antara lain: 1) larangan untuk berbuat kebohongan, 2) larangan putus asa dalam menggapai cita-cita, 3) ajakan untuk berbuat kebaikan, 4) larangan untuk mengambil keputusan secara sepihak, 5) ajakan untuk menjadi istri yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi *Serat Panji Angreni* dalam pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kreatifitas dalang (Bambang Suwarno), sedangkan eksternal meliputi permintaan untuk perjamuan rombongan Matsumoto dan adanya motivasi dari Sukardi (alm).

B. Saran

Penelitian dengan judul “Transformasi Pertunjukan Wayang Gedog lakon *Panji Angreni* sajian Bambang Suwarno dari *Serat Panji Angreni*” telah memunculkan ide dan saran di benak peneliti yang sekiranya dapat ditindak lanjuti. Beberapa saran dari peneliti sebagai berikut.

- Cerita yang terkandung dalam *Serat Panji angreni* sangat menarik. Cerita tersebut apabila digarap dalam pertunjukan Wayang Gedog tentu akan memperkaya lakon-lakon Wayang Gedog.
- Tokoh Prasanta yang berperan sebagai panakawan Panji Kudawaningpati di dalam *serat* menimbulkan pertanyaan. Mengapa di dalam pertunjukan Wayang Gedog tidak muncul. Prasanta atau Semar justru muncul dalam pertunjukan Wayang Purwa. Hal ini sekiranya dapat dikaji lebih lanjut oleh pihak yang mempunyai minat dalam Wayang Gedog.
- Penelitian tentang transformasi dari *serat* menjadi pertunjukan Wayang Gedog ini masih jauh dari kata sempurna. Sekiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi penelitian lain yang akan dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Damono, Djoko Sapardi. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Groenendaal, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di balik wayang*. Jakarta: PT Temprint.
- Harpawati, Tatik, Mulyanto, dan Sunarto. 2008. "Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak". Laporan hibah penelitian dari pusat penelitian ISI surakarta. Surakarta: ISI Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Didik. 2008. "Kehidupan Bambang Suwarno Dalam Dunia Pedalangan". Skripsi Program Studi Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Lubis, Moctar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masturoh, Titin. 2010. "Transformasi Serat Lokapala dalam lakon Alap-alapan Sukei Versi Sumanto dan Ki Naryacarita". dimuat dalam Jurnal Lakon volume VII No.1 hal 108-127. Surakarta: Jurusan Pedalangan ISI.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang asal usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: ALDA.
- Murtiyoso, Bambang. 1983. "Pengetahuan Pedalangan". Surakarta: Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2012. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". Disertasi Doktor Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerbatjaraka. 1964. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1968. *Tjerita Pandji dalam perbandingan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Prasetyo, Eko. 2014. "Lakon Panji Angreni Karya Bambang Suwarno Sebuah Inovasi Pakeliran Wayang Gedhog". Tesis. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Pujiono, Bagong, Bambang Suwarno, Sunardi. 2014. *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedhog*. Surakarta: ISI Press.
- Saputra, Karsono H. 2017. *Aspek Kesastraan Panji Angreni*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Jawa makna dan struktur dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- _____. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta:UNS Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan wayang dan makna simbolisme*. Surakarta: ISI Press
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah sastra*. Ed. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Supriyanto, Henri, M. Soleh Adi Pramono. 1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma.
- Susanti, Aditya. 2017. "Pertunjukan Jemblung Kediri Lakon Brandhal Lokajaya Transformasi dari Serat Lokajaya". Skripsi. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Sutopo, H. 1989. “ Teknik Pengumpulan Data dan Model Analisis dalam Penelitian Kualitatif”, Makalah untuk ceramah di depan dosen STSI, Surakarta.

Suyanto. 2014. *Buku Bahan Ajar Teori Pedalangan I*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2016. *Bahan Ajar: Mata Kuliah Estetika Pedalangan*. Surakarta:ISI Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penulis Sena Wangi, 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid I*. Jakarta: SENA WANGI.

Widada, dkk. 2001. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.



DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno. (67 tahun), seniman dalang dan kreator wayang. Sangkrah, Pasar kliwon, Surakarta.

Eko Prasetyo. (34 tahun), dosen ASGA dan seniman dalang. Surakarta.

Suroso. (71 tahun), mantan Kasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kediri. Jl. Gelathik, No. 152 Rt. 1 Rw. 3, Dsn. Lamong, Kec. Badas, Kab. Kediri.



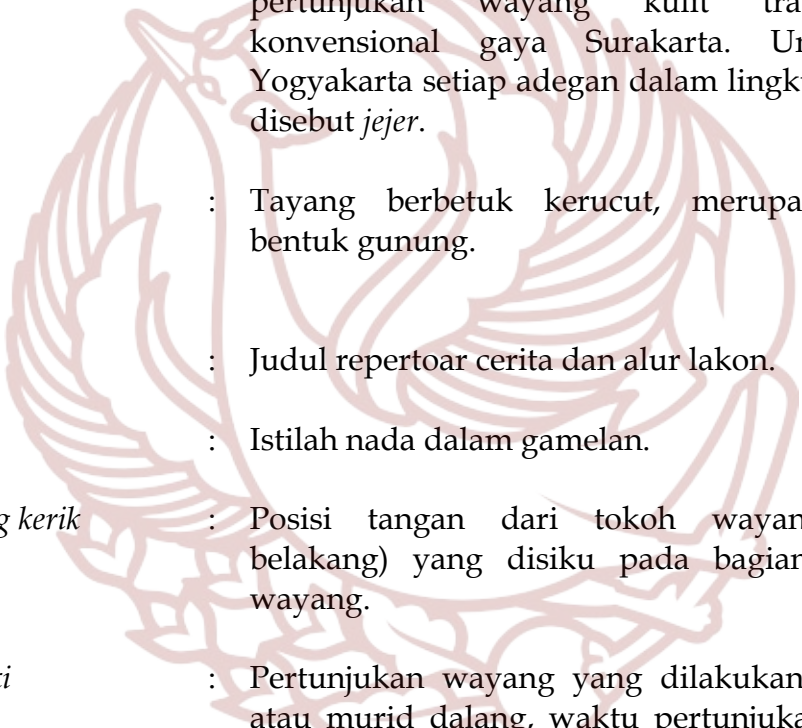
DISKOGRAFI

ISI TV. [http:// www.youtube.com/watch?v=JDzQr8Msjnw](http://www.youtube.com/watch?v=JDzQr8Msjnw). Diakses pada tanggal 6 Juli 2018.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Satu dari tiga jenis nyayian dalang, biasanya *gender* turut mengiringi dan pukulan *cempala* atau *keprak* untuk menimbulkan rasa semangat atau tegang.
- Ada-ada pelog* : *Ada-ada* yang terdapat dalam bagian pertama pertunjukan wayang kulit gedog. Dilantunkan untuk menciptakan suasana semangat atau tegang, pada saat terjadi konflik, akan pemberangkatan prajurit, dan akan perang. Menurut panjang dan pendeknya lagu dibedakan menjadi dua yakni *ada-ada srambahan* dan *ada-ada jugag*.
- Ampil-ampil* : Abdi raja yang terdiri dari sejumlah wanita untuk membawa pusaka raja ketika raja duduk di singgasana.
- Bedholan* : Cara mencabut wayang dari batang pisang oleh dalang.
- Catur* : Istilah dalam dunia pedalangan yang mencakup semua penuturan dalang dalam pentas, baik berupa maupun dialog tokoh-tokoh wayang.
- Cepengan* : Cara memegang tokoh wayang pada *gapit* wayang oleh dalang.
- Entas-entasan* : Cara dalang mengeluarkan wayang dari arena pertunjukan.
- Gapit (cempurit)* : Tangkai wayang yang berliku-lekuk mengikuti postur tubuh wayang, biasanya terbuat dari tanduk kerbau.
- Gawangan* : Peralatan pentas wayang, berupa bingkai untuk merentangkan layar, terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang.



<i>Gendhing</i>	: Lagu karawitan.
<i>Ginem</i>	: Dialog wayang oleh dalang.
<i>Janturan</i>	: Satu dari dua jenis narasi yang diucapkan dalang yang diiringi dengan lagu karawitan tipis (Jawa: <i>sirep</i>). Satu jenis narasi lainnya adalah <i>pocapan</i> yakni narasi yang tidak diiringi dengan lagu karawitan.
<i>Jejer</i>	: Adegan pertama dalam pertama dalam pertunjukan wayang kulit tradisi atau konvensional gaya Surakarta. Untuk gaya Yogyakarta setiap adegan dalam lingkup kerajaan disebut <i>jejer</i> .
<i>Kayon</i>	: Tayang berbetuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung.
<i>Lakon</i>	: Judul repertoar cerita dan alur lakon.
<i>Laras</i>	: Istilah nada dalam gamelan.
<i>Malang kerik</i>	: Posisi tangan dari tokoh wayang (tanagn belakang) yang disiku pada bagian pinggang wayang.
<i>Mucuki</i>	: Pertunjukan wayang yang dilakukan oleh anak atau murid dalang, waktu pertunjukan biasanya singkat dan sebelum wayang semalam suntuk dimulai.
<i>Pakeliran</i>	: Pertunjukan wayang.
<i>Panakawan</i>	: Abdi pandawa yaitu, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam wayang gedog <i>panakawan</i> adalah abdi dari tokoh utama Panji (Contoh: Bancak dan Doyok).
<i>Pathet</i>	: Pembagian babak, sistem penggolongan nada dalam karawitan.

- Pathetan* : Salah satu genre sulukan, yang memiliki suasana lagu tenang, puas, wibawa, dan agung.
- Pesindhen* : (1) penyanyi pria dan wanita yang menyanyikan lagu iringan tari *bedhaya* dan *srimpi*. (2) penyanyi wanita dalam karawitan.
- Rapekan* : Sebuah model pemakaian kain (*jarit*) tertentu.
- Sirep* : Sajian gendhing dengan mengurangi volume tabuhan
- Sitinggil* : Sebuah tempat (*Pendhapa*) yang dibangun dengan ketinggian tertentu yang berfungsi sebagai salah satu tempat persidangan.
- Sulukan* : Nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan atau suasana hati tokoh. Dalam pedalangan gaya Surakarta terdiri atas tiga jenis yakni: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*.
- Tanceb kayon* : Adegan terakhir dalam pertunjukan wayang, ditandai dengan penancapan *kayon* atau *gunungan* di tengah *kelir* oleh dalang.
- Tanceban* : Penataan posisi wayang yang dicacakan dalam panggung wayang (*debog*) untuk mengekspresikan karakter tokoh serta mempertimbangkan derajat tokoh dalam cerita.
- Tumenggung* : Salah satu kelas pangkat pegawai keraton.

LAMPIRAN I
TRANSKRIP LAKON PANJI ANGRENI SAJIAN BAMBANG
SUWARNO

A. Bagian Pelog Lima

Bedhol kayon

1. Adegan Nguntara Segara

Janturan

Tang lintang sangga langit agodhong mega rumembe, ambyar katerak mbarat wit buana pang keblat papat ambyar katerak mbarat woh surya lan tengsu ambyar katerka mbarat. Sri lan Hunon anyawiji badan njaba wujud kita iki, badan njero, mungging kaca ananging dudu kaca pangilon.

Kahyangane sanghyang wisnumuerti, tuhu menika gumelaring Samudra Mantana. Duk nalika sanghang Wisnu amemba bulus ingkang kelangkung ageng. Kinarya anyangga redi sampun ngantos ambles. Dene Sanghyang Indra munggah ing gegantang, pucuking aldaka. Sanghyang Basuki ingkang amulet kanang harga satemah mijil ingkang tirta amerta banyu panguripan. Hong ilahing awigenan astu namasidham, wusanane alam tunggal, tunggal samadyaning nahyu nayapada nikeng pada pamadyaning titahing ywang jagat karana. Wau kawuwusa kocap, ngancik alaming Jenggala, Kedhiri, Ngurawan, lan Singasari. Sanghyang Wisnu miwah Batari Sri Hunon nitis ing madyapada. Parandene Sang Dewi Sri binelah panitise manjing putrid ing Kedhiri Dewi Sekartaji kaliyan putrid ing Jenggala nenggih Dewi Angreni. Sangyang Wisnumurti purna sawisira manjanma raja putra ing Jenggala manik ingkang mapan ing kepanjen inggih ing Pranajiwana ya ing Tambakbaya.

2. Adegan Kedhiri

Keterangan :

Iringan sirep, ginem.

Lembu Amijaya: *Gunungsari, wus sira ngambalan jenengingsun utusan nyeret kelakone dhaup mbakyumu Sekartaji klawan Panji Kasatriyan. Saengga seprene durung ana katerangan ingkang gumathok. Awit saka iku, mangka kasusul panglamare Prabu Klanajaka ing Mbatar Angin. Mangka Sang Parabu Klanajaka sikep gegamane prang. Sisip sembire Gunung Sari, ing Kedhiri bakal dadi ajanging peperangan*

pupuh. Kang iku, Gunungsari Sun kantheni wewenangingsun, sowana wakmu ing Jenggalamanik. Ya ngger, lumakua ing Jenggala Manik ndak suwun dhaupe Panji Ksastrian klawan Sekartaji.

Gunungsari : Kanjeng dewaji jimat sesembahan kawula. Nyuwun lumunturing sih pangampunten dalem kanjeng dewaji. Putra paduka ing Wukirsari mugi sageta lebda ing karya ngemban dhawuhipun kanjeng dewaji.

Lembu Amijaya: Iya ngger Gunungsari, lungsen ndak bebakali ya ngger.

3. Adegan Jenggala

Keterangan:
Iringan sirep, janturan.

Janturan

Hong ilaheng awigenam astu namasidham. Ana ratu sakelangkung sudibya pramudita ela hela sekaring bawana mastuti ing para jawata. Linangcana cana dening sanghyang wasesa. Yawilahing swasana prathistha makutha katungka asiya. Ywa hong kalodha prathistha katungka halapi. Ya ha ila ila woh witing mustika sari. Dereng mantra mantra wetan angendanu kulon, tat kala ki dalang jati dereng hanyariosaken carita sukma jati. Ana sir rupa tanpa rupa anggonjal selaning rahsa sinung mayogyas. Kawikanira denira satuhune kang murba ing rat kapudya.

Nenggih nagari pundi ingkang minangka bebukaning carita. Datan wonten sanes kajawi ing nagari Jenggala manik. Dasar Negara panjang punjung, pasir wukir loh jinawi gemah ripah, karta tata tur raharja. Samana nuju dinten respati, kanjeng dewaji badhe miyos siniwaka ing sitinggil binatu rata. Ander parekan cethi para nini badhaya miwah sarimpi. Inggang sami ngampil upacara dalem wonten sangajengipun wiwara prabhasuyasa ingkang winastan sasana parasdya. Lumeber dumugi trataging sasana sewaka pisowananing putra Santana dalem ingkang badhe anjajari tindak dalem. Kathahing ingkang nangkil lumeber mengaler dumugi pisowanan pagelaran. Sinten ta ingkang sumewa ing mriku nenggih Raden Harya Brajanata, Sinom perdapa kaliyan Macan Wulung. Tumenggung Pakencanan lenggah langke liyangan kendagane, ngananaken pakecohane, ngiringaken panggantenane. Ing wingking nayakaning praja bumi sewu panumping gedhe sahanon-hanonipun dumugi sahandaping kagungan ndalem wringin gung, wringin binatur pasowanane abdi dalem keparak, jaga sura, sura seja, ingkang badhe ngungelaken kagungan ndalem, mriyem kyai Surabrastha tuwin Sagara Wana mengaler sinambetan abdi dalem sekawan dasa

abrit, sekawan dasa cemeng, udan-udanan talang jati jaga praja rajeg wesi, sura hagni prawira tamtama, ngantos mblabar dumugi kagungan ndalem. Wringin sengkeran kyai jayandaru, kyai dewandaru mangkana sakenjing raden Brajanata anggenipun nangkil dereng wonten kapyarsa tengara kanjeng dewaji arsa miyos siniwaka. Sakala minangka ingkang mecah sepining swasana sanjata ligaran sepisan, tetela kalamun ta kanjeng dewaji miyos ing pasewakan agung. Gleger, gleger, gleger.

Brajanata : *Heh nedha kanca, kang padha mara seba yen ana kang wanuh wani madani (.....) dalem padha pakenira undurna.*

Sinom Peradapa: *Nuwun inggih kakang mas,ngestokaken dhawuh.*

Keterangan:
Gendhing udhar, tampil dua tokoh Nyai Menggung. Irian sirep, ginem.

Nyai Menggung : *Nuwun mangke ta Raden Brajanata.*

Brajanata : *Nuwun nyai mas tumenggung, timbalan dalem kanjeng dewaji.*

Nyai Menggung : *Kawuningana ing samangke kanjeng dewaji sampun miyos ing sitinggil bainatu rata. Andika sakanca bupati katimbalan marak minggah ing sitinggil.*

Brajanata : *Nuwun inggih ngestoaken dhawuh. Eh nedha kanca, katimbalan marak ing ngarsa dalem.*

Punggawa : *Inggih ndaweg, ndaweg, ndaweg raden.*

4. Jejer Jenggala

Pathet Lima

*Surya obor nguripi sagung dumadi
candra wases prihatin kinarya suka
kartika pandom keblating mangsa kala
bumi suci urip nrima tentreming ati
geni jejer tur prasaja
angin mintir nyrambahi sadengah papan
mendhung dedana darma weh prabawa wingit, o
samudra jembar amomot kamot,o, hastabrata, o, o*

Ada-ada Girisa Watang

*Sampun miyos njeng sri narapati
saking jro kadhaton
ginarubyuk manggung bedhayane
samyo ngampil upacareng aji
banyak sawunggaling kencana ngenguwung,o,o*

Lembu Amiluhur : *Hemmm, Ywang suksma adi linuwih payungana raganingsun. Mangko ta ngger putraningsun, brajanata, apa ora dadi guguping tyasira ing sun piji marak mangarsa ing pasewakan agung.*

Brajanata : *kawula nuwun kanjeng dewaji, kados sinambering gelap lepat wanta timbalan dalem. Wonten kapereng ingkang kados pundi kanjeng dewaji.*

Lembu Amiluhur : *Hemmm, kulup ribet panggalihingsun karana wus rong ambalan pamaniro ing Kedhiri, nyereg kelakone dhaup Kasatriyan lan Sekartaji, nganti samengko Panji Kasatriyan maksih hamopo.*

Brajanata : *Wadhuh kanjeng dewaji, lepat nyuwun pangaksama dalem kanjeng dewaji. Wontenipun yayi Kasatriyan amopo, awit ing samangke menika yayi Kasatriyan nembe konjem kasengsem kaliyan Dewi Angreni putra Paman Patih Kudawarsa ing kepatihan Jenggala.*

Lembu Amiluhur : *Heemmm, bener aturira Brajanata, ngono yo ngono,nanging mesthine rak ora kaya ngono.*

Pathetan Lima Jugag

Ruming mulat, ruming mulat, sarwa sari, o, ruming mulat sarwa sari,o,

Lembu Amiluhur : *Hem, pancen bener aturira Brajanata. Loh kae sapa kaya ana sowane si Gunungsari. Panji Anom, mara gage pethuken pisowane adimu Gunungsari. Ingsun timbali marak ing ngarsaningsun. (Buka celuk dalang)*

Janturan

Repepeh repepeh kaya sata manggih krama harya Gunungsari. Sowan marak ngarsane kang wo aji ing Jenggala manik. Marengi hari respati pasowanan agung (...) pepak ingkang samya sumewa, satemah dheg-dhegan, tratapan, raosing penggalih. Harya Gunungsari dereng ngantos kadangu sampun gmrobyos dleweran riwenira. Dgeg dheg pyur, dheg dheg pyur, tanggap sang aji ing Jenggala manik.

Lembu Amiluhur : *Gunungsari prayogakna nggonira lungguh, ditata napasmu sing aring, aja konsing sumengka lan kemrungsung.*

Gunungsari : *Nuwun inggih kanjeng Wo aji ngestoaken dhawuh timbalan paduka kanjeng wo aji.*

Keterangan:
Iringan *udhar* kemudian *suwuk*

Lembu Amiluhur : *Gunungsari bagya sapraptanira ngger, kepenakna anggonmu ngadhep ana ngarsaning pun wa.*

Gunungsari : *Nuwun inggih kanjeng wo aji, raharja pisowan kula, sembah kula konjuk sahandap padaning njeng wa aji ing Jenggala Manik.*

Lembu Amiluhur : *Yaya Gunungsari, banget ndadekake gedhening tyasingsun sowanmu ing Jenggala iki nglangke apa ana perlune.*

Gunungsari : *Dhuh kanjeng dewaji, kejawi oneng dangu mboten sowan wonten ngabyantaranipun kanjeng wo aji, ngemban dhawuhipun kanjeng rama prabu, lembu Amijaya, kinen nyuwun dhawuh kados pundi menggah kesagahan badhe pepacanganipun kanjeng kakang Panji kasatriyan kaliyan kakang mbok sekartaji menika. Mangka kawuningana wa prabu, ing samangke kanjeng rama prabu nampi panglamar saking Prabu Klana Jaka ing Mbantar Angin, ingkang ndadosaken ribeting penggalih. Pramila menika kados pundi wa.*

Lembu Amiluhur : *hemmm, Gunungsari iya. Panji Anom kepriye.*

Panji Anom : *Yayi Gunungsari, satemene kawruhana, pancene pun kakang kadhawuhan sowan ing Praja Kedhiri. Durung wae pun kakang budhal supaya paringake dhawuh, kalamunta Si Ragil Kuning gedhe rewele.*

Pocapan

Lahing kana ta wau, legeg Harya Gunungsari. Kaduk marbabak kanang wadana, sarira gumrobyos, raos kuwatos yen kapekatan kaliyan pepacangane.

Gunungsari : *Adhuh kanjeng wo Aji jimatan kula, lepat nyuwun agunging samudra pangaksami dalem kanjeng wa.*

Lembu Amiluhur : *Gunungsari, wes wes ora ndadak nangis, ora ndadak tratapan. Wektu dina iki baliya, matura ramamu, panjenenganingsun bakal murba lan mengku dhauping Kasatriyan klawan Sekartaji.*

Gunungsari : *Ingih, inggih, inggih rama prabu, ngestoaken dhawuh kepareng madal pasilan.*

Pathet Lima Jugag

*Kembang dewandaru swarga
ing kang uwit mas gligen
ing kan ron saloka mulya, o
pradapa mirah sela, o*

Brajanata : *Kados pundi kanjeng rama prabu. Wonten panyereg pandheseking atur saking paman aji ing Kedhiri.*

Panji Anom : *Inggih rama, menawi kapanjang-panjang kula kinten mboten prayogi jalaran pepacangan menika mila sampun samekta samudayanipun prayogi dipun gancangaken. Jalaran sedaya kalawau mboten mangertos, menawi wonten sok kasandhunging rata, kabentusing tawang.*

Lembu Amiluhur : *Ngger Brajanata lan Panji Anom, wektu dina iki ngene yo ngger. Brajanata aja wedi kangelan, jeneng sira sun utus ngatasi gawe bakal dhauping Kasatriyan. Pun*

*rama ngerti kahane, kepiye kalakone dak pasrahake
klawan jeng sira kabeh.*

Ada-ada Mijil

*Jengkar saking singangsana rukmi
wau sang akatong
jinajaran srimpi bedhayane
tinon indah anglir widadari
sang nata mawingit lir dewa tumurun*

Nyai Menggung : *Raden Brajanata.*

Brajanata : *Timbalan dhawuh kyai mas tumenggung.*

Nyai Menggung : *Wonten dhawuh dalem ingkang karempit, ing samangke ndikaaken bibaraning pasewakan lan tumunten kacekapna kebetahan, kagem kabetahaning Pranajiwana badhe dhaupipun Raden Panji Asmarabangun kaliyan kusuma ayu Dewi Sekartaji. Sedaya kapasrahake ing paduka raden.*

Brajanata : *Nuwun inggih tetela dhawuhipun kanjeng dewaji ngestoake dhawuh. Keparang bibar madal pasilan.*

Janturan

Wauta ingkang wonten madyaning bangsal pengrawit. Tuwu punika warangka dalem ing Jenggala Manik Patih Kudana Warsa. Awit gentinging suasana, mboten kepareng marak ngabyantara kanjeng wo aji, trimah pepe wonten ing Bangsal Pengrawit. Inggang madhap saking sitinggil, Harya Brajanata, sajak ewa, datan sapa aruh kaliyan ingkang wo ing kepatihan.

Ada-ada Pelog Lima

*Bayak-bayak pra wadya bala gung
gunging prajurit mangsah mampeng sadayanya*

Kudawarsa : *He Tumenggung Adiraja.*

Tumenggung Adiraja : *Wonten pangandika ingkang adhawuh.*

- Kudanawarsa** : *Kakang patih kowe Pakmu Jenggi, ya Pak Cewok.*
- Pak Cewok** : *Inggih wonten timbalan ingkang adhawuh gusti patih.*
- Kudanawarsa** : *Panas rasaning atiku, lara rasaning atiku, aku kuwi wong tuwa ala meneng becik meneng, padha bubarana saka pasekan, lhakok padha pating glajus, ora ana wong sapa aruh, peh gaweane aku cukup kabeh, hara ta coba, mula dikandhani kon ngrewani melek lo.*
- Pak Cewok** : *lha lajeng keparengipun kados pundi. Sajakipun kok mboten duka lampahipun Raden Brajanata, kaliyan Sinom Perdapa, menapa dene Tumenggung Pakencanan menika.*
- Kudanawarsa** : *Wah yoh kuwi sing dak samarake, hem kepatihan ana lelakon apa iki.*
- Tumenggung Adiraja** : *Menawi ngaten kakang, prayogi mangga sami nrabas lampah jumujug wonten ing kepatihan.*
- Kudawarsa** : *Hem, ayoh.*

Adegan Pranajiwana

- Angreni** : *Rama patih jejimatan kula rama, awrat sesangganing manah kula, anggen kula bebrayan kaliyan kakang mas Kasatriyan.*
- Kudanawarsa** : *Hem Ngreni, Ngreni, aku ki jejering wong tuwa wes tak mul-mulke. Ngene luput, ngono kleru, ngono ora kebeneran.*

Maskumambang

*Raden Panji garwanta Dewi Angreni
pasrah jiwa raga
ing ndunya ing alam pati
mangestu ing karsanira*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

P. Kasatriyan : *Garwanipun pun kakang yayi. Yayi Angreni, dak waspadakake katon rengu raosing penggalih, bakal tedhak menyang ngendi.*

Angreni : *Pangeran tinimbang nggegasa manah, prayogi badhe wangsul dhateng kepatihan.*

P. Kasatriyan : *yayi, apa lupute pun kakang dene si adhi darbe tekad kang kaya mangkono.*

Angreni : *Pangeran, sak (...) gambar ingkang wonten ageman panjengan menika sinten, lare alit ingkang sami tumut menika sinten.*

P. Kasatriyan : *Yayi pun kakang kang luput. Sing gedhe pangapuramu.*

Angreni : *Pangapuntenipun sampun telas.*

Keterangan:
Iringan udhar, suwuk.

Angreni : *Pangeran, badhe tindak dhateng pundi.*

P. Kasatriyan : *Yayi rana-rene tanpa si adhi katone sepi. Pun kakang bakal lolos.*

Angreni : *Lolos dhateng pundi pangeran.*

P. Kasatriyan : *Manjing jroning hagni.*

Angreni : *Kula ndherek pangeran.*

Bawa Langgam Kembang wong omah-omah

*Eling ora sliramu
janji janji biyen ning ngarepku
yen kelakon dadi garwa nedya siring
nora bakal, nora bakal, mangro mangro, ngemungna aku sakloron.*

Cangik: *Mbok, limbok kok (...) kagetan wae to kowe ki, wangsulana coba kepriye mara coba.*

Keterangan:

Buka celuk langgam Kembange wong Omah-omah “cah ayu ya sak karepmu, ndak werengna rena jarene mung saksenengmu”

Ragil Kuning : *Pisan engkas mbak yu wangsulana coba, ben dadine piye. Aku ra ngerti pokoke. Uwis-uwis kakang aja kedawa-dawa engko ndak wektune mletrok. Kakang Panji Kasatriyan lan kakang mbok Ngreni, ana apa ta kuwi.*

P. Kasatriyan : *Yayi pun kakang iki ora opo opo, mung geguyonan wae.*

Ragil Kuning : *Kakang mbok aja goroh aku ngerti lho kakang.*

P. Kasatriyan : *Ana wigati apa sira prapta ana ing kene yayi.*

RagilKuning : *Kakang aku kautus dening wo Dewi Kilisuci Karang Pucang, panjengane kakang, ditimbali sowan marak ana ing Karang Pucang.*

P. Kasatriyan : *Hemm, bakal ana dhawuh apa dene dadakan wo dewi nimbali klawan aku. Ing wektu dina iki Ragil Kuning, kowe aja bali, reksanen karahayuane mbak ayumu Ngreni. Aku tak sowan ana ing Karang pucang*

Pathetan Jugag

Lir sekar puri, nedhenge mekar, ngambar gandanya kongas ngawiyat,

Ragil Kuning : *Ya kakang Kasatriyan aku ngestokke dhawuh.*

P. Kasatriyan : *Yayi Ngreni, aja samar rasaning atimu. Pun kakang bakal sowan ana ing Karang Pucang.*

Angreni : *Pangeran kirang sekeca raosing manah kula. Namung menawi sampun cekap ing damel sampun ngantos mampi-mapir.*

P. Kasatriyan : *Iya yayi pun kakang ora bakal mampir-mampir. Yen wes rampung gawene mesthi bakal enggal bali ana ing Pranajiwana.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

P. Kasatriyan : *Wa Patih Kudanawarsa.*

Kudanawarsa : *Wonten timbalan ingkang adhawuh raden.*

P. Kasatriyan : *Paduka jejering sepuh, tartamtu sampun mboten badhe kewegan underaning lelampahan menika.*

Kudanawarsa : *Inggih, sawetahipun namung kula pasrahaken dhumateng purbanipun ingkang akarya jagad. Paugeran kula namung lila lamun kelangan ora gegetun, menika kok ngger.*

P. Kasatriyan : *Inggih, ingkang samangke, kula ngemban dhadhuh timbalan wo Dewi Kilisuci kinen sowan Karang Pucang. Pramila kawilujenganipun ingkang putra, Dewi Angreni kula pasrahaken dhumateng wo Patih Kudanawarsa.*

Kudanawarsa : *Wo inggih, menika sampun dados kewajiban, dados kewajiban kula. Sampun, sampun mangga kula aturi tindak, kula aturi tindak.*

P. Kasatriyan : *Inggih wo, saestu.*

Kudanawarsa : *Saestu ngger, ala-ala iwak bacin-bacin sanak menika anak kula kok ngger. Dados kawilujenganipun Ngreni, kawilujenganipun panjengan menika kula ingkang badhe tanggel jawab.*

P. Kasatriyan : *O inggih menawi mekaten, tentrem raosing manah kula wo. nyuwun pamit.*

Kudanawarsa : *Mangga, mangga ngger.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Kudanawarsa : *Wah, tak rasakake underaning perkara ing pasewakan agung lan Pranajiwan iki kok rada ruwet, ruwet sing kaya ngapa aku iki wong tuwa. Tuwa tuwas yen aku ora bisa ngreksa kawilujengane anakku, Panji Kasatriyan, Angreni, ohh Gusti kula nyuwun pengayoman, Gusti.*

5. Adegan Bantar Angin

Pocapan

Sinigeg ingkan wonten ing Mbantar Angin, kaya Bebendrongan.

Keterangan:
Iringan sirep, dilanjutkan janturan.

Janturan

Anenggih kawuwusa kocap, Negari Mbantar Angin, Prabu Klana Jaka gummyur penggalihe, salin-salin busana, salin-salin rias wajah, karan lagya gerah wuyung mring raja putri ing Kedhiri. Nyandhang wes apik kurang apik, ganti maneh. Ora wurung mung kemul sarung. Tekes malang, garudha besetan, sumping oncen-ocnen tumiba ing dhadha, dhuwung kinewal. Sineba mantri muka, santana miwah abdi dalem sinelir, ander dumugi paningrate prabasuyasa. Duk samana sang prabu sampun utusan ngebun-ebun anjawah enjing putri ing Kedhiri putri kusumaning ayu dewi Sekartaji minangka prameswari. Nanging dereng wonten munjuk atur ingkang hanggantung lampah. Marma sang prabu hanggung hangungrum, wiraga agegambyongan.

Klana Jaka : *Wong kuning kang mbiya gadhung. Dhenok-dhenok, meskarane pun kakang dewe, ohh Sekartaji. Mbok yo aja kakean lewa, mara gage medheka rene. Mung jeneng sira kang dadi jantung hatiku.*

Klana Jaya Puspita : *Kaka prabu, kula aturi emut bilih menika wonten ing pasewakan agung, kaka prabu. Paduka sineba dening pra wadya bala sawetawis, mindhak agempalaken kawibawan paduka.*

Jaya Pudhendha : *Inggih gusti kula ingang sinuwun, sampun kelajeng-lajeng anggenipun gandrung katali branta.*

Klana Jaka : *Ohhh, ohhh , hemmmm, Sekartaji, Sekartaji. Wong sak jagad kok ayune dipek dewe.*

Tembang Klana gandrung

Empak-empuk, ambung bakung, empak empik

Klana Jaka nembang

*Kuning, kuning, sing ayu kuning, kuning, kuning, sing ayu kuning,
rara bentrok semaya-maya wong ayu anemu giring*

Ranggatana : *koning, koning, sebalek koning, jaran rikat mlayu
ngetan.*

Klana Jaya Puspita : *Tana, gustine kaya ngono ora dielingake malah
dilaaruhi kepiye.*

Ranggatana : *Mangga sinuwun dipun lajengaken mawon.*

Keterangan:

Buka celuk "Sorelah sore ya nona"

Bujangganong : *Wohh hahaha, sinuwun kula ingkang sowan, sinuwun.*

Ada-ada Jugag Nem

*Gonjang gonjing langit
kelap-kelap katon lir kincanging alis*

Klana Jaka : *Hehh, Patih Bujangganong.*

Bujangganong : *Wohahha, wonten timbalan ingkang adhawuh sinuwun.*

Klana Jaka : *Sowanmu megal-megol jejogetan pamer, kowe pamer apa.*

Bujangganong : *Wohaha, inggih, awit saking bingah-bingahing manah kula
dewaji.*

Klana Jaka : *Lohh, sing kudune bungah ki lak aku. Aku sing utusan, lakok
kowe megal-megol ki karepmu kepiye.*

Bujangganong : *Wahaha, inggih sinuwun, sewu lepat nyuwun pangapunten. Anggenipun sami olah seni, olah kabudayan menika rak kagem hiburan pribadi. Menawi kula mboten remen, menapa saget bu Rektor saget remen. Menawi kula mboten remen, menapa mboten pak PR setunggal remen, loh rak ngaten menika. Menawi kula mboten remen, menapa Sivitas Akademika remen.*

Klana Jaka : *Dhapurmu, hayo piye kowe ndak utus ana ing Kedhiri.*

Bujangganong : *Wohehe, inggih ngaturaken lampah kula sinuwun. Kelampahan paduka utus sowan kanjeng dewaji ing Kedhiri ngebub-ebun enjang njejawah sonten Dewi Sekartaji.*

Klana Jaka : *Iyo pancen bener.*

Bujangganong : *Ingkang mekatun dipun paringaken lan dipun kabulaken panyuwun paduka.*

Klana Jaka : *Lhadalahhh, hahahhha, wahh bagus tenan kowe Bujangganong.*

Bujangganong : *hehehe, inggih kula patih kok, tanggungjawab ngaten. Nek mung perkara notasi lan sak piturute tanggung jawab niku.*

Klana Jaka : *Aja glenyanan, banjur kapan (...) bakal maringake.*

Bujangganong : *hooo, Mbejang purnamane wulan ngajeng menika, padukasinuwun dipun dhawuhi sowan wonten Negari Kedhiri. Nanging wonten bebanipun.*

Klana Jaka : *Apa bebanane Bujangganong.*

Bujangganong : *Paduka sowan dhateng Kedhiri kedah nitih kreta layon.*

Ada-ada Jugag Nem

Jaja muntab lir kinetab, duka yayah sinipi,

Klana Jaka : *Heh, Bujangganong, kowe ki bocah po mangga.*

Bujangganong : *Haha, priipun ta.*

Klana Jaka : *Kowe ngerti ora tegese kreta layon.*

Bujangganong : *Lha menika rak titihan model baru ta sinuwun.*

Klana Jaka : *Baru dhapurmu kuwi, apa ya aku kon sowan ana ing praja Kedhiri asok nyawa. Hehh nglurug menyang Kedhiri.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Klana Jaya Puspita : *Bujangganong, kowe ki patih kok geblek ora entek-entek.*

Bujangganong : *Hahah priipun ta.*

Klana Jaya Puspita : *genah ngerti ratu gustine diina dening wong Kedhiri, lakok kowe malah mesam-mesem, ngguya-ngguyu.*

Bujangganong : *Wahaha, la lajeng kados pundi.*

Klana Jaya Puspita : *He Bujangganong, lan kowe Patih Jayapudenda.*

Jayapudhendha : *Timbalan ingkang adhawuh gusti.*

Klana Jaya Puspita : *Samaptakke wadya petang pemancat,hayo ngawat-awati tindake njeng kaka prabu. Yen ana apa-apane aku kang (..) tanggungjawab.*

Bujangganong : *Inggih ngestokaken dhawuh.*

Klana Jaya Puspita : *Tana lan Tani kowe ora pareng melu. Kowe cukup ana kene wae. Reksanen Praja Ing Mbantar Angin.*

Ranggatani : *Nuwun inggih, inggih raden, menawi wonten kula kaliyan kakang Rangga (...) beres kaliyan kanca-kanca menika mesthi aman. Tur menika dipun suluh samudayanipun, kacekap samudayanipun, dipun rut supados renji.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Klana Jaka : *Heh , bocah pajineman.*

Pajineman : *Nok non wonten pangandika ingkang adhawuh gusti. Prabu Klanajaka jejimatan kula, sumengka pengawak bajra badhe tindak dhateng pundi.*

Klana Jaka : *Sowan ana ngersane rama maratuwa ana ing Kedhiri. Cawisna titihaningsun singa barong.*

Pajineman : *Wahh inggih ngestokaken dhawuh, cekap wonten kula piyambak ingkang nyrateni singa barong.*

6. Adegan Pranajiwana

Pocapan

Sinegeg ingkang wonten ing Pranajiwana tansah bebondhetan sang dyah Angreni kaliyan ingkang rayi Ragil Kuning.

Keterangan:
Iringan sirep, janturan.

Janturan

Kawuwusa ingkang wonten kasatriyan Pranajiwana, ya ing Tambak Baya. Raden Ayu Ngreni datan pisah klawan ingkang rayi kaibe Dewi Ragil Kuning, ingkang tansah leladi ngemban dhawuhe ingkang raka Panji Kasatriyan. Sang Dyah Ayu Ngreni tumeng sepa, tumungkul sepi, nleh nganan ngering suwung. Karana sampun madya candra pangeran Kasatriyan jengkar saking Pranajiwana. Saperlu sowan dhateng ing Karangpucang. Eca nggenya lelenggahan kasaru praptane ingkang raka Harya Brajanata. Daya-daya datanpa larapan.

Brajanata : *Yayi pun kakang ingkang prapta.*

Angreni : *Bocah wadon padha sumingkira sawetara.*

Abdi : *Nuwun inggih raden ayu ngestokaken.*

Keterangan:
Iringan Ayak-ayak

Brajanata : *Kadangipun kakang yayi dewi Ngreni, sampun ndadosaken kagyating penggalih pun kakang ingkang prapto.*

Angreni : *Kakang Brajanata, kaparenga lenggah saranta sawetawis kakang, Ragil Kuning.*

Ragil Kuning : *Ana dhawuh apa kang mbok.*

Angreni : *Mara gage myanga kepungkuran, cawisake pengunjukan kagem kakang Brajanata iki yayi.*

Pathetan Wantah Pelog Nem

*Puspa lulud kadi ngantariksa, o
asih kalintang pan amung sira, o*

Brajanata : *Yayi dewi Ngreni, wanti-wanti pitungkase wo dewi Karangpucang. Mangangsuli rembag ing ngajeng bilih jengandika mugè katimbangan marak wonten ing Karangpucang. Sumusul ingkang raka yayi Kasatriyan dinten menika ugi yayi.*

Angreni : *Mangga kakang kula dherekaken.*

Brajanata : *Yayi, ing samangke pun kakang sampun nyamektakaken kreta kencana gegancangan lampah.*

Angreni : *Inggih kakang mangga kula dherekaken.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Ragil Kuning : *Kang mbok Ngreni, kang mbok Ngreni, aku ndherek.*

7. Adegan tengah jalan atau hutan

Ada-ada Jugag Nem

Ridhu mawur mangawur wurahan, tengaranng ngajurit gung maguru gongso,

Brajanata : *Yayi Dewi Ngreni, kendel rumiyin yayi, kendel rumiyin.*

Angreni : *Kakang menika kados pundi ta, jarene sumengka enggal daya-daya sumusul marang kakang Kasatriyan lakok iki madheg ana kene iki kepriye.*

Brajanata : *Yayi dewi Ngrene, satemene ora tedheng aling-aling tekane pun kakang iki bakal mbabati dalan, supaya kelakone dhaup Panji Kasatriyan klawan Sekartaji.*

Angreni : *Kakang Brajanata, panjengan menika kados pundi. Ngrene wonten ing Pranajiwana menika jejering garwa. Mangka jejering garwa menika pepindhanpun ara lan wewayanganipun, wonten ing pundi Pangeran Kasatriyan ing mriku ugi wonten Angreni.*

Brajanata : *Hemm teka cubluk kaya mangkono, Ngrene, aku ora perduli. Aku ngemban dhawuh saka kanjeng rama prabu, ing wektu dina iki aku kudu nglunasi dewi Angreni.*

Pocapan

Lah ing kana ta wau katenjuh, den awat-awati dening Patih Kudanawarsa. Sigra tinablek sang Brajanata.

Keterangan:
Buka celuk "Rahayua salamet salaminira"

Ragil Kuning: *Kakang mbok, kakang mbok Angreni jimat sesembahanku trataban rasaning atiku kakang. Aku ngemban dhawuh panjengan supaya nggawekake pangunjukan kakang Brajanata. ora kenyananyana banjur tindak tanpa pamit, aku sing kelangan kakang.*

Angreni : *Yayi Ragil Kuning jalaran wanti-wanti dhawuhe kakang Brajanata, jare aku kadhawuhan sumusul marang Karangpucang.*

Ragil Kuning: *Dhuhh kakang mbok, kakang mbok, yen saka pangrasane atiku ora bares kakang Brajanata iki. Anane kaya mangkono Kakang Brajanata ora seneng marang kamulyan, kabagyaning bebrayan kakang mbok Angreni klawan kakang Panji Kasatriyan.*

Angreni : *Ragil Kuning wes ndak dhadha rasaning atiku. Aku ngrumangsani yen trahing aceplik. Ora pantes dadi tetimbanganing pangeran Kasatriyan, pangeraning Jenggala*

Manik. Mula awit saka iku yayi, kanggo ngguwak tilas, ayo padha nggolek pengayoman.

Ragil Kuning: *Kakang mbok, yen pancen mangkono ayo ndak dherekake kakang.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Angreni : *Ragil Kuning.*

Ragil kuning : *Apa kakang.*

Angreni : *Aja ngresula ya yayi, mapan wong urip iku gedhe cobane.*

Ragil Kuning : *Iya kakang, aku bakal mestuti marang dhatuhe kakang Panji Kasatriyan, amung tansah rumeksa marang panjengane kang mbok Angreni.*

Angreni : *Yayi banget panarimaku, semono antebing kasetyanmu marang pun kakang.*

Ragil Kuning : *Iya kakang mbok, sing ndak jaluk kakang mbok uga aja tinggal ing kaprayitnan lan kawaskithan mapan dalane kaya mangkene.*

Angreni : *Yayi wes kareben ayo padha ngayom ana wit gendayakan iki menawa ana welasing jawata.*

8. Adegan Perang

Brajanata : *Paman Kudanawarsa.*

Kudanawarsa : *Brajanata apa, kowe mengku wenang aja sawenang-wenang. Kowe ora ngelingi marang kawilujengane pangeran Kasatriyan lan Dewi Angreni.*

Brajanata : *Mboh ra idhep. Sing kepiye maneh, mapan Dewi Angreni kuwi putrane paman Kudanawarsa, mesthi kowe mbela lan murina.*

Kudanawarsa : *Brajanata, kowe satriya putih dhadhamu wanine mung mung karo wong (...). Yen kowe wani ayo padha lanange ngeneki.*

Brajanata : *Paman, Brajanata iki ora bocah cilik lan aku bisa wani karo wong tuwa. Aku wong tuwa wajib nggolekake dalan kelakone dhaup Panji Kasatriyan klawan Ngreni.*

Keterangan:

Perang antara Brajanata dan Kudanawarsa.

9. Adegan Candhakan

Panji Kalang : *Wohhh ketiwasan Raden Kasatriyan.*

P. Kasatriyan : *Piye Panji Kalang.*

Panji Kalang : *Wadhuh ketiwasan, Kakang Brajanata paben kaliyan Patih Kudanawarsa, anggenipun ngreksa karahayonipun Dewi Angreni. Ing samangke sapengker panjengan saking Pranajiwon Kakang Brajanata rawuh, badhe megataken katresnan panjengan kaliyan Dewi Angreni.*

P. Kasatriyan : *Waaa wong tuwa ra tata, titir raja pati.*

Keterangan:

Iringan sirep, ginem.

Naradha : *Wohh ngger, Panji Kasatriyan ya ngger, bocah bagus. Duka ya kena, nesu ya kena, ning aja njur aboh kaya ngono kuwi, medeni wong pirang-pirang hara coba. Hayo rucat, rucat, rucat ya ngger.*

Pocung

*Lila lamun
kelangan ora kegetun
nrima yen kataman
sak serik samem dumadi
Tri legawa narima*

10. Adegan Bancak Dhoyok

Keterangan:

Bancak buka celuk “Kangmas Kembang nangka..”

Bancak : Wahhh jan , tobat, tobat,tobat. Huh arep ditokakek pakete mas Darno ora sido. Arep dinggo ngiringi ak jarene wayang gedhog. Jebul gedhoke bengi, mangka para abdi dalem pengrawit lobi kae wis padha kondur kabeh. Hem ya mung trima sak Moncer. Hem apa moncer kae pengenonge, pengenonge Condhong Raos. Pengegonge Pari, ha ya wis cocok tenan, Condhong Raos entuk Pari, Nek saiki Abdi. Bat tobat tobat, enak enak, dhasar dina sela tanggal limalas juli, hu ning pendhapa ISI Surakarta, hemmm lingguh ning nggon klasa, mangan wedangan neng nggon ngisor gapura, huu karo ngrungokake kaset Godhong Nangka, sindenane Kembang Nangka. Tinimbang seneng-seneng ijen, coba Dhoyok tak undange,dhoyok, yok.

Doyok : Emmm, apa kyai.

Bancak : Mreneya Dhoyok.

Dhoyok : Emmm iya kyai. Nanging aku njaluk pethukakan gendhing Geger Sore Pati

Bancak : Tobat tobat, nyang Pati kae dalane angel rekasa.

Dhoyok : Gendhing Geger Sore Pati kuwi dibawani pangkur kyai, sing mbawani mbak Kesi kyai, wah mesthi jos.

Bancak : Dados.

Keterangan:

Bawa pangkur

Dhoyok : Simak ramah andung-andung.

Bancak : wong ra nganggo irama.

Dhoyok : Pengendang gawan ya kaya ngene iki, beda karo mau awan. Beda ta. Wong nek Pakmu bono kendhang apa-apa ra usah disetel langsung dikebuk ngono wae. Kuwi ciri khase nggulon ngono

kuwi, mbok wes kendhang sak-sake dikebuk apik. Hemmm ora kyai, kowe kok baut gegendhingan, olehmu sinanu ana ngendi kyai.

Bancak : *O kuwi ta Dhoyok. Terr ngetan.*

Dhoyok : *Ngetan kuwi menyang ngendi, apa menyang Nganjuk, Tulungagung, Blitar.*

Bancak : *Ora dhoyok, mung tekan Sangkrah Kampung Sewu Ndemangan Ndhadhapan.*

Dhoyok : *Wooo wetang tanggul kyai.*

Bancak : *Hoo Wetan Tanggul, banjur terr ngidul.*

Dhoyok : *Ngidul kuwi tekan ngendi, Sukoharjo, Wanagiri.*

Bancak : *Ora Dhoyok, Ndhadhapan ngidul sithik Losari Mojo Pasar Pitik.*

Dhoyok : *Apa arep kungkum neng Kentheng kyai.*

Bancak : *Iya Dhoyok kungkum, ngungkumake wedi terus diterake ngulon maneh.*

Dhoyok : *Nek ngulon kuwi nyang ngendi. Nyang Kartasura, Pengging, apa Mboyolali.*

Bancak : *Ora, ngulone mung Sasana Mulya, Natadiningratan Sar Njongking ngidul sithik.*

Dhoyok : *Ngendi kuwi.*

Bancak : *Sidodadi.*

Dhoyok : *Sidodadi ki nggone sapa.*

Bancak : *Neng nggone kyai Madya Pradangga pungkasaning pungkas. Banjur ngulon, ter ngulon.*

Dhoyok : *Menyang ngendi kyai.*

Bancak : *Gunung Kemukus.*

Dhoyok : *Wong Gunung Kemukus wes dadi terminal kok.*

Bancak : *O wes dhoyok, Dhoyok, ing wektu dina iki gawane saka Nggulon ae "Pariwisata".*

11. Adegan Pranajiwana

P. Kasatriyan : *Yayi Sinom Perdapa kadangipun kakang yayi.*

Sinom Perdapa: *Kakang mas Panji Asmara Bangun wonten pangandika ingkang adhawuh.*

P. Kasatriyan : *Sapungkure yayi Dewi Angreni ing Pranajiwana katone sepi. Pun kakang prasasat ora kagungan greget, ora kagungan sengsem. Kang katon amung wewayangane yayi Dewi Angreni. Tansah gawang-gawang ing padoning netra. Kang iku yayi, kaparengingsun kalenggahan adipati anom tak pasrahake marang si adhi. Pun kakang bakal sumusul mbak ayumu Ngreni.*

Sinom Perdapa: *Adhuh kakang mas jimat sesembahan kawula. Mboten pisan-pisan ingkang rayi nyiputa kalenggahan adipati anom. Dumugi pundi kemawon kula tansah ndherek lampah paduka kakangmas.*

Bancak : *Ohh, raden, raden, Raden Panji Asmara Bangun namung perkawis menika kemawon ngantos semanten anggenipun menggalih, dipun rencangi nggagra kusika. kejawi pejah gesang menika sampun dados purbaning Gusti ingkang akarya jagat, mbok bilih namun semanten pepesthenipun guusti kula Angreni.*

Dhoyok : *Heem, raden, raden, keparenga emut den bagus. Jagat niku jembar mboten namung sak godhong kelor. Mbok nggeh dimirengake tembang asmaradana Menika raden.*

Asmaradana

*Gegarane wong akrami
Dudu banda dudu rupa
Amung ati pawitane
luput pisan kena pisan
yen gampang luwih gampang*

*yen angel angel kelangkung
tan kena tinumbas arta*

Ada-ada Manyura Jugag

*Papane graha anggagra buana
Ngesthi rerenggan wadana sasi,*

P. Kasatriyan: *Yayi Bancak lan Yayi dhoyok, nedha nrimadene kowe bisa
nenangi marang greget uriping atiku. Eling wewentehan
klawan sesanggemaning kanjeng paman aji ing Kedhiri, ayo.*

Gunungsari : *Kakang mas kula ingkang sowan kakang mas.*

Ada-ada Manyura Jugag

*Nyatalaruta saking yuda sang kuru kulup
Yen tan mutusa sang sri bisma*

P. Kasatriyan : *Ana apa yayi Gunungsar, mlayu-mlayu tawan-tawan tangis.*

Gunungsari : *Ngaturaken ketiwasan kakang. Rrangu-rangu raosing manah
kula, rangu-rangu kakang.*

P. Kasatriyan : *Sababe piye*

Gunungsari : *Kawuningana, wonten maling aguna ndusta kakang Mbok
sekartaji.*

P. Kasatriyan : *Malinge sapa.*

Gunungsari : *Narendra ing Mbatar Angin Prabu Klana Jaka.*

P. Kasatriyan : *Ora tata,tak rebut Dewi Sekartaji.*

Keterangan:
Iringan *Sampak*.

Gunungsari : *(..) kakang mas kados pundi, mangka ing ngajeng ngendika
rangu-rangu.*

Sinom Perdapa: *Ya rang-rangu,saiki wae yo rangu-rangu.*

Keterangan:
Iringan *Srepeg Pelog*.

Bancak : *Keterangane wong loro kae mau dho ora konsisten, yo mangkat ditututi dewe wae yo.*

12. Adegan tengah hutan

Keterangan:
Iringan *sirep, ginem*.

Angreni : *Semene sesangganing lelakonku yayi. Panasiing surya akeh kang padha nyangga, nanging yen panasing ati sesak jroning dhadha.*

Ragil Kuning : *Adhuh kakang mbok, ndak aturi sabar, sareh ya kakang. Mbok menawa mengko bakal ana wewenganing dewa ingkang linuwih. senadyan anggon paduka nadhang lara prihatin, muga-mugo dadi kasutapane kakang mbok.*

Angreni : *Adhiku dhi adhike, banget panarimaning pun kakang. Dene si adhi bisa nenangi marang penggalihe pun kakang. Kene-kene yayi ayo mudhun jurang trebis. Kene lerem sawetara ana sangisoore wit gendayakan.*

Keterangan:
Iringan *sirep, janturan*.

Janturan

Wewirang lampahing Dewi Angreni kadherekaken Ragil Kuning. senadyan (..) cilik naging bisa mernahake rasane sing tuwa. Pancen kadhang-kadhang wong tuwa ya perlu diemong. Sing diemong orang mung bocah cilik wae. Yen bocah ngadi-adi digendhong nganggo jarik rampung. Ning nek wong tuwa angel sratenane. Nalika samana, kawuwusa kocap, sang resi kaneka putra, nampi dhawuh sanghyang Jagat Giripati kinen tumurun paring usada.

Pathetan

*Karoreyan kang agelung mayang mekar, o...
Nyirig nyongklang kudane cinandhet mirig,o*

Mirig menthal, toya kresna ing lautan, o

Naradha : *Jugar ngger, jugar, Ngreni klawan kowe Ragil kuning, jugar ya ngger.*

Angreni : *Pukulun, ywang kaneka Putra, kula ngaturaken sumungkeming pangabekti.*

Ragil Kuning : *Iya pukulun aku ngaturake sembah, pukulun.*

Naradha : *Ya, ya ngger bocah sakloron, padha genep tata kramamu kowe ngaturake sembah, tak tanpa ndadekke gedhening atiku. Ho tak rewangi nggawa nggawan ngrengkut kaya ngene iki nyang ngendi hara coba, dhodhok selehing Ngreni karo Onengan ki ana ngendi. Jebul ana kene hara coba. Ana ngisoring wit Gendayakkan, lha kok iki ana sangisoring patung gajah. Lha kok ana godhonging suruh tri prakara. Wah lha iki rerenggane lha kok ana ula mlaku ngulon, kebone mlaku ngetan jarane mlaku ngetan, ra bakal kepethuk no. Lha mubeng terus kok, lha nek kuwi arahe pradakina lan prasawiya kuwi, lha nek ngono kuwi prasawiya.*

Angreni : *Inggih pukulun, kula mboten mangertos dumugi ing mriki punika wirandungan lampah kula. awit saking lekasipun kakang Brajanata kacariyos supados sumusul Kakang Panji Asmarabangun wonten ing Karangpucang.*

Naradha : *wo la genah, wes, ngger ing wektu dina iki ora ndadak ngresula. Sing njalari sapa-sapa mboh sing penting kowe tekan kene lan mbeber lelakonmu dhewe. Ing wektu dina iki ngger, Ulun iki ngasta kayon rajah kalacakra, kanugrahane sanghyang Giripati, isine busana sakembaran. Jalaran kowe kuwi bakal didadekake satriya piningit, satriya jagone jagat, supaya memayu rahayune bawana. Gelem ta nduk.*

Angreni : *Menawi menika ingkang dados kula lan yai Onengan mboten badhe suwala. piye yai.*

Ragil Kuning : *Kakang mbok aku mung tansah ndherek.*

Naradha : *Yen pancen mangkono ayo padha tak dandani ya ngger.*

Keterangan:
Iringan sirep, ginem.

Klana Jayeng Kusuma : *Pukulan , kawujudan kula kados mekaten menika lajeng kados pundi pukulun.*

Naradha : *Lha iki ngger, kita iku pinacak dening jagat dadi satriya kang piningit saperllu memayu hayuning bawana.*

Klana Jayeng Kusuma : *Menapa nami kula inggih tetep Angreni.*

Naradha : *Lhoh ora no ngger. Ageman beda, busanane beda, cakrike ws beda, jeneng sira iku saiki wes dadi jejering kakung. Satriya bagus sakembaran, kowe tak wenahi tetenger Klana Jayeng kusuma.*

Klana Jayeng Sekar : *Lha aku sapa mbah.*

Naradha : *Ha yen kowe kuwi, tak wenahi tetenger Klana Jayeng sekar.*

Klana Jayeng Sekar : *bedane apa ta mbak sekar karo kusuma.*

Naradha : *Lhoh ya padha wae, sekar ki ya kususma, kusuma ki ya sekar, kuwi tegese kembang. Kembang kuwi nedheng mekar, mekar kuwi gandaning arum. Manungsa kudu gawe lelabuhan tata tentreming bawana, ngono ya ngger. Kawruhana, ducing uni kuwi dewi sri binelah panitise, sri klawan Hunon kuwi dhewe-dhewe. Dewi Sri manitis marang jeneg sira Ngreni, dene hunon manjing manitis marang raja putri ing Kedhiri Sekartaji. Mangka pancene kowe klawan sekartaji kuwi jiwa siji ning raga loro. Anggone leladi marang titising ywang wisnu ya kuwi Pangeran Kasatriyan ora bisa nyawiji ngger. Mula ing samengko kowe kudu ndurwe ayahan nyawijikake tekad, nyawijikake gegayuhan, nggayuh marang tata titi tentreming bawana.*

Klana Jayeng Kusuma : *Lajeng kados pundi pukulun caranipun.*

Naradha : *Lho mangkene ngger, iki ana unen-unen, ana geguritane. Tang lintang sangga langit, agodhong mega rumembe, ambyar katerak mbarat, wit buwana*

pang keblat papat ambyar katerak mbarat, woh surya lan tengsu katerak mbarat.

Klana Jayeng Sekar : *Kabeh-kabeh kok ambyar ki piye to mbah.*

Naradha : *lhoh, wong kuwi geguritan. Aja dibantah no nduk. Sri Hunon tan nyawiji ya ngger. Badan njaba wujud kita iki. Badan njero mungguhing kaca, nanging dudukaca pangilon. Pangilon jroning kalbu, yaiku wujudkita kuwi ngger.*

Klana Jayeng Kusuma : *Menawi ngaten lajeng kados pundi pukulun.*

Naradha : *Ngger tak pranggal puja mantra. Ing wektu dina iki, sekartaji cinidra dening Prabu Klana Jaka ing Mbatar Angin. Mung sira kang bakal bisa mitulungi ngger. Cegaten ana Praj Mbantar Angin mundhak kebyaran ngger.*

13. Adegan Bantar Angin

Keterangan:
Iringan Ricik-ricik Pelog Barang, sirep, janturan.

Janturan

Wau kawuwusa sang Prabu Klana Jaka ing Mbantar Angin, bingahing penggalih tan keni winiraos. Sang Prabu Klana Jaka wus saget nyidra kususmaning ayu Dewi Sekartaji cinadhi mungging kancing gelung, kajugake ing pendapi joglo nanging dereng dados. Awit sekedhap malih dalemipun sang Prabu Klana Jaka menika badhe dipun rehab. Wes apik kurang apik, wes bregas kurang bregas, wong sugih. Ingusthi kusumaning ayu Dewi Candra Kirana, Sekartaji.

Sekartaji : *Prabu Klana Jaka kok banjur klemah-klemah iki kepriye. Aja nggloso kaya mengkono kuwi sinuwun, ora prayoga dipirsani ing akeh. Aku dijugake ana papan omah iki kok durung dadi ki kepriye, lak ya dicokoti nyamuk. Sinuwun wungu, sinuwun, wungu.*

Keterangan:
Buka celuk "Ko yangko yangko, e yangko e yangko yangko"

Klana Jaka : *Wahaha, wah kaya ngene iki rasane wong sing seneng atine, dewi Sekartaji.*

Sekartaji : *Sinuwun yen ngendika mbok lirik wae aja seru-seru.*

Klana Jaka : *Iki wes cak-cakan, ak ketoke kasar, ning bedhelen dhadhaku rasane alus kaya bludru. Merga penjengan kuwi jantung hatiku.sekartaji, mara age mesema sak dlerengan wae minangka(..). katresnane pun iki sak gunung mahameru. Yen katresnane Dewi Sekartaji marang panjenganingsun sepira mara coba.*

Sekartaji : *Sinuwun katresnanku marang panjenang ya mung sak naka nila mata.*

Klana Jaka : *He, sak naka nila matra kuwi apa.*

Sekartaji : *Sak naka kuwi kuku. Nila matra kuwi ireng. Mung sak kuku ireng.*

Klana Jaka : *Lohh, ora jumbuh klawan rasaning atiku.*

Sekartaji : *Sinuwun, gunung kuwi bisa jugruk, nek wes jugruk ora bisa bali. Nanging yen kuku ireng sore dikethok isuk bisa thukul.*

Klana Jaka : *Wahladala, hhhahahha, wah ya bener nek ngono.*

Keterangan:
Buka celuk "Gondhang gandhung...."

Sekartaji : *Sinuwun aja kurang ing pamengku, katresnanku mung marang raden Panji Kasatriyan.*

Klana Jaka : *Lohh, Sekartaji aja kaya mangkono, trena kuwi sundhul langit.*

Keterangan:
Buka celuk "cucurbiru dhenok...".

Klana Jaka : *Manut, manut, ora gelem manut apa ndak ruda paripeksa.*

14. Adegan Perang Klana Jaka dengan Klana Jayeng Kusuma

Ada-ada Manyura Jugag

*Bumi gonjeng langit kelap-kelap katon
lir kincanging alis risang maweh gangdrung*

Klana Jaka : *Wah parat, ana satriya bagus, ndusta garwaku
dewi sekartaji.*

Klana Jayeng Kusuma : *Apa abamu, kawruhan iki satriya jagone jagat,
wenang memayu hayuning bawana. Prabu Klana
Jaka kowe aja ngruda peksa marang wanita kang
ora dadi kasetyanmu.*

Klana Jaka : *Mboh ra idhep tak jaluk.*

Klana Jayeng Kusuma : *Mbesuk ra entok saiki apa dene, langkahana
bangkene Klana Jayeng Kusuma.*

Klana Jaka : *Wah mati dening aku.*

*Keterangan:
Iringan sirep, janturan.*

Janturan

*Wauta, tumbak naga puspa daya panguwasane naga mulet, amburu
marang Klana Jayeng Kusuma.*

Ada-ada Durma Pelog Barang

*Duking purwa, jimate kalimasada
prapteng demak nagari
kang jejimatira nenggih Kalimat sahadat
prapta Surakarta nagri jejimatira, layang kertas kanthining tulis*

16. Adegan Candhakan

Klana Jayeng Kusuma : *Klana Prabu jaka ora kena ndak eman, simpat
jemparing(...) kentas nyawamu.*

Klana Jaya Puspita : *Adhuh raden, kula sampun trimah mboten badhe
murina dhateng lakasing njeng kaka Prabu Klana
Jaka. Kula pun Klana Jaya Puspita.*

- Jaya Pudhendha** : *Kula pun Jaya Pudhendha.*
- Bujangganong** : *Kula pun Bujangganong psarah pejah gesang raden.*
- Klana Jayeng Kusuma** : *Aja kaya mangkono Klana Jaya puspita. Mbatar angin iki tetep dadi wewenangmu.aku ora bakal darbe melik saithik-ithika. Aku mung kepengin nunut ngiyup, nunut ngiyup.*
- Klana Jaya Puspita** : *Lajeng kaperengipun.*
- Klana Jayeng Kusuma** : *Ingkang wenang murba negara ing Mbantar Nagin iki ya mung sira. Sira kudu sumilih marang kapraboning kadangira sepuh Klana Prabu Jaka.*
- P, Kasatriyan** : *Iki sing ndustha Dewi Sekartaji.*

17. Adegan Perang Panji Kasatriyan dengan Klana Jayeng Kusuma

Ada-ada Jugag Pelog Barang

*Nyata laruta saking yudha sang kuru kulup
yen tan tulusa sang sri Bisma, o.*

- P. Kasatriyan** : *Ana satriya bagus, nanging kumalancang patrape wani ndhusta yayi Sekartaji, sapa kowe.*
- Klana Jayeng Kusuma** : *Kawruhana, aku iki Klana Jayeng Kusuma. Sira sapa.*
- P. Kasatriyan** : *Panji Asmara Bangun, srayan saka ing Kedhiri bakal njaluk Sekartaji.*
- Klana Jayeng Kusuma** : *Kena, langkana bangkene Klana Jayeng Kusuma.*
- P. Kasatriyan** : *Kelakon tak ganjur abor mustakamu.*

Keterangan:
Iringan *Ganjur Pelog Barang*.

19. Adegan Candhakan

Sinom Perdapa: *Ana apa Kyai Bancak lan Dhoyok.*

Bancak : *Ohh ketiwasan den, hoo perang ruket , perang gayeng. Nanging pamor cahaye ora mantra-mantra yen sing dimungsuhi kuwi wong sing watake ala. Menawa watakke becik tandane, dianten, komplang-kاملeng, mboten napa-napa. Bareng males mung diancangi ki mung mak tul. Lak iya a yok.*

Dhoyok : *Kula piyambak gumun, ingatase perang kok kaya wong gojek wae mundhak kesuwèn menika mangke. Sipat pusaka supaya enggal babar sejatining lelakon.*

Keterangan:
Iringan sirep, janturan.

Janturan

Wauta sinipat jemparing dening sang Panji Kasatriyan, ingkang sami campuh yuda kaliyan Klana Jayeng Kusuma. Sejatine Klana Jayeng Kusuma nenggih garwanya sang Panji Angreni. Dumugi sineblak ing pusaka babar sejatining wujud.

Keterangan:
Buka celuk “wayah sore ngenggar-enggar..”

P.Kasatriyan: *Yayi garwanipun kakang, Angreni. Bisa temen sira gawe paribawa kang kaya mangkono.*

Angreni : *Pangeran inggih menika wujuting pangabekti kula, kaliyan raos tresna dumateng paduka. Supados saget manunggalaken kula kaliyan Yayi Sekartaji leladi dhumateng paduka.*

P.Kasatriyan: *Yayi Ngreni,sewu ora nyana pun kakang nedha nrima. Semono lalabuhanmu. Digawe ala ora males ala, teka malah males becik.*

Angreni : *Inggih menika sampun dados kewajiban kula jejering garwa.*

Sekartaji : *Pengeran, semanten ugi kula namung paduka ingkang dados jejimating manah kula.*

P.Kasatriyan: *Iya iya Sekartaji pun kakang wus pirsu katresnane si adhi marang pun kakang Kasatriyan. Mula ayo padha njumbuhake raos. Seemono uga Ragil Kuning, kowe aja tansah lelewa. Leladiya marang adhimu Gunungsari, jalaran kuwi gedhe tresnane marang jeneng sira.*

Ragil Kuning: *ya kakang. Aku mung(...).*

P.Kasatriyan: *Kakang sampun pajar raosing lelampahan samangke mangga sami manunggilaken sedya hayu, hayu, hayu rahayu. Purwa madya mungkasi.*

Tancep Kayon

Dalang: *Matur nuwun wonten kirang langkunging kula nyuwun pangapunten, anggen kula leladi ringgit gedhog jarakan dhadhakan. Mangke mbenjang dipun ambali malih ingkang langkung sae lan dipun ragati engkang langkung kathah. Allahumma aminn. Matur nuwun.*

LAMPIRAN II
IRINGAN WAYANG GEDOG LAKON PANJI ANGRENI

1. Gendhing Kombangmara kt. 2 krp mg. 4 pl. lima

Buka:

.5.3 2126 .5.5 .5.5 .5.6 .16⁵

|| ...5 2165 2165 2165 15.6 1.21 3212 .165

15.6 1.21 3212 .165 ..56 1654 2456 216⁵

...5 2165 2165 2165 15.6 1.21 3212 .165

15.6 1.21 3212 .165 33.. 3353 6532 321²

..3. 3356 7653 2123 1235 ..5. 5654 .521

.561 11.. 1156 11.2 3216 5612 321²

.... 22.4 5654 2165 15.6 1.21 3212 .165

15.6 1.21 3212 .16⁵ 66.. 6656 .1.6 532³

...3 .123 .123 .123 .6.5 .421 ..12 4565

6542 1245 6542 1654 .44. 4456 1654 212¹

|| 22.. 2216 1216 5323 .33. 6532 6656 5323

.33. 6532 6656 5424 .44. 4456 1654 212¹

66.. 6612 3216 5616 33.. 6532 3216 5616

33.. 6532 3216 5616 11.. 11.2 3323 212¹

.312 35.4 2.32 1656 33.. 6321 ..12 4565[^]
 6542 1245 6542 1654 .44. 4456 1654 2121[^] ||

2. Lancaran Ricik-ricik Pl. Barang

|| .3.5 .6.5 .6.5 .7.6[^]
 .3.5 .6.5 .6.5 .7.6[^]
 .3.2 .3.2 .3.2 .7.6[^]
 .3.2 .3.2 .3.2 .7.6[^] ||

3. Kemuda Pl. Lima

1515 1515 5561 6545[^] 6356 5323 2121 6545[^]
 || 4245 4245 3212 1645[^] 1515 1515 3323 2121 6545[^] ||

4. Srepeg Durma Pl. Barang

|| 7575 3567[^] 2232 6356[^]
 3565 7653[^] 7276 2356[^] ||

5. Ladrang Playon Bedhayan Pelog Lima

Buka:

5.6.12 3212 16.54 24.6(5)

Umpak:

[.6.12 16.4.5 3365 3216

5.6.12 3212 16.54 24.6(5)

Ngelik:

.542 1245 .542 1245

6542 1232 66.7 567(6)

.654 2212 ..24 5.65

6542 16.4.5 .6.12 16.4(5)]

6. Lancaran Gobed Pelog Lima

..45 4545 4545 .6.1

..62 61.6 2.61 .6.(5)

7. Kaduk Manis kethuk 2 kerep minggah 4, lr. Pl. Pt. Lima

Buka: .3.5.2

.5.5 .6.i .2.i .6.(5)

Merong:

[. .56 5323 ..35 6535

..56 5323 ..35 6535

.... 55.6 i2i6 5421

3212 .165 22.. 232(1)

..32 .165 22.. 2321

..32 .165 22.. 2321

..32 .165 66.. 3356

.... 556i 32i2 .i6(5)]

Umpak:

.2.1 .2.1 .2.6 .5.(3)

Inggah:

[.2.1 .2.1 .2.3 .1.2

.3.1 .2.1 .2.3 .1.2

.3.1 .2.1 .2.3 .1.2

.3.5 .6.4 .1.6 .5.(3)

.5.6 .5.6 .3.5 .3.2

.5.6 .5.6 .3.5 .3.2

.5.6 .5.6 .3.5 .3.2

.3.5 .6.4 .1.6 .5.(3)

8. Bondhet Mataraman kethuk 2 kerep minggah 4, Pl. Nem

Buka:

.353 7654 2132 .16⁽⁵⁾

Lamba:

.3.2 .6.5 .6.4 .6.5

.3.5 .6.5 .2.3 .5.6

2̇1̇2̇6̇ 2̇1̇2̇3̇ 5̇3̇2̇1̇ 6523

5353 7654 2132 163⁽⁵⁾

Merong:

2312 .365 7654 2165

3535 3235 2523 5676

2̇1̇2̇6̇ 2̇1̇3̇2̇ 5̇3̇2̇1̇ 6523

5353 7654 2132 163⁽⁵⁾

Umpak:

.1.6 .5.3 .2.4 .6.⁽⁵⁾

Inggah:

.6.5 .3.2 .3.2 .6.5

.6.5 .3.2 .3.2 .1.6

.1.6 .1.6 .2.1 .5.3

.1.6 .5.4 .2.4 .6.⁽⁵⁾

9. Ketawang Barikan Pelog Lima

.123 5321 55i6 532(1)

55.. 6465 7624 216(5)

11.. 2321 55i6 532(1)

10. Lancaran Bendrong Pelog Nem

Buka:

.5.2 .5.2 .5.(3)

Lancaran:

.5.3 .5.2 .5.2 .5.3

.5.3 .5.2 .5.2 .5.6

.4.2 .4.5 .2.4 .5.6

.4.2 .4.5 .2.4 .5.6

.2.3 .2.i .6.5 .2.(3)

11. Ladrang Kagok Pelog Lima

.111 2321 .111 5612

..24 5.65 6654..212(1)

Ngelik:

55.. 5535 ..56 7656

.653 2212 ..23 5.6⁽⁵⁾

7656 5421 3212 .165

.612 .165 11.5 612⁽¹⁾

12. Ladrang Sambawa Pelog Lima

.111 2321 .111 2343 .356 7653 5323 212⁽¹⁾

Ngelik

55.. 5535 ..56 7656 .653 6535 6621 235⁽³⁾

.323 2121 .111 2353 ,356 7653 5323 212⁽¹⁾

13. Ayak-ayak Pamungkas pelog barang

Buka ⁽²⁾

.3.2 .3.2 .5.3 .6.⁽⁷⁾

6567 6567 653⁽²⁾

Lagu

372. 656⁽⁷⁾ 6567 653⁽²⁾

372. 672⁽³⁾ 6567 653⁽²⁾

66.7 $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ (7) 6567 653(2)

5653 232 (7) $\dot{6}\dot{7}23$ 567(6)

3567 $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ (7) $\dot{3}\dot{2}63$ 653(2)



LAMPIRAN III

SULUKAN WAYANG GEDOG LAKON PANJI ANGRENI

1. Ada-ada Garjita Watang

6 5 5653 2, 2 2 [^]3 1 2 3[.]
 Sam- pun mi- yos njeng Sri na- ra pa- ti
 1 6 1 23 12 2
 sa- king jro ke- dha- ton
 2 35 5 5 6 i.2i65.6, 1 1 121 65
 gi- na- re- beg mang- gung ba- dha- ya- ne
 5 61 2 3, 1 1 1 1 121 65
 sam- ya ngam- pil u- pa- ca- reng a- ji
 4 2 4 56 454 2
 Ba- nyak sa- wung- ga- ling
 5 61 1 1 121 65, 61.654.5
 kan- ca- ne nge- ngu- wung o...

2. *Pathet* Lima Jugag

3 3 32 23, 3 3 3 321 1 1 45 5 654.21.216
 Ru- ming mu- lat, ru- ming mu- lat sar- wo sa- ri, o
 6 6 6 6 6 6 612 321.65
 Ru- ming mu- lat sar- wo sa- ri, o

3. *Pathet Lima Jugag*

3 3 3 3 3 3 3 123

Kem- bang de- wa nda- ru swar- ga

1 2 3 3 3 35 321

Ing- kang u- wit mas gli- gen

1 1 1 1 1 1 45 5, 654.21.216

Ing- kang ron sa- la- ka mul- ya o...

6 6 6 6 6 612 12, 321.65 6.1654.21

pra- da- pa mi- rah se- la o... o.....

4. *Ada-ada Mijil*

6 5 5653 32 2 2 3 1 2 3

Jeng- kar sa- king si- ngang- sa- na ruk- mi

1 6 1 23 12 2

Wa- u sang a- ka- tong

2 35 6 i i2i6 56, 1 1 23 1.65

Ji- na- ja- ran srim- pi be- dha- ya- ne

4 2 4 56, 6 1 1 1 121 65

Ti- non en- dah ang- lir wi- do- da- ri

3 2 12 16 1 2, 2 2 23 21 23 2.1

Sang na- ta ma- wi- ngit lir de- wa tu- mu- run

5. Ada- ada Jugag Pelog Nem

5 5 5 5 5 5 5 5 5
 Ba-yak ba-yak prawadya gung,
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}7}$
 Gu-ning pra- ju-rit mang-sah
 7 7 7 $\dot{2}$ 7 $\underline{65}$
 Mempeng sadayanya

6. Ada-ada Jugag Nem

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 $\underline{21}$
 Gon-jang gan-jing la-ngit Ke-lap-kelap katon
 2 2 2 2 2 $\underline{216}$, 3
 Lir kincanging alis o

7. Ada-ada Jugag Nem

2 2 2 2 2 2 2 $\underline{21}$
 Ja-ja mun-tab lir ki-ne--tab
 2 2 2 2 2 $\underline{216}$, 3
 Duka yayah sinipi, o

8. Pathetan Wantah Pelog Nem

2 1 1 $\underline{6.1}$, 1 1 1 1 12 $\underline{1.6}$ $\underline{1.2}$ 2
 Pus- pa lu- lut, se- kar a-di ngan- ta- rik- sa

3.21.65.6.5.3

O....

6 6 6 6, 6 6 6 6 6 6 61.2 2
a- sih ing- sun ka- lin-tang pan-a-mung si-ra

3.21.65.653

O.....

9. Ada-ada Jugag Nem

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ri-dhu ma-wur ma-nga-wur wu-ra-han,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 216, 3

Te-nga-ra-ning a-ju-rit gung ma-gu-ru gang-sa, o

10. Ada-ada Manyura Jugag

7 7 7 7 7 7 7 7 7 7

Papane graha anggagra buana,

3 5 6 6 6 6 6 6 6 , 276

ngesthi rerenggan wadana sasi, o

11. Ada-ada Durma Pelog Barang

3 5 6 7, 7 7 7 5 6 7 5 32

Du-king pur-wa, ji-mate ka-li-ma- sa-da,

2 3 5 5 5 6 7 65, 2 3 2 7 5 6

Prap-teng de-mak na-gari, kang je-ji-ma-ti-ra

5 6 7 6 5 7 56

Neng-gih Ka-li-mat sa-ha-dat,

5 3 5 2 3 5 6 6 6 7 2 7 6 32

Prap-ta Su-ra-kar-ta na-gri je-ji-ma-tir-a,

7 7 7 7 67232 7 6 5

lan ker-tas kan-thi-ning tu-lis

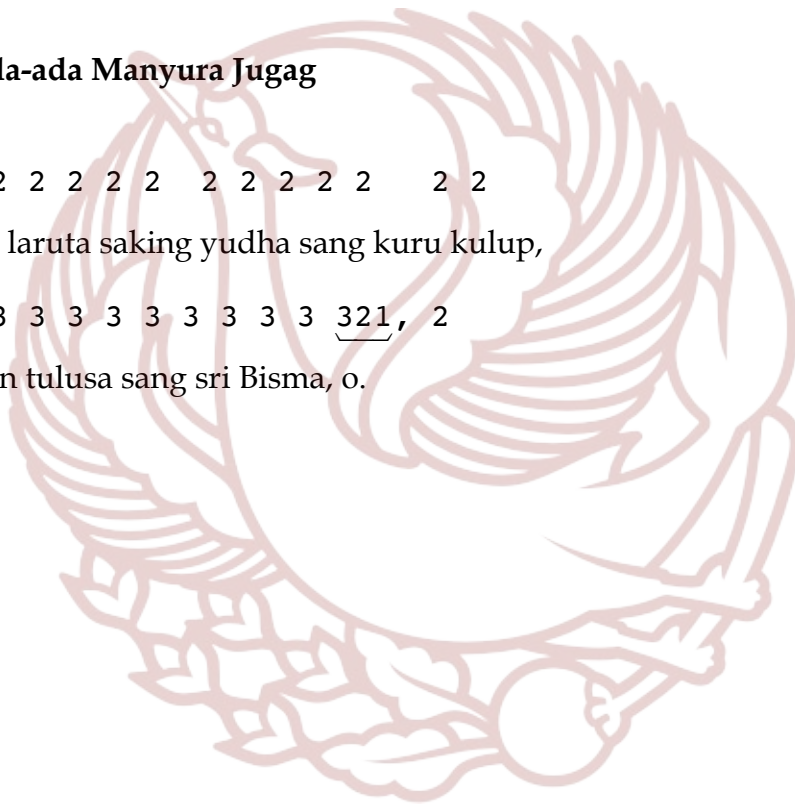
12. Ada-ada Manyura Jugag

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Nyata laruta saking yudha sang kuru kulup,

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321, 2

yen tan tulusa sang sri Bisma, o.



BIODATA



Nama : Eko Prasetyo
NIM : 14123113
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 6 Januari 1994
Alamat : Jl. Mangga Dusun Templek, Desa Gadungan,
Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri
Riwayat Pendidikan :
1. TK Kusuma Mulia Gadungan, Lulus pada tahun 2000
2. SD Negeri Gadungan IV, Lulus pada tahun 2006
3. SMP Negeri 2 Pare, Lulus pada tahun 2009
4. SMA Negeri 1 Puncu, Lulus pada tahun 2012